

Cinta di Antara Aku, Kau, dan Dia

Rustina Zahra



Cinta di Antara Aku, Kau, dan Dia

vi + 0 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by Rustina Zahra

Cover

Chriztpie Haryanto

Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover

Jill Wellington (Pixaby)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Cinta di Antara
Aku, Kau, dan Dia*

A Novel

by

Rustina Zahra

DAFTAR ISI

Part 1	1
Part 2	6
Part 3	12
Part 4	19
Part 5	25
Part 6	31
Part 7	37
Part 8	43
Part 9	49
Part 10	55
Part 11	61
Part 12	67
Part 13	73
Part 14	79
Part 15	85
Part 16	92
Part 17	99
Part 18	105
Part 19	112
Part 20	118
Part 21	125

Part 22	131
Part 23	138
Part 24	146
Part 25	153
Part 26	159
Part 27	166
Part 28	172
Part 29	179
Part 30	185
Part 31	191
Part 32	197
Part 33	203
Part 34	210
Part 35	216
Part 36	222
Part 37	230
Part 38	237
Part 39	244
Part 40	250
Part 41	256
Part 42	262
Part 43	268
Part 44	274
Part 45	280
Part 46	286

Part 47	293
Special Part 1.....	299
Part 48	304
Special Part 2.....	310
Part 49	315
Part 50	322
Part 51	328
Part 52	334
Part 53	340
Part 54	346
Part 55	352
Part 56	358
Part 57	365
Part 58	370
Part 59	375
Part 60	381
Part 61	387
Part 62	393
Part 63	399
Part 64	405
Part 65	411
Part 66	417
Part 67	423
Part 68	429
Part 69	435
Part 70	441

Part 71	446
Part 72	452
Part 73	458
Part 74	464
Part 75	470
Special Part 3	475
Part 76	481
Part 77	487
Part 78	493
Part 79	499
Part 80	505
Part 81	511
Part 82	517
Part 83	522
Part 84	527
Part 85	533
Part 86	539
Part 87	545
Part 88	551
Part 89	557
Part 90	562
Part 91	568
Part 92	574
Part 93	580
Part 94	586
Tentang Penulis	593

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Rara, dan Vanda sedang menghadiri rapat Ikatan Pemuda Kampung Bungas di musholla. Mereka akan mengadakan acara perlombaan untuk memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia.

Lomba dibagi dalam tiga kategori. Untuk anak-anak, bapak-bapak, dan ibu-ibu. Dengan berbagai lomba yang diusulkan oleh para anggota, dan pengurus.

Rara menatap Vanda yang duduk di sebelahnya. Ia menoleh, karena Vanda tidak terdengar tertawa, saat peserta rapat sedang tertawa, karena candaan salah satu peserta rapat.

Tampak tatapan Vanda fokus pada orang yang duduk di seberang mereka.



Rara mengikuti arah tatapan Vanda. Di seberang, duduk berjejer 5 pria yang sepengetahuan Rara, masih sendiri. Sedang yang lain sudah punya pacar, atau calon istri, bahkan sudah ada yang memiliki istri.

Yang pertama, Rahul. Lelaki keturunan India itu usianya sudah hampir tiga puluh tahun. Orang tuanya memiliki toko kain, dan aksesoris untuk pakaian. Seperti renda, dan manik-manik.

Yang kedua, Rama. Atau biasa dipanggil Koko. Usianya sekitar dua puluh lima tahun. Ibunya keturunan Tionghoa, ayahnya orang Palembang. Ayahnya, memiliki toko elektronik di pasar. Ibunya memiliki toko roti, dan kue kering.

Yang ketiga, Razzi. Asli penduduk kampung mereka. Usianya, sekitar dua puluh empat tahun. Ayah, dan ibunya bekerja di perusahaan keluarga Ramadhan. Dan, Razzi sendiri juga ikut bekerja di tempat yang sama.

Yang keempat, Ramzi. Usianya dua puluh tiga tahun. Ayah, dan ibunya keturunan orang Arab. Mereka memiliki rumah makan dengan menu khas makanan Arab. Rumah makan mereka bekerja sama dengan peternakan milik keluarga Ramadhan. Mereka juga memiliki toko yang menjual berbagai cemilan khas Arab. Seperti kurma, air Zam-zam, dan kacang-kacangan.

Yang kelima, Rayen. Ibunya Indo - Amerika. Ayahnya

orang Bandung. Ibunya, bekerja di sebuah tempat bimbingan belajar, sedang ayahnya, bekerja di salah satu BUMN.

Rara menatap lima pria serupa tampan, dan gagahnya itu. Dan, ia baru menyadari, kalau awalan nama mereka semua sama dengan dirinya.

‘Hmmm, yang mana ya, yang akan jadi jodoh Rara, semuanya berawalan Ra. Rahul, Rama, Razzi, Ramzi, Rayen. Pas nih, seperti Aska - Asifa. Eh, tapi Rara sudah minta lamar sama Kak Razzi. Kak Razzi masih ingat tidak ya....’

Rara kembali menatap Vanda, ia masih penasaran, siapa sebenarnya yang menjadi fokus tatapan Vanda.

Ingin bertanya, tapi ia yakin, sepupunya itu pasti tidak akan memberikan jawaban memuaskan untuknya.

‘Hmmm, nanti deh, aku selidiki sendiri saja, siapa pria yang sedang ditatap Kak Vanda. Bertanya sama dia, pasti tidak akan memuaskan jawabannya.’

Sesekali Rara masih menatap Vanda, lalu menatap lima pria di seberang mereka, mungkin saja, dari lima orang itu ada yang membalas tatapan Vanda. Tapi, sampai rapat berakhir. Rara tidak menemukan jawabannya.



Rara baru pulang dari sekolah. Ia lewat di depan rumah Vanda. Ia melihat Razzi, dan Rayen, sedang bicara

dengan Vanda di teras rumah. Vanda memang bendahara perkumpulan, sedang Razzi, dan Rayen, seksi perlengkapan. Tentu di antara mereka harus intens berkomunikasi, untuk kelancaran acara lomba memperingati HUT Kemerdekaan.

“Assalamualaikum,” Rara menghentikan sepeda motornya di halaman rumah Vanda.

“Walaikum salam.”

“Jam segini baru pulang, Ra?” Tanya Rayen.

“Aduh, Mister Rayen pakai bertanya pula. Ya jelas Rara baru pulang. Coba kalau Mister jemput naik mobil, pasti Rara sudah dari tadi sampai di rumah. Hujan, Mister, jadi Rara berteduh dulu, dari pada sampai di rumah diomeli Nini.” Cerocos Rara.

“Telpon saja aku kalau minta dijemput,” sahut Rayen sambil tertawa.

“Beneran atau cuma bercanda nih?”

“Serius, Rara.”

“Jangan ah, nanti belahan jiwa Rara marah, ya nggak, Kak Razzi?”

“Haaah ... eh ... apa?”

Rara tertekak karena melihat Razzi yang tampak salah tingkah.

“Rara pulang dulu ya. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”



“Rara itu beda sekali sama kamu ya, Vanda. Dia ceriwis, bawel, hiperaktif.”

“Iya, dari kecil dia me ... memang sudah be ... gitu.” Vanda sangat hati-hati bicara, takut kepeleset, dan jadi bahan tertawaan. Kadang, hal itu membuat dirinya merasa rendah diri, karena kekurangan yang ia warisi dari Ammanya. Ia tidak bisa masa bodoh seperti Ammanya. Ammanya, tidak peduli apakah dia bicara kepeleset atau tidak. Yang penting bicara saja. Ammanya yakin, orang lain pasti akan mengerti makna ucapannya.

Vanda melirik Razzi yang tengah menuliskan apa saja yang harus dibeli, beserta biaya yang harus dikeluarkan. Ia pernah mendengar candaan kedua orangtuanya, kalau dulu Ammanya jatuh cinta pada Abah Razzi, sebelum Abba, dan Ammanya bertemu.



Vanda juga pernah mendengar, cerita tentang masa kecil Nininya, yang sempat menjodohkan Nini Razzi, dengan Kai Bie-nya.

Vanda menggigit bibir bawahnya, rasa yang tumbuh di dalam hatinya untuk Razzi tidak bisa ia ingkari.



Part 2

Rara tiba di rumah.

“Sore sekali baru pulang?” Tanya Asifa.

“Assalamualaikum, Amma, Abba, Kai, Nini.... “ Rara mencium punggung tangan yang ia sebut bergantian.

“Hujan, memangnya di sini tidak hujan ya?”

“Cuma gerimis.”

“Mau pulang hujan-hujan, nanti dimarahi Nini, jadi Rara berteduh dulu.”

“Ya sudah, mandi dulu sana, setelah itu makan.”

“Iya, Amma. Rara ke kamar dulu ya, Abba, Kai, Nini.”

“Iya.

“Sebentar lagi Rara lulus SMA, ingin melanjutkan ke mana katanya?”

“Dia masih memikirkan itu, Amma.”

“Katakan padanya, hanya boleh kuliah di sini saja.”

“Iya, Amma.”

“Usia Vanda sudah dua puluh ya, aku berharap dia segera menikah. Aku ingin bisa melihat cicitku. Seperti Amma, yang” Cantika tidak bisa meneruskan ucapannya. Meski ia merasa sudah ikhlas, tapi saat teringat kepergian kedua orang tuanya yang bersamaan, tetap saja ada rasa sedih yang tidak bisa ia hapuskan.

“Sayang, ikhlas, lagipula, kita sudah punya cicit dari Asila, dan Revan.”

“Aku tahu, tapi aku ingin cicit dari cucu perempuanku. Aku juga sudah ikhlas, Bie. Tapi, aku tidak bisa menahan air mata, dan sesak di dada, setiap kali teringat”

“Jangan menangis lagi, Cantika cantikku. Ayo kita ke kamar, masih ada waktu untuk beristirahat sebelum Maghrib.”

Dengan dibantu Asifa, dan Soleh, Cantik bangkit dari duduknya. Soleh membimbing lengan Cantika masuk ke dalam kamar mereka. Aska, dan Asifa menatap kedua orang tua mereka.

“Semoga Amma, dan Abba, diberikan panjang umur, dan kesehatan, aamiin.” Doa Aska.

“Aamiin.”

Pulang dari sekolah.

Rara memarkir motornya di dekat gerobak Thai tea. Ia memesan Thai tea rasa original, lalu menuju gerobak bakaran. Sekarang, ia hanya menikmati bakaran, dan es Thai tea sendirian. Dan itupun, hanya saat sore hari setelah pulang sekolah, sebelum kembali ke rumah.

Rara duduk sendirian, di tempat di mana biasanya ia duduk bersama Revan, dan Asila.

‘Rara rindu Abang, dan Acil. Kapan kita bisa duduk-duduk di sini lagi, seperti dulu.’

Rara menghabiskan bakaran, dan es Thai tea yang ia beli, baru ia pulang ke rumah.

Sampai di depan rumah Vanda, ia melihat Razzi, dan Rayen sudah menaiki motor mereka.

“Baru pulang, Ra?” Tanya Rayen.

“Iya.”

“Kami pergi ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.” Rara menatap wajah teduh milik Razzi, tepat saat Razzi juga tengah menatapnya. Razzi tersenyum, lalu menganggukkan kepala. Hati Rara langsung berbunga-bunga.

Setelah Razzi, dan Rayen menjauh. Rara mendekati Vanda yang tampak tersenyum-senyum. Ia memulai misi penyelidikannya, siapa sebenarnya pria yang disukai Vanda, dugaan Rara mulai mengerucut pada dua pria yang baru



pergi tadi.

“Hayo, senyumnya untuk siapa, nih? Kak Razzi, atau Mister Rayen?”

“Rara,” Vanda mencubit lengan Rara. Rara duduk di kursi teras, diambil kue bolu di atas meja, ia masukkan ke dalam mulutnya.

“Menurut Kak Vanda, ganteng mana di antara Kak Razzi, dan Mister Rayen?” Tanya Rara dengan mulut masih terisi kue bolu.

“Tahu ah!” Wajah Vanda merona.

“Jawab dong!”

“Tidak mau!”

“Harus mau, kalau Kak Vanda diam saja, dia yang Kak Vanda suka tidak akan tahu. Rara siap menjadi Mak comblangnya, dijamin berhasil!”

“lih, lupang sana, mandi, sebentar lagi Maghrib.”

“Pulang!”

“Ehm, itu.”

“Ayo jawab dulu, Kak Vanda.” Desak Rara. Di dalam hati, ia berdoa, semoga bukan Razzi yang Vanda suka. Razzi, cinta pertamanya, cinta dari sejak ia bocah, remaja, hingga saat ini, dirinya beranjak dewasa.

“Kak Vanda?”

“Aku tidak mau jawab!”

“Ya, sudah deh. Kalau cowok yang Kak Vanda suka

diserobot orang, jangan patah hati ya.”

“lih, Rara. Jangan didoakan begitu dong!”

“Makanya beritahu Rara. Biar Rara bantu mendapatkan cinta pujaan hati Kak Vanda.”

“Tidak mau, cepat sana lupang, eh pulang, nanti diomeli Nini pulang kesorean.”

“Iya, Rara pulang ya, Kak Vanda yang cantik, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Rara mengendarai motornya untuk pulang, rasa penasaran belum bisa ia singkirkan. Ia harap-harap cemas akan siapa yang disukai Vanda. Rara berharap, itu bukan Razzi, pujaan hatinya.

‘Ya Allah, semoga bukan Kak Razzi yang disukai Kak Vanda, aamiin.’

Tiba di rumah, Rara langsung memarkir motornya di teras samping. Di sebelah motor Abbanya.

“Assalamualaikum,” Rara memberi salam, rumah tampak sepi.

“Walaikum salam. Ninimu sakit, ini mau dibawa ke rumah sakit. Kamu mau ikut ke rumah sakit, atau di rumah saja?”

“Mau dibawa sekarang, Amma?”

“Iya.”

“Nanti Rara susul saja ke rumah sakit. Rara harus



mandi. Rara boleh melihat keadaan Nini sebentar?”

“Masuklah ke kamar Ninimu.”

Bergegas Rara masuk ke dalam kamar Cantika.

Dilihatnya, Cantika yang terbaring lemah di atas ranjang. Sedang Soleh duduk di tepi ranjang.

“Nini.... “ Rara berlutut di sisi ranjang. Digenggam jemari Nininya. Mata Cantika yang terpejam terbuka.

“Jangan nakal ya, Ra. Bantu jaga Kakakmu Vanda. Jangan minum es. Ingat pesan Nini ya.”

“Iya, Nini. Semoga Nini lekas sembuh, biar bisa ngomel ke Rara lagi.”

“Kamu ini.... “ Cantika mencubit pipi Rara. Rara menggenggam jemari Nininya.

“Rara sayang Nini.... “ Rara mengecup jemari Cantika. Air mata jatuh membasahi pipinya. Air mata Cantika jatuh juga, diusap lembut pipi cucunya. Ia menyayangi Rara, tapi terkadang sangat sulit untuk menahan diri tidak mengomeli Rara.

“Kita berangkat sekarang.” Ujar Aska yang sudah menyiapkan mobil. Aska, Asifa, dan Rara membantu Cantika berjalan menuju mobil, sementara Soleh membuka lebar pintu mobil.

Mereka berangkat ke rumah sakit, tinggal Rara sendirian di rumah.



Part 3

Vanda menelpon Rara yang baru selesai mandi. Ia mengajak Rara untuk ke rumah sakit sama-sama. Rara setuju, tapi ia minta Vanda menunggu, karena ia harus menutup semua jendela dulu.

Setelah semua jendela, dan pintu ia tutup, dan kunci, Rara berjalan kaki ke rumah Vanda.

Mereka pergi bersama kedua orang tua Vanda.

Sementara itu di rumah sakit. Cantika sudah masuk ke dalam ruang perawatan. Ia tengah berbicara dengan Soleh, Aska, dan Asifa.

“Aska.”

“Ya, Amma. Aku ingin sekali menjodohkan Vanda dengan Razzi. Kira-kira, Wira, dan Ziah setuju tidak?”

“Vanda harus ditanya dulu, Sayang. Dia setuju tidak dijodohkan, setuju tidak dinikahkan. Kita tidak bisa semau kita. Dia memang cucu kita, tapi”

“Vanda pasti setuju, Bie. Vanda itu bukan Rara yang suka membangkang.”

Aska, dan Asifa saling tatap, karena putri mereka disebut pembangkang. Tapi, mereka tidak berusaha untuk protes. Mereka lebih memilih diam saja. Takut, kalau dijawab, melukai hati Amma mereka.

“Sebaiknya kita tanyakan dulu ya. Kalau Vanda setuju, baru kita tanyakan pada Wira, soal Razzi.” Soleh membujuk Cantika dengan tatapan, suara, dan usapan lembut di lengan istrinya.

“Aku ingin, kita benar-benar bisa menjadi sebuah keluarga dengan keluarga Kak Wirda.”

“Iya, aku mengerti. Sekarang istirahat ya, kita tunggu Vanda, dan yang lain datang.”

“Iya, Bie.”

“Sifa, kamu, dan Amma sholat Maghrib di kamar saja ya, Abba, dan Aska ke musholla rumah sakit.”

“Iya, Abba.”

“Sayang, aku, dan Aska ke musholla dulu ya.”

“Iya, Bie. Hati-hati.”

“Assalamualaikum,” Soleh mengecup lembut kening

Cantika. Aska mencium punggung tangan Ammanya. Asifa mencium punggung tangan suami, dan Abbanya.



Soleh, dan Aska bertemu Asma, Revano, Vanda, dan Rara di musholla.

Setelah sholat Maghrib mereka membeli makanan untuk makan malam. Mereka juga membawakan untuk Asifa. Setelah itu, baru mereka kembali ke ruangan tempat Cantika di rawat.

“Assalamualaikum,” pintu terbuka, semua mata menatap ke arah Cantika.

“Walaikumsalam,” sahut Cantika, dan Asifa.

“Amma” Asma mendekati ranjang. Ia duduk di tepi ranjang.

“Amma tidak apa-apa, Sayang.” Cantika mengusap pipi Asma yang basah oleh air mata.

“Maafkan aku, karena tidak bisa menjaga Amma.”

“Amma mengerti, kamu harus meneruskan usaha Kai. Ada Sifa yang bisa menjaga Amma. Pabrik keripik bisa diserahkan pada orang lain.”

“Nini” Vanda mendekat. Dicum punggung tangan Cantika. Cantika mengusap lembut pipi cucunya.

“Vanda, Rara, kalian ke luar dulu ya. Nini ingin bicara

dengan Kai, dan juga kedua orang tua kalian.”

“Iya, Nini.” Serempak kedua gadis itu menjawab.

“Ayo, Kak Vanda kita ke luar.”

“Iya.”

Dua sepupu itu ke luar dari ruang perawatan Nini mereka.

“Ada apa, Amma?” Asma menatap cemas pada Ammanya.

“Aku sudah bicara dengan Abbamu, Aska, dan juga Sifa.” Cantika menarik napasnyasejenak.

“Aku ingin sekali melihat salah satu cucu perempuanku menikah.”

“Maksud Amma?”

“Aku ingin Vanda segera menikah. Bisakah kalian kabulkan permintaanku?”

Asma, dan Revano saling tatap.

“Kami tidak bisa menjawab, Amma. Biar Vanda serindi yang menjawab. Tapi, mau dinikahkan dengan siapa? Vanda tidak pernah pacaran, Amma.”

“Aku ingin, Vanda dijodohkan dengan Razzi”

“Razzi, anak Bang Wira?”

“Iya.”

Asma, dan Revano kembali saling tatap.

“Bagaimana menurut Ombang?”

“Aku terserah Vanda saja,” jawab Revano.

“Apa Razzi bersedia? Bagaimana kalau tidak?” Asma menatap Cantika.

“Aska, sebaiknya, kita tanya Vanda dulu, atau tanya Razzi dulu?” Cantika bertanya pada Aska yang sejak tadi diam saja.

“Sebaiknya tanya Vanda dulu, bersedia tidak diijodohkan, dan dinikahkan. Tapi, jangan katakan dulu kalau pria yang Amma pilih adalah Razzi. Setelah kita dapat jawaban, dari pihak Razzi. Baru kita katakan kalau itu Razzi. Kalau Razzi menjawab tidak, kita bisa cari calon lainnya. Aku kira begitu lebih baik, Amma.”

“Ya, Aska benar. Tapi, aku rasa, Wira sekeluarga tidak akan menolak. Vanda gadis baik, gadis rumahan, tidak pernah macam-macam,” ujar Soleh.

“Kalau begitu, panggil Vanda sekarang. Sifa, tolong panggilan Vanda ya, Sayang.”

“Iya, Amma.”

Asifa ke luar dari dalam ruangan untuk memanggil Vanda.

Asifa, dan Vanda sudah masuk. Kepala Rara melongok di ambang pintu.

“Rara boleh masuk juga, tidak?” tanyanya. Ia takut nyelonong masuk, lalu membuat Nininya jadi mengomel.

“Masuklah,” Soleh menganggukkan kepala pada cucunya.

“Terima kasih.”

“Mendekatlah, Vanda.” Cantika menggapaikan tangannya. Vanda mendekat dengan rasa penasaran di dalam hatinya.

“Usiamu sudah hampir dua puluh bukan?”

“Iya, Nini.”

Cantika menarik napas, matanya terpejam sesaat.

“Nini tidak tahu, berapa lama lagi Nini akan hidup.”

“Nini” Air mata jatuh di pipi Vanda, Asma, Asifa, dan Rara.

“Nini punya permintaan padamu, Vanda. Nini sangat berharap kamu bisa mengabulkannya.”

“Katakan saja, Nini. Isya Allah, akan Vanda kabulkan.”

“Bersediakah kamu menikah dengan pria yang Nini pilihkan?”

Vanda menatap Cantika. Bukan hanya Vanda yang terkejut, tapi Rara juga.

“Maksud Nini?”

“Nini ingin kamu segera menikah. Karena, kata Ammam, kamu belum memiliki pilihan, Nini yang akan memilihkan calon suami untukmu. Apa kamu bersedia?”

Vanda menatap kedua orang tuanya bergantian.

Seakan meminta dibantu untuk memberikan jawaban.

“Abba, dan Amma sudah sepakat. Menyerahkan keputusan kepadamu, Sayang.”

“Nini”

“Nini ingin melihat salah satu cucu perempuan Nini menikah, sebelum Nini meninggal.”

“Nini”



Part 4

“Nini”

“Jawablah, Vanda.”

“Iya, aku bersedia memenuhi keinginan Nini.”

“Alhamdulillah.”

Semua mengucapkan syukur, kecuali Rara. Rara merasa kasihan pada Vanda, karena tidak bisa bebas memilih pilihan hatinya.

‘Siapa kira-kira, pria yang dijodohkan dengan Kak Vanda ya?’

“Nini, siapa pria yang dijodohkan dengan Kak Vanda?”

Rara tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya.

“Nanti, kamu akan tahu.”

“Kenapa nanti, sekarang saja, Nini.”

“Rara, Nini bilang nanti ya nanti. Ayo kita ke luar.” Asifa membawa putrinya ke luar ruangan. Ia takut, kalau Rara nanti dimarahi Nininya, karena kadar rasa ingin tahunya yang terlalu tinggi.

“Vanda, kamu ke luar juga ya.”

“Iya, Nini.”

Vanda ke luar dengan wajah menunduk dalam. Ia ingin menolak, karena di dalam hatinya sudah ada nama Razzi. Tapi, ia tak bisa melakukannya. Ia tak bisa menolak keinginan Nini yang sangat ia sayangi.

“Kalian tunggu di sini ya. Amma masuk lagi ke dalam.”

Aska menelpon Wira, mengatakan kalau ada yang ingin ia bicarakan dengan Wira. Ternyata, Wira, Ziah, dan Wirda sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Sakitnya Cantika sudah mereka ketahui, karena itu mereka berniat menjenguk.

“Apa kata Wira, Aska?” tanya Soleh.

“Wira, istri, dan ibunya sedang dalam perjalanan ke sini untuk menjenguk Amma.”

“Tahu darimana mereka kalau Ammamamu masuk rumah sakit?” tanya Soleh.

“Mungkin dari istrinya Paman Awal. Tadi, waktu kami ke luar dari rumah, beliau lewat di depan rumah. Terus bertanya kami mau ke mana. Aku jawab, mau ke rumah sakit,

karena Amma sakit.” Asma menjelaskan dengan lancar.

“Tumben tidak terpeleset,” celutuk Aska, menggoda adiknya.

“Abang!”

“Entah kapan, dia bisa berhenti menggoda orang,” gumam Cantika.

“Kalau aku berhenti menggoda, rumah jadi sepi dong Amma.”

“Aska benar. Biarkan saja dia suka menggoda, biar rumah kita selalu penuh tawa.”

“Nah, apa kata Abba”

“Iya, Abbamu selalu membela kamu, dan Rara.”

“Aku tidak pernah membelamu, karena kamu tidak pernah salah, Cantika cantikku.”

“Uuh ... Abba so sweet!” seru Asma. Membuat mereka semua tertawa.



Di luar ruangan, Rara, dan Vanda duduk berdua.

“Kak Vanda sedih ya?”

“Ehm”

“Rara tahu, sangat tidak enak, saat hidup kita diatur orang lain. Kita tidak bebas melakukan yang kita suka. Contohnya Rara. Tidak boleh minum es, jadi kalau minum es

harus sembunyi-sembunyi. Tapi, Kak Vanda berbeda dengan Rara. Kak Vanda sangat penurut. Sudah terbiasa seperti itu, iya kan?”

“Iya.”

“Sebenarnya, siapa sih pria yang Kak Vanda sukai. Kak Razzi, Mister Rayen, atau ada nama yang lainnya?”

“Sekarang, itu tidak penting lagi, Rara. Tidak penting lagi siapa yang aku sukai. Karena, pilihan Nini yang harus aku terima”

“Kak Vanda” Rara memeluk bahu Vanda. Vanda sedikit lebih besar darinya.

“Aku tidak ingin melihat Nini sedih. Aku ingin membuat Nini bahagia di hari tuanya. Aku ingin” Vanda menghapus air mata yang tidak bisa ia tahan.

“Coba katakan saja, pria yang Kak Vanda sukai, mungkin saja Nini bisa menerima.”

“Tapi, belum tentu juga pria itu menyukai aku. Biarlah seperti ini saja.”

“Vanda, Rara!”

“Oh, Paman Wira, Assalamualaikum, Paman, Acil, Nini.”

Rara, dan Vanda mencium punggung tangan Wira, Ziah, dan Wirda.

“Walaikum salam. Kami ingin menjenguk Nini kalian.”

“Oh, iya. Ini kamarnya, sebentar.”

Rara mengetuk pintu.

“Ada Paman Wira”

“Oh, masuk Bang.” Aska melebarkan pintu, agar Wira, Ziah, dan Wirda bisa masuk.

Rara kembali duduk bersama Vanda. Sementara di dalam ruang perawatan terjadi obrolan santai.

Setelah mengobrol sesaat.

“Bang Wira, aku tadi menelpon karena ada yang ingin Amma sampaikan pada Bang Wira sekeluarga,” ucap Aska, untuk mengawali pembicaraan yang serius.

“Ada apa Acil ingin bicara dengan kami?”

“Begini Wira. Pertama, aku ingin bertanya. Apa Razzi sudah memiliki calon istri?” Cantika menatap Wira, berharap jawaban Wira sesuai keinginannya. Razzi tidak ikut ke rumah sakit, karena disibukkan urusan perlombaan untuk 17an.

Wira, Ziah, dan Wirda saling tatap, lalu serempak kepala mereka menggeleng.

“Ada apa, Acil menanyakan hal ini?”

“Begini, Wira. Selama ini, kami sudah menganggap kalian adalah keluarga kami. Dan, kami sangat ingin ada ikatan kekeluargaan yang sesungguhnya.”

“Maaf, Paman. Aku belum mengerti.”

“Kalau keluarga kalian berkenan. Kami ingin

menjodohkan Razzi, dengan Vanda. Itu kalau kalian, dan juga Razzi tidak keberatan.”

Wira, Ziah, dan Wirda tampak nyata terlihat sangat terkejut.

“Tidak perlu dijawab sekarang, Bang. Pikirkan dulu, kami tunggu jawabannya dalam satu Minggu. Ini sebenarnya keinginan Amma. Amma sangat ingin melihat Vanda menikah.”

“Aska benar Wira. Aku berharap bisa menerima kabar baik dari kalian.” Cantika tersenyum pada tamunya.

Wira, Ziah, dan Wirda belum mampu berkata-kata.

“Bicarakan dulu dengan Razzi.”

“Iya, Paman. Maaf, aku benar-benar terkejut. Tidak menyangka akan mendapat berkah seperti ini, untuk menjadi bagian dari keluarga Ramadhan.”

“Tanyakan dulu pada Razzi, Wira. Apapun jawabannya, akan kami terima. Jika dia menolak, percayalah tidak akan merubah sedikitpun hubungan di antara kita.”

“Terima kasih, Paman.”



Part 5

Wira sekeluarga sudah kembali ke rumah. Sekarang mereka sudah memiliki mobil sendiri. Meski mobil dibeli dengan cara mencicil pada Soleh. Bukan mobil baru, tapi masih sangat bagus. Harga yang harus dicicil, sesuai dengan harga yang harus Soleh bayar pada penjualannya. Jadi, Soleh tidak mengambil keuntungan sama sekali. Niatnya memang hanya untuk membantu Wira saja.

Saat mereka kembali, tepat saat Razzi juga baru pulang.

“Bagaimana keadaan Nini?”

“Cukup baik, tapi tetap harus menjalani perawatan.”

“Alhamdulillah kalau begitu. Insya Allah, besok setelah pulang bekerja, aku akan menjenguk beliau.”

“Kamu sudah sholat Isya?”

“Sudah, Ma”

“Sudah makan?”

“Sudah Nini.”

“Kalau begitu, duduklah. Ada yang ingin kami bicarakan.” Wira menunjuk Sofa di ruang tengah.

Meski merasa bingung akan apa yang ingin dibicarakan, tapi Razzi menurut saja.

“Ada apa, Abah?”

“Usiamu sudah dua puluh empat tahun. Abah kira, sudah cukup matang untuk menikah. Apa kamu sudah memiliki pilihan hati, Razzi?”

Razzi diam, semakin bingung, kenapa tiba-tiba Abahnya menanyakan hal itu.

“Kamu mendengar pertanyaan Abah, Razzi. Apa kamu sudah memiliki pilihan hati?”

“Tidak ada, Abah,” kepala Razzi menggeleng. Meski seraut wajah berkelebat di dalam benaknya. Tapi, ia tak mampu mengungkapkan itu pada Abahnya.

“Alhamdulillah kalau begitu.” Wira menarik napas lega, begitupun Wirda. Hanya Ziah yang diam sambil menatap lekat putranya.

“Begini, Razzi. Nini Cantika, ingin sekali menikahkan Vanda dengan segera. Nini Cantika sangat berharap, kamu

mau menjadi suami Vanda.”

Wajah Razzi terangkat. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya.

“Maksud, Abah?”

“Kamu mau menikah dengan Vanda? Dia gadis baik, sopan, tidak banyak tingkah. Dan, dari keluarga yang sangat baik. Saking baiknya, kita banyak berhutang budi pada keluarga mereka, Razzi.”

“Abahmu benar, Razzi. Vanda itu gadis istimewa. Persoalan cinta, itu bisa datang perlahan. Abah, dan Mama’mu dulu juga menikah tanpa cinta, dan mereka bisa bahagia.”

“Boleh aku berpikir dulu, Abah, Nini?”

“Ya, pikirkanlah.”

“Kalau begitu, aku permisi dulu.”

“Ya, kami tunggu jawabanmu secepatnya, Razzi.”

“Iya, Abah.”

Razzi masuk ke dalam kamarnya, dengan perasaan yang gelisah. Ia duduk di kursi belajar. Ditarik satu buku dari meja belajarnya. Dibuka buku itu, ditatap buku tabungannya yang terselip di antara helaian buku.

Dibuka buku tabungannya dengan tangan bergetar.

Suara ketukan di pintu, dan suara Nininya yang memanggil, membuat Razzi meletakkan lagi buku

tabungannya di antara helaian buku. Lalu ia letakan lagi buku itu, diantara buku lainnya.

“Razzi”

“Sebentar, Ni.”

Razzi membuka pintu.

“Boleh Nini masuk?”

“Iya, Ni.” Razzi melebarkan pintu. Wirda masuk ke dalam kamar cucunya. Ia duduk di tepi ranjang, Razzi duduk di kursi belajar.

“Razzi”

“Iya, Ni.”

“Harapan Nini, sama dengan harapan Nini Cantika. Berharap, ada keturunan kami yang bisa bersatu.”

Razzi menundukkan kepala.

“Dulu, Abahmu mencintai Asma, Ammanya Vanda. Namun cinta itu tidak membuat mereka berjodoh. Dan, Nini juga tadinya tidak berani berharap, ada dari keturunan Nini yang berjodoh dengan keluarga Ramadhan.” Wirda menarik napasnya sesaat.

“Tapi, keinginan Nini Cantika untuk menikahkan kamu, dan Vanda. Membuat harapan itu tumbuh lagi di dalam hati Nini. Nini ingin kamu tahu, kalau bersatunya dua keluarga adalah harapan Nini. Tapi, keputusan tetap di tanganmu, Razzi.” Wirda bangkit dari duduknya, ditepuk lembut bahu



cucunya, lalu ia ke luar dari dalam kamar Razzi, tanpa bicara lagi.

Razzi menatap Nininya. Lalu ia bangun dari duduknya, untuk menutup pintu kamarnya. Razzi duduk di tepi ranjang. Diusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

‘Ya Allah. Kebahagiaan keluargaku di atas segalanya. Apapun akan aku lakukan demi mereka. Aku mohon, beri kelapangan pada hatiku, untuk menerima semua.’



Asma, Revano, Vanda, dan Soleh yang menunggu di rumah sakit. Aska, Asifa, dan Rara pulang ke rumah. Karena, Rara harus sekolah.

Rara membujuk orang tuanya untuk mengatakan siapa pria yang akan dijodohkan dengan Vanda.

“Ayo dong, Amma. Katakan, siapa yang ingin dijodohkan Nini dengan Kak Vanda.”

“Belum saatnya, Rara. Nanti kamu juga tahu.”

“Apa bedanya tahu sekarang, atau nanti, Amma?”

“Sekarang belum pasti. Kalau nanti, itu sudah pasti.”

“Apa maksudnya nih, Rara tidak paham.”

“Nanti juga kamu paham.”

“Abba, Abba Rara yang ganteng, yang pintar, yang baik hati. Beritahu Rara dong,” mohon Rara dengan mimik wajah,

dan suara memelas.

“Tidak sekarang ya, Sayang.”

“Abba tidak asik ah, main rahasia sama Rara. Rara tidur aja deh. Rara jangan dibangunkan ya, kalau sampai rumah. Abba harus gendong Rara ke kamar.”

“Kumat manjanya,” gumam Asifa.

“Biarkan saja, jarang-jarang dia manja.”

Sebenarnya Rara tidak tidur, telinganya tegak, untuk menajamkan pendengarannya. Siapa tahu orang tuanya membicarakan tentang calon suami Vanda. Tapi, sampai ia benar-benar tertidur, nama yang ia tunggu, tidak disebut juga.



Wira sekeluarga sudah selesai sarapan.

“Abah, aku ingin memberikan jawaban.” Razzi menatap Wira. Ziah, dan Wirda menatap Razzi.

“Tepatnya keputusan mungkin. Aku sudah mengambil keputusan. Aku bersedia menikah dengan Vanda.”

“Alhamdulillah!” seru Wira, dan Wirda. Hanya Ziah yang diam saja, ditatap lekat putranya. Ziah merasa ada kesedihan pada nada suara putranya. Sikap Razzi juga menunjukkan tidak ada kegembiraan pada dirinya. Ziah merasa, Razzi sedang tertekan.

“Aku akan menelpon Paman Soleh.”

“Ya, kabari mereka secepatnya, Wira.”

“Aku ganti pakaian dulu,” Razzi berlalu menuju

kamarnya. Tiba di dalam kamar. Razzi memejamkan mata, menahan rasa perih di dalam hatinya. Impian yang terajut sekian tahun, harus ia lepaskan kini. Bukan Vanda, yang ia puja di dalam hatinya. Bukan Vanda yang jadi istri impiannya. Bukan

“Razzi.” Suara panggilan Mama’nya membuat Razzi terkejut. Dibuka pintu kamar. Mama’nya berdiri di hadapannya.

“Ini berkas yang harus ditanda tangani Abbanya Rara. Kamu bawa ke rumah Kai Soleh ya. Setelah itu antarkan ke ruko. Abba Rara meminta Abahmu untuk di kantor saja, sementara Nini di rumah sakit.”

“Iya, Ma.”

“Mama’ tahu, masalah pernikahan ini adalah pilihan sulit bagimu. Tapi, yakinlah, jika kamu ikhlas, Allah pasti akan memberikan yang terbaik untukmu.” Ziah mengusap lembut bahu putranya, yang sangat mirip dengan Abahnya.

“Aamiin, Insya Allah aku ikhlas, Ma.”

Ziah mengusap pipi Razzi, lalu pergi dari hadapan Razzi, karena tidak ingin Razzi melihat air matanya.

Razzi menatap Ziah sesaat, lalu menutup pintu kamar, dan mengganti pakaiannya.



Sementara itu, di rumah Soleh. Aska juga sedang sarapan bersama istri, dan putrinya.

Ponsel Aska berbunyi.

“Abba ... Assalamualaikum, Abba ada apa?”

“Razzi sudah setuju untuk menikah dengan Vanda. Wira baru saja menelpon Abba.”

“Alhamdulillah. Jadi kapan rencana pernikahannya, Abba?”

“Nanti kita bicarakan setelah Ammamu ke luar dari rumah sakit.”

“Ya, Abba.”

“Ini Asma ingin video call katanya.”

Video call dari Asma masuk.

“Sifa, lihat keponakanmu, dia terus tersipu begitu tahu kalau Razzi yang akan menjadi suaminya.” Asma tampak tertawa menggoda putrinya. Asifa juga ikut tertawa. Tapi, Rara terdiam. Ia terkesiap mendengar kalau Razzi adalah calon suami Vanda.

Terdengar suara tawa Kai, dan Nini juga. Tampaknya semua orang tengah berbahagia.

“Rara, lihat sepupumu, ternyata diam-diam dia memang menaruh hati pada Razzi. Amma seperti tahu saja ya, siapa pria yang dicintai cucunya.”

“Amma, ih!” Vanda terlihat cemberut.

“Selamat ya, Kak Vanda.” Akhirnya, ucapan itu bisa meluncur juga dari sela bibir Rara, setelah ia bisa menguasai rasa terkejutnya.

“Terima kasih, Rara.”

“Rara harus sekolah” Rara bangkit dari duduknya, lalu menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Rara bersandar di balik daun pintu. Air mata yang sejak tadi ia coba tahan, kini jatuh membasahi pipinya.

Pria yang ia cinta semenjak bocah, menginjak remaja, dan saat ini ia beranjak dewasa, ternyata ditakdirkan bukan untuk menjadi jodohnya. Tapi, akan menjadi suami sepunya.

‘Kamu kuat, Ra. Kamu kuat. Kamu hebat, kamu pasti bisa tetap tersenyum menerima kenyataan ini. Dengar tawa gembira keluargamu. Lihat wajah bahagia mereka. Kepedihan yang kamu rasakan, adalah untuk kebahagiaan semua anggota keluargamu. Singkirkan egomu, pupus rasa cintamu. Hapus nama Razzi dari lubuk hatimu. Mimpimu tentang Razzi sudah berakhir. Kamu kuat, Ra. Kamu hebat, kamu pasti bisa menahan rasa sakit.’

Rara masuk ke dalam kamar mandi, ia cuci mukanya. Ia tidak ingin terus menangis, dan membuat matanya bengkak.

Diambil tas sekolah, dan dipasang masker penutup mulut, dan hidung, untuk menghindarkan debu dari masuk

ke dalam mulutnya.

Rara ke luar dari kamar, ia menuruni anak tangga. Ia berpamitan pada kedua orang tuanya yang masih berada di ruang makan.

“Rara berangkat ya, Abba, Amma.” Rara mencium punggung tangan, dan pipi Aska, dan Asifa.

“Hati-hati di jalan. Kalau waktu pulang, langsung pulang, jangan mampir kemana-mana.”

“Iya, Amma. Assalamualaikum.”

Rara menuju pintu depan, saat ia membuka pintu, tepat saat Razzi naik ke teras rumah. Rara melepas masker di wajahnya.

Mereka saling tatap sesaat. Razzi yang biasanya menundukkan wajah saat tatapan mereka bertemu, kini menatap wajah Rara dengan sangat lekat. Namun, tidak ada yang bicara di antara mereka.

Akhirnya, Razzi yang bersuara lebih dulu.

“Assalamualaikum,” sapa lirih suara Razzi.

“Walaikum salam. Mencari Abba?” Rara berusaha menetralkan perasaannya.

“Iya,” kepala Razzi mengangguk.

“Sebentar, Rara panggilkan.”

Rara kembali masuk ke dalam. Razzi menatap gadis yang ia cinta, namun tak bisa ia raih untuk menjadi teman

hidupnya. Razzi mengusap matanya.

“Abba, ada Kak Razzi.”

“Suruh duduk dulu, Ra. Abba cuci tangan dulu.”

“Ya.”

Rara kembali menemui Razzi. Tatapan mereka kembali bertemu. Ingin sekali Razzi mengungkapkan isi hatinya, namun ia tak mampu melakukannya. Tapi, sorot matanya menunjukkan isi hatinya. Sorot mata, yang bisa Rara pahami maknanya. Sekarang Rara tahu, kalau Razzi juga mencintainya. Tapi, semua sudah terlambat bagi mereka.

“Masuk, Kak Razzi. Rara harus sekolah, Assalamualai-kum.”

Rara meninggalkan Razzi. Razzi menatap Rara, ia merasa ada yang hilang. Tak ada lagi sikap ceria Rara.

‘Rara, apa kamu juga merasakan, apa yang aku rasakan?’

“Razzi.”

“Oh, Assalamualaikum, Paman.”

Razzi mencium punggung tangan Aska.

“Terima kasih, karena kamu mau memenuhi keinginan Nininya Rara.”

“Tidak perlu berterima kasih, Paman. Aku senang, bisa membuat Nini bahagia.”

“Ya, Nininya Rara sangat bahagia.”

Razzi hanya bisa tersenyum, di dalam luka hatinya.



Part 7

Rara membawa motornya dengan cukup cepat, sampai di depan sebuah rumah, ia membelokan motornya ke halaman. Rumah itu separuh dindingnya terbuat dari beton. Separuh lagi dari kayu. Dua orang anak kecil perempuan tampak ke luar dari rumah, salah satunya tampak dengan menuntun sepeda.

“Assalamualaikum,” sapa Rara pada dua bocah perempuan itu.

“Walaikum salam, Mbak Rara.”

Kedua anak itu mencium punggung tangan Rara.

“Mbah, Mbak Rara sudah datang!”

“Oh, iya.” Seorang wanita usia enam puluhan ke luar.

“Assalamualaikum, Mbah.” Rara mencium punggung

tangan wanita tua itu.

“Walaikum salam.”

“Sudah siap, Mbah?”

“Sudah.”

Si Mbah masuk ke dalam rumah diikuti Rara, lalu Rara ke luar dengan membawa boks dari plastik berukuran cukup besar. Diletakkan boks di atas jok sepeda motornya. Si Mbah memegang boks, sementara Rara mengambil tali dari karet bekas ban dalam sepeda motor dari boks yang ada di bawah stang motor maticnya.

Rara mengikat boks dengan cepat, karena hal itu sudah setiap hari ia lakukan, selama lebih dari dua tahun ini.

“Eh, kalian cepat berangkat.”

“Iya, Mbak.”

“Kami berangkat dulu ya, Mbah, Mbak Rara, Assalamualaikum.”

Dua bocah kembar itu berboncengan, mereka pergi ke sekolah mereka.

“Rara pergi dulu ya, Mbah. Doakan semoga jualannya laris manis, aamiin.”

“Aamiin, terima kasih banyak, Mbak Rara. Bantuan Mbak Rara selama ini sangat berarti buat si Mbah ini, dan juga cucu-cucu Mbah. Semoga Allah memberikan apapun yang Mbak Rara inginkan, aamiin.” Mata Si Mbah berkaca-



kaca, dan itu terjadi setiap hari.

“Rara berangkat ya, Mbah. Assalamualaikum.” Rara mencium punggung tangan Si Mbah.

“Walaikum salam, hati-hati Mbak Rara.”

Rara menyalakan mesin motornya, lalu meninggalkan rumah Si Mbah yang terus menatapnya.

Si Mbah teringat akan pertemuan pertama dengan Rara. Saat itu ia masih menjajakan dagangannya. Ia kelelahan, dan terduduk di tepi jalan. Rara yang menolongnya. Dan kemudian mengantarkan ia pulang. Dan, gadis itu juga yang punya ide untuk membagikan dagangannya ke beberapa warung, juga kantin di sekolahnya.

“Ya Allah, hamba mohon, limpahkan kebahagiaan selalu untuk Mbak Rara, aamiin.”



Sementara itu di rumah sakit. Hati Vanda tengah berbunga-bunga. Ia tidak menyangka sebelumnya, kalau pria yang dijodohkan dengannya adalah pria yang ia cinta, Razzi.

Sekian lama ia menyimpan perasaan cinta. Tapi, ia tak mampu untuk mengungkapkan pada siapa-siapa. Bahkan pada Rara juga tidak.

Vanda merasa, perjodohan yang diatur Nininya, adalah

cara Allah untuk mendekatkan mereka berdua.

"Jangan senyum-senyum terus, Vanda. Nanti dikira orang kamu kesambet." Tegur Revano.

"Abba"

"Jadi?"

"Jadi apa, Abba?"

"Jadi, selama ini kamu sebenarnya sudah menyimpan rasa pada Razzi?"

"Ehmm" Vanda menundukkan wajahnya yang merah padam. Revano meraih bahu putrinya, dikecup sisi kepala Vanda.

"Abba bahagia, kalau kamu bahagia. Abba bersyukur, karena ternyata pilihan Ninimu, adalah pilihan yang tepat. Dia, pria yang kamu cintai, iya?"

Kepala Vanda mengangguk.

"Sebentar lagi, Paman Aska, dan Acil Sifa datang. Mereka datang, kita pulang."

"Iya, Abba."

"Eh, itu Razzi!" Revano menunjuk Razzi yang datang sendirian.

"Assalamualaikum, Paman, Vanda."

"Walaikum salam, ingin menengok Nini?"

"Iya." Kepala Razzi mengangguk. Razzi membatalkan rencana menengok setelah pulang bekerja, karena sore

nanti ada kesibukan menjelang lomba.

“Vanda, antarkan Razzi ke kamar Nini.”

“Abba saja.” Wajah Vanda kembali merona.

“Ck, kamu ini, ayolah antarkan Bang Razzi menemui Nini.”

“Iya,” Vanda bangkit dari duduknya, ia melangkah mendahului Razzi. Razzi mengikuti Vanda dalam diam.

Meski Vanda terlihat lebih cantik dari Rara, lebih lembut dalam bersikap, lebih sopan dalam bertutur kata, tapi tetap saja, hanya Rara yang ada di dalam hati Razzi.

Rara yang selalu bicara dengan suara keras, dan ceplas ceplos semaunya. Rara yang tak bisa diam. Rara yang selalu bisa membuat wajahnya merona, dan salah tingkah karena godaan yang Rara lontarkan. Rara yang sifatnya sungguh bertolak belakang dengan dirinya.

‘Astaghfirullah hal adzim. Razzi, kamu sudah mengambil keputusan. Singkirkan nama Rara dari dalam hatimu. Mulailah belajar untuk menerima Vanda sebagai calon istrimu.’

“Assalamualaikum, Nini, Kai, Acil Asma.” Razzi mencium punggung tangan mereka semua.

“Razzi, Nini senang sekali kamu datang. Nini ingin mengucapkan terima kasih, karena kamu bersedia memenuhi keinginan Nini.” Mata Cantika berbinar, tanda

kalau hatinya tengah bahagia. Razzi hanya bisa tersenyum. Ia merasa, keputusannya sudah tepat. Menyingkirkan bahagia di dalam hatinya, demi kebahagiaan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang ia sayangi.

“Nanti, setelah Nini ke luar dari rumah sakit, baru kita bicarakan tentang pernikahan kalian. Kalian berdua siap, kalau pernikahan segera dilakukan?”

Razzi, dan Vanda hanya mengangguk saja. Wajah keduanya menunduk, namun dalam ekspresi berbeda. Vanda dengan wajah merona, dan senyum sumringah di bibirnya. Razzi dengan mata terpejam, dan berusaha berdamai dengan hatinya yang sakit.



Part 8

Rara pulang dari sekolah, ia sudah mampir ke rumah Si Mbah, untuk menyerahkan boks, dan juga uang hasil penjualan hari ini. Semuanya ludes terjual. Rara senang sekali. Seperti biasa, ia menerima imbalan dari Mbah. Mbah marah kalau Rara menolak. Beliau mengancam tidak akan mau menerima bantuan Rara lagi. Uangnya Rara tabung, dan biasanya ia belikan kebutuhan sekolah, dan pakaian untuk cucu-cucu Si Mbah yang sudah yatim piatu.

Rara memarkir motornya di dekat gerobak bakaran. Ia memesan sepuluh tusuk bakaran. Lalu ia menuju gerobak es Thai tea. Ia membeli rasa original kesukaannya.

“Sendirian, Ra?”

“Eh, Koko Rama, sendirian juga, Ko?”

“Iya. Kamu mau langsung pulang?”

“Tidak, itu Rara pesan bakaran. Rara harus menghabiskan bakaran, dan esnya dulu baru pulang. Masalahnya, es barang terlarang buat Rara. Bisa diomeli Nini semalaman kalau ketahuan minum es.”

“Aku dengar Nini opname di rumah sakit?”

“Eh, iya. Tak ada Nini, Amma yang akan menggantikan mengomeli Rara.” Rara merogoh uang dari saku seragamnya untuk membayar es Thai teanya.

“Eh, tidak usah, biar Koko yang bayar.”

“Benar, Ko?”

“Iya.”

“Terima kasih ya, Ko.”

“Sama-sama.”

“Koko mau nongkrong sama Rara, tidak?”

“Maaf ya, Koko tidak bisa ikut nongkrong. Ini esnya pesanan Mami, dan Papi.”

“Ooh, terima kasih ya, Ko. Rara ke sana dulu.”

“Iya. Semoga Nini lekas sembuh ya.”

“Aamiin, terima kasih, Ko.”

Rara kembali ke gerobak bakaran.

“Rara!”

“Eh, Paman Rahul.”

“Kamu ini, Ra. Yang lain dipanggil Kakak, Abang, Koko,



kenapa aku dipanggil Paman?” Protes Rahul. Rara tertawa mendengar protes Rahul.

“Rara juga tidak tahu kenapa. Eh, Paman Rahul sadar tidak sih, wajah Paman itu mirip yang main film Dilwale dengan Shah Rukh Khan. Siapa namanya, Varun ya kalau tidak salah?”

“Alhamdulillah kalau aku seganteng itu.”

“Eh, pesanan Rara sudah jadi, ber”

“Biar aku yang bayar, Ra.”

“Benar nih, Paman.”

“Iya.”

“Ih, terima kasih ya, Paman. Paman mau nongkrong sama Rara?”

“Tidak, aku harus ke pasar, Ra.”

“Terima kasih ya, Paman. Rara duluan.”

“Iya.”



Rara duduk di tempat yang biasa ia duduki bersama Asila, dan Revan. Rara melayangkan tatapannya ke arah gerobak gado-gado. Terlintas dalam benaknya, saat ia menggoda Razzi di sana. Kesedihan yang sesaat sempat sirna, kini datang kembali di dalam hatinya.

Rara menundukkan wajah, diaduk es Thai tea dengan sedotan. Di tatap bakaran di hadapannya. Diusap matanya dengan cepat, sebelum tetes air mata membasahi pipinya,

begitu ia merasa ada air yang menggantung di pelupuk matanya.

'Ikhlas Ra, kamu harus ikhlas. Demi tawa, dan bahagia keluargamu. Pria bukan hanya Razzi saja. Banyak pria di sekelilingmu, cobalah alihkan perhatianmu pada mereka.

Ya Allah.

Aku mohon, kuatkan hatiku, kuatkan hatiku, kuatkan hatiku, aamiin.'

Rara kembali mengusap matanya. Ia sudah memutuskan, untuk menyimpan rasa pedih ini sendirian. Ia sudah memutuskan, untuk berusaha sekuat tenaga menyingkirkan nama Razzi dari dalam hatinya.



Tiga hari Cantika dirawat di rumah sakit, ia sudah boleh kembali pulang. Acara perayaan HUT Kemerdekaan sudah dimulai H-1.

Jumat Sore perlombaan dimulai.

Para Panitia berkumpul di lapangan sepak bola.

Vanda duduk di bawah tenda, agar terhindar dari panas matahari. Sedang Rara berada di tengah lapangan, sibuk mengatur jalannya pertandingan.

Suaranya terdengar paling nyaring, meski tidak memakai toa di tangannya.



Vanda melirik Razzi yang duduk di sebelahnya. Tanggal pernikahan mereka belum ditentukan. Komunikasi mereka masih sebatas acara pertandingan. Tidak ada pembicaraan masalah pribadi di antara mereka.

Vanda kembali melayangkan tatapannya ke tengah lapangan, di mana pertandingan sedang berlangsung. Sesungguhnya ia iri dengan Rara, bisa bebas melakukan apapun tanpa ada yang melarang, kecuali minum es tentunya. Sedang dirinya, tidak bisa terkena panas, dan debu, kulitnya akan terasa gatal. Tidak bisa kena hujan, dan angin malam, ia akan masuk angin.

Rara tampak tertawa, dan bercanda riang dengan siapa saja. Seperti tidak ada kesedihan, dan tak ada beban di dalam hidupnya.

Mata Razzi tidak bisa melepaskan tatapan dari Rara. Rara terlalu mempesona baginya.



Razzi menundukkan wajah, ia merasa kesal pada dirinya sendiri. Sudah mengambil keputusan untuk bersama Vanda, tapi hati, dan tatapannya belum bisa beralih dari Rara.

Itu, karena Razzi merasakan, kalau Rara juga menyukainya.

Rara terlihat bercanda riang dengan Rayen. Razzi tahu, Rayen menyukai Rara. Razzi merasa terbakar hatinya.

Ia tak sanggup lagi diam, dan bertahan di sana. Melihat Rara begitu dekat dengan pria lain, hatinya terasa sakit.

‘Ikhlās Razzi, kamu sudah memilih. Kamu sudah berjanji. Kamu sudah memutuskan. Ikhlās, berusaha untuk melupakan Rara.

Hhhh ... bagaimana aku bisa melupakannya, sedang dia begitu dekat, ada di sekitarku.

Bagaimana aku bisa melupakannya, jika rasa ini sudah tumbuh, aku rawat, aku jaga, dari lima tahun lalu.

Bagaimana aku bisa melupakannya, jika harapan itu sudah terlanjur besar di dalam hatiku.

Ya Allah.

Aku pasrah pada kehendakMU

Aku pasrah’

“Vanda, aku pulang sebentar ya, aku sakit perut.”

“Iya, Bang Razzi.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Razzi pergi meninggalkan Vanda. Ia tak sanggup lagi bertahan, dalam rasa sakit karena cemburu yang meluluh lantakkan perasaannya.



Rara mendekati Vanda. Ia duduk di sebelah Vanda. Diambil air mineral gelas dari dalam dus. Ia tusuk, lalu ia sedot.

“Kak Razzi ke mana?”

“Pulang, sakit perut, katanya.”

“Sudah bicara apa saja dengan Kak Razzi?”

“Bicara apa saja bagaimana?”

“Bagaimana.”

“Hmm, itu.”

“Ya, misal mau bulan madu ke mana, mau punya anak berapa, mau”

“lih, Rara! Tidak ada ya biraca begitu!”

“Bicara.”



“Hmmm, itu.”

“Kak Razzi itu pendiam sekali. Kak Vanda harus bisa memulai pembicaraan. Hmmm, pendiam sama pendiam, kalau menikah malam pertamanya bagaimana, ya?”

“liih, Rara. Jangan membicarakan itu, dong!”

Wajah Vanda bersemu merah. Rara menundukkan wajah, menyembunyikan rasa hati, agar tak terbaca lewat sorot matanya.

Rara bisa melihat, kebahagiaan yang meluap dari mata, dan senyuman Vanda. Kebahagiaan yang sama, yang bisa ia lihat dari sorot mata, dan rona wajah Nininya.

‘Biarlah, bahagiaku aku kebiri, demi bahagia orang-orang yang aku sayangi. Aku ikhlas, aku ikhlas, aku pasti bisa ikhlas, aamiin.’

“Rara ke sana lagi ya. Kak Vanda di sini saja, tidak usah ikut ke tengah lapangan. Nanti kalau Kak Vanda kena panas, kena debu, terus sakit. Pasti Rara yang diomeli Nini, karena tidak bisa menjaga Kak Vanda.”

“Iya, aku di sini saja.”

“Terima kasih, Kak Vanda.”

Rara kembali ke tengah lapangan, ikut membantu mengatur jalannya pertandingan.





Malam ini, selepas Isya, keluarga Razzi, akan melamar Vanda secara resmi. Setelah sholat Maghrib, Rara sengaja pergi ke rumah Tini, dengan alasan ia tidak paham cara mengerjakan PR. Ia tidak ingin mendengar pembicaraan, ataupun melihat kedatangan keluarga Razzi. Rara memilih menghindar, dari pada harus menahan tangis.

Aska, dan Asifa tidak melarang Rara pergi, selain karena rumah Tini, masih di kampung mereka sendiri. Mereka juga percaya, Nona kesayangan mereka bisa menjaga diri.

Keluarga Razzi datang. Wirda, Wira, Ziah, Wina, adik Wira beserta suaminya. Awal, dan istrinya. Juga Razzi tentu saja.

Dari keluarga Vanda. Ada Soleh, Cantika, Aska, Asifa, Asma, Revano, dan tentunya Vanda.



Razzi menatap ke pintu penghubung antara ruang tamu, dan ruang tengah, berharap seseorang muncul dari sana. Tapi, orang yang ia harapkan tidak kunjung ke luar juga. Razzi menarik dalam napasnya, dipejamkan mata, berharap ikhlas bisa ia rasa. Razzi, merasa sepi, diantara dua keluarga yang tengah mencapai sepakat untuk waktu pernikahannya.

“Jadi, tiga bulan dari sekarang ya, agar persiapan resepsi bisa lebih matang lagi.”

“Iya, Asma,” jawab Wirda.

“Aku sangat lega, karena semua bisa berjalan lancar,

tanpa ada kendala. Semoga lancar sampai saat pernikahan, dan rumah tangga Razzi, dan Vanda dilimpahi keberkahan, aamiin.” Cantika tersenyum bahagia.

“Aamiin.”

Razzi masih menunggu seseorang datang dari pintu penghubung, namun penantiannya sia-sia.

Sementara itu, Rara berjalan lambat untuk kembali ke rumah dari rumah Tini. Rara sengaja berjalan kaki, sambil berusaha menata hati. Namun, sesekali terlihat ia mengusap mata. Rasa sakit itu tidak bisa ia hindari. Rasanya, ingin secepatnya ia lulus SMA, lalu pergi dari kampung ini. Terlalu menyakitkan rasanya, jika setiap hari harus melihat Razzi, dan Vanda. Setidaknya, ia harus pergi sesaat, untuk memberikan ruang pada hatinya. Agar benar-benar bisa ikhlas menerima kenyataan.

“Rara!”

Rara menolehkan kepala.

“Paman Randi!”

Seorang pria usia hampir tiga puluh tahun mendekati Rara. Ia juga berjalan kaki seperti Rara.

“Darimana, Ra?”

“Rara dari belajar bersama di rumah Tini, Paman.”

“Kok jalan kaki, motormu mana?”

“Ada di rumah. Lagi ingin jalan kaki saja. Paman



darimana, kok jalan kaki juga?”

“Paman dari rumah Abah, ingin pulang ke rumah Mama. Motor Paman masuk bengkel tadi sore.”

“Ooh, Rara dengar, Paman mau menikah ya sama Acil Anis?”

“Ehm, inginnya begitu. Tapi, lamaran Paman ditolak orang tua Anis.”

“Kenapa? Paman ini pekerja keras. Pagi mengajar di Madrasah, sore mengajar di TPA, malam juga mengajar mengaji di rumah. Jaman sekarang, jarang ada pria yang seperti Paman.”

“Sayangnya, jaman sekarang, masalah keturunan siapa, keluarganya bagaimana, masih menjadi pertimbangan utama, Rara. Banyak orang yang belum bisa menerima aku sebagai diriku. Mereka masih memandang aku sebagai anak Abahku, adik dari kakakku. Bukan aku, sebagai Randi.”

“Oh, jadi lamaran Paman ditolak karena, Paman anaknya Kai Maryadi, dan adiknya Paman Dardi?”

“Iya, begitulah. Aku tidak mungkin mengingkari kalau mereka Abah, dan Kakakku bukan. Seburuk apapun, mereka tetap keluargaku. Abah tetaplah Abahku. Bang Dardi tetaplah Abangku, meski kami lahir dari ibu yang berbeda.”

“Yang sabar ya, Paman. Berdoa saja, semoga pintu hati orang tua Acil Anis bisa terbuka. Dan, bisa melihat Paman

Randi sebagai seorang yang luar biasa.”

“Aamiin, kamu itu masih kecil, tapi sudah pintar bicara.” Randi tertawa lalu diacak rambut di puncak kepala Rara. Rara juga tertawa, tapi ia merindukan Revan yang sering mengacak puncak kepalanya juga.





Rara tiba di rumah, Asifa yang membukakan pintu.

“Sudah lamarannya, Amma.”

“Sudah.”

“Jadi, kapan menikahnya?”

“Tiga bulan lagi.”

“Oh ... Rara ke kamar dulu ya, Amma.”

“Iya, Sayang. Jangan lupa cuci kaki, cuci tangan, bersihkan wajahmu, gosok gigimu, dan ganti pakaianmu.”

“Amma, Rara sudah besar, masa begitu saja harus diingatkan.”

“Takutnya kamu lupa.”

“Umm, Tuan kita mana Nyonya?”

“Di kamar mandi.”

“Oh, titip kecupan buat Tuan kita, ya Amma Nyonya.” Rara mengecup kedua pipi Asifa, sebelum ia menaiki anak tangga, menuju kamarnya.

‘Tiga bulan lagi, dan aku harus bertahan sekian bulan, melihat mereka menjadi sepasang suami istri, sampai tiba waktu aku bisa pergi dari sini untuk kuliah di Jakarta, menyusul Abang Revan, dan Acil Sila. Semangat, Ra. Kamu pasti bisa segera memulihkan perasaanmu.’

Rara masuk ke dalam kamarnya, ia duduk di kursi belajar, diletakkan buku yang tadi ia bawa ke rumah Tini.

‘Perasaanku akan cepat pulih, andai Kak Razzi tidak mencintaiku. Sorot matanya menunjukkan kalau dia juga mencintaiku. Andai cintaku bertepuk sebelah tangan, pasti akan sangat mudah aku singkirkan. Tapi ... tidak ada yang lebih menyakitkan, dari pada saling mencintai, tapi tidak bisa saling memiliki’

Kepala Rara jatuh di atas lipatan tangannya di atas meja. Ia tak mampu menahan tangis. Sekuat apapun ia berusaha, rasa pedih, perih, sedih tak bisa ia singkirkan begitu saja. Cintanya pada Razzi sudah terpatrit dalam, sangat sulit untuk ia hapuskan.

‘Ya Allah.

Apakah begitu banyak dosa yang sudah aku perbuat, sehingga ujian seberat ini harus aku jalani....



Istighfar, Ra ... Astaghfirullah hal adzim, jangan berprasangka buruk pada kehendak Allah, Ra. Pasti ada sesuatu yang indah menantimu, asal kamu ikhlas menerima takdirmu.'

Suara panggilan masuk di ponselnya mengagetkan Rara. Dihapus air mata di pipi, diambil ponsel dari saku baby doll yang ia kenakan.

Ditarik dalam napasnya, lalu ia menghembuskan perlahan, sebelum ia menerima panggilan dari Vanda.

"Assalamualaikum, Kak Vanda. Cie ... cie ... cie, calon Nyonya Razzi, pasti sekarang sedang senyum-senyum sendiri, iya kan?" Rara berusaha menggoda Vanda seperti biasa, meski hatinya perih tak terkira.

"Rara, iih. Masih lama jadi Nyanyonya"

"Nyonya."

"Hmmm, itu. Rara jahat, kenapa tadi pergi?"

"Aku ada PR, aku tidak bisa mengerjakan sendiri. Jadi aku tanya Tini."

"Tanya lewat telepon bisakan?"

"Telepon!"

"Hmmm, itu."

"Iya, sih" Rara tertawa, meski air mata jatuh membasahi pipinya.

"Rara mau tidak, nanti menemani Vanda ke Jakarta?"

“Kapan?”

“Kita berangkat Jumat, pulang sore Minggu, mau ya.”

“Memangnya mau apa ke Jakarta?”

“Ingin membuat busana pengantin.”

“Oh, perginya sama Kak Razzi juga?”

“Tidak, nanti kalau sudah dapat desainernya, baru Kak Razzi ke Jakarta.”

“Kenapa tidak pergi berdua Kak Razzi saja?” Rara mengusap dadanya yang terasa sangat sesak, akibat menahan Isak.

“liih, belum boleh, Rara. Eh, Rara flu ya?”

“Iya, nih”

“Pasti minum es teruskan, hayo dimarahi Nini Cantik loh nanti.”

“Rara susah bernafas, Kak Vanda.”

“Ya sudah deh, Rara istirahat ya, minum obat flu. Baru tidur, semoga besok sudah sembuh. Assalamualaikum, Rara.”

“Walaikum salam.”

Rara meletakkan ponsel dengan tangan gemetar. Diusap dadanya yang terasa semakin sesak. Lalu dihapus air matanya. Mengikhlaskan, tidak semudah mengatakannya. Kepala Rara tertelungkup di atas kedua lengannya yang terlipat di atas meja. Ia tak lagi mencoba menahan tangis. Ia



tak perlu takut isaknya terdengar orang lain. Karena, dilantai atas, ia tidur sendirian.

Lelah sudah ia menangis, dibersihkan hidung, dan wajahnya dengan tissue. Diambilnya satu buku tulis, ia buka halaman paling terakhir.

Diambil pulpen, dan jemarinya mulai bergerak, menggores tentang isi hatinya.

Cinta, Diantara Aku, Kau, dan Dia.

Aku mencintaimu.

Kau mencintaiku

Kita saling mencintai.

Namun, takdir cinta kita, bukan untuk bersatu.

Dia mencintaimu.

Kau tak mencintainya.

Namun takdir mengantarnya untuk memilikimu.

Takdir mengantarmu, untuk menjadikan dia jodohmu.

Sakit.

Hatiku sakit.

Kita saling mencintai, tapi takdir membuat kita tidak bisa saling memiliki.

Ikhlas.

Aku mencoba untuk ikhlas.

Ikatan di antara Kau, dan Dia.

Membuat banyak orang bahagia.

Rela.

Aku mencoba merelakan.

Cinta, dan bahagiaku terenggut, demi senyum semua orang.

Aku, dan Kau.

Cinta kita berakhir karena takdir. Bukan karena dia.

Bukan salah dia.

Biar aku simpan pedih ini sendiri.

Kau cinta masa kecilku, cinta masa remajaku, cintaku saat ini, ku berharap, rasa cintaku padamu, bisa aku cukupkan sampai di sini.

Karena, aku tak ingin mencintai Kau, yang sudah menjadi milik Dia.

Rara

Air mata berjatuhan di atas kertas bertuliskan curahan hati Rara. Rara berharap, ini air mata terakhir. Ia tidak ingin menangis lagi. Ia ingin ikut berbahagia bersama keluarganya, menyambut pernikahan Vanda, dan Razzi.

Rara tersenyum, saat teringat permintaannya dulu pada Razzi, agar melamarnya, lima tahun lagi. Kalau dihitung, saat ini adalah lima tahun, dari waktu pertama ia meminta Razzi melamarnya. Namun, bukan dirinya yang dilamar Razzi, melainkan Vanda sepupunya.



Di rumah Razzi.

Razzi masuk ke dalam kamar tidur, dikunci pintu kamarnya. Ia lepas peci yang ia kenakan, lalu ia duduk di kursi belajarnya. Kepalanya tertunduk dalam. Harapan itu sudah menghilang, sirna bersama keputusan yang sudah ia ambil. Namun, rasa cinta itu sulit ia singkirkan. Semakin kuat ia mencoba lepas, semakin kuat rasa itu membelit dirinya. Razzi berpikir, mungkin karena rasa cinta itu sudah terlalu lama tumbuh di dalam hatinya. Sudah ia rawat, ia pupuk, ia sirami, sehingga sulit ia cabut dengan akarnya. Razzi mengambil satu buku di antara buku lain di atas meja belajarnya. Dibuka buku itu dengan tangan bergetar. Air mata, tak bisa lagi ia cegah untuk menetes dari kedua

kelopak matanya.

Air matanya, jatuh di atas buku tabungan berwarna biru miliknya. Buku tabungan yang ia miliki dari sejak ia lulus SMK. Uang di buku tabungan ini adalah hasil dari keringatnya. Ia kerap ikut bekerja sebagai tenaga kontrak di peternakan ayam. Tugasnya hanya memberi vaksin saja. Ia juga bekerja sebagai buruh lepas di sawah keluarga Rara. Saat musim tanam, dan musim panen tiba. Tidak peduli, kulitnya yang tadi kuning langsung, berubah menjadi coklat. Semua demi meluluskan permintaan seorang gadis ABG yang meminta ia lamar lima tahun lagi.

Saat ini, adalah batas lima tahun yang diminta gadis itu padanya. Tapi, bukan gadis itu malam ini yang ia lamar, melainkan gadis lain, sepupu gadis pujaan hatinya. Razzi membuka buku tabungannya. Dengan jemari bergetar ia ambil selebar foto wajah Rara dari sana. Dibalik foto ia tuliskan janjinya. Untuk melamar Rara sesuai dengan keinginannya.

‘Sabar ya, Ra. Lima tahun lagi, aku pasti akan melamarmu. Aku akan bekerja keras untuk itu. Aku sayang kamu, Rara.’

Razzi mengusap tulisan yang berupa janjinya dibalik foto itu dengan jari telunjuknya. Razzi memejamkan matanya.

‘Maafkan aku. Aku tahu, ada cinta di antara kita.’

Namun, kebahagiaan keluarga di atas segalanya.'

Razzi kembali menatap foto Rara dengan lekat. Ia letakkan foto Rara, lalu diambil pulpen, ia tuliskan rangkaian kata, tentang cinta yang tak bisa bersatu.

Cinta di antara kita.

Ada cinta.

Di dalam hatimu untukku.

Di dalam hatiku untukmu.

Namun sayang, kita tak bisa bersatu.

Ada janji.

Yang kau pinta padaku.

Yang ku ingin tepati padamu.

Namun sayang, takdir membuat janji itu tidak bisa aku tepati.

Ada dia, di antara kita.

Meluluh lantakkan asa.

Menghempaskan cinta.

Membuat sirna ceria.

Bukan....

Bukan karena ku tak cinta kamu.

Aku juga tahu, bukan karena kamu tidak mencintaiku.

Sehingga bersama hanya tinggal angan bagi kita.

Tapi, ada dia, dan keluarga kita.

Yang harus kita jaga perasaannya.

Ku ingin tetap mencintaimu.

*Sampai batas dimana aku tak boleh lagi mencintaimu.
Saat dimana, aku menjadi miliknya, dalam ikatan,
janji pada Maha Pencipta.*

Aku mencintaimu, Rara.

Air mata Razzi jatuh satu-satu di atas buku, membuat buram apa yang ia tulis. Razzi kembali menatap foto Rara. Gadis yang selama ini membuatnya berjuang, dan berusaha, bekerja keras mengumpulkan rupiah, demi rupiah. Agar bisa menjadikan gadis itu halal baginya. Namun, semua terasa sia-sia belaka.



“Rara!” Asifa memanggil putrinya.

“Ya, Amma!” Sahutan datang dari atas pohon mangga. Hari ini Sabtu, Rara libur sekolah.

“Belum selesai juga metik mangganya?” Asifa berdiri di teras rumah, wajahnya mendongak, menatap Rara yang ada di atas pohon.

“Sedikit lagi, Amma.”

“Mau dijual ke mana?”

“Biasa, Acil jarukan. Lumayan buat beli es Thai tea, upss!” Rara menutup mulutnya, keceplosan bicara es Thai tea, yang terlarang baginya.

“Pantas saja kamu flu. Measi pang mun dipadahi



kuitan tuh, jangan minum es, jangan minum es. Kuitan wan paninian tuh bemamai menangati kada pang marga kada sayang, tapi marga liwar sayang. Rara nih sudah bujang, kada pang kekanak lagi. Paham ai kalau lawan tatangatan kuitan tu (Menurut kalau diberi tahu orang tua, jangan minum es, jangan minum es. Orang tua, dan Nini mengomel, melarang, bukan karena tidak sayang, tapi karena terlalu sayang. Rara sudah dewasa, bukan anak-anak lagi. Harusnya paham kenapa dilarang).”

Rara turun dari atas pohon mangga, dengan membawa satu kantong plastik cukup besar berisi mangga muda. Diletakkan plastik di teras rumah. Lalu ia peluk Ammanya.

“Rara sayang Amma. Jangan marah lagi ya, Amma. Maafkan Rara. Iya Rara memang sedang flu” Rara mengusap hidungnya.

‘Tapi, flunya bukan karena minum es, Amma. Rara kebanyakan menangis. Untung mata Rara tidak bengkak, karena selalu Rara kompres air hangat setiap habis menangis,’ ucap hati Rara.

“Mangganya ingin di antar kapan?”

“Sekarang.”

“Cepat antar sana, nanti kesiangan. Mana mendung lagi.”

“Iya, Amma. Rara pergi dulu ya, Assalamualaikum,

Amma.” Rara mencium punggung tangan Asifa, lalu mengecup pipi Ammanya.

Asifa menatap putrinya yang pergi dengan sepeda motor. Lalu ia dongakan wajahnya, teringat akan keinginan Kai Raka, ingin ada keturunannya yang suka memanjat pohon buah di halaman rumah.

“Sayang, Kai tidak sempat melihatmu bisa memanjat, Ra.” Asifa menghapus air mata yang jatuh di pipi. Dipejamkan mata, ia kirimkan doa untuk Kai Raka, dan Nini Tari.



Rara menatap langit yang sangat pekat. Meski ia tahan terkena hujan, tapi ia tidak ingin sakit, karena sudah kelas dua belas. Ia tidak ingin bolos sekolah. Ia berusaha memacu motornya, namun hujan datang dari arah depan. Terpaksa ia membelokan arah tujuannya. Ia ingin berteduh di pondok kebun.

Rara memarkir motornya di bawah pondok. Lalu berlari menaiki anak tangga, saat ia tiba di teras pondok, hujan turun dengan derasnya. Dan, Rara terpaku di tempatnya. Ia tidak sendirian, ada orang lain yang berteduh juga. Orang itu bangkit dari duduknya. Tatapan mereka bertemu.

“Rara”

“Kak Razzi!”



“R_{ara}”

“Kak Razzi!”

Rara melangkah maju.

“Mau masuk?”

“Iya, Kak Razzi kenapa di luar saja, tahu tempat kuncinya’kan?”

“Iya,” Razzi mengambil kunci pintu pondok, lalu menyerahkan pada Rara. Rara membuka pintu pondok. Dibuka lebar daun pintu.

“Masuk saja, Kak Razzi.” Rara berusaha agar bisa bersikap biasa saja. Razzi juga berusaha melakukan hal yang sama. Razzi masuk, ia duduk di atas tikar, menghadap ke arah pintu yang dibiarkan terbuka. Teras pondok sudah

diperbaiki, sudah diberi atap sampai seluruh teras tertutup. Sehingga hujan deras sekalipun, tidak membuat air sampai ke dalam pondok, meski pintu terbuka. Rara sudah menyalakan lampu. Karena hujan, suasana menjadi agak gelap. Rara menyalakan api tungku, agar pondok terasa hangat. Setelah api menyala, ia duduk di belakang Razzi. Mereka diam tanpa bicara untuk beberapa lama, sampai akhirnya berbarengan membuka suara.

“Kamu duluan.”

“Kak Razzi saja yang duluan bicara.”

“Lulus SMA ingin melanjutkan ke mana?”

“Ingin kuliah di Jakarta.”

“Sudah diniatkan lama, atau hanya ingin melarikan diri, Rara?” Pertanyaan itu ke luar begitu saja dari mulut Razzi.

“Kak Razzi!” Rara menatap punggung Razzi.

“Maafkan aku, Rara. Aku hanya ingin, kamu memberi aku satu kesempatan, untuk mengungkapkan perasaanku padamu.”

“Ungkapan itu sudah tidak ada artinya lagi, Kak Razzi. Tidak ada artinya” Rara mengusap matanya yang basah.

“Aku tahu, aku hanya ingin mengatakan isi hatiku padamu. Satu kali saja. Setelah itu, akan aku hapus rasa ini untuk selamanya.”



Rara diam saja, ia mencoba mengatasi perasaannya yang berdebar. Dan, sibuk menghapus air mata yang tak terbendung lagi. Ia bersyukur, karena duduk di belakang Razzi. Sehingga Razzi tidak bisa melihat, betapa luluh lantak perasaannya. Razzi menundukkan kepala, ditarik dalam napasnya. Lalu diangkat perlahan wajahnya.

“Aku ... aku mencintaimu” Dua bulir bening menetes dari kedua mata Razzi. Rara tetap diam, ia tidak ingin menjawab atau bereaksi, karena ia merasa, ungkapan Razzi sudah tidak berguna lagi saat ini.

“Lima tahun ini” Razzi mengumpulkan kekuatan untuk terus bisa melanjutkan ucapannya.

“Apa kamu ingat, dengan permintaanmu, setiap bertemu aku, saat kamu masih SMP dulu?”

Rara tetap diam saja, ia tidak bisa berkata-kata. Wajahnya tertelungkup di atas kedua lututnya.



“Kamu, meminta aku, agar lima tahun lagi untuk datang melamarmu” Razzi menyeka air mata yang menggantung di kelopak mata.

“Saat ini, lima tahun itu, Rara. Harusnya aku melamarmu, bukan? Tapi”



“Jangan diteruskan, Kak Razzi. Rara sudah berusaha ikhlas.”

“Aku juga berusaha ikhlas, Ra. Tapi, lima tahun ini

aku sudah berusaha sangat keras. Aku bekerja keras, mengumpulkan uang agar bisa melamarmu begitu kamu lulus SMA”

“Cukup, Kak Razzi!” Isak Rara berubah menjadi tangisan. Kepala Razzi menunduk dalam. Kedua tangannya saling menggenggam, menahan rasa pedih yang meluap.

“Astaghfirullah hal adzim” Razzi mengusap wajahnya yang basah.

“Maafkan aku, Rara. Harusnya aku menolak perjodohan ini bukan, harusnya aku berjuang untuk cinta kita bukan, harusnya”

“Tidak ada yang harus kita perjuangkan. Rara sayang Kak Razzi, Rara juga cinta Kak Razzi. Tapi, maafkan Rara, karena bagi Rara, kebahagiaan keluarga di atas segalanya.”

“Bagiku juga begitu....,” jawab Razzi lirih.

“Biarkan isi hati kita, hanya kita berdua, dan Allah yang tahu, Kak Razzi. Biar ini menjadi rahasia kita untuk selamanya.”

“Rara”

“Rara sayang Nini, sayang Kai, sayang, Abba, dan Amma. Sayang Paman Vano, dan Acil Asma. Dan terutama, Rara sayang Kak Vanda. Rara ingin mereka bahagia. Kak Vanda mencintai Kak Razzi. Tolong bahagiakan dia. Dia gadis yang baik, cantik, penurut, lembah lembut. Tidak akan sulit

bagi Kak Razzi untuk jatuh cinta padanya.”

“Rara” Razzi menggenggam kedua tangannya dengan kuat, sampai terlihat memutih. “Rara juga sayang, Kak Razzi. Tapi, takdir Allah, kita tidak bisa saling memiliki.” Rara menangis sesenggukan. Razzi tak sanggup lagi menahan diri. Ia memutar tubuhnya. Rara kini ada di hadapannya.

“Ra” Tangan Razzi terangkat, ingin sekali ia menyentuh kepala Rara yang tertelungkup di atas lutut. Ia ingin mengusap rambut Rara yang hitam pekat. Namun, ia ragu untuk melakukannya. Tangannya yang sudah terangkat, terkulai kembali di atas pangkuannya.

“Hujan sudah berhenti, sebaiknya kamu pulang.” Razzi bangkit dari duduknya. Ia berdiri menatap ke luar pondok. Hujan hanya tersisa gerimis kecil saja. Rara juga bangkit dari duduknya, ia masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan wajahnya. Lalu ia ke luar dengan membawa satu gayung air, untuk menyiram api tungku yang masih menyala. Rara meletakkan kembali gayung ke dalam kamar mandi. Razzi sudah ke luar dari pondok. Ia berdiri di teras pondok. Rara menutup, dan mengunci pintu. “Biar aku yang gantung kuncinya.” Razzi menadahkan telapak tangan, meminta kunci pondok pada Rara. Rara menatap wajah Razzi, Razzi juga menatapnya. Sorot mata mereka menyimpan cinta, namun juga luka. “Ra” Suara yang ke

luar dari mulut Razzi seperti erangan orang yang tengah kesakitan.

“Kita iklaskan ya, Kak Razzi. Biarlah, dua hati kita terluka, tapi banyak hati yang bahagia.”

Razzi menganggukkan kepala. Rara menyerahkan kunci pondok ke tangan Razzi.

“Rara pergi, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.” Razzi mengiringi langkah Rara dengan tatapan matanya yang kembali basah.

“Aku akan terus berusaha untuk ikhlas, Rara. Maafkan aku, karena tidak bisa memenuhi keinginanmu, untuk bisa melamarmu.”



Part 13



Sore ini, seperti biasa, Rara ke rumah Si Mbah dulu untuk mengantarkan boks tempat jualan. Pulang dari rumah Mbah, ia ingin langsung pulang. Ia melewati rumah Anis, gadis yang dicintai Randi. Randi anak Maryadi, atau adik dari Dardi. Maryadi si preman kampung yang doyan kawin cerai itu, dulu pernah berulah, sampai Abba Rara terluka. Begitu juga dengan Dardi yang sampai merusak rumah Vanda, karena lamarannya ditolak Acil Rara, Asila. Di teras rumah Anis, tampak duduk kedua orang tua Anis. Sedang Anis terlihat menyapu halaman. Teringat akan pembicaraannya dengan Randi, membuat Rara membelokan sepeda motornya ke halaman rumah Anis.

'Tidak salahnya mencoba,' batin Rara.

“Assalamualaikum,” Rara memberi salam. Lalu mencium punggung tangan kedua orang tua Anis, dan punggung tangan Anis. “Walaikum salam.”

“Duduk, Ra.” Anis mempersilahkan.

“Iya, Acil Anis kapan menikahnya dengan Paman Randi?” Tanya Rara, Anis, dan orang tuanya saling tatap. Lalu kepala Anis menggeleng.

“Oh, belum ingin menikah ya. Rara dengar sudah lamaran. Rara siap membantu kalau mau nikahan.”

“Tidak akan ada pernikahan, Rara.”

“Kenapa, bukankah lamaran Paman Randi diterima?”

“Lamarannya kami tolak.” Bapak Anis yang menjawab.

“Eh kenapa, Pak Haji? Paman Randi itukan baik, Soleh, eh Soleh nama Kai Rara ya,” Rara terkekeh.

“Ehm, maksud Rara, Paman Randi itu alim, pekerja keras. Pria kalau pekerja keras, dan alim, pasti pria yang bertanggung jawab, Pak Haji. Seperti Kai, dan Abba Rara.”

“Dia anak preman yang suka kawin cerai, Rara,” ujar ibunya Anis.

“Yang preman, dan kawin cerai itu Bapak, dan kakaknya Paman Randi, Bu Haji. Bukan Paman Randi. Kata Nini Cantik. Abbanya Kai Bie, dan Abbanya Kai Buyut juga bukan orang baik. Tapi, Kai Buyut, dan Kai Bie bisa jadi orang baik. Rara rasa, Paman Randi juga begitu. Walaupun Bapak,

dan Kakaknya bukan orang baik, dia bisa jadi orang baik.”

“Bernapas, Ra.” Anis mengusap lengan Rara.

“Pria seperti Paman Randi itu sekarang ini langka. Paman Randi pasti bisa membawa istrinya menjadi penghuni surga. Percaya Rara deh, Pak Haji, Bu Haji, Acil Anis. Eh, sudah sore, Rara pulang dulu ya. Assalamualaikum.” Rara bangkit dari duduknya, lalu mencium punggung tangan Anis, dan kedua orang tua Anis. “Dah, Acil Anis. Semoga berjodoh dengan Paman Randi ya, aamiin.”

“Terima kasih Rara.” Anis menatap Rara dengan mata berkaca-kaca. Rara menjalankan motornya, ia menarik napas lega, setidaknya ia sudah berusaha, hasilnya tinggal serahkan pada Yang Maha Kuasa.

‘Saling mencintai, tapi tidak bisa saling memiliki ... itu menyakitkan. Rara ... kamu sudah berjanji untuk ikhlas bukan?’

Rara menyeka air mata yang menggantung di pelupuk matanya. Setiap saat ia mengingatkan dirinya untuk ikhlas, tapi belum juga bisa membuat luka hatinya berhenti berdarah.



Keluarga Ramadhan makan malam bersama. Soleh, Cantika, Aska, Asma, Asifa, Vano, Vanda, dan Rara. “Kapan

berangkat ke Jakarta, Vanda?”

“Sore Jumat, Nini. Rara boleh ikutkan, Nini?”

“Tentu saja boleh. Kalian pergi hanya berdua?”

“Iya, Nini.”

“Jaga Vanda ya, Ra.”

“Inggih, Nini.”

“Siapa yang nanti menjemput kalian di bandara?”

“Tidak ada, kami ingin kedatangan kami ke Jakarta jadi kejutan buat Bang Revan, dan Acil Sila!” Jawab Rara riang. “Kalau tidak dijemput, nanti kalian tersesat jalan bagaimana?”

“Rara ingat kok jalannya, Nini.”

“Tidak, Rara. Aku akan menelpon Revan, untuk menjemput kalian.”

“Ah, Nini. Kita ingin memberi kejutan pada Bang Revan, dan Acil Sila”

“Tidak ada kejutan, Nini tidak ingin terjadi hal buruk pada kalian. Itu Jakarta, Ra. Bukan kampung kita.”

“Ehmmm,” wajah Rara langsung cemberut. Rencana yang ia susun untuk memberi kejutan, ternyata sia-sia.

“Rara, Nini benar, Sayang. Lebih baik kalian dijemput Abang Revan, ya. Kalian jarang sekali ke Jakarta. Kalau dijemput di Bandara oleh Abang Revan, kami yang di sini bisa tenang melepaskan kalian pergi berdua saja.” Asifa berusaha



membujuk putrinya.

“Iya, deh” Rara akhirnya mengalah.

Setelah makan malam. Keluarga Asma sudah pulang.

“Abba, kita ke jalan depan yuk. Rara ingin jajan. Sudah lama sekali tidak ke luar malam.” Rara duduk di samping Aska, dipeluk manja lengan Abbanya. “Kamu mau ikut, Nyonya?” Aska menawarkan Asifa untuk ikut.

“Aku tinggal saja, Abba, dan Amma hanya berdua di rumah.”

“Pergilah, Sifa. Tidak apa-apa kami di rumah berdua saja. Sese kali kalian perlu menghabiskan waktu bertiga. Selama ini, kamu tidak pernah ke mana-mana, karena harus menemani kami di rumah setiap hari. Maafkan kami, karena menyusahkanmu.”

“Abba, jangan bicara begitu. Aku tidak pernah merasa Abba, dan Amma susah. Aku mencintai Abba, dan Amma. Aku akan selalu ada di samping kalian.”

“Terima kasih, Sifa. Sekarang kamu pergilah ikut Aska, dan Rara. Tidak akan terjadi apa-apa pada kami.”

“Abbamu benar, Sayang. Tapi ingat ya, Rara tidak boleh minum es ya, Sayang.”

“Nini, sese kali minum es boleh dong, Ni. Ya Ni, please ... please ... boleh ya, Ni. Nini Cantik baik sekali. Boleh ya, Nini” Mohon Rara sambil berlutut di hadapan Cantika.

“Rara, kata Nini tidak boleh, ya tidak boleh.” Asifa takut, putrinya akan kena omel Nininya lagi.

“Ehm, ya sudah deh. Rara pasrah” Rara akhirnya mengalah.

“Rara boleh minum es, tapi hanya untuk malam ini,” ucap Cantika tiba-tiba.

“Alhamdulillah, terima kasih Niniku yang cantik, yang baik hati. Semoga, Nini, dan Kai diberikan kesehatan, dan panjang umur, aamiin! Rara sayang, Nini” Rara mencium kedua pipi Cantika. Hatinya sungguh riang gembira. Soleh tersenyum sambil menggelengkan kepala. Melihat Rara, yang hanya diberi ijin untuk bisa minum es saja, bahagianya luar biasa.

“Nini juga sayang Rara. Maafkan kalau Nini sering memarahi Rara. Itu karena Nini terlalu sayang. Nini tidak ingin Rara kenapa-kenapa. Cukup Vanda saja yang harus selalu dijaga.” Cantika menangkap wajah Rara. Dikecup kening cucunya. “Nini” Rara memeluk Cantika. Aska, dan Asifa saling bertukar senyuman.



Part 14

Aska, dan Asifa duduk di tempat biasa Rara duduki bersama Revan, dan Asila. Sementara Rara sedang memesan bakaran, dan es Thai tea. Setelah selesai bakaran, dan es Thai tea, Rara meletakan di atas meja, di hadapan kedua orang tuanya. “Amma ingin roti bakarkan? Rara belikan dulu ya.”

“Iya, rasa coklat keju ya, Ra.”

“Ya, Amma.” Rara menuju rombongan penjual roti bakar, ia ingin membelikan roti bakar pesanan Ammanya. Di situ ternyata ada Razzi, Abah, dan Mamanya.

“Assalamualaikum,” sapa Rara.

“Walaikum salam, Rara!” Ziah tersenyum melihat Rara.

“Paman, Acil, Kak Razzi” Rara meraih telapak tangan, dan mencium punggung tangan mereka bergantian.

“Rara dengan siapa?” Tanya Ziah.

“Abba, dan Amma, ada di sana.” Rara menunjuk kedua orangtuanya.

“Kita ke sana, Zi.”

“Iya, Aa. Razzi, Abah, dan Mama menemui orang tua Rara dulu ya.”

“Iya.” Kepala Razzi mengangguk. Rara duduk di samping Razzi, menunggu pesanan roti bakar. Mereka saling diam, sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

“Ehm, Jumat ini, Kak Vanda, dan Rara akan ke Jakarta. Mencari desainer untuk busana pengantin, Kak Razzi, dan Kak Vanda.” Rara berusaha memulai pembicaraan. Razzi tidak menanggapi, ia hanya diam.

Merasa Razzi diam saja, Rara menolehkan kepala untuk menatap Razzi. Pandangan Razzi ke arah depan, Rara mengikuti arah tatapan Razzi. Di seberang jalan tampak sepasang muda, dan mudi duduk di atas motor mereka, sambil menikmati cemilan, didekat rombongan tahu baso.

Rara berusaha tersenyum, meski hatinya menangis.

“Kak Razzi, dan Kak Vanda juga nanti bisa mesra seperti itu” Rara menundukkan wajah, dijalin jemari di atas pangkuannya. Razzi masih diam saja, ia tidak ingin



berkata-kata.

“Kak Razzi.” Rara memanggil Razzi yang tidak juga bereaksi. Razzi menghela napasnya dalam. Lalu ia menghembuskan perlahan. “Kak Razzi, kita sudah berjanji untuk ikhlas, bukan?”

Razzi menoleh, ditatapnya Rara. Bibirnya tersenyum, bukan senyum manis, tapi senyum penuh kepedihan. “Apa kamu sudah bisa ikhlas, Ra?”

“Aku terus berusaha, Kak Razzi.”

“Aku juga begitu”

“Kak Razzi hanya belum kenal dekat dengan Kak Vanda saja. Coba sering-sering ngobrol, pasti Kak Razzi bisa jatuh cinta pada Kak Vanda.”

“Menghapus cinta, tidak semudah meniup debu di atas meja, Rara. Menumbuhkan cinta, tidak semudah menanam singkong di kebun.”

Rara tertawa, namun terdengar sumbang, bukan tawa ceria seperti biasanya.

“Yang penting ada niatnya dulu, Kak Razzi.”

“Kamu sendiri bagaimana?” Razzi menoleh untuk menatap Rara. Rara menundukkan wajahnya.

“Rara ... Rara akan terus berusaha”

“Aku juga”

Rara menatap Razzi, Razzi juga menatap Rara.

"Kita akan baik-baik saja, meski cinta kita tidak bisa bersatu, iya kan?"

"Ya, kita akan baik-baik saja, Ra."

Razzi mengusap matanya, begitupun Rara.

Roti bakar mereka sudah siap. Berdua mereka mendekati di mana orang tua mereka duduk. Razzi, dan Vanda meletakkan roti bakar di atas meja. Lalu mereka duduk bersisian.

"Jarang-jarang kita bisa seperti ini, iya kan Bang Wira?"

"Betul, Aska. Ini kesempatan langka."

"Andai mereka berdua ini yang berjodoh, pasti mengasyikkan kalau kita triple date begini," Aska menunjuk Rara, dan Razzi. Dua orang yang ditunjuk tampak terkejut dengan ucapan Aska.

"Ih, Abba. Kak Razzi calonnya Kak Vanda. Nanti deh, Rara cari calon menantu untuk Abba. Abba mau yang bagaimana, Cina seperti Koko Rama. India seperti Paman Rahul. Arab seperti Bang Ramzi. Bule seperti Mister Rayen, atau asli Indonesia seperti Kak Razzi?"

Aska, Wira, dan Asifa tertawa. Tapi, Ziah hanya tersenyum sambil mengamati putranya.

"Abba mau yang seperti Razzi saja. Biar bisa menggantikan Abba nanti. Razzi ini sama seperti Abahnya. Serba bisa, dikebun bisa, di sawah bisa, di kandang ayam



bisa, di peternakan bisa. Cuma keturunannya Bang Wira yang bisa begitu. Andai Razzi punya saudara. Kita bisa jadi besan juga, Bang Wira.”

“Nanti Kak Razzi, kalau sudah menikah dengan Kak Vanda, akan jadi keponakannya Abba. Sama sajakan?”

“Ya sama saja, tapi lebih nendang rasanya kalau dia jadi menantu Abba.”

“Ih, Abba. Seperti iklan saja! Nanti deh, Rara cari pria yang seperti, Kak Razzi. Yang bisa diajak kerja sama dengan Abba mengurus semua usaha Abba.”

“Memangnya Rara tidak ingin kuliah?” Tanya Ziah.

“Rara ingin cepat menikah, Acil. Kalau sudah punya anak, baru kuliah, seperti Amma.”

“Kenapa ingin cepat menikah?”

“Biar Rara seperti Amma, atau seperti Acil Ziah. Anaknya sudah dewasa, Ammanya masih imut!” Seru Rara riang. Wira, Aska, dan Asifa tertawa. Razzi, dan Ziah hanya tersenyum saja. Ziah merasakan sikap tidak biasa pada putranya. Razzi tampak gelisah, seperti memendam sesuatu. Sedang Rara, meski bicara dengan nada ceria. Tapi, Ziah merasakan ada getar kesedihan yang berusaha disamarkan lewat celotehnya. Ziah juga melihat, sesekali putranya tampak melirik Rara. Lirikannya tidak biasa, karena ada kesedihan di dalam sorot mata putranya.

'Apakah sesungguhnya ada sesuatu di antara mereka berdua. Sesuatu yang coba mereka sembunyikan. Apakah kisah Wira, dan Asma berulang pada Razzi, dan Rara. Saling cinta, tapi tidak bisa bersama, karena keduanya hanya memendam rasa. Ya Allah, kasihan putraku, jika yang aku pikirkan memang sedang terjadi.'

Ziah terus memperhatikan Razzi, dan Rara. Ia terus mengamati mimik wajah, dan gestur tubuh keduanya. Ia ingin memastikan kalau apa yang ia pikirkan adalah benar adanya.



Part 15

Wira sekeluarga sudah tiba di rumah. Wira sudah masuk ke dalam kamar bersama Ziah, begitupun Razzi juga. “Ada apa, Zi?” Wira menatap istrinya. Ia tahu betul, jika Ziah tidak banyak bersuara, itu artinya. Ada sesuatu yang tengah menjadi beban pikirannya. Ziah membalas tatapan Wira. Ia tersenyum, lalu menggelengkan kepala.

“Zi” Wira duduk di tepi ranjang, tepat di samping Ziah. “Aku tahu kamu luar, dan dalam, Zi. Aku tahu kalau pikiranmu sedang terbebani. Tolong katakan, kita sudah sepakat untuk selalu saling terbuka?”

“Sebenarnya ... ehm, ini baru dugaan”

“Dugaan apa?”

“Tentang perasaan Razzi.”

“Maksudmu?”

“Aku merasa, Razzi menyimpan rasa untuk gadis lain, Aa. Tapi, dia tidak bisa mengungkapkannya pada kita. Karena, harapan yang sudah kita berikan pada dirinya. Agar dia mau menikah dengan Vanda.”

“Kamu tahu darimana?”

“Tadi sudah aku katakan, ini dugaan. Setelah aku mengamatinya setiap hari. Dia itu sudah pendiam, dan semakin pendiam. Apa Aa tidak merasakan sorot matanya yang menyimpan kesedihan?”

“Aku tidak memperhatikan itu, Zi. Aku pikir semuanya baik-baik saja.”

“Sejak pertama kita menyampaikan kalau Acil Cantika ingin Razzi menikahi Vanda, sebenarnya aku sudah merasakan ada yang berbeda dari sikapnya. Aku pikir, dia akan menolak, ternyata dia menerima.”

“Kalau di dalam hatinya benar-benar ada wanita lain, harusnya dia menolak, Zi.”

“Apa Aa tidak sadar, kalau dia itu persis Aa. Hanya pasrah pada keinginan orang tua. Mana bisa dia menolak, dan menyakiti perasaan kita. Terutama perasaan ibu, dan Acil Cantika.”

“Ya Allah” Wira mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.



“Aa pernah berada di posisi Razzi. Mencintai seseorang, tapi tak bisa memiliki. Aa pasti tahu rasa sakitnya seperti apa. Apa lagi, aku lihat gadis itu sepertinya menyukai Razzi juga.”

Wira menatap Ziah, ia penasaran akan gadis yang dicintai putranya. “Siapa gadis itu, Zi?”

“Rara,” ucap Ziah mantap.

“Apa?”

“Aku memperhatikan mereka, Aa. Dari tatapan mata mereka, gestur tubuh mereka. Sangat jelas terlihat, kalau putraku jatuh cinta pada gadis itu. Dan, gadis itu juga memiliki perasaan yang sama.”

“Zi ... ini membuatku jadi bingung.”

“Razzi sudah memutuskan untuk menerima Vanda sebagai calon istrinya. Dan, aku lihat, Razzi, dan Rara berusaha untuk mengikhlaskan kandasnya cinta mereka.” Ziah menyeka matanya yang basah. Semua sudah terjadi, mereka tidak mungkin mundur lagi. Ziah tahu, jika pernikahan Razzi, dan Vanda dibatalkan, maka akan banyak hati yang tersakiti. Ziah yakin, Rara, dan Razzi sudah mengambil jalan terbaik.

“Jadi bagaimana ini, Zi?”

“Tidak ada yang bisa kita lakukan, Aa. Selain berdoa, semoga semuanya akan baik-baik saja, aamiin.”

“Aamiin.”



Aska, Asifa, dan Rara juga tiba di rumah. Rara membawakan molen mini kesukaan Nininya. Mereka membawa kunci pintu sendiri, jadi tidak perlu mengganggu untuk minta bukakan pintu. “Assalamualaikum,” Rara mencium punggung tangan Soleh, dan Cantika yang duduk di kursi goyang. “Walaikum salam.”

“Ini Rara bawaan molen mini kesukaan Nini. Rara bawaan es Thai tea juga untuk Kai. Rasa kopi, Kai.” Rara menyerahkan es Thai tea ke tangan Soleh. “Nini tidak dibelikan es Thai teanya?”

“Nini Cantik tidak boleh minum es, Sayang. Nanti flu, dan batuk. Nah yang satu itu menurun ke Rara.” Soleh menunjuk Rara. “Nini makan molen mini saja ya. Ehm, kalau Nini ingin Thai tea, Rara buatkan saja, tanpa es. Mau Ni?”

“Iya, mau. Sekalian bawaan piring untuk molennya ya, Sayang.”

“Siap, Nini.” Rara langsung ke dapur. Aska, dan Asifa saling bertukar senyum, melihat Cantika yang sedang akur dengan Rara.

“Itu, Vanda, dan Rara jadi ke Jakarta?”

“Diundur Jumat depan, Amma.”

“Kenapa?”

“Vanda ada urusan dengan kuliahnya.”

“Ooh”

“Semoga semua rencana yang disusun bisa berjalan dengan lancar, aamiin.” Doa Soleh.

“Aamiin.”

“Thai tea datang!” Rara datang dengan membawa segelas teh yang diberi susu. Juga piring kosong untuk tempat molen. “Diminum, Nini.” Cantika meminum sedikit teh susu yang dibuatkan Rara.

“Memang begini ya rasanya?”

“Begini bagaimana, Nini?”

“Seperti teh basi,” gumam Cantiks. Semua tertawa mendengar ucapan Cantika.

“Itu artinya, lidahmu tidak sesuai minum Thai tea, Sayang.”

“Coba, aku cicipi yang punya Bie.”

“Katakan saja kalau kamu ingin minum es.”

“Iya nih, Nini. Modus ingin minum es.”

“Aku penasaran, Bie.”

“Ini, sedikit saja.” Soleh mendekatkan ujung sedotan ke bibir istrinya. Cantika mengisap sedikit.

“Rasa kopi.”

“Memang Rara belikan yang rasa kopi punya Kai.”

“Memang ada berapa rasa?”

“Berapa ya. Original, green tea, Milo, dan kopi. Empat rasa Nini. Nini mau coba, nanti Rara belikan.”

“Eh, tidak boleh. Ninimu nanti pilek, dan batuk.” Soleh menggoyangkan telapak tangannya. “Nanti Rara belikan yang tidak pakai es, Kai.”

“Ada yang tidak pakai es?”

“Iya, bisa. Hoaamm, Rara mengantuk. Rara ke kamar duluan ya.” Rara mencium pipi Soleh, Cantika, Aska, dan Asifa bergantian. “Selamat malam, selamat tidur!” Rara menaiki anak tangga sambil bersenandung ceria. Sejenak, ia bisa melupakan kesedihannya.

“Dia benar-benar mirip Amma, iyakan Cantika?”

“Iya”

“Kita ke kamar yuk, Sayang.”

“Makan molennya dulu, Bie.”

“Oh iya. Aska, Asifa, ayo dimakan. Kami tidak akan habis makan berdua. Sayang kalau tidak dihabiskan.”

“Iya, Abba.”

“Abba, Amma, dan Abang ingin aku buat minum?”

Tawar Asifa.

“Amma air putih saja, Sifa.”

“Abba juga air putih.”

“Abang?”

“Jamu kuat ngulek ada tidak?”

“Aska!”

“Abang!”

Aska tertawa karena mendapat pukulan di lengan dari Cantika, dan cubitan di pinggang dari Asifa.

Soleh ikut tertawa. Ia bahagia sekali melihat Cantika cantiknya bisa kembali terlihat gembira.



Part 16

Seperti biasa, mereka sholat subuh di musholla. Rara berjalan beriringan dengan Vanda. “Kak Vanda sudah ngobrol dengan Kak Razzi?”

“Belum,” kepala Vanda menggeleng.

“Harusnya, kalian mulai saling dekat dari sekarang.”

“Apa yang mau diobrolin, Rara?”

“Ya, mungkin Kak Vanda bisa bertanya, Kak Razzi suka makan apa, hobinya apa? Suka warna apa. Yang tidak disukai apa. Kak Vanda juga harus menjelaskan apa yang Kak Vanda suka, dan tidak sukai. Jadi saat menikah nanti, kalian tidak terlalu kaget lagi dengan kebiasaan masing-masing.”

“Begitu ya, tapi ngobrolnya kapan? Aku kuliah, Bang Razzi kerja.”

“Hari libur bisakan? Pendekatan itu perlu.”

“Rara seperti yang sudah berpe ... berpe”

“Berpengalaman?”

“Hmm, itu.”

“Rara suka membaca apa saja, terutama tentang berbagai tips, jadi soal teori Rara tahu, Kak Vanda.”

“Makanya, sejak SMP Rara sudah jadi Kon ... Kon”

“Konsultan.”

“Hmm, itu.”

“Kalau kita banyak membaca, tahu berbagai tips, kita bisa membantu orang untuk memecahkan masalah. Itu jadi pahala juga, Kak Vanda.”

“Ehm, Rara hebat, tabungan pahalanya banyak, pasti masuk surga, aamiin.”

“Aamiin, hihhi, seperti yang Rara sudah mau mati saja.” Rara terkikik.

“Calon Nyonya Razzi, wajahnya sekarang berseri terus ya.” Rara menjawab pipi Vanda.

“Ehmm, Rara. Jangan digoda, Vanda malu.”

“Kak Vanda sudah lama suka sama Kak Razzi?”

“Ehmm, baru beberapa bulan ini.”

“Ooh”

‘Dan aku, sudah menyukainya sejak lima tahun lalu. Ikhlas, Ra. Razzi bukan jodohmu. Saling mencintai belum

tentu bisa berjodoh.'



Seperti biasa, setelah pulang sekolah, Rara mampir dulu ke rumah Si Mbah, untuk mengantarkan boks tempat jualan. Aska yang baru datang dari peternakan bersama Wira terkejut melihat putrinya membawa boks besar di atas motor.

"Itu Rara bukan?" Tanya Wira yang menyetir.

"Iya, itu Rara."

"Dia bawa apa?"

"Aku juga tidak tahu."

Mereka melihat Rara membelokan motor ke halaman rumah Si Mbah.

"Berhenti, Bang." Aska meminta Wira menepikan mobilnya.

Mereka berdua memperhatikan apa yang terjadi di depan sana. Tampak dua orang gadis kecil yang sangat mirip menyongsong kedatangan Rara. Mereka mencium punggung tangan Rara. Rara terlihat menyerahkan bungkus kecil pada salah satu gadis kecil itu. Si gadis membuka bungkus lalu menyerahkan sesuatu yang diambil dari bungkus kepada gadis kecil lainnya.

"Mereka siapa?"

“Aku tidak tahu, Bang.” Aska menggelengkan kepalanya.

“Aku ke sana dulu, Bang.”

“Iya.”

Aska ke luar dari dalam mobil, saat dilihatnya Rara masuk ke dalam rumah sambil membawa boks kosong di tangannya.

“Assalamualaikum,” Aska menyapa dua orang gadis kecil yang tampak sangat riang menikmati es krim di tangannya.

“Walaikum salam, mencari siapa, Paman?”

“Ini motor Kak Rara, iya kan?”

“Iya, Kak Rara ada di dalam.”

“Boleh Paman masuk?”

“Paman siapa ya?”

“Paman, Abba ... maksudnya Ayahnya Kak Rara.”

“Oh, iya masuk saja, Paman.”

Aska masuk ke dalam.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, Abba!” Rara sampai terperanjat melihat Abbanya. Aska tersenyum, lalu mengulurkan tangan pada Si Mbah.

“Saya Aska, Abbanya Rara. Maaf, tadi saya melihat Rara masuk dengan membawa boks itu. Saya penasaran”

“Oh, Abbanya Mbak Rara. Ganteng sekali Abbanya Mbak Rara, pantas saja Mbak Rara cantik. Saya Mbah Ati, Ini boks jualan saya, Mbak Rara yang bantu bagikan di warung, dan kantin sekolah. Saya sangat terbantu sekali. Alhamdulillah, masih ada gadis baik seperti Mbak Rara ini.” Si Mbah matanya berkaca-kaca.

“Saya ini sudah tua, tidak sanggup lagi untuk menjajakan dagangan saya. Cucu kembar saya yang sudah yatim piatu harus sekolah, tidak tega saya meminta mereka berjualan. Untung Allah mempertemukan saya dengan Mbak Rara” Si Mbah terisak. Rara memeluk bahu Si Mbah. “Jangan menangis dong, Mbah. Harus selalu semangat, dan gembira. Biar Ana, dan Ani juga tetap semangat, dan gembira.”

“Terima kasih, Mbak Rara. Silahkan duduk, ingin minum apa?”

“Oh, tidak usah, terima kasih. Rasa penasaran saya sudah terjawab. Abba bangga sama kamu, Ra.” Aska mengusap lembut kepala putrinya. “Terima kasih, Abba.”

“Abba duluan ya, Paman Wira menunggu Abba di mobil.”

“Iya, Abba.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”



Aska ke luar dari rumah Si Mbah. Melihat dua gadis kecil yang sedang menikmati es krim membuat ia mengambil dompet dari tas kecil yang ia bawa. Diambil dua lembar lima puluh ribuan, dan dua lembar sepuluh ribuan.

“Ini, yang ini untuk jajan, yang ini untuk di tabung. Punya celengan, tidak?”

“Punya, Paman.”

“Yang rajin sekolah ya, biar Si Mbah bahagia.” Aska mengusap kepala kedua bocah itu bergantian.

“Iya, Paman. Terima kasih, Paman sama baiknya dengan Kak Rara.”

Aska tersenyum.

“Kelas berapa sekolahnya?”

“Kelas tiga, Paman.”

“Ingat rajin sekolah, rajin belajar, rajin juga bantu Mbah.”

“Iya, Paman.”

“Paman pergi dulu ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aska kembali ke mobil.

“Maaf, menunggu lama, Bang.”

“Tidak apa.”

“Jalan, Bang.”

Wira menjalankan mobil dengan perlahan saja.

“Ternyata Rara membantu nenek anak-anak itu untuk membagikan dagangannya ke warung, dan kantin sekolah. Anak-anak itu sudah yatim piatu.”

“Rara berhasil mewarisi kedermawanan, dan kepedulian dari keluarga Ramadhan.”

“Alhamdulillah.”

“Pasti bangga sekali memiliki putri seperti Rara.”

“Iya, Bang Wira juga sukses mewariskan kerja keras, dan pantang mengeluh pada Razzi. Dia gesit, dan penuh semangat.”

“Alhamdulillah.”

“Andai Razzi, dan Rara berjodoh”

Wira menolehkan kepala, mendengar gumaman Aska. Ia jadi teringat pembicaraan dengan istrinya. Ditarik dalam napasnya. Ceritanya dengan Asma kembali terulang. Dan, Wira tahu bagaimana perasaan Razzi sekarang.



Part 17

Rara pulang sekolah dengan mengendarai motornya Seperti biasa. Hari si Mbah libur jualan. Karena ada yang memesan makanan untuk hajatan. Rara yang suka berpetualang. Memilih jalan-jalan yang belum pernah ia lalui. Berkendara di jalan setapak, melintasi kebun, dan kali yang airnya jernih. Terkadang ia berhenti sebentar, untuk memperhatikan kebun sayuran yang ia lalui.

Rara terus membawa motornya, di jalanan yang tidak terlalu ramai orang berlalu lalang. Dua buah sepeda motor melewatinya, dengan gerakan sepeda motor yang tidak terkontrol, meliuk-liuk, lalu ngebut. Tampaknya empat orang di atas dua buah sepeda motor itu sedang mabuk.

Rara terperanjat saat mendengar teriakan. Ia langsung

memacu motornya. Tampak seorang anak terkapar di jalanan. Seorang ibu yang berteriak minta tolong. “Anaknya kenapa, Bu?”

“Dipukul terus ditabrak orang mabuk tadi, Mbak. Aduh bagaimana ini.” Ibu itu menangis sambil memeluk putranya. “Ayo saya antar ke rumah sakit, Bu.”

Anak itu dinaikan ke atas motor Rara. Rara duduk di depan, sang ibu duduk di belakang. Rara membawa motornya dengan cepat. Rumah sakit terdekat lumayan jauh dari tempat anak itu ditabrak. Tiba di rumah sakit terdekat, mereka tidak bisa menangani, dan dirujuk ke rumah sakit daerah. Rara mengikuti sampai ke rumah sakit daerah. Karena ibu si anak tampak sangat kebingungan. Apa lagi ibu yang mengaku pemulung itu mengatakan tidak memegang uang banyak. Hanya beberapa puluh ribu saja.

Rara harus ke ATM untuk mengambil uang tabungannya, sebagai pegangan, kalau diperlukan untuk menebus obat. Rara lupa, kalau orang di rumahnya sudah panik, karena sudah adzan Maghrib ia belum pulang juga. Ingin menolong Rara, Rara tidak membawa ponsel ke sekolahnya. Asifa sudah menghubungi Wali kelas Rara. Dikatakan, kalau semua anak sudah pulang. Kecemasan mereka semakin menjadi saja.

“Coba kalian berdua cari dia, Aska. Hati Amma tidak

tenang kalau dia belum pulang.”

“Iya, Amma.”

“Coba cari ke rumah Tini dulu Aska.”

“Iya, Abba.”

“Atau ke jalan depan, tempat orang berjualan.”

“Iya.”

Setelah sholat maghrib, Aska, dan Asifa pergi berboncengan mencari Rara.

“Kemana anak itu. Dia itu terlalu aktif, tidak bisa diam. Mungkin hanya akan diam kalau dia sudah tidak bisa berjalan.”

“Sayang, jangan bicara begitu. Selama yang dia lakukan tidak merugikan dirinya, dan orang lain biarkan saja. Rara itu punya energi berlebih, dia butuh tempat untuk menyalurkan.”

“Aku takut, dia kenapa-kenapa, Bie. Aku sering mengomelinya itu, karena aku sayang”

“Aku mengerti, Cantik.”

“Assalamualaikum,” suara salam dari pintu samping membuat Soleh, dan Cantika saling tatap.

“Rara!”

“Assalamualaikum, Kai, Nini.”

“Walaikum salam.”

“Kamu darimana?” Mata Cantika langsung menatap

Rara tajam.

"Cantik, biarkan dia mandi dulu, sholat dulu, makan dulu, dia pasti lelah." Soleh berusaha mendinginkan kemarahan Cantika.

"Mandi dulu, Sayang. Setelah itu sholat Maghrib ya."

"Iya, Kai." Rara memutar tubuhnya, Soleh, dan Cantika melihat kemeja Rara di bagian punggung yang ada bercak darahnya.

"Rara," Soleh mendekati Rara.

"Ya Kai?"

"Bajumu ada darahnya, ini"

"Maaf, karena inilah yang membuat Rara terlambat pulang."

"Maksudmu?"

"Tadi, ada ibu pemulung dengan anaknya mendapat musibah. Anak ibu itu ditabrak orang mabuk yang naik motor. Jadi, Rara bantu bawa ke rumah sakit. Rumah sakit di sini tidak bisa menangani, jadi dibawa ke RSUD. Rara tidak bisa meninggalkan ibu itu, dia bingung, dia tidak punya uang. Suaminya kerja bangunan di Marabahan. Jadi Rara ban"

"Oh, cucuku" Soleh memeluk Rara dengan erat. Dikecup kepala cucunya. Air mata Soleh jatuh di atas kepala Rara. Cantika mendekat. Diusapnya punggung Rara. Soleh melepaskan pelukannya, ganti Cantika yang memeluk Rara.



“Maafkan Nini, karena sudah berprasangka buruk pada Rara.”

“Tidak apa, Nini. Rara tahu, Nini terlalu sayang sama Rara. Jadi Nini khawatir kalau terjadi hal buruk pada Rara. Rara sayang Nini.”

“Nini sayang Rara.” Cantika menangkup wajah cucunya, lalu ia kecup kening Rara.

“Sekarang Rara mandi ya, terus sholat Maghrib.”

“Iya, Nini. Abba, dan Amma mana?”

“Mencarimu, ini Kai telpon, memberitahu kalau kamu sudah pulang.”

“Maaf ya, Rara sudah membuat cemas, dan repot semua orang.”

“Rara mandi dulu, Sayang.”

“Iya, Kai.”



Rara selesai mandi, dan sholat Maghrib. Saat ia membuka pintu, semua anggota keluarga sedang menunggunya di ruang santai yang ada di depan kamarnya.

“Rara!” Asifa langsung memeluk putrinya.

“Amma, maaf ya sudah membuat cemas.”

“Kai sudah menceritakan kenapa kamu pulang telat. Amma bangga sama Rara.”

“Terima kasih, Amma.”

“Jadi bagaimana keadaan anak itu?” Tanya Aska.
“Kepalanya dijahit Abba. Kata ibu itu, kepala putranya sempat dipukul dengan botol minuman, lalu mereka tabrak. Tega sekali, coba kalau bertemu Rara, Rara sikat mereka.”

“Jangan bertindak sendiri, ingat itu.”

Rara tertawa mendengar peringatan dari Abbanya.

“Jadi sekarang siapa yang menunggu di rumah sakit?”
Tanya Asma.

“Bapaknya anak itu sudah datang. Karena itu Rara tinggal pulang.”

“Biaya rumah sakitnya?”

“Tadi, nebus obatnya pakai uang tabungan Rara. Rara kasih juga buat pegangan. Rara kasih nomer telpon Abba. Siapa tahu mereka butuh bantuan. Tidak apakan, Abba?”

“Tidak apa, nanti uang tabungan Rara yang terpakai Abba ganti.”

“Beneran?”

“Iya.”

“Abba Rara memang terbaik!” Rara memeluk erat tubuh Aska. Aska membalas pelukan putrinya. Ia sungguh bangga dengan Rara. Asifa mengusap matanya, ia terharu, karena putrinya mewarisi sifat Kai Raka dan Nini Tari.



Mereka makan malam bersama.

"Nini, sekali-sekali undang dong keluarga calon besan makan malam di sini, jadi Kak Vanda bisa ngobrol dengan Kak Razzi."

"Rara iih, mau ngobrol apa?" Vanda mencubit lengan Rara.

"Tanya Paman Vano, sama Acil Asma. Orang mau kawin yang diobrolin apa."

"Nikah, Rara!" Seru Asma.

"Sama saja, Acil."

"Kalau belum menikah, tidak boleh kawin."

"Jaman sekarang, banyak yang kawin dulu baru nikah."

"Rara, tidak boleh bicara begitu!" Sergah Asifa.

"Itu kenyataan Amma, kenyataan. Amma tidak tahu ya, teman Rara yang hamil, terus bayinya dikubur, terus ditangkap Polisi?"

"Amma tahu, tapi tidak usah membicarakan hal seperti itu. Jangan sampai ada keturunan Amma yang begitu."

"Kembali keusul Rara!" Seru Rara.

"Rara benar, untuk lebih mendekatkan kedua calon mempelai, mungkin memang sebaiknya usul Rara kita terima," ujar Soleh.

"Aku setuju!" Seru Asma.

"Sebenarnya aneh juga ya. Kak Rara, dan Kak Razzi satu kampung, tapi seperti orang jauh saja."

"Itu karena sepupumu ini pendiam, jarang ke luar rumah, jarang bergaul, tidak seperti kamu. Dari ujung kampung, sampai ujung lainnya kenal kamu, Rara."

"Iya juga ya. Apa Rara terlalu gaul begitu."

"Hhhh ... kalau bicara sama Rara tidak ada habisnya. Sudah malam, sebaiknya kalian pulang. Nanti Vanda kedinginan di jalan." Cantika mencoba menyudahi pembicaraan.

Akhirnya keluarga Asma berpamitan pulang. Soleh, dan Cantika masuk ke dalam kamar mereka. Tinggal Rara yang berbaring dengan kepala berbantakan paha Abbanya. Dan kaki yang menumpang di atas paha Ammanya. Ini posisi

favorit Rara sejak dulu.

“Amma.”

“Hmmm.”

“Besok buatkan Rara ketan yang diberi kuah santan, dan gula merah ya. Apa namanya, Amma. Kuah sarikaya, ya?”

“Hey, kenapa tiba-tiba ingin makan itu?”

Rara menelan air liurnya.

“Tadi waktu istirahat, Rara melihat Acil kantin makan itu. Ingin minta malu”

“Sejak kapan kamu punya malu, Nona?”

“Abba.”

“Besok buatkan, Nyonya.”

“Iya, Tuan. Keinginan Nona ini pasti dituruti.”

“Abba, Amma.”

“Apa?” Asifa, dan Aska menyahut berbarengan.

“Rara boleh ya kuliah di Jakarta.”

“Apa?” Kali ini Aska, dan Asifa berseru kaget berbarengan juga.

“Tidak, Ra. Kamu tidak boleh kemana-mana. Kamu satu-satunya anak kami. Kamu tidak kasihan melihat kami akan kesepian?” Asifa menggelengkan kepala. Matanya berkaca-kaca.

“Kuliah di sini saja ya, Nona. Seperti Ammamu, Acil

Asma, dan Kak Vanda.”

“Jadi tidak boleh ya, Abba?”

“Emhhh” Aska menggelengkan kepala, diusap lembut kepala putrinya. Ia tidak bisa membayangkan harus hidup jauh dari Nona tersayang.

“Tidak boleh, Amma?”

“Tidak, Rara.” Asifa mengusap matanya.

“Kenapa ya, Rara rasanya malam ini ingin tidur di dekat Abba, dan Amma”

“Mau tidur dengan kami. Boleh, bolehkan, Nyonya?”

“Tentu saja, Asifa mengganggu kepala.

“Ayo Abba gendong ke kamar. Matikan tivinya, Nyonya.” Aska membopong putri tunggalnya. Sementara Asifa mematikan televisi.

Malam ini, Rara tidur di antara kedua orang tuanya. Mereka tidak langsung tidur, tapi bertukar cerita, tawa, dan canda. Kesedihan Rara, akan nasib cintanya, terlupakan sejenak.



Rara bergegas menyiapkan peralatan sekolah. Tadi malam ia tidur di kamar orang tuanya, sehingga buku yang harus ia bawa belum ia siapkan. Dengan tergesa ia memasukan buku ke dalam tas sekolah. Lalu berlari kecil



menuruni anak tangga. Aska, Asifa, Soleh, dan Cantika masih duduk di ruang makan. Rara berpamitan, ia cium pipi, dan punggung tangan semua orang.

“Rara berangkat, assalamualaikum. Eeh, Amma. Jangan lupa ketan sarikaya pesanan Rara ya!”

“Iya, Sayang. Hati-hati di jalan.”

“Iya, Amma. Eh, iya. Maafkan Rara ya, karena semalam membuat semuanya panik. Dan, mohon maafkan juga semua kesalahan Rara.”

“Sudah seperti lebaran saja, Nona!”

“Abba, Rara pergi ya.”

Rara menuju pintu depan. Saat ia membuka pintu, Razzi sudah berdiri di hadapannya. Rara terpaku di tempatnya, begitupun Razzi juga. Mereka saling tatap. Rasa itu kembali hadir, tanpa bisa mereka ingkari. Ikhlas masih sekedar wacana, belum bisa benar-benar mereka miliki.

‘Benar kata Kak Razzi. Menghapus cinta, tidak semudah menghapus debu di atas meja. Ya Allah, aku harus benar-benar pergi dari sini, agar rasa ini segera mati.’

“Assalamualaikum,” Razzi yang akhirnya memecahkan kesunyian di antara mereka.

“Walaikumsalam. Mencari Abba?”

“Iya.” Mata mereka masih saling tatap. Keduanya bisa merasakan getar cinta di dalam sorot mata orang di

hadapannya.

“Ada bulu mata” Tangan Razzi tiba-tiba terulur menyentuh bagian bawah mata Rara.

“Ada yang kangen sama kamu, Ra.” Razzi memperlihatkan bulu mata yang ia ambil dari wajah Rara.

“Rara panggilkan Abba dulu.” Rara memutar tubuhnya, diusap matanya. Hatinya bergetar tanpa bisa ia cegah.

“Ra, tunggu sebentar “ Razzi menggapai tangan Rara dengan spontan. Rara menatap tangannya yang dipegang Razzi.

“Oh, maaf. Ini, tolong dibaca ya. Setelah dibaca, bakar saja.” Razzi menyerahkan amplop kecil yang ia ambil dari saku kemeja. Rara menerima amplop itu, lalu memasukan ke dalam tasnya.

“Rara panggilkan Abba dulu.”

“Iya.

Rara masuk ke dalam untuk memanggil Abbanya.

‘Ya Allah, sesulit inilah melupakan cinta. Sesulit inilah untuk ikhlas. Kamu harus pergi, Ra. Kamu harus pergi.’

“Abba, ada Kak Razzi.”

“Suruh tunggu sebentar, Ra.”

“Iya, Abba.”

Rara kembali ke pintu depan. Razzi tampak duduk di kursi teras.



“Tunggu sebentar kata Abba. Rara berangkat dulu, Kak Razzi. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam, hati-hati, Ra.”

“Ya, terima kasih.”

Razzi mengikuti Rara dengan tatapannya, sampai Rara menghilang dari pandangan. Ia tidak sadar, kalau Aska yang sudah berdiri di ambang pintu tengah memperhatikannya. Kening Aska berkerut dalam, melihat Razzi yang terus menatap ke arah mana Rara menghilang. Razzi terdengar menarik napas panjang, lalu ia mengusap matanya yang terasa basah.

“Razzi”

“Paman!”



Part 19

“Matamu kenapa?”

“Oh, kemasukan debu, Paman.”

“Ingin mengambil mobil?”

“Iya,” kepala Razzi mengangguk.

“Ini kuncinya.”

“Terima kasih, Paman. Aku pergi dulu, Assalamualaikum.” Razzi mencium punggung tangan Aska. Aska mengikuti Razzi dengan tatapannya, ada yang terasa mengganjal di dalam hatinya.

Sementara itu, Rara membawa motornya santai saja, semalam Si Mbah mengatakan kalau libur jualan dulu. Karena ia diminta menjadi kepala dapur di rumah salah satu warga yang akan mengadakan acara resepsi pernikahan anaknya.



Rara membawa motor sambil memikirkan tentang amplop yang Razzi berikan. Ia menebak-nebak apa isinya. Masih terbayang tatapan mata Razzi. Tatapan yang menggetarkan jiwanya.

'Ikhlas, Ra. Ayo berusaha, kamu pasti bisa.'

Brakk!

Suara benda jatuh membuat Rara yang ingin memutar arah, menolehkan kepala. Tampak seseorang jatuh, dan tertimpa motornya. Spontan Rara ingin membawa motornya mendekati orang yang jatuh. Jalanan masih sepi, tidak ada yang membantu orang yang jatuh. Rara yang memotong jalan tidak melihat, kalau saat itu ada mobil yang meluncur ke arahnya.

Brak!!

Suara benturan terdengar sangat nyaring. Rara, dan motornya terseret cukup jauh. Barulah mobil yang menabraknya berhenti. Pengguna jalan, dan penduduk sekitar yang mendengar suara benturan keras langsung berlarian mendekat. Polisi yang saat itu lewat di tempat kejadian langsung bertindak. Rara dilarikan ke rumah sakit, sementara Polisi memeriksa tas Rara, untuk mencari kartu identitas.



Prang!

Asifa menolehkan kepala, ia terkejut melihat gelas jatuh dari atas meja dengan tiba-tiba. Perasaan tidak enak langsung menyelusup di dalam hatinya.

“Ada apa, Nyonya?”

“Ada apa, Sifa.”

“Gelasnya tiba-tiba jatuh sendiri. Perasaanku jadi tidak enak, Bang.” Asifa menatap Aska.

“Jangan terlalu dipikirkan, ini hanya gelas Sifa. Aduh!” Jari Aska yang memungut pecahan gelas terluka. Rasa tidak enak pada perasaannya datang tiba-tiba. Terdengar suara benda jatuh dari ruang tengah. Soleh, Aska, dan Asifa menuju ruang tengah. Cantika tampak menatap bingkai foto yang terjatuh dari atas meja. Foto Rara, Vanda, Revan, dan Asila.

“Fotonya jatuh sendiri. Ya Allah, ada apa ini?” Cantika mengusap dadanya. Perasaan cemas tiba-tiba datang begitu saja.

“Bang” Tangan Asifa yang gemetar memegang lengan Aska.

“Ini hanya kebetulan, tidak akan terjadi apa-apa, percayalah.” Aska bukan hanya berusaha menenangkan Asifa, tapi ia juga mencoba menenangkan perasaannya.

Asifa menarik dalam napasnya. Ia memejamkan mata, dan berdoa semoga semua baik-baik saja.



“Assalamualaikum,” suara salam dari pintu depan terdengar. Asifa segera menuju pintu, ia buka pintu dengan perlahan. Dua orang Polisi berdiri di hadapannya. Keduanya memberi hormat.

“Selamat pagi, Bu.”

“Pagi” Suara Asifa bergetar, tubuhnya gemetar, rasa tidak enak di dalam hatinya semakin menjadi.

“Benar, ini rumah Adik Asyera Faskia Putri Ramadhan?”

“Iya, itu putri saya.”

“Ada apa, Sifa?” Aska berdiri di samping Asifa.

“Dia putri anda?” Polisi memperhatikan kartu pelajar Rara.

“Iya,” kepala Aska mengangguk.

“Putri anda kecelakaan”

“Apa?”

“Sebaiknya anda segera”

“Sifa!” Aska memeluk tubuh Asifa yang hampir jatuh karena pingsan.

“Dimana putri saya?”

“Di RSUD.”

“Bagaimana keadaannya?”

“Kami belum tahu, sebaiknya anda segera ke rumah sakit, semoga keadaannya tidak parah.. Oh, ini tas putri anda. Kami permisi, selamat pagi.”

“Ada apa ... Sifa, kenapa dia pingsan? Ini tas Rara,

kenapa ... kenapa”

Aska mengangkat tubuh Sifa, ia baringkan di sofa.

“Aska ada apa? Kenapa tas Rara”

“Rara kecelakaan, Abba.”

“A-apa? Ya Allah, semoga cucuku baik-baik saja.” Soleh menyentuh tas Rara yang dipenuhi bercak darah dengan tangan gemetar.

“Jangan beritahu Amma dulu. Aku telpon Asma dulu, semoga dia belum berangkat.”

Aska menelpon Asma, sementara Soleh berusaha membangunkan Asifa dari pingsannya. Untung Cantika sudah masuk kamar, karena merasa tidak enak badan.

Asma datang bersama, Revano, dan Vanda.

“Rara” Asifa membuka matanya.

“Kamu mau ikut ke rumah sakit?” Tanya Aska.

“Iya.”

“Ayolah.”

“Asma, jaga Abba, dan Amma ya.”

“Aku boleh ikut, Paman?”

“Vanda di rumah saja ya, bantu jaga Nini, dan Kai.”

“Biar aku yang mengantar kalian. Dalam kondisi begini, tidak bagus buatmu menyeter Aska.”

“Iya, Bang.”

Revano, Aska, dan Asifa pergi ke rumah sakit.

“Amma di mana, Abba?”

“Berbaring di kamar, tidak enak badan katanya.”

“Bagaimana cara kita menyampaikan ini pada Amma?”

“Entahlah, Asma” Soleh memijit kepalanya. Di dalam hati, ia terus mendoakan Rara. Agar keadaan cucunya tidak parah. Tapi, saat tatapannya pada tas Rara yang penuh darah, membuat hati Soleh sangat cemas.

“Asma, tolong cucikan tas Rara.” Soleh menunjuk tas Rara yang tergeletak di lantai. Asma menatap tas Rara. Hatinya tercekak, melihat darah yang cukup banyak di tas Rara.

“Sebaiknya dibakar saja, Abba.”

“Jangan, itu tas kesayangannya. Hadiah ulang tahun ke tujuh belas dari Revan, dan Asila. Kalau kamu tidak mau mencucikan, biar Abba yang mencucinya.”

“Tidak Abba, jangan. Biar aku yang mencucinya. Sebaiknya sekarang Abba ke kamar. Temani Amma.”

“Ya”

“Ayo Vanda, bantu Kai.”

“Iya, Amma.”

“Jangan menangis terus, Vanda. Berdoa, semoga Rara baik-baik saja, Aamiin.”

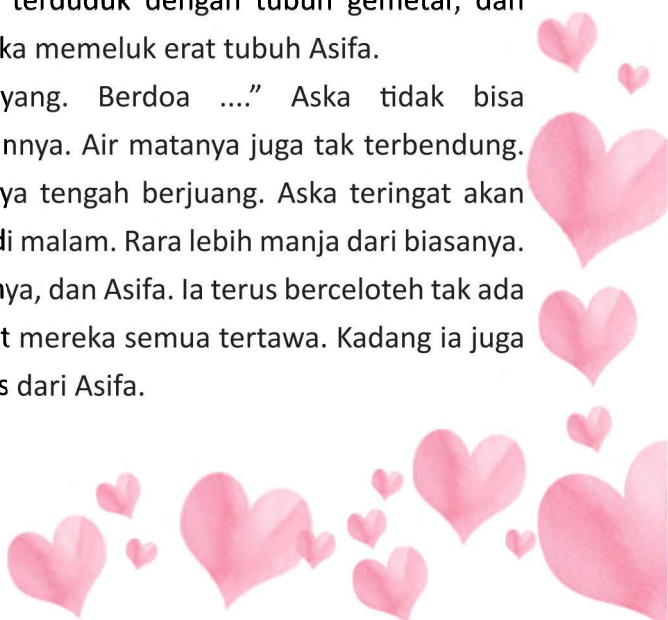
“Aamiin.”

Vanda menghapus air mata yang membasahi pipinya.



Aska tiba di rumah sakit. Mereka langsung menuju UGD. Aska diminta menandatangani tindakan operasi yang akan segera dilakukan. Dengan tangan gemetar, Aska menandatangani persetujuan untuk operasi. Asifa tidak mampu berdiri. Ia terduduk dengan tubuh gemetar, dan terus menangis. Aska memeluk erat tubuh Asifa.

“Berdoa, Sayang. Berdoa” Aska tidak bisa melanjutkan ucapannya. Air matanya juga tak terbendung. Nona kesayangannya tengah berjuang. Aska teringat akan apa yang terjadi tadi malam. Rara lebih manja dari biasanya. Tidur di antara dirinya, dan Asifa. Ia terus berceloteh tak ada habisnya. Membuat mereka semua tertawa. Kadang ia juga kena cubitan gemas dari Asifa.



‘Apakah itu pertanda. Ya Allah, aku mohon padamu, tolong selamatkan putriku, beri dia kesempatan untuk hidup lebih lama lagi. Aku mohon padamu, Ya Allah, aamiin.’

Asifa tidak mampu lagi menguasai dirinya, ia kembali jatuh pingsan, dan dilarikan ke ruang UGD. Wira datang bersama Ziah, Wirda, Awal, dan istri Awal. Kabar kecelakaan yang menimpa Rara sudah tersebar di kampung mereka. Karena itu tadi Wira menelpon Soleh, setelah mendapat kepastian kalau berita itu benar, mereka segera ke rumah sakit.

Sementara itu di rumah Soleh, kedatangan beberapa warga yang ingin mencari tahu berita yang beredar. Cantika yang tadinya tidak tahu apa-apa jadi terkejut luar biasa.

“Apa itu benar, Bie? Apa benar Rara kecelakaan?”

“Sabar, Amma. Rara akan baik-baik saja.”

“Kenapa kalian tidak memberitahu aku?”

“Kami menunggu kabar dari Aska dulu, baru memberitahu kamu, Sayang.”

“Apa Aska sudah memberi kabar?”

“Belum, Amma,” kepala Asma menggeleng.

“Telpon dia sekarang, Asma!”

“Sabar, Sayang. Rara pasti baik-baik saja.” Soleh berusaha menenangkan Cantika.

Asma menelpon Aska, tatapan Cantika jatuh ke tas

Rara yang belum sempat dicuci. Tas berlumur darah itu terenggok di sudut ruangan.

“Rara” Cantika berlutut di dekat tas Rara.

“Ini darahnya, dan kalian katakan dia baik-baik saja!”

Seru Cantika dengan suara bergetar.

“Sayang” Soleh memeluk bahu Cantika.

“Aku ingin ke rumah sakit sekarang, Bie.”

“Sabar, Asma sedang menelpon Aska.”

“Sekarang, Bie. Sekarang!”

“Iya, iya”

Soleh mendekap kepala Cantika ke dadanya. Ia tak mampu lagi menahan tangis. Ini adalah hal paling menyedihkan di sepanjang hidupnya. “Rara sedang menjalani operasi. Ada pembekuan darah di kepalanya.”

“Ya Allah”

Soleh semakin erat mendekap kepala Cantika, tangis keduanya semakin nyaring saja. Vanda duduk di pojok, dengan wajah menelungkup di atas kedua lututnya. “Siapkan mobil Asma, kita ke rumah sakit sekarang.” Akhirnya Soleh bisa bersuara juga. “Baik, Abba.”



Asifa sudah siuman, ia ditemani Ziah, dan Wirda. Sementara Aska, Revano, dan Wira menunggu di luar ruang



operasi.

“Abah!” Semua menoleh ke arah asal suara. Razzi datang dengan langkah tergesa. Dicum punggung tangan Wira, Aska, dan Revano.

“Bagaimana” Razzi tak mampu melanjutkan pertanyaannya. Bibirnya bergetar, air mata menetes begitu saja dari kedua matanya. Cepat ia seka air matanya.

“Dia masih di dalam ruang operasi.” Wira menepuk bahu putranya. Revano menatap Razzi dengan kening berkerut. Revano tidak yakin, kalau Razzi terlihat sangat terpukul, karena Rara adalah sepupu Vanda. Kecemasan yang diperlihatkan Razzi, jelas lebih dari itu.

“Aku mau ke musholla rumah sakit, Abah. Tolong telpon aku, kalau” Razzi kembali harus menyusut air matanya.

“Ya.” Kepala Wira mengangguk.

“Paman Aska, Paman Vano, aku pergi dulu, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Razzi pergi, Soleh, Cantika, Asma, dan Vanda datang. Cantika tidak mampu lagi bertahan, ia jatuh pingsan, dan dilarikan ke UGD. Asifa yang sudah siuman, kembali ke depan pintu ruang operasi, ditemani Wirda, dan Ziah. Sementara Cantika ditemani Asma, dan Vanda.

“Bang.”

“Sifa!” Aska memeluk bahu Asifa. Didudukan istrinya, di sampingnya.

“Berdoa terus, Sayang.”

“Pasti, Bang. Aku yakin, dia akan bisa melewati ini. Dia kuat, dia tangguh, dia hebat, dia” Asifa terisak, Aska memeluk erat bahu istrinya.

“Razzi di musholla rumah sakit,” bisik Wira pada Ziah.

“Aku ke sana ya, Aa.”

“Ya, aku rasa kamu benar, Zi. Dia memang mencintai Rara. Aku bisa merasakan kecemasan yang luar biasa dari sikapnya.”

“Ehmm, aku ke sana dulu.”

“Ya.”

Ziah menyusul Razzi ke musholla. Ia melihat Razzi tengah membaca ayat suci. Ada Al-Qur’an kecil di tangannya. Razzi terdengar membaca dengan suara tersendat, karena dibarengi dengan Isak. Ziah tidak ingin mengganggu putranya. Ia hanya duduk di belakang Razzi saja.



Operasi sudah selesai, dokter ke luar dari ruangan. Semua langsung mendekati dokter.

“Kami sudah berusaha semampu yang kami bisa.



Dia masih koma, semoga ada keajaiban untuknya.” Dokter menepuk lembut bahu Aska.

“Boleh kami melihatnya?”

“Ya, tunggu dia dipindahkan ke ruang ICU dulu.”

“Baik dokter.”

Aska, dan Asifa sudah berada di dalam ruang ICU. Hanya mereka berdua yang diijinkan masuk. Asifa meraih jemari putrinya. Ia kecup, dan ia basahi dengan air mata. Tak ada kata yang bisa ia lontarkan dari sela bibirnya. Hanya isak tangis yang terdengar.

“Bangun, Nona. Kamu ingin ketan kuah sarikaya buatan Amma’kan. Bangunlah, kalau kamu ingin menikmatinya. Bangunlah, Nona. Mbah Ati, Ana, dan Ani masih membutuhkan bantuanmu. Bangunlah, Nonaku Sayang” Aska terisak pelan. Ia menolehkan kepala saat mendengar Asifa mulai melantunkan ayat suci di dekat kepala Rara.



Mata Aska menatap layar monitor, ia tercekat, dan segera menekan bel. Dokter, dan perawat berdatangan. Asifa tidak mau melepaskan jemari putrinya, suaranya yang membaca ayat suci semakin nyaring. Siapapun yang mendengarnya akan merinding karena nada pilu dalam suara Asifa.

Mata Aska lekat ke layar monitor. Hanya ada garis lurus di sana. Tubuh Aska luruh, ia berlutut dengan kedua kakinya.

Sementara Asifa belum berhenti membaca ayat suci.

“Maafkan kami” Lirih sekali suara dokter terdengar. Aska berusaha bangkit dari berlututnya. Ditatap lekat wajah putrinya. Tangannya terangkat, diusap wajah Rara dengan tangan gemetar.

“Innalilahi wa innailaihi ro’jiun”





“Selamat jalan, Ra” Aska mencium wajah putrinya, dibasahi wajah Rara dengan air mata. Sementara Asifa masih membaca ayat suci dengan suara yang terdengar mengiris hati. Tim medis ingin melepas alat yang menempel di tubuh Rara, namun....

Tiba-tiba tubuh Rara seperti terlonjak, garis di layar monitor bergerak, tidak lagi lurus seperti tadi.

“Masya Allah, Allahu Akbar, Allahu Akbar!” Seru dokter, dan perawat. Mereka langsung bergerak untuk menangani Rara. Aska meraih tubuh Asifa, mereka berdiri di sudut ruangan. Tubuh Asifa dirasakan Aska menggigil. Aska semakin erat memeluk tubuh istrinya. Doa tak putus mereka baca. Harapan itu ternyata masih ada. Air mata terus

mengalir membasahi pipi mereka berdua. Asifa tidak berani membuka mata, namun bibirnya terus bergerak membaca doa.

‘Aku mohon padaMU ya Allah, selamatkan putriku, beri ia kesempatan untuk hidup lebih lama lagi. Aku mohon ... aku mohon ... aku mohon’

Aska memohon sambil memejamkan mata. Harapan, bercampur kecemasan terasa berlomba menguasai perasaannya. Cukup lama mereka menunggu, memperhatikan apa yang dilakukan tim medis. Sampai akhirnya dokter menatap mereka dengan senyuman yang melegakan perasaan mereka. “Alhamdulillah, Allahu Akbar, Allah Maha Besar, ini sebuah keajaiban. Dia benar-benar kuat, dia sudah melewati masa kritisnya. Tapi, butuh waktu baginya untuk sadar sepenuhnya.”

“Terima kasih, dokter.” Aska, dan Asifa menarik napas lega. Asifa mendekati Rara, digenggam jemari putrinya. “Rara hebat, Sayang. Rara hebat. Teruslah berjuang, untuk segera pulih. Kami semua menyayangimu, kami menunggu Rara membuka mata lagi” Aska mengusap bahu istrinya. “Jika dia sudah bangun, jangan memperlihatkan kesedihan di hadapannya. Agar dia tidak sedih.”

“Ya,” Asifa menganggukan kepala.

“Buatlah dia tertawa” Aska tak mampu melanjutkan

ucapannya. Meski sesak di dada sedikit terurai, namun rasa cemas kalau putrinya nanti tidak bisa menerima kenyataan atas kondisinya sekarang menjadi beban pikiran Aska.

‘Kamu harus kuat, Ra. Kamu pasti kuat, Nonaku Sayang.’



Cantika sudah siuman, ia minta diantar melihat keadaan Rara. Bersama Soleh ia masuk ke dalam ruangan tempat Rara di rawat.

“Bagaimana keadaannya?” Tanya Soleh pada Aska. “Dia sudah melewati masa kritisnya, Abba. Dia akan segera sadar.”

“Alhamdulillah.” Cantika duduk di kursi di dekat ranjang. Disentuh lembut jemari Rara. Dibawa jemari Rara ke bibir, dibasahi dengan air mata.

“Maafkan Nini, karena sering memarahimu. Tapi, itu karena Nini sangat mencintaimu. Rara harus bangun, Sayang. Nanti kita minum es kesukaan Rara sama-sama. Tidak apa, kita batuk, dan flu bersama. Tidak apa kita berdua dimarahi Kai Bie. Tidak apa, asal Rara bahagia.” Cantika menempelkan telapak tangan Rara ke pipinya yang basah. Soleh mengusap bahu Cantika yang bergetar karena isaknya.

“Dia kuat, dia pasti akan segera bangun, dan kita bisa

mendengar tawa, dan celotehnya lagi. Kita bisa melihat dia berlari, dan memanjat pohon lagi. Pasti” Soleh mengecup kepala Cantika. Aska, dan Asifa saling tatap, mereka tahu, kemungkinan besar putri mereka tidak akan bisa berlari, dan memanjat pohon lagi.

“Bang” Asifa kembali terisak.

“Ikhlas, Sayang. Jangan tunjukkan kesedihanmu nanti di depannya. Agar dia bisa tetap kuat,” bisik Aska di telinga istrinya. Kepala Asifa mengangguk.

“Sebaiknya, Abba, dan Amma pulang. Biar kami berdua saja yang menunggu di sini. Keadaan Rara sudah stabil, Insya Allah dia akan segera bangun.”

“Aska benar, kita pulang ya, Sayang. Besok kita ke sini lagi. Revan, dan Arka sudah Abba kabari. Mereka akan segera pulang.”

“Terima kasih, Abba.”

Cantika mengecup jemari Rara.

“Nini pulang dulu ya, Sayang. Besok Nini ke sini lagi.”

Soleh, dan Cantika ke luar.

“Asma, kita pulang sekarang,” ucap Soleh.

“Aku, dan Vanda ingin melihat Rara dulu, Abba.”

“Masuklah.”

Asma, dan Vanda masuk ke dalam ruangan. Vanda menatap sepupunya dengan air mata berlinang. Asma duduk



di kursi, sedang Vanda berdiri. Ibu, dan anak itu menangis. Aska memeluk bahu keponakannya. “Dia pasti bangun, dan membuat kita tertawa lagi. Dia sudah melewati saat yang sangat luar biasa hari ini.”

“Ya, Paman. Vanda sayang Rara. Sayang sekali, apapun yang Rara minta, pasti Vanda beri. Rara sudah menjaga Vanda dengan baik selama ini. Kadang, dia lebih galak dari Nini, demi kebaikan Vanda. Vanda ingin tetap di sini, tapi harus pulang untuk menemani Kai, dan Nini.” Vanda menyandarkan kepalanya di dada Aska.

“Semoga Rara cepat sadar. Hatiku belum tenang kalau belum melihat senyumnya, Bang.” Asma mengecup jemari Rara. “Ayo jagoan, kamu harus bangun. Buka matamu, Sayang. Kamu harus membuka matamu. Biar bisa melihat keponakan-keponakan kesayanganmu. Besok mereka akan datang. Abang Yevan, dan Aciy Siyamu akan datang. Rara harus bangun.” Suara Asma bergetar, air mata terus menetes membasahi pipinya. Dan membasahi jemari Rara juga.

“Asma, sudah senja, bawa Abba, dan Amma pulang. Aku tidak ingin mereka sakit.”

“Iya, Bang. Abbanya Vanda akan tetap di sini. Bang Wira sekeluarga sudah pulang, mereka akan kembali setelah sholat Isya.”

“Iya. Sayang, aku ke luar sebentar ya.” Aska menatap

Asifa.

“Iya, Bang.”

“Aku pulang dulu, Sifa. Nonamu pasti akan segera bangun. Dan membuat kita tertawa lagi.”

“Aamiin.” Asifa mencium punggung tangan Asma.

“Vanda pulang dulu, Cil.” Vanda mencium punggung tangan Asifa.

“Ya.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”



Tiba di rumah, Soleh, dan Cantika masuk ke kamar mereka untuk mandi, dan sholat Maghrib. Asma masuk ke kamar di lantai atas yang dulu jadi kamar Asifa, dan Aska. Sedang Vanda masuk ke kamar yang dulu ditempati Asila.

Setelah sholat Maghrib. Asma memesan makanan lewat ojek online. Ia tidak selera untuk memasak. Hatinya belum tenang kalau Rara belum sadar sepenuhnya. Mereka makan dalam diam. Sibuk dengan pikirannya masing-masing. Setelah makan malam, Cantika, dan Soleh masuk ke dalam kamar mereka. Sementara Asma, dan Vanda membereskan bekas makan mereka. Sesekali terlihat mereka menyeka mata, dan hidung mereka. Kesedihan, dan kecemasan itu belum sirna.

“Istirahat, Vanda.”

“Iya, Amma.”

“Amma juga ingin istirahat, jangan lupa nanti sholat isya, ya.”

“Iya, Amma.”

Asma masuk ke kamarnya, sedang Vanda masuk ke dalam kamar Rara. Vanda duduk di tepi tempat tidur Rara. Ditatap foto mereka dalam bingkai yang ada di atas meja. Vanda mengulurkan tangan, diambil foto berpigura itu dari atas meja.

‘Ra, kamu harus sembuh. Jangan sakit ya, Ra. Kalau kamu sakit, siapa yang menjaga Vanda. Vanda sayang sekali sama Rara. Andai bisa bertukar tempat, biar Vanda yang terbaring di sana, jangan Rara. Rara itu matahari rumah ini, tanpa Rara di rumah ini tidak ada kehangatan. Tanpa Rara, rumah ini terasa sangat sepi. Cepat sembuh, Ra. Kami semua menyayangimu.’

Air mata Vanda jatuh ke atas kaca yang membingkai foto. Ia berbaring telentang, dengan kaki menjuntai di sisi ranjang, dan kedua tangan mendekap foto ke dadanya. Ingatan akan indahny hari-hari bersama Rara bermain di dalam benaknya. Sampai ia tertidur tanpa ia sadari.





Soleh juga tertidur setelah sholat Maghrib. Ia merasa lelah, lahir, dan batinnya. Saat membuka mata, ia tidak menemukan Cantika di sebelahnya. Soleh bangkit dari berbaringnya. Ia mencari Cantika ke kamar mandi.

“Sayang!” Tapi, Cantika tidak ada di dalam kamar mandi. Soleh ke luar dari kamar. Ia mendengar suara dari kamar mandi dapur. Bergegas ia menuju ke sana. Di dalam kamar mandi, tampak Cantika sedang menyikat tas Rara.

“Sayang, apa yang kamu lakukan?”

“Bie, tas ini sangat kotor. Besok Rara sekolah bagaimana. Ini tas kesayangannya, selalu dia pakai tiap hari. Harus aku cuci, dan aku keringkan sebelum pagi nanti dia sekolah.”

Hati Soleh tercekak. Air mata merebak.

“Tinggalkan itu, Sayang. Biar nanti Asma yang mencucinya.”

“Tidak, Bie. Rara pasti akan sangat senang, kalau aku yang mencuci tasnya.”

“Tidak, Sayang. Biar Asma yang mencucinya nanti.” Soleh merasa tidak mampu menahan isakannya.

“Asma! Asma!” Soleh berteriak memanggil Asma dari dasar tangga. Berteriak pada keluarganya, adalah hal yang baru pertama kali ia lakukan di sepanjang usianya. Asma, dan Vanda yang baru selesai sholat isya bergegas menuruni anak tangga.

“Ada apa, Abba.”

“Bantu Abba membujuk Ammamumu agar berhenti mencuci tas Rara.”

“Mencuci tas Rara?”

Soleh membawa Asma, dan Vanda ke kamar mandi dapur.

“Amma, Amma biar aku yang mencucinya.”

“Tidak, Rara pasti lebih senang kalau tahu Amma yang mencucinya.”

Soleh, dan Asma tampak bingung. Vanda berjongkok di samping Cantika.

“Nini, kalau terlalu disikat, nanti tasnya rusak. Rara pasti sedih kalau tahu tasnya rusak. Sudah ya, Ni. Tidak usah disikat lagi.”

“Ooh, begitu ya, Vanda?”

“Iya, Nini. Sekarang, tasnya biar Vanda yang mengeringkan, ya.”

“Iya, tasnya harus cepat kering, besok akan dipakai Rara sekolah.”

“Iya, Ni.” Vanda menjawab dengan suara bergetar, dan air mata yang coba ia tahan. Asma, dan Soleh tidak bisa menahan tangis mereka.

“Ayo Cantik, kita ke kamar lagi, kita belum sholat Isya,” bujuk Soleh.

“Asma!”

“Ya, Amma.”

“Besok sebelum kamu pulang dari kantor, belikan Rara es kesukaannya ya. Es apa namanya ya, oh, es Thailand. Hmm, ada berapa rasa, Bie. Aku lupa.”

“Empat rasa, Sayang.”

“Ya, itu. Beli empat rasa. Rara pasti senang sekali, pulang sekolah sudah ada es kesukaannya. Iyakan, Bie?”

“Iya, sekarang kita ke kamar ya. Kita sholat isya dulu, baru istirahat.” Soleh membimbing Cantika masuk ke dalam kamar mereka.

“Asma, ikut ke kamar Amma. Nanti setelah Amma sholat isya, banyak yang Amma ingin katakan padamu.”

“Iya, Amma.”

Vanda sudah kembali dari tempat menjemur pakaian. Ia menatap buku Rara yang berserakan ada di atas meja makan. Ia yakin, Nininya mengeluarkan buku itu, dengan cara menumpahkan dari dalam tas. Vanda berniat merapikan buku-buku itu. Tapi, tatapannya jatuh pada satu buku yang terbuka. Vanda duduk di kursi makan. Ia baca apa yang ditulis Rara di sana.

Cinta, Diantara Aku, Kau, dan Dia.

Aku mencintaimu.

*Kau mencintaiku
Kita saling mencintai.
Namun, takdir cinta kita, bukan untuk bersatu.
Dia mencintaimu.
Kau tak mencintainya.
Namun takdir mengantarnya untuk memilikimu.
Takdir mengantarmu, untuk menjadikan dia jodohmu.
Sakit.
Hatiku sakit.
Kita saling mencintai, tapi takdir membuat kita tidak
bisa saling memiliki.
Ikhlas.
Aku mencoba untuk ikhlas.
Ikatan di antara Kau, dan Dia.
Membuat banyak orang bahagia.
Rela.
Aku mencoba merelakan.
Cinta, dan bahagiaku terenggut, demi senyum semua
orang.
Aku, dan Kau.
Cinta kita berakhir karena takdir. Bukan karena dia.
Bukan salah dia.
Biar aku simpan pedih ini sendiri.
Kau cinta masa kecilku, cinta masa remajaku, cintaku*

A vertical column of pink hearts of various sizes, some solid and some outlined, positioned on the left side of the page.

saat ini, ku berharap, rasa cintaku padamu, bisa aku cukupkan sampai di sini.

Karena, aku tak ingin mencintai Kau, yang sudah menjadi milik Dia.

Rara

Vanda mengulang membaca dengan mengeja kata demi kata secara perlahan, agar mengerti makna dari apa yang Rara tuliskan.

'Aku itu Rara. Kau, dan dia itu siapa?'



Part 23

Vanda menatap tulisan di buku. Keningnya berkerut dalam.

'Kau ... kau cinta masa kecilku, cinta masa remajaku, cintaku saat ini. Oh, siapa yang dicintai Rara begitu lama. Aku mencoba ikhlas, mencoba merelakan, demi ... demi ... demi. Ya Allah, Rara ... apakah kau itu Bang Razzi, dan ... dan ... dia itu'

"Ada apa, Vanda?" Tanya Asma yang baru ke luar dari kamar Cantika. Ammanya sudah tertidur, setelah terus bicara tentang Rara. Cepat Vanda menghapus air matanya. "Eh, ini amplop apa?" Asma membungkuk, memungut amplop dari bawah meja makan. "Apa ya?" Asma menarik kertas dari dalam amplop yang tidak di lem.

Cinta di antara kita.

Ada cinta.

Di dalam hatimu untukku.

Di dalam hatiku untukmu.

Namun sayang, kita tak bisa bersatu.

Ada janji.

Yang kau pinta padaku.

Yang ku ingin tepati padamu.

*Namun sayang, takdir membuat janji itu tidak bisa
aku tepati.*

Ada dia, di antara kita.

Meluluh lantakkan asa.

Menghempaskan cinta.

Membuat sirna ceria.

Bukan....

Bukan karena ku tak cinta kamu.

Aku juga tahu, bukan karena kamu tidak mencintaiku.

Sehingga bersama hanya tinggal angan bagi kita.

Tapi, ada dia, dan keluarga kita.

Yang harus kita jaga perasaannya.

Ku ingin tetap mencintaimu.

Sampai batas dimana aku tak boleh lagi mencintaimu.

Saat dimana, aku menjadi miliknya, dalam ikatan, janji pada

Maha Pencipta.

Aku mencintaimu, Rara.

Razzi

“Ya Allah” Asma menutup mulut dengan telapak tangannya.

“Ada apa, Amma?” Vanda mengambil kertas di tangan Asma, lalu ia baca.

“Amma” Vanda menatap Asma, matanya yang tadi berkaca-kaca, sekarang sudah mengalirkan air mata.

“Ternyata, mereka saling mencintai” Jatuh berderai air mata Vanda, membasahi kedua pipi.

“Apa maksudmu, Vanda?”

Vanda menunjukkan buku Rara. Asma membaca tulisan curahan hati Rara.

“Ya Allah”

“Pernikahan Vanda dengan Bang Razzi harus dibatalkan, Amma. Vanda tidak ingin menjadi perusak hubungan orang.”

“Kenapa mereka berdua tidak jujur?”

“Mereka tidak ingin membuat kita terluka. Mereka merelakan hati mereka berdarah, demi untuk kebahagiaan Vanda, kebahagiaan kita semua.”

“Vanda”



“Pernikahan ini harus dibatalkan, Amma. Amma jangan khawatir, tubuh Vanda memang tak sekuat Rara. Tapi jiwa Vanda sama dengan Rara. Kami sama-sama cicit Nini Buyut Tari, Amma.”

“Vanda”

“Vanda bersyukur, ini kita ketahui sebelum terlambat. Kalau tahu setelah Vanda menikah dengan Bang Razzi. Maka, Vanda akan merasa bersalah selamanya. Rara sangat baik, luar biasa baik ... kamu harus segera bangun, Ra. Demi Bang Razzi”

“Vanda” Asma memeluk putrinya, mereka berdua sama-sama menangis.

“Telpon Abba, Amma. Beritahukan keputusan Vanda. Biar Abba nanti yang menyampaikan pada Abah Bang Razzi.”

“Iya, Sayang. Amma bangga padamu”

“Rara yang luar biasa, Amma”

“Kalian berdua sama-sama luar biasa, Sayang.”



Di rumah sakit. Razzi sedang berlutut di hadapan Revano. Wira, dan Ziah saling tatap, tidak mengerti akan tindakan putra mereka.

“Razzi?”

“Maafkan aku, Paman. Aku tidak bisa lagi terus

berpura-pura. Aku tidak bisa lagi” Razzi menatap wajah Revano yang tampak bingung.

“Razzi, ada apa?”

“Maafkan aku, aku tidak bisa menikahi Vanda. Aku tidak bisa, karena hatiku sudah menjadi milik Rara.” Kalimat itu terucap, setelah Razzi mengumpulkan semua keberaniannya. Mulut Revano terbuka. Kecurigaan yang dirasakannya ternyata benar.

“Aku”

“Sebentar,” Revano mengangkat tangannya, ia mengambil ponsel yang berbunyi dari saku kemejanya. Revano berdiri, dan menjauh dari Wira, dan keluarganya. Asma yang menelpon, dan menceritakan tentang hubungan Razzi, dan Rara yang baru mereka ketahui. Tatapan Revano dilayangkan pada Razzi yang tengah berbicara dengan kedua orang tuanya.

“Masya Allah, kenapa bisa pas begini ya, Lili.”

“Maksud, Ombang?”

“Razzi baru saja mengatakan kalau dia tidak bisa menikahi Vanda, karena hatinya milik Rara.”

“Masya Allah. Apa itu pertanda, kalau Allah merestui hubungan mereka.”

“Entahlah. Amma, dan Vanda, bagaimana?”

“Amma sepertinya terguncang. Amma mencuci tas



Rara yang penuh darah. Amma terus bicara, Amma”
Asma terisak.

“Apa aku harus pulang?”

“Tidak usah, temani Bang Aska saja di sana. Amma sudah tenang, dan sudah tidur.”

“Syukurlah. Lalu Vanda?”

“Dia baik-baik saja.”

“Alhamdulillah, sudah dulu ya. Razzi belum selesai bicara dengan aku.”

“Iya, Ombang. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, Lili.”

Revano kembali mendekati Razzi. Razzi menatap wajah Revano yang berdiri di hadapannya. Revano menepuk bahu Razzi.

“Vanda ternyata sudah tahu. Dia menemukan curahan hati Rara di buku. Dan juga curahan hatimu di dalam amplop. Vanda memutuskan, untuk membatalkan pernikahan. Temuilah Abba Rara, lamar Rara pada kedua orang tuanya.”

Razzi terdiam, ia menatap Revano dengan mata berkaca-kaca.

“Terima kasih, Paman!” Razzi mengguncang telapak tangan Revano yang ia genggam.

“Aku salut padamu, karena akhirnya mau jujur akan perasaanmu. Selama ini, kamu pasti sangat tertekan, bukan.

Dan, Rara juga aku rasa seperti itu. Saling mencintai, tapi tak mampu untuk saling memiliki, itu pasti sangat menyakitkan.”

Kepala Razzi mengangguk.

“Minta restu pada kedua orang tuamu dulu, sebelum kamu melamar Rara. Jangan menunggu besok, atau nanti Razzi. Lamar Rara malam ini juga.”

“Terima kasih, Paman Vano.”

“Yah”

Razzi berlutut di hadapan Wira, dan Ziah.

“Tolong ijin kan aku melamar Rara, Abah, Mama.”

Ziah menatap Wira. Kepala Wira mengangguk. Ditepuk bahu putranya. Mata Wira berkaca-kaca. Ternyata, putranya lebih hebat darinya. Mampu mengungkapkan rasa cintanya. Mampu mengakui perasaannya. Mampu jujur pada diri sendiri.

“Abah bangga padamu. Kamu tidak pengecut seperti Abahmu. Pergilah, temui orang tua Rara. Lamar dia”

“Terima kasih, Abah.” Razzi mencium punggung tangan Wira.

“Terima kasih, Mama.” Ia mencium punggung tangan Ziah. Ziah memeluk putranya. Ziah terisak perlahan, namun kini hatinya sangat lega, tak ada lagi yang mengganjal perasaannya.

“Aku menemui Paman Aska, dan Acil Sifa dulu.”

“Ya, pergilah.”

Razzi menuju ruang perawatan Rara dengan langkah mantap, dan perasaan lega luar biasa.

Revano, Wira, dan Ziah menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

“Apa Abba Rara akan menerima lamarannya?” Tanya Ziah.

“Semoga, aamiin.”

“Aamiin.”

“Aku yakin, pasti diterima,” Revano tersenyum ke arah Wira, dan Ziah.

“Apa sebaiknya aku ke sana juga, untuk meyakinkan Aska, kalau pernikahan Razzi, dan Vanda sudah dibatalkan. Aku ke sana dulu Wira.”

“Silahkan, Bang.”



Part 24

“**B**iar aku,” Revano mendahului Razzi mengetuk pintu. Aska yang membukakan pintu.

“Masuklah,” Aska melebarkan pintu.

“Ada yang ingin Razzi sampaikan pada kalian berdua,” ucap Revano.

“Ada apa?” Aska kembali duduk bersisian dengan Asifa. Revano duduk bersebelahan dengan Razzi. Razzi menarik napas, dikuatkan hatinya, lalu ditatap wajah Aska, dan Asifa. Lalu ia berlutut di hadapan kedua orang tua Rara. Aska, dan Asifa benar-benar terkejut dibuatnya.

“Paman, Acil. Ijinkan aku menikahi Rara.”

“Apa!?” Aska, dan Asifa saling tatap. Mereka tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut.

“Aku tahu, ini bukan saat yang tepat, tapi aku”

“Razzi, kamu sudah melamar Vanda”

“Mereka batal menikah, Aska.”

“Apa!?” Untuk kedua kalinya, Aska, dan Asifa terkejut.

Serempak mereka berdua menatap Revano.

“Vanda sudah tahu, kalau ternyata Razzi, dan Rara saling mencintai.”

“Apa!?! Benar itu, Razzi?” Aska, dan Asifa mengalihkan tatapan mereka pada Razzi. Kepala Razzi mengangguk.

“Bagaimana mungkin, kami bisa tidak tahu?”

“Kami hanya mencintai dalam diam, Paman. Saat aku dijodohkan dengan Vanda, kami sepakat untuk melupakan cinta kami, dan mengikhlaskan semuanya.”

“Ya Allah, ternyata Nona kita sangat hebat dalam menyembunyikan perasaannya. Menyembunyikan kesedihan hatinya.”

“Tapi, malam ini, aku merasa tidak bisa lagi menahan semuanya. Aku ingin memilikinya, Paman. Aku ingin melamarnya, sesuai permintaannya sejak lima tahun lalu.”

“Lima tahun lalu, apa maksudmu, Razzi?”

“Saat Rara masih SMP, bila bertemu denganku, dia selalu menggodaku. ‘Kak Razzi, Rara tunggu lamaran Kak Razzi lima tahun lagi.’ Dan, selama lima tahun ini aku bekerja keras, untuk menabung. Agar aku bisa melamarnya setelah

lulus SMA. Tapi, perjodohan itu, seperti menghempaskan harapan kami.”

“Ya Allah”

“Ijinkan aku menikahi Rara, Paman, Acil,” mohon Razzi dengan kesungguhan hati.

“Tapi dia bukan Rara yang dulu lagi Razzi. Ada kemungkinan kakinya lumpuh,” suara Aska sangat lirih. Ditatap putrinya yang masih terbaring diam di atas ranjang. “Aku mencintainya bukan karena pisiknya, Paman. Aku mencintainya, karena separuh hatiku ada padanya.”

“Oh, Razzi” Asifa menutup mulutnya, ia terisak karena rasa haru mendengar ucapan Razzi.

“Bagaimana, Sifa?”

“Apa Amma, dan Abba akan setuju?”

“Abba pasti setuju. Aku rasa, Amma juga akan setuju nantinya. Amma tidak usah kita beritahu sekarang. Mereka juga belum bisa menikah sekarang, bukan. Usia Rara belum genap delapan belas.”

“Bang Vano benar, jadi bagaimana, Razzi.”

“Paman, aku ingin ikut menjaga, dan menemani Rara di sini. Kalau boleh, aku ingin menikahinya malam ini.”

“Apa!?”

“Maafkan aku, Paman. Rasanya, aku tidak sanggup lagi jauh dari Rara.”



“Ya Allah, kenapa kamu jadi seperti Revan, Razzi.”
Revano menggelengkan kepalanya. “Maafkan aku, mungkin aku terlalu berlebihan, tapi aku benar-benar merasa tidak bisa lagi jauh dari Rara.”

“Bagaimana dengan orang tuamu, Razzi?”

“Mereka sudah merestui.”

“Bagaimana, Asifa?”

“Aku tidak keberatan, mereka sudah terlalu lama menunggu.”

“Baiklah, panggil kedua orang tuamu ke sini, Razzi. Kita bicarakan ini sekarang juga.”

“Terima kasih, Paman.”



Aska menggenggam telapak tangan Razzi.



“Aku nikahkan engkau Muhammad Razzi Ramadhan Wiryawan bin Muhammad Wira Wiryawan, dengan putri kandungku sendiri, Asyera Faskia Putri Ramadhan, dengan mahar seperangkat alat sholat, dibayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Asyera Faskia Putri Ramadhan binti Aska Fakhri Putra Heryawan dengan mahar tersebut tunai!” Lancar, mantap, dan dalam satu tarikan napas.

“Sah?” Aska menatap Revano.

“Sah.”

“Sah?” Aska menatap Awal.

“Sah.”

“Alhamdulillah.”

Asifa, dan Ziah saling peluk. Razzi mencium punggung tangan Aska, Revano, Wira, dan Awal. Akad nikah berlangsung hanya dihadiri Revano, dan Awal sebagai saksi. Dan, Aska yang menikahkan putrinya sendiri. Wira menatap wajah putranya yang tampak bahagia. Momen akad nikah direkam oleh cucu bungsu Awal, sepupu Razzi yang baru kelas 1 SMA.

‘Kamu jauh lebih hebat dari Abah, Razzi. Kamu berani jujur, berani mengambil sikap. Abah bangga padamu.’

“Dia sudah menjadi istrimu. Sejujurnya, kamu memang menantu idamanku, Razzi. Aku percaya, putriku pasti akan bahagia hidup bersamamu. Tolong, jaga kepercayaanku.” Aska tersenyum, namun matanya berkaca-kaca.

“Ya, Paman.”

“Abba, Razzi.” Revano menepuk lembut bahu Razzi.

“Oh, iya Abba.”

“Perjalanan cinta yang melelahkan, iya kan Razzi. Tapi, jika ikhlas, pasti akan mendapat apa yang memang sangat kita inginkan.”

“Terima kasih, Abba.”



Mereka yang tadinya duduk di lantai rumah sakit dengan beralaskan karpet segera bangkit. Mereka berdiri mengelilingi ranjang di mana Rara masih terbaring diam.

“Semoga dia segera bangun. Dia pasti sangat bahagia.” Aska mengecup kening putrinya yang masih tertutup perban.

“Dia putrimu juga sekarang, Kak.” Asifa menatap Ziah.

“Dan, Razzi juga sudah menjadi putramu, Sifa. Kita tidak lagi hanya memiliki anak tunggal bukan?”

“Ya, kita memiliki sepasang anak sekarang, Kak Ziah.”

“Aku rasa, bagi Rara ini adalah perjalanan cinta yang sangat menguras air mata.”

“Dan, dia begitu pandai menyembunyikannya. Kami sampai tidak tahu, kalau putri kami memendam cinta.” Air mata jatuh di pipi Asifa.

“Aku bersyukur, akhirnya cinta terpendam mereka bisa juga menyatu akhirnya.”



“Ya, aku tahu rasanya berada di posisi mereka. Memendam cinta sungguh tidak enak rasanya. Apalagi harus menghadapi dilema, antara cinta, dan keluarga.”

“Rara sangat kuat, dia gadis hebat. Dia akan baik-baik saja.”

“Aamiin.”

“Razzi, mendekatlah.” Aska menarik Razzi agar berdiri di dekat kepala Rara. Razzi menatap wajah Rara dengan

lekat. Wajah gadis yang ia cinta, dan mencintainya. Gadis yang kini sudah sah menjadi istrinya.

“Dia cantikan?”

“Sangat cantik, Abba.”

“Aku tidak tahu, apakah saat bangun, dia masih bisa seceria dulu, Razzi.”

“Dia sangat kuat, Abba. Dia hebat, mungkin dia akan terkejut, tapi aku yakin, dia akan bisa kembali ceria.” Suara Razzi terdengar bergetar.

“Itu juga keyakinanku, Razzi.”



Part 25

Revano mengirimkan rekaman saat akad nikah pada Asma. Revano memang tidak memberitahu Asma sebelumnya kalau akad nikah dilakukan langsung malam itu juga.

“Jadi mereka langsung dinikahkan?”

“Iya, Razzi yang meminta, agar dia bisa ikut menjaga Rara.”

“Cinta mereka sangat dalam. Ombang tahu, aku sampai mendiring membaca ungkapan cinta mereka.”

“Merinding.”

“Cuma keselepet satu kata, Ombang.”

“Hhh ... jangan beritahu Vanda, Abba, dan Amma dulu, kalau mereka sudah menikah, Lili. Biar Aska, dan Asifa

sendiri yang menyampaikan. Pahami maksudku?”

“Iya.”

“Vanda bagaimana?”

“Dia baik-baik saja, dia tidak selemah yang kita pikirkan. Sekarang dia sudah masuk kamar.”

“Alhamdulillah ... keadaan Rara sudah stabil, ada Razzi juga di sini, jadi aku mau pulang. Kamu ingin aku bawa apa, Lili?”

“Ehmm, apa ya? Es Thai tea, deh.”

“Kamu ketularan Rara ya?”

“Sudah, bawa saja, empat rasa ya.”

“Empat rasa, apa kamu bisa menghabiskannya?”

“Ih, belikan saja!”

“Iya. Sudah ya, Assalamualaikum, Liliku Sayang.”

“Walaikum salam, Ombangku Sayang.”

Revano menatap ponselnya, ia tersenyum seakan melihat wajah istrinya di sana. Lalu ia menuju ruang perawatan Rara. Berpamitan pada Aska, Asifa, dan Razzi. Sedang keluarga Razzi sendiri sudah pulang lebih dulu.



Di rumah Soleh.

Vanda duduk di atas tempat tidur. Buku yang ada tulisan curahan hati Rara, dan juga kertas bertuliskan

curahan hati Razzi terbuka di depannya.

‘Ra, kenapa begitu tega, kenapa diam saja selama ini. Kamu pikir aku akan bahagia kalau tahu bahagia yang aku nikmati sesungguhnya melukaimu. Aku tahu, kamu sangat sayang aku, sampai kamu rela mengorbankan kebahagiaanmu. Tapi, apa tidak terpikir olehmu. Andai aku tahu hal ini, setelah aku menikah dengan Bang Razzi. Pasti akan aku sesali untuk seumur hidupku. Maafkan aku, Rara. Sepupumu ini memang tidak peka. Tapi, kamu salah kalau berpikir aku akan terluka kalau tahu kalian lebih dulu saling mencintai. Cintaku baru di awal, Ra. Mungkin akan sakit, tapi pasti hanya sedikit. Sedangkan kalian, sudah saling menyukai sejak lima tahun lalu. Pasti perih sekali apa yang kalian rasakan beberapa waktu ini. Kamu jangan khawatir, Ra. Tubuhku boleh lemah, tapi jiwaku setegar jiwamu. Kita sama-sama cicit Nini buyut Tari. Kita sama-sama jagoan, Ra. Aku ingin melihatmu bahagia, Rara. Aku sungguh menyayangimu. Dan, aku tahu, kamu juga sangat menyayangiku. Cepat sadar ya, Ra. Biar kamu bisa melihat senyum Bang Razzi, juga melihat senyum kami semua. Dan, kami bisa tertawa lagi karenamu.’

Vanda melipat kembali kertas berisi curahan hati Razzi. Lalu ia letakan di atas lembaran curahan hati Rara. “Sudah saatnya kalian bersama. Percayalah, aku akan baik-baik saja.”

Vanda turun dari atas ranjang, ia letakan buku di atas meja. Ditatap fotonya bersama Rara. “Kamu matahari keluarga ini, Ra. Cepatlah kembali ke rumah. Agar kabut kesedihan di rumah ini segera menghilang.” Vanda tersenyum, ia ikhlas, sangat ikhlas. Ia percaya, lebih baik menikah dengan orang yang mencintai, dari pada orang yang dicintai, tapi tidak mencintainya.



Asifa menunggu Rara ditemani Razzi. Aska ke luar untuk mencari makan. Hanya pagi tadi mereka sarapan, karena, terlalu tegang. Apa lagi, sesaat tadi, jiwa Rara sempat menghilang.

“Jadi, sudah lima tahun kamu, dan Rara saling menyukai?”

“Iya, Acil ... ehmm, Amma.”

Asifa menarik napas.

“Itu artinya sejak usia Rara tiga belas.”

“Iya,” kepala Razzi mengangguk.

“Kenapa kamu begitu yakin, kalau dia masih ingin kamu lamar, Razzi.”

“Dia mengatakannya di setiap kali kami bertemu.”

“Berarti, setelah dia SMA, dia masih mengatakan itu?”

“Iya.”



“Aku bukan ibu yang peka, sehingga aku tidak bisa merasakan kalau putriku tengah jatuh cinta. Aku bukan ibu yang peka, sehingga aku tidak tahu kalau hati putriku sedang terluka.” Asifa menghapus air mata yang membasahi pipinya.

“Bukan karena Amma tidak peka. Tapi, dia yang terlalu pintar menyembunyikan perasaannya. Dia ingin, membuat keluarganya bahagia, meski hatinya terluka. Dia bidadari, Amma.”

“Terima kasih, Razzi. Mau mencintainya, mau menerimanya, meski dia mungkin tak sempurna lagi seperti sebelumnya.”

“Tidak perlu berterima kasih, Amma. Aku justru yang harus berterima kasih, karena mendapatkan kepercayaan menikahinya. Aku berjanji, akan membuatnya bahagia.”

“Cobaan ini terasa sangat berat. Terutama untukku, dan Abba Rara. Entah, bagaimana nanti saat dia membuka mata, dan menyadari ada yang tidak beres pada kakinya.”



“Pasti dia kaget, bersedih, tapi percayalah Amma. Dia akan cepat kembali ceria. Dia bukan gadis lemah. Dia kuat, dia pasti bisa ikhlas menerima apa yang saat ini terjadi padanya.”

“Dia bukan gadis lagi, Razzi.” Asifa tersenyum.

“Maksud, Amma?” Razzi menatap Asifa dengan

bingung. “Kamu lupa, kalau kamu baru saja menikahinya. Statusnya bukan lagi seorang gadis. Dia sudah jadi istrimu.”

“Ooh, Amma benar” Razzi menundukkan kepala dengan wajah merona.

“Aku percaya, Rara akan bahagia bersamamu. Sebenarnya, kalau aku lihat, sifat kalian itu seperti langit, dan bumi. Rara sangat ceriwis, kamu pendiam.”

“Kami memang berbeda, Amma. Tapi, kami pasti bisa saling melengkapi.”

“Aamiin.”



Revan, Asila, Arka, dan Dara, dari bandara, mereka langsung ke rumah sakit. Mata Asila terlihat bengkak, karena dari mendapatkan kabar tentang Rara, ia terus menangis.

Begitu masuk ke ruangan Rara, Asila langsung mendekat ke tempat tidur. Diraih jemari keponakannya, ditatap wajah Rara dengan berlinang air mata.

“Hay jagoan cantikku, ayo bangun, Sayang. Sepupumu sudah menunggu di Jakarta. Cepatlah bangun, mereka sangat merindukanmu. Bangun Ra, bangun” Asila tidak bisa melanjutkan ucapannya. Ia berlutut di sisi ranjang, Asila terisak nyaring. Revan ikut berlutut juga, ia peluk istrinya. “Dia pasti bangun, dia pasti bangun” Revan mendekap kepala Asila ke dadanya. Dibasahi jilbab Asila dengan

air mata. Arka memeluk bahu Dara yang juga menangis sesenggukan. Begitupun dengan Aska, ia peluk Asifa yang kembali meneteskan air mata.

Pagi tadi Razzi sudah pulang, karena harus kembali bekerja. Aska yang meminta Razzi tetap bekerja, untuk membantu Wira selama ia tidak ada.

“Kapan dia akan bangun, Kak?” Asila menatap Asifa.

“Entahlah, Sila,” kepala Asifa menggeleng.

“Tapi, dia pasti akan bangunkan? Aku merindukan celotehnya, candanya, tawanya” Asila kembali menangis.

“Kami juga begitu. Tapi, dia sudah melewati masa kritisnya. Dia ... dia, sempat menghilang pasca operasi. Dia sempat tidak bernapas lagi. Dokter mengatakan dia sudah pergi, tapi keajaiban datang, dia kembali ... dia kembali” Cerita Asifa dengan tersendat dan berurai air mata.

“Masya Allah” Arka menatap cucunya dengan mata basah.

“Tapi, kakinya kemungkinan lumpuh” Meski suara Asifa begitu lirih, namun mampu membuat semuanya terkejut.

“Apa!? Kak Sifa” Asila bangkit dari berlututnya.

“Apa itu benar?” Tanya Dara.

“Iya”

“Ya, Allah. Semoga Rara bisa ikhlas menerima cobaan



ini, aamiin.”

“Aamiin.”

“Ya Allah, bidadariku kamu harus kuat ya, Sayang. Rara harus kuat. Harus.” Asila menangis pilu, mengetahui kalau kesayangannya tidak akan bisa berjalan lagi.

Pintu kamar terdengar di ketuk.

Arka membuka pintu.

“Kak Cantika,” Arka langsung memeluk Cantika, lalu ia memeluk Abbanya. Dara, Arka, dan Revan juga melakukan hal yang sama. Cantika, dan Soleh datang bersama Revano, dan Asma.

“Raranya masih tidur?” Tanya Cantika, seraya melangkah mendekati ranjang. Ditangannya ada tas Rara yang sebenarnya belum kering.

“Asma, jaga Ammamu, dan Rara sebentar ya. Vanda, kamu temani Amma, dan Nenek ya. Aku ingin bicara dengan yang lain. Arka, Aska, Revan, Asifa, Asila, Dara. Ayo kita bicara di luar.”

Soleh melangkah lebih dulu, diikuti yang lainnya.

Mereka berdiri di depan ruang perawatan. Soleh menatap ipar, anak, menantu, dan cucunya.

“Cantika, dia sangat terguncang dengan apa yang tengah menimpa Rara. Tapi, aku yakin, perlahan dia akan pulih. Biarkan saja dia melakukan apapun, atau berkata

apapun, asal tidak melukai dirinya, atau orang lain.” Soleh menarik napas dalam.

“Dia merasa, Rara hanya sedang sakit biasa. Tadi malam, kami sempat panik, karena dia mencuci tas Rara yang penuh darah. Dia terus bicara tentang Rara. Mungkin, ada penyesalan yang tak bisa dia ungkapkan, karena selama ini sering memarahi Rara. Aku harap, kalian bisa mengerti.”

“Ya, Allah ... Amma” Tubuh Asila bersandar di dada Revan. Revan mendekap tubuh Asila erat. Begitupun Asifa, dan Dara. Tangis mereka belum bisa berhenti juga.

Saat mereka kembali ke dalam kamar.

Cantika masih bicara pada Rara, menceritakan kalau dia yang sudah mencucikan tas Rara sampai bersih.

“Lihat tasmu sudah tidak kotor, sudah bersih, wangi lagi. Besok, Rara pakai sekolah ya, Sayang. Oh, ya ... Nini sudah minta Acil Asma untuk membelikan es Thailand kesukaan Rara. Eh, es Thailand, atau apa namanya, Ra. Nini lupa” Cantika tertawa pelan. Asifa, Asila, Asma, Dara, Vanda tidak bisa menahan tangis mereka. Melihat Cantika yang terus bicara pada Rara.

“Ya Allah, Amma” Asila berjongkok, ia menangis sesenggukan. Revan meraih bahu Asila. Asila kembali berdiri, Revan mendekap kepala Asila ke dadanya. Sementara, Cantika masih meneruskan celotehnya.

“Nini tidak tahu, Rara sukanya yang rasa apa, jadi Nini minta Acil Asma untuk membeli semua rasa. Rasa apa saja, Bie?” Cantika menoleh pada Soleh. Soleh tersenyum lalu mendekat.

“Rasa kopi, rasa milo, original, dan green tea. Rara suka yang mana Sila? Sila pasti tahu.”

“Original, Abba,” suara Asila bergetar. Tangisnya yang ingin meledak lagi berusaha ia tahan.

“Nah, itu Acil Sila, dan Bang Revan datang. Rara harus cepat bangun, biar bisa pergi jajan lagi dengan mereka berdua ya, Sayang. Oh iya, harusnya sebentar lagi Rara, dan Vanda ke Jakarta. Vanda sebentar lagi menikah, Rara harus bangun, biar bisa menjadi saksi pernikahan Vanda, dan Razzi.”

Asma mendekap erat tubuh Vanda yang menangis sesenggukan. Arka ke luar dari dalam kamar, ia tidak sanggup lagi menahan tangis, melihat Cantika seperti itu. Dara menyusul Arka. Ia duduk di sebelah Arka, digenggam tangan suaminya.

“Kenapa ini semua harus menimpa keluarga kita?”

“Ikhlash, Aa. Ini musibah. Allah menguji agar kita bisa lebih kuat lagi.”

“Kak Cantika terlihat sangat terpukul”

“Semoga, begitu Rara membuka mata, Kak Cantika

akan kembali seperti semula, aamiin.”

“Aamiin.”

Di dalam kamar.

“Kita pulang yuk, Sayang. Cantika cantikku harus istirahat. Jangan sampai nanti, saat Rara bangun, kamu sakit,” bujuk Soleh.

“Abba benar, kita pulang ya, Amma.” Asma ikut membujuk juga.

“Rara bagaimana, tetap tinggal di sini?”

“Iya, dia masih tidur, nanti kalau dia bangun, dia pasti pulang menemui kita.”

“Tasnya bagaimana, Bie.”

“Tasnya titipkan sama Asifa.”

“Iya. Sifa, kalau Rara bangun, berikan Rara ya, katakan kalau aku yang mencucinya.”

“Iya, Amma.” Asifa menganggukan kepala, diterima tas putrinya dari tangan Cantika.

“Ayo kita pulang, Asma, Vanda.”

Aska, dan Asifa ikut ke luar, tinggal Asila, dan Revan di dalam kamar.

Asifa, dan Aska mencium punggung tangan Cantika, dan Soleh.

“Acil,” Vanda menyentuh bahu Asifa.

“Ya, Sayang.” Asifa memutar tubuhnya. Vanda



mengeluarkan buku dari dalam tasnya.

“Ini, bacalah.”

“Apa ini, Vanda?”

“Curahan hati Rara, dan Bang Razzi. Vanda pulang dulu ya, Acil. Semoga Rara cepat bangun, aamiin.”

“Aamiin.”

“Arka, ayo sebaiknya kalian ikut pulang.”

“Baik, Kak. Aska, Sifa, Paman pulang dulu. Nanti malam ke sini lagi.”

“Ya, Paman.



Part 27

Hari ini banyak sekali yang datang menjenguk Rara. Warga kampung mereka, juga Guru, dan teman sekolah Rara. Bahkan ada beberapa orang yang tidak Aska, dan Asifa kenal. Mereka mengaku pernah, dan bahkan ada yang sering dibantu Rara.

Hal ini, membuat Aska teringat Mbah Ati. Ia khawatir kalau Mbah Ati sudah membuat bahan dagangan untuk dijual. Aska juga lupa bertanya pada Polisi apakah Rara membawa boks dagangan saat kecelakaan. Aska melupakan itu, karena rasa panik yang luar biasa.

Aska menelpon Razzi, meminta Razzi untuk ke rumah Si Mbah. Mengabari kalau Rara kecelakaan. Aska minta Razzi mengambil sejumlah uang di toko, untuk diberikan pada Si

Mbah. Agar Mbah tetap bisa menyambung hidup, meski tidak berjualan.

Asila, dan Asifa, menunggu Rara. Sementara Revan, dan Aska ke luar mencari makan siang.

“Dia benar-benar bidadari, malaikat penolong banyak orang, terutama menolong kami.?”

“Bidadari kita ini pasti akan segera bangun,” sahut Asifa.

“Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Kakak, saat dia sempat menghilang.”

“Aku tidak bisa merasakan apa-apa, Sila. Aku hanya terus mengaji, dan mengaji. Seperti saat ibu kita dulu pergi. Alhamdulillah, dia kembali. Allah Maha Besar, Allah memberinya kesempatan untuk hidup sekali lagi. Mungkin, karena banyak doa dari orang yang selama ini ditolongnya, agar dia panjang usia.” Asifa menghapus air matanya.

“Sejak dari kecil, kepekaannya sudah terasah, Kak. Jiwa sosialnya luar biasa. Karena itu, banyak yang mencintainya.”

“Alhamdulillah. Semoga dia segera sadar, dan bisa membuat kita tertawa lagi.”

“Aamiin.”

“Oh iya, aku lupa.”

“Apa, Kak?”

“Tadi Vanda menyerahkan buku milik Rara.” Asifa

bangkit, ia mencari buku yang ia masukkan ke dalam tasnya.

“Buku apa?”

“Kata Vanda, ada curahan hati Rara, dan Razzi di sini.”

“Razzi?”

“Apa dia tidak pernah mengatakan perasaannya pada Razzi kepadamu, Sila?”

“Tidak, Kak.”

Asifa menghela nafasnya. Dibuka buku di bagian yang ada amplopnya.

“Ini tulisan Rara,” Asila menunjuk tulisan Rara di buku. Asifa, dan Asila membacanya berdua.

“Apa maksudnya ini, Kak. Siapa Kau, dan dia. Kalau aku, itu sudah pasti Rara, bukan?” Asila menatap Asifa yang tengah mengusap pipinya yang basah.

“Aku ini ibu macam apa, Sila?”

“Maksud Kakak? Aku tidak mengerti.”

“Aku sama sekali tidak tahu, kalau putriku menyimpan cinta, dan luka.”

“Siapa kau, dan dia yang Rara maksudkan? Oh, ya Allah, apa itu Razzi, dan Vanda. Buka amplopnya, Kak. Aku ingin tahu!”

Asifa membuka amplop, dan mengeluarkan isi amplop. Kakak, dan adik itu kembali membaca bersama. Asila menutup mulut dengan telapak tangannya, ditatap



wajah Asifa. Tanpa sadar, air mata berjatuh dari matanya.

“Kenapa aku bisa lupa” Gumam Asila lirih.

“Lupa apa?” Asifa menatap bingung adiknya.

“Dulu, setiap bertemu Razzi, Rara selalu mendekati Razzi. Aku pikir, itu hanya cinta monyet, Kak. Aku ... oh, Rara”

“Aku benar-benar ibu yang tidak peka, bukan?”

“Tidak, Kak. Dia yang sangat pintar menyembunyikan perasaannya. Dia” Asila tidak mampu mengungkapkan perasaannya, ia hanya bisa terisak. Melihat percintaan keponakannya.

“Ini tadi Vanda yang memberikan?”

“Iya, kata Kak Asma, Amma mencuci tas Rara yang bernoda darah. Isi tas, ditumpahkan di atas meja makan. Vanda ingin merapikan buku yang berserakan. Dan, dia menemukan ini.”

“Ya Allah, jadi bagaimana nasib pernikahan Razzi, dan Vanda?”



“Dibatalkan, saat Razzi bicara pada Abba Vanda, kalau dia ingin membatalkan pernikahan. Di saat itu, Kak Asma menelpon, kalau Vanda ingin pernikahan dibatalkan.”

“Jadi, Vanda, dan Razzi batal menikah?”

“Ya, Razzi mengakui kalau hanya Rara yang ia cintai. Kisah cinta yang rumit, Sila.”

“Serumit kisah cinta Kakak, dan Bang Aska.”

“Mungkin lebih rumit lagi. Kasihan putriku, menanggung luka itu sendiri. Maafkan Amma, Sayang. Ammamu tidak bisa merasakan kalau hatimu tengah terluka. Kamu sangat pintar menutupi kesedihanmu, kamu” Asifa terisak lagi. Asila mengusap punggung kakaknya.



Sore, Razzi datang ke rumah sakit dengan membawa Mbah Ati, Ana, dan Ani.

“Boleh saya melihat Mbak Rara?” Tanya Mbah Ati pada Asifa, setelah Razzi memperkenalkan Si Mbah pada Asifa, Asila, dan Revan. “Tentu saja boleh, Mbah.” Aska yang menjawab pertanyaan Mbah Ati. Mbah Ati, dan si kembar mendekati ranjang.

“Mbak Raranya tidur ya, Mbah.”

“Iya. Kalian ingat ya, setiap selesai sholat, doakan Mbak Rara biar cepat bangun dari tidurnya.”

“Mungkin Mbak Rara bisa bangun kalau dicium Pangeran, Mbah. Seperti putri salju,” ucap Ani. Asifa, dan Aska saling tatap, dan bertukar senyuman. Razzi juga ikut tersenyum

“Kamu ini, Mbak Rara bukan putri salju, tapi malaikat tanpa sayap” Air mata Mbah Ati berjatuhan. Asifa



meneteskan air mata haru, mendengar ucapan Mbah Ati.

“Mbak Rara. Mbak Rara harus bangun, masih banyak orang di luar sana butuh pertolongan Mbak Rara.” Mbah Ati mengusap lengan Rara. Mbah lalu menatap Aska.

“Saya ingin mengucapkan terima kasih pada ibu, dan bapaknya, Mbak Rara. Karena sudah memberi saya uang untuk memenuhi kebutuhan kami. Tapi, saya tidak ingin hidup bergantung pada kebaikan orang lain terus menerus. Saya akan mencoba mencari orang yang mau membantu membagikan jualan saya.”

“Baik, Mbah. Kalau Mbah tidak menemukan, Mbah bisa beritahu kami, biar kami bisa bantu mencarikan.”

“Terima kasih banyak. Sudah hampir Maghrib, kami harus pulang.”

“Revan, Asila, kalian ingin pulangkan. Bawa mobilku, antarkan sekalian Si Mbah, dan cucu-cucunya. Razzi biar tinggal di sini.”

“Baik, Paman.”

Asila, Revan, Mbah Ati, Ana, dan Ani berpamitan pulang. Tinggal Aska, Asifa, dan Razzi yang menunggu Rara.



Part 28

Orang yang ingin menjenguk Rara datang silih berganti. Dari keluarga besar, para tetangga, karyawan perusahaan Ramadhan group, relasi bisnis, juga orang yang pernah dibantu Rara, dan keluarga Ramadhan lainnya. Dan, satu yang menjadi pusat perhatian Aska. Yaitu seorang bocah ABG pria yang datang dengan seragam SMP nya. “Mbak Rara dirawat di sini?” Tanyanya pada Aska.

“Iya, adik ini siapa?”

“Nama saya, Rahman, Paman. Saya adik angkatnya Mbak Rara.”

“Adik angkat?”

“Iya. Selama ini, Mbak Rara yang membiayai sekolah saya.”

Aska, Asifa, dan Razzi saling tatap.

“Sejak lima tahun lalu, Mbak Rara yang membiayai sekolah saya. Membelikan saya peralatan sekolah. Mbak Rara baik sekali” Rahman menundukkan kepala, ia hapus air matanya. Teringat akan pertemuan pertamanya dengan Rara, saat di tempat orang menjual ayam goreng tepung. Dan berlanjut dengan pertemuan berikutnya. “Dia dapat uang dari mana membiayai sekolah anak ini, Sifa?”

“Aku tidak tahu, Abang. Nanti kita akan cari tahu jawabannya.”

“Masuklah,” Aska melebarkan pintu. Rahman masuk ke dalam.

“Sini,” Asifa menggapaikan tangan, agar Rahman mendekat ke ranjang Rara. Rahman berdiri di sisi ranjang, ia hanya diam, tidak berkata apa-apa. Tapi ia harus terus menghapus air matanya.

“Berapa usiamu, Rahman?”

“Tiga belas.”

“Kelas tujuh ya?”

“Iya.”

“Pertama kali ketemu Mbak Rara di mana?”

“Di pasar. Mbak Rara beli ayam tepung goreng, saya diberi. Terus jadi sering bertemu, Mbak Rara sering ke rumah.”

“Orang tuamu masih ada?”

Kepala Rahman menggeleng.

“Bapak meninggal tenggelam di sungai. Ibu meninggal karena dipatuk ular.”

“Jadi, kamu tinggal dengan siapa?”

“Nini, dan Kai.”

“Mereka bekerja?”

“Kai jualan sapu lidi. Dulu Nini jualan kerongkong ketupat, tapi sekarang Nini buka warung kecil di rumah, uangnya dari Mbak Rara. Kebetulan rumah kami dekat sekolahan SD, Acil.”

“Kamu punya kakak, atau adik?”

“Tidak ada.”

“Jadi, kalian hanya bertiga di rumah?”

“Ada Acil saya satu, perempuan, tapi kakinya lumpuh sejak kecil. Mbak Rara membelikan dia kursi roda. Dia senang sekali” Rahman terisak. Asifa memejamkan mata, tidak menduga kalau putrinya melakukan kebaikan tanpa bercerita pada mereka.

“Mbak Rara nanti pasti bangunkan, Acil?”

“Ya, doakan Mbak Rara bisa cepat bangun ya.”

“Aamiin.”

“Soal biaya sekolahmu, kamu jangan khawatir, kami yang akan membiayai nanti.”

“Terima kasih, Acil.”

“Rumahmu di mana?”

Rahman menyebutkan alamat rumahnya.

“Saya pulang dulu, Acil.”

“Iya, kamu naik apa?”

“Sepeda yang dibeli Kak Rara.”

“Ooh, jauh sekali, tidak capek?.”

“Sudah biasa, Acil. Saya pamit pulang dulu.” Rahman mencium punggung tangan Asifa.

“Sebentar!” Asifa mengambil tasnya, lalu memberikan selebar uang seratus ribu pada Rahman.

“Ini”

“Tidak usah Acil”

“Ambil saja, mungkin kamu kelelahan naik sepeda, kamu bisa beli minum.”

“Terima kasih, Acil.” Rahman menerima dengan mata yang berkaca-kaca.

Lalu diikuti langkah Asifa, ke luar dari dalam kamar. Rahman berpamitan pada Aska, dan Razzi yang menunggu di luar bersama beberapa orang warga kampung yang datang menjenguk Rara juga.



Setelah sholat Isya, yang datang menjenguk semakin

banyak saja. Yang mengejutkan adalah kedatangan Randi, dan Anis, dengan membawa cerita tentang apa yang sudah Rara lakukan untuk mereka.

“Berkat Rara, akhirnya lamaran saya diterima orang tua Anis, Bang Aska. Saya sangat berhutang budi pada Rara. Dia sudah membuka hati kedua orang tua Anis. Kami ingin, dia orang pertama yang tahu soal ini, tapi” Randi menundukkan wajahnya, Anis terdengar terisak.

“Kalian ingin melihatnya, ayo masuklah.” Aska membuka pintu ruangan.

“Sifa, ada Randi, dan Anis.”

“Oh, silahkan masuk.”

Randi, dan Anis masuk.

“Dia belum bangun, masih ada pengaruh obat bius yang belum hilang pasca operasi.”

Randi, dan Anis tidak bisa berkata-kata. Anis terus sibuk menghapus air mata.

“Aku belum pernah bertemu gadis seperti Rara sebelumnya. Dia sangat peduli pada orang lain. Dia selalu ceria. Kesedihan seperti tidak ada di dalam kamus hidupnya,” ucap Randi terbata.

“Ya begitulah dia. Tidak ada yang tahu, saat hatinya sedang terluka” Air mata kembali jatuh di pipi Asifa. Ia merasa gagal menjadi seorang ibu, karena tidak peka akan

perasaan putri tunggalnya.

“Semoga Rara segera bangun, dan sembuh, Acil.”

“Aamiin, terima kasih, Anis.”

Randi, dan Anis sudah pulang, saat Aska menerima telpon dari nomer tidak dikenal. Tapi, dijawabnya panggilan telpon itu. Ternyata dari bapak anak yang ditabrak pemabuk yang sudah ditolong Rara. Bapak itu ingin mengembalikan uang Rara, karena sudah gajiannya.

“Tidak perlu dikembalikan, Pak. Itu sudah kami iklaskan.”

“Alhamdulillah, terima kasih banyak, Pak. Sampaikan terima kasih saya pada Mbak Rara. Semoga Mbak Rara selalu sehat, panjang umur, dan bahagia, aamiin.”

“Aamiin.”



Di rumah Soleh.

Di lantai atas, duduk di ruang santai. Arka, Dara, Aska, Revano, Revan, Asila, dan Vanda. Sedang Soleh, dan Cantika sudah masuk ke dalam kamar mereka. “Jadi, pernikahan Vanda, dan Razzi sudah dibatalkan?” Tanya Arka.

“Iya,” Asma menganggukan kepala.

“Aska, dan Asifa, bagaimana bisa sampai tidak tahu kalau putri mereka sedang jatuh cinta, atau sedang sakit

hatinya?”

“Paman seperti tidak tahu saja. Abang Aska itu terlalu suka bercanda, karena itu kepekaannya hilang mungkin.”

“Bercanda, Lili.”

“Cuma keselepet satu kata, Ombang.”

“Mungkin begitu. Vanda, aku tahu pasti hatimu terluka, tapi Kai percaya, kamu akan baik-baik saja.” Vanda tersenyum, dianggukan kepala.

“Iya, aku baik-baik saja, Kai.”

“Semoga Rara segera bangun. Terasa sekali rumah ini sepi tanpa dia. Dia, dan Abbanya yang selalu bisa membuat rumah ini seramak terasa.”

“Semarak, Lili.”

“Iya, Ombang. Semoga Rara cepat sembuh, aamiin.”

“Aamiin.”



Sudah lima hari pasca operasi.

Revan, Asila, Arka, dan Dara, terpaksa kembali ke Jakarta, karena aktifitas yang harus mereka jalani. Asila sangat berat hati meninggalkan Rara, tapi ia harus kembali untuk buah hatinya. Kondisi Cantika juga mulai membaik, meski ia masih kerap menangis, tapi sudah tidak lagi banyak bicara. Cantika sudah mampu menerima, kalau Rara saat ini masih terbaring tidak berdaya.

Pagi ini, seperti biasa. Soleh, Cantika, Revano, Asma, dan Vanda ke rumah sakit. Mereka membawakan sarapan untuk Aska, dan Asifa. Razzi yang belum pulang, bertemu dengan mereka.

"Vanda, bisa kita bicara?" Razzi menatap Vanda

saat mereka bertemu di depan ruang perawatan. Vanda menganggukkan kepala. Mereka berdua duduk di kursi, dengan jarak satu kursi di antara mereka.

“Maafkan aku” Itu yang tercetus dari bibir Razzi.

“Tidak perlu minta maaf. Aku yang ha ... harusnya minta maaf. Karena aku, Bang Razzi, dan Rara harus merasakan sakit hati. Maafkan aku.”

“Terima kasih karena kamu mau mengerti, Vanda. Aku percaya, kamu akan mendapatkan jodoh yang jauh lebih baik dari aku.”

“Aamiin.”

“Aku harus pulang, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Razzi bangkit dari duduknya, lalu ia pergi meninggalkan Vanda. Vanda menatap punggung pria yang pernah dicintainya. Pernah, karena sekarang Vanda berusaha menghapus cintanya pada Razzi.

‘Kalian bisa berkorban begitu besar untukku. Akupun pasti bisa menghapus rasa cintaku.’



Asifa yang terus menunggu Rara, tidak bisa makan, dan tidur dengan semestinya, akhirnya tumbang juga. Ia harus dirawat, sehingga Aska harus meninggalkan Rara.

Razzi yang harus menjaga Rara sendirian.

Malam ini, malam pertama Razzi menjaga Rara sendirian. Ia duduk di kursi dekat pembaringan. Satu tangannya menggenggam lembut jemari Rara. Tangan lain memegang Al-Qur'an kecil yang ia baca.

Razzi membaca dengan suara pelan saja, namun terdengar merdu. Setelah selesai membaca Al-Qur'an, Razzi meletakkan Al-Qur'an di atas meja. Lalu ia tatap lekat wajah wanita yang sekarang sudah sah menjadi istrinya.

"Bangun, Ra. Semua orang merindukanmu. Rindu tawamu, candamu, kejahilanmu, dan kebaikanmu. Bangun, Ra. Sekarang, kita sudah tidak perlu lagi berusaha susah payah untuk menghapus cinta kita. Sekarang, bisa kita tunjukkan pada semua orang, kalau kita saling cinta." Razzi menempelkan jemari Rara di bibirnya. Tangan Razzi terulur diusap lembut pipi Rara. Usapannya terhenti, ia teringat akan ucapan salah satu cucu Mbah Ati. Kalau kemungkinan Rara akan bangun kalau dicium pangeran.

'Apa aku harus mencobanya ... Astaghfirullah hal adzim, Razzi. Mana ada hal seperti itu di dunia nyata, itu hanya dongeng, Razzi!'

Razzi mengusap wajah dengan telapak tangannya.

"Astaghfirullah hal adzim" Razzi menarik dalam napasnya. Razzi kembali mengecup jemari Rara. Razzi

tersentak, ia merasa jemari Rara bergerak. Namun ia tidak yakin, ia pikir itu hanyalah halusinasi saja. Tapi, ia kembali merasakan kalau jemari Rara bergerak.

Razzi menatap jemari Rara yang ada di atas telapak tangannya. Jemari Rara memang bergerak meski sangat samar. Razzi bangkit dari duduknya, ia tekan bel begitu ia yakin jemari Rara memang bergerak. Para medis datang. Razzi menelpon Aska yang berada di ruang perawatan Asifa. Mata Rara perlahan terlihat terbuka. Namun sesaat kemudian terpejam lagi. Lalu mata Rara terbuka lagi.

Aska, datang bersama Asifa yang duduk di atas kursi roda.

“Dia sudah sadar.”

“Alhamdulillah,” ucap Aska, Asila, dan Razzi bersamaan.

“Ra” Aska mendorong kursi roda Asifa mendekat ke arah ranjang. Razzi hanya diam memperhatikan. Dipejamkan mata, ditundukkan kepala, diucapkan syukur yang tak terhingga.

“Rara, ini Abba, dan Amma, Sayang.”

Rara menatap wajah Aska. Matanya mengerjap, membuat kecemasan hadir dengan tiba-tiba di dalam hati Aska. Ia takut, putrinya lupa dengan mereka. Rara mengalihkan pandangan, matanya mengamati apa yang bisa ia capai dengan tatapannya.

“Rara” Aska menahan air mata yang ingin jatuh di pipinya.

“Ab-ba” Rara kembali menatap wajah Aska.

“Ya, Sayang. Ini Abba Rara, Abba terhebat kata Rara.”

Aska tersenyum, namun air mata akhirnya luruh juga.

“Ini Amma, Amma terbaik kata Rara”

Asifa terisak, ia bahagia melihat Rara akhirnya membuka mata.

“Amma kenapa menangis? Rara kenapa?” Tanya Rara terbata.

“Rara jatuh dari motor, Sayang.”

“Ooh, Rara lupa”

“Tidak usah diingat ya.”

“Rara masih mengantuk”

“Sekarang Rara tidur lagi, ya.”

Rara memejamkan matanya, Aska, dan Asifa menunggu. Kalau Rara kembali membuka mata. Cukup lama ditunggu, Rara tidak lagi membuka matanya. Ia benar-benar tertidur lagi.

“Razzi, Abba, dan Amma kembali ke ruang perawatan Amma ya.”

“Iya, Abba.”

“Kalau ada apa-apa, telpon Abba.”

“Baik, Abba.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Razzi menutup pintu, lalu kembali duduk di dekat ranjang. Ditatap lekat wajah Rara. Wajah yang tadinya terlihat pucat, kini mulai terlihat memerah. Razzi mengusap pipi Rara dengan punggung jarinya. Ia tersenyum, teringat akan permintaan Rara, untuk melamar.

“Aku sudah melamarmu, Ra. Bahkan aku sudah menyebut namamu dalam akad nikah. Kamu sekarang sudah menjadi istriku. Cinta kita, tidak perlu kita cabut, tapi harus kita pupuk, dan sirami. Aku berharap, kamu bahagia setelah tahu, kita sudah menikah.” Razzi menempelkan telapak tangan Rara ke pipinya. Kepalanya ia letakan di atas satu tangannya yang terlipat di tepi ranjang. Telapak tangan Rara ia tekan ke pipinya. Ia ingin tertidur, dengan telapak tangan Rara menempel di pipinya.



Rara membuka mata, ia menatap langit-langit kamar. Ia berusaha mengingat apa yang sudah terjadi. Perlahan, ingatan itu mulai kembali. Dan, terlintas di dalam benaknya, seorang Bapak yang jatuh dari motornya, yang berusaha ia tolong, namun....

'Bagaimana keadaan Bapak itu?'

Rara berusaha menggerakkan kakinya, tapi ia tidak bisa merasakan apa-apa, dari lutut ke bawah. Rara ingin memegang pahanya, namun tangannya seperti terbelenggu. Rara menolehkan kepala, ke arah tangannya. Matanya menyipit, menyadari kalau lengannya dipegang seseorang, dan telapak tangannya menempel di pipi orang tersebut.

Mata Rara mengerjap. Orang itu bukan Abbanya,

bukan juga Ammanya, dan ia yakin bukan juga keluarganya. Rara berusaha menarik tangannya.

“Ehmm” Terdengar pria itu menggumam, lalu kepalanya terangkat.

“Kak Razzi” Mata Rara mengerjap, ia merasa tidak yakin dengan penglihatannya.

Razzi menatap wajah Rara. Kali ini matanya yang mengerjap berulang kali, lalu ia gosok matanya, meyakinkan kalau Rara memang tengah menatapnya.

“Alhamdulillah, kamu sudah bangun. Mau aku panggilkan Abba, dan Amma?”

“Abba, dan Amma di mana?”

“Amma dirawat, jadi Abba tidur di ruang perawatan Amma.”

“Ooh, ini jam berapa?”

Razzi mengambil ponselnya dari laci meja.

“Jam tiga dini hari. Mau aku panggilkan Abba.”

“Tidak usah. Kak Razzi kenapa ada di sini?”

“Untuk menjagamu,” Razzi mengecup jemari Rara. Rara menarik tangannya, tapi Razzi tidak mau melepaskan. Air mata jatuh di sudut mata Rara. Hatinya berbunga, namun ia tahu, ia tidak boleh terlena. Razzi milik Vanda.

Razzi menghapus air mata di sudut mata Rara.

“Jangan menangis lagi. Pelangi itu milik kita kini.”

“Rara tidak mengerti.”

“Nanti Rara akan mengerti. Tidur lagi ya.”

“Kaki Rara kenapa ya, Kak Razzi?”

Razzi terkesiap mendengar pertanyaan Rara.

“Mungkin hanya kebas, karena Rara kelamaan berbaring,” jawab Razzi dengan suara tercekot di tenggorokan. Dan, air mata yang berusaha ia tahan.

“Ooh, begitu ya?”

“Ya, sekarang tidur lagi ya.”

“Kak Vanda tahu tidak, kalau Kak Razzi jaga Rara.”

“Iya, dia tahu.”

“Tapi, jangan pegang-pegang ya, Kak Razzi. Tidak boleh.”

“Ehmm,” kepala Razzi mengangguk. Ia tersenyum.

Rara memejamkan mata, kedua tangannya terlipat di atas dada. Razzi menatap lekat wajah Rara. Ia tunggu sampai Rara kembali tertidur.

Razzi bangkit dari kursi, ia masuk ke dalam kamar mandi. Ia berwudhu. Ia ingin sholat malam.

Setelah sholat malam, Razzi kembali tidur seperti tadi, kedua tangannya terlipat di tepi ranjang, dan kepalanya berada di atas kedua lengannya. Ia tidak berani menyentuh Rara. Ditahan keinginan untuk memegang jemari Rara lagi.

Rara kembali terbangun. Ia kembali berusaha mengingat, apa yang terjadi sebelum kecelakaan menimpa dirinya. Tiba-tiba ia teringat sesuatu, ditatap Razzi yang tidur.

“Surat, Kak Razzi” gumamnya.

‘Ya Allah, semoga tidak ada yang menemukan surat itu di dalam tasku. Apa isinya suratnya? Bagaimana kalau suratnya menunjukkan ada perasaan cinta di antara kami? Semoga tidak ada yang membuka tasku’

Rara merasa cemas, kalau cinta di antara dirinya, dan Razzi akan terungkap. Ia tidak ingin melukai hati keluarganya, terutama melukai perasaan Vanda.

Rara juga bingung, kenapa Razzi yang harus menjaganya, kenapa bukan keluarganya. Razzi belum jadi anggota keluarga mereka, dia baru calon suami Vanda.

Rara kembali menatap kepala Razzi, dua bulir bening meleleh di sudut matanya. Ia sudah sangat keras berusaha, namun rasa cinta itu bukannya pergi, tapi semakin erat membelit hati.

Perasaan cinta yang belum sirna, menuntun tangannya terangkat, diusap pelan kepala Razzi. Dadanya terasa sesak, karena air mata yang berusaha ia tahan. Kepala Razzi bergerak, cepat Rara menyingkirkan tangannya. Lalu ia pejamkan mata, ia tak ingin Razzi tahu, kalau dirinya sudah terjaga.



Razzi mengangkat kepala. Ditatap wajah cantik Rara. Wajah khas dari darah Timur Tengah. Bulu mata lebat, hitam, dan lentik. Alis hitam, dan tebal, dan hidung yang mancung. Razzi tidak bisa menahan diri, ia usap pipi Rara dengan punggung jari tangannya.

“Kamu cantik sekali, Ra. Cantik lahirmu, cantik batinmu. Banyak sekali orang yang tidak dikenal menjengukmu. Mereka adalah orang-orang yang katanya pernah kamu bantu. Seluruh keluarga bangga padamu, semua orang menyayangimu. Dan aku, aku mencintaimu” Razzi meraih jemari Rara, ia kecup dengan segenap cinta.

“Kak Razzi!” Rara menarik tangannya.

“Rara”

“Mimpi kita sudah selesai” Rara terisak pelan.

“Kita sudah berjanji untuk ikhlas, bukan?”

Razzi menggenggam jemari Rara dengan kedua telapak tangannya.



“Ya, mimpi kita memang sudah selesai. Mimpi kita sudah berakhir” Air mata jatuh dari kedua mata Razzi, air mata haru, dan bahagia. Mimpinya bersama Rara memang sudah selesai, karena mimpi itu kini sudah menjadi kenyataan.

Namun Razzi bimbang untuk berterus terang, melihat kondisi Rara saat ini. Ia ingin, agar orang tua Rara saja yang

memberitahu Rara, kalau mereka berdua sudah menikah.

“Rara sayang, Kak Razzi. Rara cinta, Kak Razzi. Tapi”
Rara menghapus air mata di sudut mata Razzi. Jemarinya gemetar, hatinya bergetar. Karena ia pikir, Razzi tidak akan pernah bisa ia miliki.





Part 31

Razzi meraih telapak tangan Rara, ia tempelkan ke pipinya. Lalu ia kecup dengan lembut. Rara menarik tangannya. Kepalanya menggeleng pelan, air mata begitu deras berjatuhan.

“Kita sudah sepakat, Kak Razzi” Rara menggigit bibir bawahnya. Ia sadar, mengikhlaskan tidak semudah mengatakannya.

“Rara” Razzi menghapus air mata Rara. Tatapan mereka bertemu, getar cinta sama-sama mereka rasakan lewat sorot mata orang di hadapannya.

“Rara masih mengantuk,” Rara mengalihkan tatapannya. Lalu ia pejamkan mata.

“Tidurlah,” sahut Razzi lirih.

Razzi menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, begitu melihat mata Rara tertutup. Mata Razzi tak lepas dari wajah Rara. Wajah yang tadinya pucat itu terlihat merona.

“Jangan menatap Rara begitu, Kak Razzi. Rara tidak bisa tidur,” ucap Rara tanpa membuka matanya. Razzi tersenyum, ia kembali mencondongkan tubuhnya ke arah Rara.

“Baiklah, aku ingin ke kamar mandi.” Razzi bangkit dari duduknya, ia meninggalkan Rara ke kamar mandi. Rara membuka mata, dilayangkan pandang yang dapat ia jangkau dengan matanya. Matanya mengerjap, melihat tasnya terenggok di atas sofa. Ia kembali teringat dengan surat dari Razzi yang belum ia baca. Ia takut kalau ada orang lain yang menemukan, dan membacanya.

Razzi ke luar dari dalam kamar mandi.

“Kak Razzi.” Panggil Rara lirih.

“Ya,” Razzi mendekat.

“Surat Kak Razzi di dalam tas. Ambil, Kak Razzi, sebelum ada orang lain yang menemukannya.”

Razzi mengambil tas Rara.

“Tas ini kosong, Rara. Nini sudah mencucinya. Karena banyak noda darahmu.”

“Kosong? Lalu suratnya?” Rara menatap Razzi dengan rasa cemas. Ia tidak ingin ada orang yang terluka karena



dirinya.

Razzi duduk lagi di didekat ranjang, setelah meletakkan kembali tas Rara.

Dilihatnya Rara yang tampak meringis.

“Tidak usah dipikirkan. Semua sudah Allah tuliskan, kita hanya menjalani saja. Ikhlaslah apapun yang terjadi. Kita sudah berjanji untuk ikhlas, bukan? Tidurlah lagi, semua akan baik-baik saja. Berhentilah sejenak untuk memikirkan orang lain, Rara. Kamu harus pulih dulu, baru nanti kita bicarakan hal ini.”

“Tapi, Rara takut”

“Psstt ... tidak ada yang perlu kamu takutkan. Tidurlah” Razzi menyilangkan jari telunjuknya di atas bibir Rara.

“Emh, jangan pegang-pegang,” protes Rara. Razzi tersenyum.

“Iya, tidak lagi, tidur ya.”

Rara memejamkan matanya lagi. Razzi menarik dalam napasnya. Ia berharap, Rara bisa menerima kenyataan nantinya. Terutama tentang kakinya. Saat ini ia masih percaya kalau kakinya tidak bisa digerakkan karena kebas saja. Tapi, besok mungkin Rara akan sadar, kalau kakinya sudah lumpuh.



Karena Asifa sakit, Aska harus menjaganya. Maka Razzi libur bekerja, karena harus menjaga Rara.

Pagi ini, Aska, dan Asifa berada di kamar Rara. Cantika, dan Soleh datang bersama Vanda, dan Asma.

Vanda menatap Razzi, ia merasa heran, kenapa Razzi yang diminta menjaga Rara, bukan dirinya, atau Ammanya. Meski Razzi akan menjadi calon suami Rara, tapi baru calon. Belum menjadi suami.

“Apa tadi malam dia bangun lagi, Razzi?” Tanya Aska.

“Iya, Ab ... enghh ... dia bangun dua kali. Dia merasakan kakinya tidak bisa digerakkan. Aku katakan, mungkin karena kebas saja. Setelah itu dia tidur lagi.”

“Kemudian dia bangun lagi?” Tanya Soleh.

“Iya, Kai. Dia ... ehmm ... dia mencari tasnya.”

“Mencari tasnya, kamu tunjukkan, dan kamu katakan kalau aku sudah mencuci tasnya?”

“Iya, Nini, sudah.”

“Apa katanya?”

Razzi bingung harus menjawab apa pertanyaan Cantika.

“Dia tidak berkata apa-apa, dia terlihat senang, kemudian tidur lagi.”

“Kamu tidak ceritakan kalau kalian su ... awww! Sakit Sifa” Aska mengusap lengannya yang dicubit Asifa. Mata



Asifa melotot ke arah Aska. Aska baru sadar, kalau ia hampir kelepasan bicara

“Maksud Ab ... engh, maksudku kamu tidak menceritakan tentang orang-orang tidak kita kenal yang datang membesuknya.”

“Tidak, Ab ... engh, Paman. Dia tampak lelah, dan masih mengantuk, jadi aku suruh tidur lagi.”

“Ehmmm” Terdengar Rara menggemam pelan. Perlahan matanya terbuka, kemudian terpejam lagi. Baru terbuka lagi.

“Rara, Sayang. Ini Nini, Sayang.” Cantika menggenggam jemari Rara. Air mata jatuh di pipi Cantika. Rara menatap Cantika dengan senyum di bibirnya.

“Nini”

“Iya, Sayang. Rara harus cepat sembuh ya, biar kita bisa jajan di jalan depan. Minum es Thailand kesukaan Rara. Sekarang, Nini tidak akan melarang-larang Rara lagi. Rara boleh makan, dan minum apa saja.”

“Terima kasih, Nini”

Dokter, dan perawat datang untuk memeriksa kondisi Rara.

“Dokter, Rara boleh ke kamar mandi, tidak?”

“Tentu saja boleh.”

“Tapi, sejak tadi malam, Rara baru merasa kalau kaki

Rara tidak bisa digerakkan. Kata Kak Razzi, mungkin karena kebas saja. Ini masih tidak bisa digerakkan”

Rara tampak berusaha menggerakkan kakinya. Asifa tidak bisa menahan air mata. Aska mengusap lembut bahu Asifa, mata Aska berkaca-kaca.

Soleh menundukkan kepala. Asma, dan Vanda berusaha menyembunyikan tangis mereka.

Razzi menatap lekat wajah polos istrinya. Rara benar-benar tidak menyadari kalau kakinya lumpuh.

“Coba Nini pijit kaki Rara ya, siapa tahu kebasnya hilang.” Cantika bangkit dari duduknya, ia mulai memijit kaki Rara, dibagian yang tidak terluka. Kaki Rara memang terluka, karena tergesek aspal saat ia terseret.

“Rara tidak merasakan apa-apa. Rara tidak merasakan pijatan Nini. Kaki Rara kenapa? Kaki Rara kenapa!” Rara berteriak histeris. Aska langsung memeluk putrinya.

“Kaki Rara kenapa, Abba. Kenapa!?”

“Sabar, Sayang. Ikhlas”

“Bie, kaki Rara kenapa?” Cantika menatap Soleh dengan air mata berjatuhan di pipinya. Cantika memang tidak diberitahu soal kaki Rara.

Soleh memeluk erat istrinya. Ia berharap, Cantika lupa kalau pernah melontarkan ucapan buruk untuk Rara. Penyesalan Cantika pasti akan semakin besar, kalau dia teringat ucapannya itu.



“**A**bbba, kaki Rara kenapa? Jawab Abba, jawab!”
Rara berteriak histeris, direnggut kemeja yang dipakai Aska. Aska semakin erat mendekap Rara.

“Apa kaki Rara lumpuh, Abba?” Rara berusaha melepaskan pelukan Abbanya. Lalu ia menatap lekat wajah Aska, dengan air mata yang membanjiri pipinya. Kepala Aska mengangguk perlahan.

“Abba ... tidak, tidak mungkin! Tidak mungkin!” Suara teriakan Rara sangat memilukan hati. Tubuh Rara bergetar hebat, sebelum lemas, dan tak sadarkan diri. Asma, dan Vanda yang tidak tahan menyaksikan, memilih menyingkir, dan ke luar dari dalam kamar sejak tadi. Sedang Cantika juga ikut jatuh pingsan, begitu melihat anggukan kepala

Aska. Soleh, dibantu perawat membawa Cantika ke UGD. Asifa sesungguhnya di atas kursi rodanya. Razzi diam dengan menundukkan wajahnya. Sekuat apapun Rara, ia tahu kalau hal ini akan terjadi. Rara yang tak pernah bisa diam, tiba-tiba harus menerima kenyataan kalau dia tak lagi bisa berjalan. Tentu sebuah pukulan yang luar biasa menyakitkan.

‘Kamu harus kuat, Ra. Harus. Masih banyak orang yang membutuhkanmu. Kamu masih bisa terus membantu banyak orang, meski tak lagi mampu berjalan. Aku yang akan menjadi kakimu, Ra. Kamu harus kuat.’

Aska mendekati Asifa, ia usap lembut bahu istrinya.

“Dia hanya kaget, dia pasti bisa menerima kenyataan ini,” ucap Aska, meyakinkan Asifa, dan juga meyakinkan dirinya sendiri.

“Aamiin” Hanya itu yang bisa Asifa ucapkan. Dadanya terasa sangat sesak.

“Keluarkan saja tangisanmu, Sayang. Tak perlu di tahan. Aska berlutut di hadapan Asifa. Dihapus air mata istrinya. Lalu, kepalanya jatuh di atas pangkuan Asifa. Aska menangis tanpa suara.

Kepala Razzi menunduk semakin dalam. Ia juga berusaha menahan air mata. Namun, ia tak mampu melakukannya, air mata jatuh membasahi pipinya. Ditatap Rara yang masih dalam penanganan dokter.



‘Ya Allah, aku memohon kepadaMu. Kuatkan Rara dalam menerima cobaan dariMu. Beri keikhlasan di dalam hatinya, bangkitkan lagi semangatnya. Masih banyak orang yang membutuhkan uluran tangannya. Aku mohon padaMu Ya Allah, aku mohon’

Razzi mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.



Di UGD, Cantika sudah sadar, Soleh menggenggam lembut jemari istrinya.

“Ini salahku, iya kan, Bie?”

“Tidak Cantika cantikku. Ini bukan salah siapa-siapa, ini takdir dari Yang Maha Kuasa. Kita harus ikhlas, kita harus kuat, agar Rara juga bisa kuat.”



“Tidak, Bie. Ini salahku” Cantika menangis sesungguhnya. Soleh mendekap tubuh istrinya. Diusap lembut punggung Cantika.

“Aku salah karena terlalu sering memarahinya. Itu karena aku terlalu sayang dia, Bie. Aku terlalu sayang”

“Aku tahu Cantikku, aku tahu”

“Ini salahku ... ini salahku. Kenapa bukan aku yang tua ini saja yang harus menderita Ya Allah, kenapa Kau timpakan derita ini pada cucuku. Kenapa?”

“Ikhlas Sayang. Rara perlu ketabahan, dan keikhlasan kita. Agar dia juga bisa tabah, dan ikhlas. Dia perlu kita untuk memberinya semangat. Kita tidak boleh menunjukkan kalau kita bersedih atas apa yang menyimpannya. Tunjukan padanya, kalau kita kuat. Tunjukan padanya, kalau pandangan kita terhadapnya tidak berubah. Tunjukan, kalau dia tetap sempurna bagi kita.”

“Ini salahku, Bie. Kenapa ucapan itu harus terlontar dari mulutku. Aku kesal, karena aku terlalu mencemaskannya. Ini salahku, aku yang salah”

“Jangan menyalahkan diri sendiri, Sayang. Cukup untuk dijadikan pelajaran bagi kita, agar selalu bisa menahan ucapan, dan emosi nantinya. Ayolah, jangan menangis lagi. Kita harus tegar demi Rara. Jangan tatap dia dengan rasa kasihan, tatap dia dengan kasih sayang. Itu pasti akan memberikan kekuatan, dan semangat untuknya.” Soleh membersihkan air mata, dan hidung Cantika dengan tissue yang ia ambil dari dalam tas Cantika. Soleh percaya, badai akan segera berlalu dari keluarganya.



Rara terbangun, dan ia kembali menangis histeris, belum bisa menerima kenyataan, kalau kakinya lumpuh.

“Rara ingin mati saja, Abba. Rara ingin mati saja!”



“Tidak, Sayang. Rara harus tetap hidup. Demi Abba, demi Amma, demi Nini, dan Kai. Demi semua orang yang mencintai Rara. Demi orang-orang yang masih membutuhkan uluran tangan Rara, seperti Mbah Ati, Ana, dan Ani. Demi Rahman, beserta keluarganya.”

“Apa yang bisa Rara lakukan, Rara tidak bisa berjalan lagi, Abba!”

“Tidak bisa berjalan, bukan berarti tidak bisa melakukan apa-apa, Nonaku Sayang. Rara pasti sudah mengucapkan banyak kalimat motivasi pada Acilnya Rahman yang lumpuh, iyakan. Sekarang, ucapkan kalimat motivasi untuk diri Rara sendiri. Raranya Abba tidak boleh berubah. Raranya Abba, gadis yang kuat, tangguh, ceria, selalu tulus, dan ikhlas, dan penuh semangat.”

“Abba” Rara terisak di dalam pelukan Aska. Semua yang melihat tidak bisa menahan air mata.



“Jangan kehilangan kepekaan, ketulusan, dan keikhlasamu karena Rara kehilangan kemampuan untuk berjalan, Sayang. Rara harus bangkit, harus tegar, harus kuat, dan bisa menjadi contoh untuk orang-orang yang bernasib sama dengan Rara. Buat kami semua, tidak ada yang berubah dari Rara. Rara tetap yang tercinta bagi kita semua. Iyakan Nyonya, Acil Asma, Vanda, Razzi?”

Aska menangkap wajah putrinya, dihapus air mata

yang membasahi wajah putrinya.

Dengan dibantu Razzi, Asifa yang tubuhnya masih lemah, turun dari kursi roda. Ia mendekati ranjang. Aska membantu istrinya duduk di tepi ranjang. Rara langsung memeluk Ammany. Pecah tangis mereka berdua.

“Tidak ada yang berubah, Nona. Rara tetap yang terbaik bagi kami semua.” Asifa melepaskan pelukan. Ditangkup wajah putrinya. Dihujani wajah Rara dengan kecupan penuh cinta.





Part 33

Cantika datang bersama Soleh.

“Sayang!” Cantika langsung mendekati ranjang.

“Nini!”

Cantika menggenggam jemari Rara.

“Maafkan Rara, Nini. Rara Ketulah sama Nini, karena sering membantah Nini, kaki Rara ... kaki Rara”

“Tidak, Sayang. Ini bukan salah Rara, ini sudah takdir, iyakan, Kai Bie?”

“Iya, Sayang. Rara harus tetap ceria, harus tetap tegar. Tak mampu berjalan, bukan berarti Rara tidak bisa melakukan apa-apa.”

“Jangan kasihani Rara ya, Nini. Kalau Nini ingin memarahi Rara, tidak apa, marahi saja. Rara juga tidak mau,

kehilangan kebawelan Nini, karena Rara tidak bisa berjalan lagi.”

“Ya Allah, Rara” Air mata Cantika yang berusaha ditahan, akhirnya berjatuhuan juga.

“Rara harus semangat ya, Sayang. Biar Rara bisa cepat kembali ke rumah. Nanti kita borong es Thai teanya buat syukuran Rara saat diijinkan pulang oleh dokter.” Soleh mengusap lembut bahu Rara.

“Tidak mau, Kai. Rara tidak mau lagi membantah Nini, Rara takut”

“Tidak, Sayang. Nini tidak akan melarang Rara lagi. Nanti kita minum es Thailandnya sama-sama ya.”

“Beneran, Ni?”

“Iya.” Kepala Cantika mengangguk. Senyum terukir di bibirnya. Ternyata es Thai tea saja, sudah cukup mengubah mendung di wajah Rara, menjadi cerah.

Aska, dan Asifa saling tatap, mereka bahagia melihat semangat putri mereka yang kembali hadir. Vanda memeluk lengan Asma. Rasa lega membuat ia mengukir senyum juga.

Razzi hanya diam, dan menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca dengan menundukan wajahnya.



Aska masih harus menginap di ruang perawatan



Asifa, karena suhu tubuh Asifa masih naik turun, begitupun dengan tekanan darahnya.

Mereka berdua belum tidur.

“Beberapa hari ini, begitu banyak hal terjadi di dalam hidup kita ya, Bang. Melebihi apa yang terjadi selama belasan tahun kita berumah tangga.”

“Allah sedang menguji kita. Anak kita satu-satunya harus merasakan sakit. Tapi, kita ambil hikmahnya saja. Perasaan cinta Rara, dan Razzi akhirnya terungkap. Alhamdulillah, Vanda bisa ikhlas juga. Dan, kita jadi tahu, betapa hebatnya usaha putri kita untuk berusaha membantu orang-orang yang kekurangan di luar sana.”

“Kadang aku heran. Saat aku hamil dia, aku penyakitan sekali. Tapi, dia justru tumbuh dengan tubuh sangat kuat. Seperti tidak pernah kehabisan tenaga.”



“Mungkin, karena yang pertama menyentuhnya saat lahir ke dunia adalah Almarhumah Nini Tari. Jadi energi Nini Tari berpindah kepadanya. Kamu lihat saja, dia itu persis sekali Nini’kan?”

“Iya, Bang.”

“Kembali ke masalah dia membantu orang-orang. Aku masih bingung, dia dapat uang darimana?”

“Mungkin, Abang perlu cek buku tabungannya.”

“Benar juga. Nanti, aku minta Asma untuk mem-

bawakan buku tabungan Rara. Sudah larut, Nyonya. Sudah waktunya tidur.”

“Apa dia tidak akan histeris lagi ya, Bang?”

“Ada Razzi di sana. Mulai sekarang, kita harus belajar mempercayakan Rara pada Razzi.”

“Ehm, iya. Abang tidur di sofa sana, jangan tidur duduk di kursi.”

“Tapi, aku ingin tidur dengan menggenggam tanganmu, Nyonya.”

“Tuan lebay!” Asifa tersenyum sinis.

“Eh, sudah. Pejamkan matamu, cepat tidur.”

“Iya.”



Di ruang perawatan Rara.

Razzi tengah tidur dengan kepala menelungkup di sisi ranjang. Kepala Razzi terangkat, samar ia mendengar suara isakan.

“Rara” Razzi bangun dari duduknya. Ia duduk di tepi ranjang. Ditatap Rara yang tengah berusaha menyeka air matanya.

“Ada apa?”

“Tidak apa-apa, Kak Razzi tidur saja lagi.”

“Ra, seseorang menangis itu pasti ada sebabnya.”



“Sekarang Rara tidak bisa berjalan, Kak Razzi. Rara pasti akan menyusahkan semua orang. Karena tidak semua hal bisa Rara lakukan sendiri.”

“Tidak akan ada yang merasa kamu susahkan, Ra. Kami semua menyayangiimu, mencintaimu. Selama ini kamu sudah terlalu mandiri, seakan kamu tidak membutuhkan orang lain di dalam hidupmu. Kamu sudah menunjukkan rasa cintamu pada semua orang. Sekarang, biarkan kami menunjukkan rasa cinta kami padamu.”

“Jangan bicara tentang cinta, Kak Razzi. Tidak boleh ada kata cinta di dalam pembicaraan Kak Razzi, dan Rara. Rara tidak ingin, keikhlasan yang sudah Rara coba untuk dapatkan, terlepas lagi.”

“Ra, sebenarnya kita”

“Tidak, Kak Razzi. Tidak boleh ada kita. Rara ingin tidur lagi, sebaiknya Kak Razzi tidur di sofa. Jangan menyiksa diri dengan tidur seperti tadi. Itu membuat Rara merasa bersalah, merasa dikasihani.” Rara menarik napas sejenak.

“Perasaan Kak Vanda juga harus dijaga, meski dia tidak di sini. Selamat malam, Kak Razzi.” Rara memejamkan matanya. Razzi menarik napas dengan berat. Ia turun dari atas ranjang, lalu menuju sofa, dan berbaring di sana.



Di rumah Cantika.

Asma, Vano, dan Vanda duduk di kamar yang menjadi kamar tidur Asma, dan Vano sementara mereka tinggal di sana.

Asma, dan Vano sudah sepakat untuk menceritakan tentang pernikahan Rara, dan Razzi pada Vanda.

Vano yang menceritakan, sementara Asma mengamati wajah putrinya.

“Aku bahagia mendengarnya, Abba. Aku benar-benar lega.”

“Abba tahu, rasa sakit itu pasti ada. Tapi, putri Abba ini hebat, karena bisa mengatasinya.”

“Rasa sakitku tidak seberapa, jika dibandingkan rasa sakit Rara. Rara, dan Bang Razzi sudah lima tahun saling mencintai. Bahkan seperti cerita Abba, Bang Razzi sudah menabung sekian lama untuk me ... me”

“Melamar, Sayang.”

“Hmm, itu Abba. Sedang Vanda, Vanda baru beberapa bulan menyukai Bang Razzi. Cinta Vanda baru di permukaan, Abba. Belum sedalam cinta Rara, dan Bang Razzi. Jika Rara yang cintanya begitu dalam saja bisa merelakan Bang Razzi untuk Vanda, kenapa Vanda tidak. Vanda justru bersyukur, tahu sebelum semuanya terlambat.”

“Abba bangga padamu, Sayang.”

“Amma juga bangga memiliki putri sepetri Vanda.”

“Seperti, Lili.”

“Serepeti, Amma.”

“Seperti, Vanda.”

“Cuma keselepet satu kata” Serempak Asma, dan Vanda menjawab. Lalu mereka tertawa pelan, dan saling berpelukan.



Part 34

Beberapa hari kemudian.

Pagi ini, Aska, dan Asifa sudah memutuskan, untuk memberitahu Rara tentang pernikahannya dengan Razzi. Karena mereka merasa kalau keadaan jiwa Rara sudah stabil. Rara terlihat sudah bisa menerima kenyataan.

“Sayang, ada yang ingin Abba, dan Amma sampaikan pada Rara.”

“Ada apa, Abba?”

Asifa duduk di tepi ranjang. Aska berdiri di dekat Asifa. Rara duduk dengan punggung bersandar di bantal. Razzi duduk di sofa.

“Hari itu, saat kamu kecelakaan”

“Ya,” Rara menatap wajah Abbanya dengan rasa



penasaran yang tak bisa ia sembunyikan.

“Tas Rara terkena darah,” Aska berhenti lagi sesaat.

“Ehm,” kepala Rara mengangguk pelan.

“Nini yang mencuci tas Rara.”

Rara menatap Razzi, ia merasa sudah tahu ke mana arah pembicaraan Abbanya, pasti soal surat Razzi, itu yang ia duga. Razzi membalas tatapan Rara. Aska, dan Asifa mengikuti arah pandangan putri mereka.

“Razzi, mendekatlah.” Aska menggapaikan tangannya. Razzi bangkit dari duduknya, lalu melangkah mendekati ranjang.

“Abba, kami berdua ... bicara Kak Razzi, katakan kalau di antara kita sudah tidak ada apa-apa,” mata Rara berkaca-kaca. Ia benar-benar takut, surat Razzi akan membuka hubungan mereka, dan menyakiti keluarga mereka, terutama perasaan Vanda.

“Razzi sudah menceritakan semuanya, setelah curahan hati kalian berdua dibaca oleh Acil Asma, dan Vanda.”

“Apa maksud Abba, dengan curahan hati kami berdua?”

“Isi tasmu ditumpahkan Nini di atas meja makan, sebelum Nini mencucitasmu. Vanda yang ingin membereskan menemukan ... mana, Sayang?”

“Itu, di tasku, Bang.” Asifa menunjuk tasnya yang

tergeletak di atas sofa. Razzi beranjak mengambil tas ibu mertuanya, lalu menyerahkan tas itu pada Aska.

Aska mengeluarkan buku milik Rara.

"Vanda menemukan ini ... Acil Asma menemukan ini" Aska mengacungkan buku, dan amplop berisi tulisan Razzi.

"Ooh" Rara menutup mulut dengan telapak tangan, lalu ia menatap Razzi. Razzi hanya menghela napasnya.

"Tapi, kami ... kami, sudah ikhlas untuk berpisah, demi Kak Vanda, iya kan ... iya kan, Kak Razzi?"

"Tapi, Vanda tidak mau menikah dengan pria yang Rara cintai, dan juga mencintai Rara," ujar Asifa.

"Vanda memutuskan untuk membatalkan pernikahannya dengan Razzi."

"Tidak, Abba ... tidak, Kak Vanda harus"

"Assalamualaikum!" Asma, dan Vanda datang, semua menatap ke arah pintu.

"Walaikum salam."

"Kak Vanda!"

"Rara"

Asifa turun dari tepi ranjang, lalu menjauh bersama Aska, dan Razzi, untuk memberi kesempatan Rara, dan Vanda bicara.

"Ada apa?" Vanda duduk di tepi ranjang. Tangannya



terulur untuk menghapus air mata yang jatuh di pipi Rara. Hati Vanda merasa sedih, membayangkan berapa banyak sudah air mata Rara yang tumpah, karena ia berada di antara hubungan Rara, dan Razzi.

“Kak Vanda. Rara memang pernah mencintai Kak Razzi. Tapi, kami sudah sepakat untuk ikhlas. Tolong, jangan batalkan pernikahan kalian”

“Rara sayang Kak Vanda’kan?”

Kepala Rara mengangguk pelan.

“Rara cinta Kak Vanda’kan?”

Kepala Rara kembali mengangguk. Vanda kembali menghapus air mata di pipi Rara.

“Kalau Rara sayang, dan cinta Kak Vanda, kenapa Rara tega ingin membuat Kak Vanda sakit hati untuk seumur hidup Kak Vanda?”

“Apa maksud, Kak Vanda. Rara ingin Kak Vanda bahagia. Kak Vanda mencintai Kak Razzi”



“Bukan bahagia yang akan aku rasakan, tapi penyesalan di sepanjang sisa hidupku, Rara. Bagaimana aku bisa bahagia, kalau aku ada di antara dua orang yang saling jatuh cinta.”

“Kami tidak saling mencintai lagi”

“Tidak, Rara. Kalian sudah menanam cinta, merawat, dan menjaganya selama lima tahun. Cinta kalian sudah

sangat dalam. Aku baru beberapa bulan mencintai Bang Razzi. Cintaku baru dipermukaan. Lagi pula, apa enaknya menikah dengan pria yang tidak mencintaiku.”

“Kak Vanda”

“Jangan bersedih, Rara Sayang. Kak Vanda ingin Rara, dan Bang Razzi bahagia. Kak Vanda akan baik-baik saja, dan pasti Allah sudah menyiapkan jodoh terbaik untuk Kak Vanda. Terima Bang Razzi ya” Vanda menangkap wajah Rara dengan kedua telapak tangannya. Dihapus air mata di pipi Rara. Rara memeluk Vanda. Vanda mendekap erat sepupunya. Vanda bersyukur, sangat bersyukur, belum terlambat untuk mengetahui semuanya.

Asifa mendekat, diusap punggung keduanya. Rara melepaskan pelukannya, ditatap Razzi yang berdiri di sebelah Aska.

“Rara sudah tidak lagi sempurna, Kak Razzi. Rara tidak ingin membebani hidup Kak Razzi dengan kelumpuhan Rara. Jika Kak Vanda menolak menikah dengan Kak Razzi. Sebaiknya, Kak Razzi cari perempuan lain saja, yang sempurna”

“Dia sudah tidak bisa lagi menikahi perempuan lain, Rara. Dan, Abba rasa, dia juga tidak punya keinginan untuk menikahi perempuan lain.”

“Kenapa tidak, Kak Razzi baik, pasti banyak”

“Dia sudah menikah,” Aska menatap lekat wajah putrinya.

“Apa? De ... dengan si ... siapa?”

Aska mengeluarkan ponselnya.

Didekatkan layar ponsel ke hadapan Rara.

“Dia menikah dengan gadis impiannya, pujaan hatinya.

Dia menikah dengan gadis yang minta dilamar olehnya.”

Di layar ponsel, tampak video rekaman akad nikah Razzi menikahi Rara.

“Dia sudah menikahimu, Nona. Abba sendiri yang menikahkan kalian.”

Mata Rara lekat menatap layar ponsel. Lalu matanya mengerjap, dua bulir bening jatuh di atas pipinya. Kepalanya menggeleng pelan, ditutup mulut dengan telapak tangannya.

“Razzi,” Aska melambaikan tangan, meminta Razzi agar mendekat. Vanda turun dari atas ranjang. Razzi mendekat.

“Mimpi kalian, sudah menjadi kenyataan. Razzi sudah menikahi Rara. Rara sudah sah menjadi istri Razzi.”

Razzi menatap Rara, Rara juga menatap Razzi. Letupan cinta yang sempat pudar itu kini terlihat lagi.

“Ayo Rara, salim sama suamimu, Sayang.”

“Rara lumpuh, Kak Razzi. Rara”



Part 35

“Yang lumpuh kaki Rara, bukan hati Rara, iya kan?”

Razzi menatap Rara dengan lembut. Ia menahan diri, untuk tidak terlalu berlebihan menunjukkan rasa cintanya pada Rara. Ia ingin menjaga perasaan Vanda. Sebagai bentuk rasa terimakasih, karena Vanda bersedia membatalkan pernikahan mereka.

Rara diam, tampak ada kebimbangan dari sikapnya.

“Asma. Abba, dan Amma tidak ikut?”

“Mereka sedang di poli, cek kesehatan mereka.”

“Kamu membawakan kami sarapan?”

“Itu,” Asma menunjuk goodie bag di atas sofa. Isinya sarapan untuk Aska, dan Razzi.

“Kita sarapan di ruangan Sifa saja. Sarapan Razzi



tinggal saja di sini. Rara, Razzi, kami ke ruang perawatan Amma kalian dulu ya. Ini sarapanmu, Razzi. Itu sarapan Rara yang dari rumah sakit, dimakan ya.”

“Iya, Abba.”

“Kak Vanda pergi dulu ya, Ra. Bang Razzi.” Vanda tersenyum pada Rara, dan Razzi.

“Iya.”

Aska, Asifa, Asma, dan Vanda ke luar dari ruangan Rara. Razzi mengambil makanan untuk Rara yang dari rumah sakit. Ia duduk di tepi ranjang.

“Aku suapi ya.”

“Biar Rara sendiri, Kak Razzi makan sarapan Kak Razzi sendiri.”

“Aku suapi saja, aku nanti saja sarapan. Minum dulu.” Razzi menyodorkan ujung sedotan yang ada di dalam botol air mineral. Setelah Rara selesai minum. Razzi menyodorkan sendok berisi bubur ke mulut Rara.

Tatapan mereka bertemu, dua bulir bening jatuh di pipi Rara. Cepat ia usap pipinya.

“Jangan menangis lagi, Ra. Mimpi kita sudah menjadi kenyataan.”

“Tapi Rara begini. Rara tidak ingin menyusahkan Kak Razzi.”

“Aku sudah memutuskan untuk menikahimu. Itu

artinya, aku siap menerima tanggung jawab atas dirimu, apapun yang terjadi padamu.”

“Kenapa Kak Razzi menikahi Rara tergesa seperti ini?”

“Aku tidak bisa jauh lagi darimu, Ra. Aku tidak bisa lagi bertahan untuk terus menutupi perasaanku padamu. Aku ingin jujur, aku ingin semua orang tahu, kalau aku mencintaimu. Dan, kamu juga mencintaiku.”

“Apa Rara bisa melakukan kewajiban Rara sebagai seorang istri, dalam keadaan Rara begini?”

“Aku tidak akan menuntut apapun darimu. Cukup cintai aku” Razzi mengusap lembut pipi Rara. Rara meraih telapak tangan Razzi, lalu ia cium punggung tangan Razzi, dan telapak tangan Razzi. Ia basahi dengan air mata.

“Terima kasih, Kak Razzi”

“Jangan menangis lagi. Kita akan memulai hidup kita dengan hal baru, dan status baru. Nona Rara, sekarang sudah menjadi Nyonya Razzi.”

“Kak Razzi ternyata tidak sekaku, dan sendiam yang aku pikirkan.” Rara tersenyum menggoda. Wajah Razzi merona. Ia senang, Rara sudah mulai bisa menggoda lagi.

“Ehm, makan lagi ya.” Razzi berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

“Ehm,” kepala Rara mengangguk pelan.

“Sarapan Kak Razzi bawa sini, jadi Kak Razzi sekalian



sarapan juga.” Rara menunjuk kotak sarapan Razzi.

“Iya,” Razzi turun dari tepi ranjang, diambil kotak sarapan yang dibawakan Asma. Lalu ia kembali duduk lagi di tepi ranjang. Dibuka tutup kotak. Ternyata isinya nasi kuning dengan ikan haruan masak habang.

“Rara boleh minta tidak?” Rara menelan air liurnya, karena tergoda dengan makanan di dalam kotak nasi. Razzi menyendok nasi, dan ikannya, lalu mendekatkan ke mulut Rara.

“Kak Razzi dulu, setelah itu baru Rara.” Rara mendorong tangan Razzi yang memegang sendok. Razzi menyuap makanannya. Wajahnya yang merah ia tundukan. Hanya begini saja hatinya tak berhenti berdebar sejak tadi. Bahagia terasa meluap di dalam hatinya.

“Kak Razzi!”

“Oh, iya” Razzi mengangkat wajah, lalu menyuapi Rara nasi kuning.

“Sudah ya, Rara makan bubur lagi saja.”

“Ehmm,” kepala Rara mengangguk.

“Kak Razzi tidak malu, punya istri lumpuh seperti Rara?”

“Tidak,” kepala Razzi menggeleng.

“Badan Rara juga tidak mulus lagi, lihat.” Rara memperlihatkan luka di lengannya yang sudah mulai

mengering.

"Aku tidak bisa menjelaskannya, Rara. Aku mencintaimu, aku ingin selalu berada di dekatmu. Aku merasa, separuh hatiku adalah dirimu. Aku tidak peduli seperti apa pisikmu."

Air mata jatuh dikedua pipi Rara. Razzi menghapus air mata Rara dengan punggung jari telunjuknya.

"Jangan ada lagi air mata kesedihan"

"Rara takut ini hanya mimpi."

"Sejak kapan, Nona jagoan ini menjadi penakut?"

Razzi mencubit kedua pipi Rara.

"Ini bukan mimpi'kan, Kak Razzi?"

"Tentu saja bukan."

"Beri Rara bukti kalau ini bukan mimpi." Rara tersenyum menggoda.

"Bukti, apa? Bagaimana?" Razzi menatap Rara bingung.

"Cium Rara."

"Haah, apa?" Mata Razzi melebar, ia sangsi akan pendengarannya. Ditatap lekat wajah Rara.

"Tidak mau ya, cium Rara?"

"Engg ... ini di rumah sakit, Ra. Nanti ada yang melihat, malu." Razzi menengok ke arah pintu yang tertutup. Wajah Razzi benar-benar merah padam.

"Jadi, Kak Razzi tidak mau cium Rara?"

Razzi kembali menatap wajah Rara, tatapannya kini fokus ke bibir Rara.

Dengan ragu, Razzi mencondongkan tubuhnya. Wajah mereka menjadi sangat dekat. Razzi menatap mata Rara. Mata Rara terpejam. Dengan perasaan berdebar, dan jantung berdetak cepat. Razzi menempelkan bibirnya di atas bibir Rara.

“Assalamualaikum.”

Spontan Razzi menarik kepalanya menjauhi Rara. Mereka berdua tampak salah tingkah. Razzi turun dari tepi ranjang dengan wajah merah padam. Sementara Rara mengusap bibir dengan punggung tangannya.

“Walaikum salam,” Razzi menatap Soleh, dan Cantika yang melangkah masuk.

“Kalian cuma berdua, ke mana yang lain?”

“Abba, dan Amma ... ehmm, maksud ulun, Abba, dan Amma Rara, juga Acil Asma, dan Vanda di ruangan Amma Rara, Kai.” Jawab Razzi dengan tergegap.

“Oh” Mata Soleh menyipit, memperhatikan dua orang yang tampak salah tingkah di hadapannya. Cantika mendekati ranjang.

“Sudah selesai sarapannya, Sayang?”

“Belum, Nini.”

“Nini suapi ya?”

“Ehm,” Rara menganggukkan kepala.



Part 36

“Habiskan makannya ya, Sayang. Biar Rara bisa cepat pulang. Jadi bisa melihat Kak Vanda, dan Razzi menikah,” ucap Cantika sambil menyuapi Rara. Rara, dan Razzi saling pandang.

“Eeh, itu Vanda kapan berangkat ke Jakarta, Bie?”

“Sepertinya akan diundur ya pernikahan kalian, Razzi?”

“Hah ... ooh ... eeh, tidak tahu, Kai ...”

“Kamu ini bagaimana, yang akan menikah itu kamu, dan Vanda, masa tidak tahu?”

“Anu, Kai. Ulun ... engh” Razzi benar-benar bingung harus menjawab apa.

“Bie, Razzi, dan Vanda mungkin belum pernah ngobrol.



Mereka berdua ini sama-sama pendiam. Nanti tanya Asma saja.”

Razzi kembali menundukkan kepala, mendengar ucapan Cantika. Razzi ingin berterus terang, tapi kata Abba Rara, biar dia yang mengatakan pada Kai, dan Nini Rara. Rara hanya menatap Razzi. Perasaan tidak enak pada Vanda, muncul lagi di dalam hatinya.

“Razzi, ini sarapanmu’kan, ayo dihabiskan.” Cantika menunjuk nasi kuning di dalam kotak.

“Iya, Ni.”

Razzi mendekat, diambil kotak makan berisi nasi kuning, lalu ia kembali duduk di sofa.

“Sarapan, Kai.”

“Silahkan, Kai sudah sarapan.” Soleh mendekat ke arah ranjang, sementara Razzi berusaha menghabiskan sarapannya.

“Kata dokter, kapan Rara boleh pulang, Sayang?”

“Tidak tahu, Kai. Mungkin Abba tahu,” jawab Rara.

“Semoga bisa cepat pulang. Nanti kita mengadakan syukuran, kita borong es Thai tea untuk minumannya. Rara mau apa lagi, Sayang?”

“Bakaran boleh tidak, Kai?”

“Boleh, apapun yang Rara mau, boleh.”

“Molen mini, bakso, mie ayam, tahu bakso, boleh

juga, Kai?”

“Boleh, mau semua rombongan di sepanjang jalan itu juga boleh.”

“Ehm, seperti pas resepsi pernikahan Abba, dan Amma dong. Resepsi pernikahan Abba, dan Amma begitukan, Kai?”

“Iya, Sayang.”

“Syukurannya nanti boleh mengundang anak panti asuhan juga, Kai?”

“Boleh.”

“Terima kasih, Kai.” Binar ceria terlihat dari mata Rara. Cantika tersenyum dengan mata berkaca-kaca, karena Rara sudah kembali ceria.

Rara sudah bisa menerima kenyataan, kalau kakinya mengalami kelumpuhan. Ia tidak ingin terus menangis, dan meratap, sehingga membuat keluarganya ikut bersedih juga. Ia ingin membuat semua orang bahagia, dan gembira, karena itulah yang menjadi tujuan hidupnya.



Rara menatap kepala Razzi yang ada di tepi ranjang. Razzi sudah tertidur. Rara merasa gelisah, dan bimbang. Ia ingin ke kamar mandi, tapi bimbang untuk membangunkan Razzi.

Biasanya, Amma, dan Abbanya yang membantu ia



buang air ke kamar mandi. Tapi, malam ini, Abba, dan Ammanya pulang ke rumah. Tinggal, ia, dan Razzi saja di rumah sakit.

Razzi terbangun, karena gerakan Rara yang tengah gelisah membuat ranjang berderit, dan kasur bergoyang.

Razzi mengangkat kepala, ditatap wajah Rara.

“Ada apa?”

“Enggh” Rara balas menatap Razzi.

“Mau ke kamar mandi?”

“Ehmm,” kepala Rara mengangguk.

Razzi bangkit dari duduknya, disingkap selimut yang menutupi tubuh Rara. Ia terdiam sesaat, menatap bingung pada tubuh Rara.

“Ba ... bagaimana?”

“Apanya?”

“Kamu bisa melepas ce ... celanamu sendiri?”

“Engg, biasanya Amma yang melepaskan, Abba yang menggendong Rara ke kamar mandi.”

“Ooh, engh ... tidak keberatan kalau aku yang melepaskan?”

“Haah, ooh ... Rara lepas sendiri saja.”

“Bisa?”

“Iya,” Rara berusaha untuk duduk, Razzi membantunya.

“Kak Razzi menghadap sana dulu,” Rara meminta Razzi

membelakanginya.

Razzi memutar tubuh, Rara berusaha melepaskan celana dalamnya. Tapi, ia hanya mampu sampai di lutut saja. Dari lutut ke bawah, kakinya tidak bisa digerakkan.

Rara menatap punggung Razzi.

“Kak Razzi”

“Ya, sudah ya?” Razzi memutar tubuhnya untuk menghadap Rara.

“Bisanya cuma sampai di situ” Rara menunjuk celana dalamnya yang ada di lutut.

“Ooh” Dengan wajah merah Razzi melepaskan celana dalam Rara. Lalu ia ambil botol infus dari tiangnya.

“Pegang ya.”

“Ya.” Rara memegang botol infusnya. Razzi membopong Rara masuk ke dalam kamar mandi. Rara menatap wajah Razzi yang begitu dekat. Wajah itu terlihat merah padam. Sedang Razzi fokus pada langkahnya, takut tergelincir dengan Rara di dalam bopongannya.

Razzi berjongkok, dengan Rara masih bersamanya, ia harus membuka tutup closet, agar Rara bisa ia dudukkan di atasnya. Setelah mendudukkan Rara, dan menggantung botol infus di tiang yang tersedia.

“Kalau sudah, panggil aku ya.”

“Ehmm,” kepala Rara mengangguk.



Razzi ke luar dari dalam kamar mandi, ditutup pintu kamar mandi, tapi tidak ia tutup dengan rapat. Agar mendengar saat Rara memanggilnya.

“Kak Razzi!”

Begitu mendengar panggilan Rara, Razzi langsung masuk ke dalam kamar mandi.

“Sudah?”

“Iya.”

“Sudah dicuci?” Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Razzi.

“Hah! Oh, iya sudah.”

Razzi mengambil botol infus, dan meletakkan di atas pangkuan Rara, baru ia menyusupkan tangannya di bawah lutut Rara, dan tangan yang lain dipunggung istrinya.

Razzi membaringkan Rara di atas ranjang. Dan menggantung botol infus kembali.

“Engg ... celananya mau dipakai lagi, atau”

“Tidak usah, biar kalau Rara ingin ke kamar mandi lagi, tidak susah melepaskan lagi.”

“Ooh,” Razzi menarik selimut untuk menutupi tubuh Rara.

“Tidur lagi ya.”

“Ehm,” Rara memejamkan mata. Tapi, sesaat kemudian matanya terbuka.

“Kak Razzi,” panggilnya pelan. Razzi yang sudah menelungkupkan kepala di atas kedua lengannya yang terlipat di tepi ranjang jadi mengangkat kepalanya.

“Ya.”

“Kita akan tinggal di mana nanti?”

Razzi berdiri, lalu duduk di tepi ranjang.

“Rara ingin tinggal di mana?”

“Ehm ... diijinkan tidak ya, kalau kita tinggal di rumah sendiri. Ngontrak juga tidak apa-apa. Biar Rara bisa belajar mandiri dengan kondisi kaki Rara yang seperti ini.”

“Nanti kita bicarakan dulu dengan keluarga ya. Sekarang, Rara tidur lagi.”

Razzi merapikan selimut yang menutupi tubuh Rara. Rara menatap lekat wajah Razzi, membuat Razzi tersipu jadinya.

Rara terkekeh pelan.

“Kak Razzi, seperti gadis perawan baru jatuh cinta, pipinya merona.” Rara menjawab pipi Razzi dengan jarinya. Razzi menggenggam jemari Rara, lalu ia letakkan telapak tangan Rara di dadanya.

“Iya, aku sedang jatuh cinta. Jatuh cinta pada istriku, Ashyera Faskia Putri Ramadhan.”

Kali ini, ganti wajah Rara yang merona.

“Pipimu merah, seperti pipi gadis perawan yang



sedang”

“Aku memang masih perawan, meski bukan gadis lagi!” Sahut Rara cepat.

“Ooh ... eeh ... iya ... ehmm”

Wajah Razzi kembali merona. Mereka saling tatap, lalu tertawa pelan bersama.



Part 37

“Ini bukan mimpi’kan, Kak Razzi?”

“Ini nyata, Rara.”

“Buktikan kalau ini nyata, cium Rara, Kak Razzi.”

“Eh, anu ... aku ... aku belum pernah”

“Rara juga belum pernah ciuman. Tapi, Rara tahu caranya dari nonton drama Korea. Kak Razzi, mau Rara yang cium, atau ... hummpp”

Mata Rara terbuka lebar, saat tiba-tiba bibir Razzi sudah menempel di atas bibirnya.

“Maaf” Razzi menjauhkan wajahnya yang merah padam. Rara tertawa pelan. Razzi senang melihat Rara yang sudah tertawa lagi.

“Kita sama-sama seperti perawan desa yang lugu ya,



Kak Razzi.”

“Ehmm. Ra”

“Hmm.”

“Kalau kita punya rumah sendiri, Rara ingin rumah seperti apa?”

“Ehm” Rara menatap langit-langit kamar, seakan sedang membayangkan tempat tinggal impiannya.

“Tidak perlu besar, tapi banyak tanaman di sekelilingnya. Pohon buah, sayuran, ada kandang untuk memelihara ayam, itik, juga kolam ikan.”

“Rara tidak ingin menjadi wanita karir?”

“Ingin dong, tapi berkarirnya di dalam rumah saja.”

“Maksudnya?”

“Jadi ibu rumah tangga, Kak Razzi. Seperti Amma, Amma itu hebat. Mengurus dapur, mengurus rumah, merawat Kai, dan Nini. Melayani Abba. Mengurus Rara, hebatkan?”

“Iya. Sekarang Rara tidur lagi ya.”

“Rara belum mengantuk.”

“Ooh.”

Razzi turun dari tepi ranjang, ia kembali duduk di kursi.

“Semoga Kak Vanda dapat jodoh yang baik, yang Kak Vanda cintai, dan mencintai Kak Vanda juga, aamiin.”

“Aamiin.”

“Semoga, Kak Razzi tidak menyesal, karena sudah menikahi Rara yang tidak sempurna lagi, aamiin.”

“Aamiin.”

“Semoga, Nini, Kai, Abba, dan Amma sehat, dan panjang umur, aamiin.”

“Aamiin.”

“Semoga”

Razzi menatap wajah Rara, mata Rara terpejam, Razzi tersenyum. Ia tahu dari Ayah mertuanya, kalau sebelum tidur, Rara memang sering banyak bicara, dan akan berhenti saat dia tertidur. Dan, sekarang Rara seperti itu, artinya dia benar-benar sudah pulih seperti sedia kala.

Razzi merapikan selimut Rara, lalu ia kembali duduk, dan meletakkan kepala di atas lipatan kedua tangannya.



Setelah sholat subuh, Rara meminta Razzi tidur di sebelahnya.

“Nanti Rara tidak bebas bergerak,” tolak halus Razzi.

“Rara sudah lumpuh, Kak Razzi, Rara memang”

“Psst” Razzi meletakkan jari telunjuknya di atas bibir Rara. Razzi mengalah, ia naik ke atas ranjang, dan berbaring di sebelah Rara. Dengan hati-hati, diangkatnya tengkuk Rara, lalu disusupkan lengannya di bawah tengkuk

Rara. Razzi berbaring miring, agar Rara tetap bisa telentang.

“Kak Razzi wangi”

“Rara juga wangi.”

“Wangi apanya, Rara sudah lama tidak mandi.”

“Tidur lagi ya.”

“Kak Razzi masih mengantuk?”

“Hmmm.”

Rara mengambil lengan Razzi yang ada di atas tubuh Razzi sendiri. Dicumanya punggung tangan Razzi.

“Rara cinta Kak Razzi, terima kasih masih mau mencintai Rara, meski Rara sudah tidak lagi sempurna.”

Razzi melepaskan tangannya dari genggamannya Rara, ia tarik jemari Rara, ia kecup dengan bibirnya.

“Tidur lagi ya,” bujuknya, karena matanya masih mengantuk.

“Ehmm,” Rara memejamkan matanya.

Razzi berharap ia terbangun, sebelum keluarga Rara datang di pagi hari. Karena ia tidak ingin kepergok dalam keadaan seperti ini.



“Assalamualaikum,” Aska membuka pintu ruang perawatan Rara, tanpa mengetuk lebih dulu. Aska, Asifa, Soleh, dan Cantika terpaku di ambang pintu, melihat Rara,

dan Razzi yang tertidur berdua di atas ranjang.

“Apa ... apa ... yang. Ya Allah, Raz”

“Biar aku jelaskan, Amma.” Aska menutup pintu kembali.

“Aska, kenapa kamu biarkan Razzi tidur dengan Rara seperti itu. Razzi itu calon suami Vanda. Ya Allah, anak itu ternyata”

“Amma, biar aku jelaskan. Amma, dan Abba duduk dulu ya.” Aska, dan Asifa membawa Soleh, dan Cantika duduk di kursi.

“Aska, sejak kapan kamu membiarkan perbuatan dosa terjadi di depanmu?”

“Sabar, Amma. Tolong dengarkan penjelasan aku dulu ya.”

“Apanya lagi yang harus dijelaskan, itu sudah”

“Cantika cantikku, Sayang. Beri kesempatan Aska untuk menjelaskan dulu ya.”

“Tapi, Bie!”

“Sayang, biar Aska menjelaskan apa yang sudah terjadi.” Soleh mengusap lembut bahu istrinya.

Cantika menarik dalam napasnya.

“Baiklah, jelaskan, Aska. Ada apa sebenarnya.”

Aska berlutut di hadapan Cantika. Diambil ponsel dari saku kemejanya. Aska menarik dalam napasnya, sebelum



memperlihatkan video akad nikah Razzi, dan Rara.

“Mereka sudah menikah, aku yang menikahkan mereka,” Aska memperlihatkan layar ponselnya pada Soleh, dan Cantika.

“Ya Allah” Cantika menutup mulut dengan satu telapak tangannya.

“Tolong kamu jelaskan, Aska. Abba tidak mengerti.” Soleh menatap Aska dengan bingung.

“Sifa, mana buku Rara, dan surat Razzi yang diberikan Vanda.”

Asifa membuka tasnya. Buku, dan surat itu masih ia simpan di dalam tasnya.

Saat Amma mencuci tas Rara, dan menumpahkan semua isi tas di atas meja. Vanda menemukan ini, buku yang berisi curahan hati Rara.” Aska menyerahkan buku pada Soleh. Soleh membacanya dengan suara cukup nyaring, agar Cantika bisa mendengar apa yang ia baca.

“Aku itu Rara, dia, dan kau?”

“Dia itu Vanda, dan kau itu Razzi, Abba,” sahut Aska.

“Jadi maksudmu, Rara mencintai Razzi?” Soleh menatap mata Aska.

“Mereka saling mencintai, bacalah ini, Abba” Aska menyerahkan kertas bertuliskan curahan hati Razzi.

Soleh kembali membaca dengan suara yang bisa

didengar oleh Cantika.

“Razzi juga mencintai Rara”

“Ya, mereka saling mencintai sejak lima tahun lalu, Abba.”

“Lima tahun lalu? Tapi, kenapa mereka tidak bicara saat Razzi dijodohkan dengan Vanda?”

“Karena Rara tahu, Vanda mencintai Razzi. Dan, Rara tidak ingin melukai hati Amma. Dia sangat menyayangi Vanda, dan Amma. Dia rela melepaskan impiannya bersama Razzi. Dia”

“Ya Allah, Nini macam apa aku ini, aku ini Nini durhaka pada cucu, Bie! Aku”

“Amma!”



Cantika jatuh pingsan, karena rasa bersalah yang semakin besar pada Rara. Aska segera membopong Cantika ke UGD.

Soleh, dan Asifa mengikuti.

Sementara di dalam ruang perawatan Rara. Razzi baru saja membaringkan Rara, setelah dari dalam kamar mandi. Razzi, dan dua orang perawat perempuan membantu Rara menggosok gigi, dan membersihkan diri.

“Untung gigi Rara tidak patah atau copot ya, Suster. Kalau copot harus pakai gigi palsu, susah dong makan bakaran.”

“Mbak Rara ini termasuk orang yang cepat pulih. Pulih secara pisik, dan mental juga.”

“Ini sudah takdir, Suster. Rara harus ikhlas, Rara harus semangat, untuk belajar menyesuaikan diri dengan keadaan Rara sekarang. Diambil hikmahnya saja, Suster.” Rara melirik Razzi yang baru mengambil sarapan untuk Rara, dari petugas rumah sakit yang mengantarkan.

‘Ini mungkin cara Allah, agar aku bisa bersamanya. Agar cinta kami bisa bersatu. Maafkan aku Kak Vanda. Jika akhirnya harus menggores luka di hatimu. Semoga ketulusan Kak Vanda, mendapatkan balasan dari Allah. Jodoh yang terbaik buat Kak Vanda, aamiin.’

“Rara sarapan ya, nanti dokter datang memeriksa.”

“Terima kasih, Suster.”

“Mari, Mas Razzi.”

“Ya, terima kasih, Suster.” Razzi menutup pintu. Lalu ia mengambil sarapan untuk Rara. Ia duduk di tepi ranjang.

“Minum dulu,” disodorkan bibir gelas berisi air ke bibir Rara. Rara meneguk minumannya. Razzi meletakkan kembali gelas ke atas meja.

“Kak Razzi suka makan apa?”

“Apa saja, yang penting halal.” Razzi menyodorkan sendok berisi bubur ke mulut Rara.

“Kak Razzi suka warna apa?”

“Hijau, hitam, dan putih.”

“Kak Razzi suka genre musik apa?”

“Apa saja, yang penting enak di dengar.”

“Kalau Abba datang, Rara ingin bilang, kalau Rara ingin tinggal di rumah sendiri, berdua saja dengan Kak Razzi.”

“Kai, dan Nini, belum tahu kalau kita sudah menikah, Rara.”

Rara menatap Razzi, ada kecemasan di dalam sorot matanya.

“Bagaimana kalau Nini tetap ingin Kak Razzi menikahi Kak Vanda?”

Kepala Razzi menggeleng.

“Aku rasa, Nini tidak akan memaksakan kehendaknya. Nini sangat terpukul dengan apa yang menimpamu. Kamu tidak perlu cemas.” Razzi mengusap pipi Rara dengan punggung jari telunjuknya.

“Enak ya sudah nikah, boleh pegang-pegang.” Rara memegang tangan Razzi, ditempelkan telapak tangan Razzi ke pipinya.

“Telapak tanganku kasar, nanti sakit kulit pipimu.” Razzi ingin menarik tangannya, tapi Rara membawa ke bibirnya.

“Kasarnya karena harus bekerja keras, karena Kak Razzi, pria yang bertanggung jawab. Rara beruntung punya suami seperti Kak Razzi.”

“Aku yang beruntung, karena memiliki istri seperti

kamu. Yang tidak pernah lelah untuk membuat orang lain bahagia.” Razzi mencubit pipi Rara.

“Astaghfirullah hal adzim!”

“Ada apa?”

“Mbah Ati bagaimana?”

“Tini yang menggantikanmu membagikan jualannya Mbah Ati.”

“Alhamdulillah ... eeh, kok Kak Razzi tahu soal si Mbah.”

“Abba memintaku menemui Mbah Ati. Memberitahu kalau kamu kecelakaan. Mbah, dan cucu-cucunya datang ke sini menengokmu. Ada Rahman, ada Bang Randi, dan Anis. Dan banyak juga orang-orang yang tidak kami kenal. Mereka bilang, pernah kamu bantu.”

“Paman Randi, dan Kak Anis, jadi menikah tidak?”

“Insya Allah, berkat kamu, lamaran Bang Randi diterima orang tua Anis.”

“Alhamdulillah, Rara senang mendengarnya.”

Razzi tersenyum.

“Aku senang melihat kamu tertawa lagi. Tapi, sekarang tidak ada lagi yang menggodaku minta dilamar.”

Rara tertawa pelan.

“Sekarang, permintaannya sudah ganti dong.”

“Ganti apa?”

“Rara tunggu Kak Razzi kawinin Rara.”

“Kita sudah kawin, Rara.”

“Kita baru nikah, belum kawin, Kak Razzi!”

“Ooh, beda ya.”

“Beda dong, kawin itu bikin anak,” Rara mengedipkan sebelah matanya.

“Oh ... eeh ... itu ya” Razzi menggaruk kepala dengan wajah merah padam. Rara terkikik melihat Razzi yang salah tingkah.

“Assalamualaikum,” pintu kamar terbuka.

“Walaikum salam.”

“Abah, Mama, Nini” Razzi mencium punggung tangan Wira, Ziah, dan Wirda. Rara juga mengulurkan tangannya, dicium punggung tangan kedua mertuanya, dan Nini Razzi.

“Rara kelihatan segar hari ini.” Ziah mengusap lengan Rara.

“Alhamdulillah, Rara sudah merasa sehat, Acil.”

“Mama, Sayang. Sekarang Rara sudah jadi putri kami juga.”

“Eh, iya. Maaf, Rara lupa.”

“Abba, dan Amma kalian belum datang?” Tanya Wirda.

“Iya nih, biasanya jam segini sudah datang ya, Kak Razzi.”

“Iya.”

“Ini, Mama bawakan sarapan.” Ziah menyodorkan goodie bag yang dibawanya pada Razzi.

“Terima kasih, Ma.”

“Rara, sarapannya dihabiskan ya. Biar Mama yang suapi, biar Kak Razzi sarapan juga.” Ziah duduk di tepi ranjang.

“Iya,” kepala Rara mengganggu.

Wira duduk di sebelah Razzi. Sedang Wirda, duduk di kursi di dekat ranjang.

“Bagaimana?” Wira menepuk lembut bahu putranya.

“Bagaimana apanya, Abah?”

“Kalian ingin tinggal di mana setelah menikah?”

Razzi menatap Rara.

“Rara ingin, kami tinggal di rumah sendiri. Ngontrak tidak apa katanya.”

“Apa keluarga Rara akan mengijinkan?”

“Tidak tahu, Abah. Belum kami bicarakan dengan mereka.”

“Memangnya kenapa ingin tinggal di rumah sendiri?”

“Dia ingin mandiri dengan keterbatasan yang dia miliki sekarang.”

“Dia benar-benar gadis hebat ya.”

“Semua keturunan Kai Raka hebat, Abah.”

“Ya, Vanda juga hebat, karena bisa mengatasi egonya.



Bisa mengikhhlaskan kalian bersama.”

“Ammanya Vanda juga hebat, Abah.”

“Razzi”

“Tapi lebih hebat Mamaku, iyakan, Abah?”

“Tentu saja. Mamamu wanita terhebat di dalam hidup Abah, selain Ninimu. Ehm, tapi sejak kapan kamu pintar menggoda?”

“Sejak menikahi dia,” Razzi tersenyum menatap Rara.



Part 39

D i ruang UGD.

Soleh, Aska, dan Asifa berusaha menenangkan Cantika yang merasa bersalah pada kedua cucunya. Terutama pada Rara.

“Aku mencintai mereka, Bie. Tapi, kenapa rasa cintaku melukai mereka berdua?”

“Kami mengerti, Sayang. Kami mengerti kamu tidak bermaksud begitu. Rara, dan Vanda juga mengerti. Ayolah, jangan merasa bersalah seperti ini. Ikhhlaskan apa yang sudah terjadi. Terima semua ini sebagai takdir.”

“Abba benar, Amma. Hikmah dari semua ini, kita jadi tahu, kalau Rara, dan Vanda, adalah gadis-gadis hebat. Mereka saling mencintai, dan menyayangi. Mereka tidak

egois. Mereka sama-sama memiliki hati yang tulus. Amma harus bangga memiliki cucu seperti mereka.”

“Aku ini Nini yang kejam, iyakan? Aku ini Nini yang egois, iyakan?”

“Amma, jangan bicara begitu. Amma tetap Amma terbaik buatku, Nini terbaik buat Rara. Amma sudah mengajarkan banyak hal pada kami. Amma sudah mencurahkan perhatian, cinta, dan kasih sayang pada kami” Asifa menggenggam jemari Cantika. Dikecup jemari ibu angkatnya, dibasahi dengan air mata.

“Jangan menangis lagi, Amma. Rara pasti sedih kalau tahu Nini tersayangnya menangis. Kita ke kamar Rara ya, Amma. Dia pasti sudah menunggu kita,” bujuk Asifa.

“Iya, itu sarapan untuk Razzi belum sempat diberikan, kasihan Razzi. Ayo, Sayang, kita temui mereka.”

“Iya, Bie.”

“Amma pakai kursi roda saja, pasti masih lemas.” Aska datang dengan kursi roda. Soleh, dan Asifa membantu Cantika turun dari atas ranjang, dan duduk di kursi roda.



Di dalam ruang perawatan Rara.

“Abba, dan Amma kok belum datang. Ada apa ya? Telpon Abba dong, Kak Razzi,” pinta Rara.

“Iya, coba telpon Razzi.” Ziah menatap Razzi.

“Iya, sebentar.”

Baru saja Razzi ingin menelpon, saat terdengar suara salam dari ambang pintu yang dibuka dari luar.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.” Keluarga Rara, dan keluarga Razzi saling menyapa.

“Kok siang sekali ke sini, Abba. Acil Asma, dan Kak Vanda mana?”

“Acil Asma ada urusan di Banjarmasin, Vanda harus menjaga SPBU yang di jalan tol. Pak Ilham, ijin pulang ke Jawa beberapa hari,” jawab Asifa.

“Ooh”

“Razzi ini sarapanmu,” Asifa menyerahkan goodie bag berisi sarapan untuk Razzi.

“Telat, Amma. Kak Razzi sudah sarapan. Itu dibawakan Mama ... eeh, Acil Ziah, maksud Rara.” Rara terpaksa meralat panggilannya, karena ia pikir, Nini, dan Kainya belum tahu kalau ia, dan Razzi sudah menikah.

Cantika mendekati ranjang tempat Rara duduk.

“Sudah benar Rara memanggil Mamanya Razzi dengan sebutan Mama. Rara sudah jadi istri Razzi, iyaikan?”

Rara menatap Asifa. Asifa tersenyum, dan menggukkan kepala.

“Nini, dan Kai sudah tahu, kalau Rara, dan Razzi sudah menikah,” ujar Asifa.

“Maafkan Nini ya, Sayang. Nini tidak tahu kalau Rara, dan Razzi sudah lama saling mencintai. Maafkan keegoisan Nini selama ini. Nini”

“Nini ... Nini tidak egois, Nini hanya ingin yang terbaik untuk Rara, dan Kak Vanda. Maafkan Rara, karena membuat Nini harus menangis seperti ini.” Rara mengangkat tangannya, dihapus air mata di pipi Cantika. Cantika menggenggam tangan Rara. Ia kecup jemari cucunya.

“Revan, Rara, dan Vanda adalah cucu-cucu terbaik. Nini sangat menyayangi, dan mencintai kalian.”

“Kami juga mencintai Nini. Jangan menangis lagi, Nini. Nini harus tersenyum, harus gembira. Rara bahagia, kalau Nini bahagia.’

“Rara” Cantika, dan Rara saling peluk. Hati Cantika merasa sedikit lega, karena Rara tidak marah kepadanya, setelah apa yang ia lakukan selama ini.

“Nini jangan menangis lagi, Nini harus bahagia, biar kami semua juga ikut bahagia.”

Cantika melepaskan pelukannya. Ditangkep wajah Rara dengan kedua telapak tangannya. Dikecup pipi Rara.

“Nini sayang Rara.”

“Rara juga sayang Nini.”

“Razzi, sini.” Cantika menoleh ke arah Razzi. Razzi mendekat. Cantika mengambil telapak tangan Razzi, dan Rara.

“Maafkan Nini. Ternyata kalian saling mencintai. Pasti beberapa waktu ini adalah saat-saat yang sangat menyedihkan bagi kalian. Sekarang kalian sudah menikah. Semoga rumah tangga kalian bahagia. Nini menunggu cicit dari kalian berdua.”

“Terima kasih, Nini.”

“Jaga Rara dengan baik ya, Razzi. Dia matahari di rumah kami. Dia pembawa keceriaan bagi kami.”

“Insya Allah aku akan menjaganya dengan baik Nini. Terima kasih atas doa restu Nini untuk kami. Semoga Nini, dan Kai selalu sehat, dan panjang umur, agar bisa menyaksikan anak-anak kami tumbuh besar, aamiin.”

“Aamiin.”

“Kalian akan tinggal bersama kami’kan?” Soleh mendekati Cantika.

“Aku terserah Rara saja, Kai,” jawab Razzi.

“Rara ingin tinggal di rumah sendiri, Kai, biar Rara bisa belajar mandiri dengan keadaan Rara seperti ini.”

Aska, dan Asifa saling tatap. Begitupun Cantika, dan Soleh.

“Ra, kamu satu-satunya anak Abba, dan Amma. Kalau



kamu tinggal di rumah sendiri, kami akan sangat kesepian.”

“Biar adil juga, Abba. Kak Razzi juga anak tunggal. Jadi, iijinkan kami tinggal di rumah sendiri ya. Tidak apa ngontrak. Cari yang masih di kampung kita saja. Boleh ya, Abba”
Mohon Rara.

“Bagaimana, Abba, Amma?” Aska bertanya pada Soleh, dan Cantika.

“Apapun yang bisa membuat Rara bahagia, Nini setuju saja.” Dengan berat hati Cantika menyetujui permintaan Rara. Ia tidak ingin berdebat lagi dengan Rara. Cukup sudah perdebatan mereka selama ini.

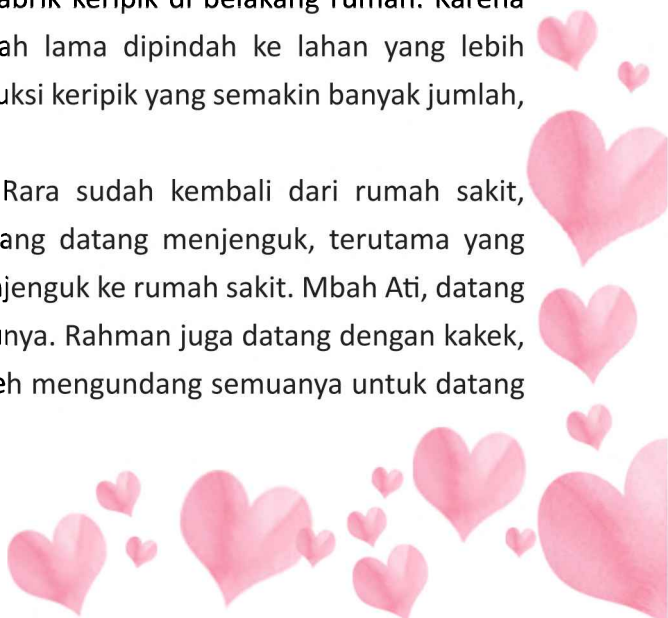
“Terima kasih, Nini. Rara sayang Nini, sayang semuanya!” Seru Rara dengan wajah berbinar ceria.



Rara sudah diijinkan pulang. Untuk sementara Rara, dan Razzi tinggal di rumah Soleh dulu. Menunggu rumah yang dibangun selesai.

Soleh yang meminta agar rumah Rara, dan Razzi dibangun di bekas pabrik keripik di belakang rumah. Karena pabrik keripik sudah lama dipindah ke lahan yang lebih besar. Karena produksi keripik yang semakin banyak jumlah, dan variannya.

Begitu tahu Rara sudah kembali dari rumah sakit, banyak tetangga yang datang menjenguk, terutama yang belum sempat menjenguk ke rumah sakit. Mbah Ati, datang dengan kedua cucunya. Rahman juga datang dengan kakek, dan neneknya. Soleh mengundang semuanya untuk datang



saat syukuran nanti.

Menjelang Maghrib, baru yang datang berkunjung tidak ada lagi. Rara, dan Razzi masuk ke dalam kamar mereka. Kamar bekas Tari, dan Raka.

“Rara yang duluan mandi, atau aku dulu?” Tanya Razzi.

“Mandi berdua yuk, Kak Razzi.”

“Haah?” Razzi menatap Rara tanpa kedip. Rara tertawa pelan, dilepas bagian atas baby dollnya. Sehingga hanya tersisa bra saja. Rara membawa kursi roda mendekati ranjang. Ia ingin berpindah dari kursi roda ke ranjang. Tapi, karena belum terbiasa ia kesulitan melakukannya.

Razzi mengangkat tubuh Rara, dan ingin mendudukkan Rara di tepi ranjang. Rara melingkarkan kedua tangannya di leher Razzi. Membuat wajah mereka menjadi sangat dekat. Akhirnya, Rara di dudukan Razzi di atas pangkuannya.

“Ra”

“Kak Razzi” Rara memegang wajah Razzi dengan kedua telapak tangannya. Fokus tatapan mereka pada bibir pasangannya.

Rara memiringkan kepalanya, bibirnya sudah menempel di atas bibir Razzi. Perlahan, bibirnya bergerak mengecup bibir Razzi. Kedua tangan Razzi mendekap punggung Rara.

Razzi membalas kecupan Rara. Lidahnya menyeruak di

sela kedua bibir Rara. Tapi hanya sebentar, kecupan penuh gelora itu diakhiri Razzi. Razzi mengusap bibir Rara yang basah oleh ciumannya.

“Kepala Rara belum boleh kena air iyakan?”

“Iya.”

“Biar aku bantu Rara mandi. Lepas dulu pakaiannya ya.”

Razzi menurunkan Rara dari atas pangkuannya. Didudukan Rara di tepi ranjang. Razzi membantu Rara melepas semua pakaian. Selama melakukan itu, Razzi tidak berani menatap wajah Rara. Karena, wajahnya sendiri yang merah padam.

Razzi membopong Rara masuk ke dalam kamar mandi. Ia dudukan Rara membelakanginya, di atas kursi plastik yang sudah dipersiapkan di dalam kamar mandi. Kepala Rara ia bungkus dengan handuk agar tidak terkena air. Dengan hati-hati, Razzi menyiram bahu Rara dengan air dari shower.

“Gosok gigi dulu, Kak Razzi.”

“Sebentar” Razzi mengambil sikat gigi, dan memberi odol di atas sikat gigi tersebut.

“Ini,” diserahkan sikat gigi pada Rara, beserta air di dalam gelas yang dipakai untuk berkumur setelah menggosok gigi. Rara mengembalikan sikat gigi, dan gelas pada Razzi. Razzi kembali membasahi tubuh Rara dengan air. Lalu ia tumpahkan sabun cair di atas bahu Rara.

“Bagian depan gosok sendiri ya,” ucap Razzi dengan



suara pelan.

“Iya,” Rara mengangguk, dan menerima penggosok tubuh dari Razzi. Razzi menggosok punggung Rara dengan hati-hati. Ia takut, menyakiti Rara. Apa lagi, detak jantungnya terasa liar sekali. Itu yang berusaha ia atasi sejak tadi.

Setelah membersihkan sabun dari tubuh Rara dengan kucuran air shower. Razzi menyerahkan handuk kecil ke tangan Rara, agar Rara menyeka titik air di bagian depan tubuhnya sendiri. Sementara Razzi menyeka di bagian belakang.

“Sudah,” Rara menyerahkan handuk di tangannya pada Razzi. Razzi menerima handuk kecil itu, dan meletakan di jemuran handuk. Baru ia bungkus tubuh Rara dengan handuk besar. Dan dibopong Rara ke luar dari kamar mandi.

“Rara sudah wangi, iya kan, Kak Razzi?”

“Iya,” Razzi mengangguk, didudukan Rara di tepi ranjang.

“Ingin pakai baju yang mana?” Tanya Razzi.

“Baby doll yang terusan saja, Kak Razzi.”

“Baby doll itu yang seperti apa?”

“Daster kaos, Kak Razzi.”

“Oh, ini ya?” Razzi mengambil selembaar daster kaos warna merah muda dengan gambar hati di dada, dari dalam lemari.

“Ya, itu.”

“Dalamannya yang mana?”

“Yang mana saja, yang Kak Razzi suka.” Rara tersenyum menggoda.

“Haah, kok yang aku suka?” Razzi menatap Rara dengan bingung. Rona merah tidak mau pergi dari wajahnya.

Rara tertawa pelan.

“Sembarang saja, Kak Razzi.”

“Ini saja ya?” Razzi memperlihatkan bra, dan celana dalam warna merah muda. Sama warnanya dengan baby doll yang diambalnya tadi.

Razzi naik ke atas ranjang. Ia duduk di belakang Rara, untuk memasang kaitan bra istrinya. Rara menurunkan belitan handuk sampai ke perutnya. Ia tidak merasa malu, meski Razzi sudah melihat seluruh tubuhnya.

Razzi memasang baby doll dengan masih berada di belakang Rara.

Setelah baby doll terpasang, Razzi turun dari ranjang. Ia berlutut di depan Rara, dipasangkan celana dalam istrinya.

“Kak Razzi tidak napsu ya melihat badan Rara?”

“Haah, apa?” Razzi mendongakkan wajahnya. Senyum menggoda Rara menyapa tatapannya.

“Badan Rara jelek ya? Tidak seksi, iya kan?”

“Engh, aku tidak tahu, badan seksi itu seperti apa,”



sahut Razzi terbata. Wajahnya bukan lagi merona, tapi sudah merah padam jadinya.

“Rara berbaring ya, ini susah memasangnya.”

“Emh,” Rara berbaring agar Razzi bisa memasang celana dalamannya.

Razzi menarik lepas handuk dari tubuh Rara, lalu ia tutupkan dari pinggang ke lutut Rara. Baru ia pasang celana dalam istrinya. Rara menatap lekat wajah Razzi, membuat Razzi salah tingkah jadinya.

“Rara,” terdengar suara Asifa memanggil. Razzi membantu Rara bangun dari berbaringnya.

“Ya, Amma.”

Razzi membuka pintu.

“Rara sudah mandi?”

“Sudah, Amma,” Razzi melebarkan pintu, agar Asifa bisa masuk. Asifa tersenyum, melihat Rara yang sudah mandi.

“Kamu yang membantu dia mandi?”

“Iya, Amma.” Kepala Razzi mengangguk.

“Terima kasih ya,” Asifa menatap Razzi dengan mata berkaca-kaca. Ia semakin yakin, kalau Razzi memang yang terbaik untuk putri tunggalnya.



Part 41

Setelah Maghrib, tamu kembali berdatangan. Kali ini teman-teman mereka dari Ikatan Pemuda Kampung Bungas. Ada Rahul, Rama, Ramzi, Rayen, dan beberapa orang lainnya.

Habislah Rara, dan Razzi mereka goda.

“Razzi ini diam-diam ya. Aku yang naksir Rara, eeh, dia yang menikahi!” Seru Si Bule tampan, Rayen.

“Razzi bergeraknya di bawah tanah, tak terlihat. Tiba-tiba, Rara sudah dia tangkap,” ujar Rama.

“Ayolah Razzi, ajari kami yang jomblo-jomblo ini biar bisa cepat dapat istri juga!” Seru Rayen.

“Kami sudah ... ya sudah saling cinta sejak lima tahun lalu. Tapi, kami hanya saling mencintai dalam diam. Tapi,



bukan diam tanpa melakukan apa-apa. Karena, ada niat serius di dalamnya.” Razzi menatap wajah Rara dengan senyum di bibirnya.

“Lima tahun lalu? Yang benar saja, itu Rara masih SMP!”

“Itu kenyataannya, Mister.”

“Kalau Vanda, belum ada yang punya’kan?” Tanya Rayen.

“Kenapa tanya ke Rara. Tanya ke Kak Vanda sendiri. Berani tidak?”

“Berani!” Sahut Rayen.

“Nah, kalau begitu kita tunggu, sebatas apa keberanian Rayen, dalam mengejar cinta Vanda,” ujar Ramzi.

“Hhh, kalian ini masih muda-muda. Berilah kesempatan pada diriku yang lebih tua ini.”

“Paman Rahul suka sama Kak Vanda juga?”

“Siapa yang tidak suka gadis cantik, Rara?”

“Ya, kalau begitu, Paman Rahul harus bersaing dengan Mister Rayen, untuk memperebutkan Kak Vanda. Bersaingnya harus sehat ya.”

“Kamu tidak ingin membantu kami, Ra?”

“No, no, usaha sendiri ya.” Rara menggoyangkan jari telunjuknya.

“Minta bantu Razzi boleh tidak?” Tanya Rayen.

“Tidak boleh, harus usaha sendiri. Kak Razzi, tidak boleh bantuin ya.”

“Iya,” Razzi menggenggam jemari Rara, lalu ia kecup dengan bibirnya.

“Ya Allah, Razzi. Pakai pamer kemesraan segala.” Protes Rayen. Rayen tidak tahu, kalau Razzi harus mengumpulkan keberaniannya, dan berusaha keras menindas rasa malunya untuk melakukan itu.



Rara, dan Razzi baru saja masuk ke dalam kamar mereka. Setelah selesai makan malam, dan sholat Isya.

“Rara ingin gosok gigi, Kak Razzi.”

“Iya,” Razzi membungkuk untuk mengangkat Rara dari kursi roda. Rara melingkarkan kedua tangannya di leher Razzi. Mata mereka saling tatap.

“Maaf, Rara jadi menyusahkan” Jatuh air mata di kedua pipi Rara.

Razzi menurunkan Rara di kursi plastik di dalam kamar mandi. Ia berjongkok di hadapan Rara, dihapus air mata di pipi istrinya.

“Aku tidak merasa kamu susahkan.” Razzi menggenggam kedua tangan Rara, lalu ia bawa ke bibir untuk dikecup.



“Aku mencintaimu” Razzi menatap mata Rara, air mata kembali jatuh di pipi Rara. Razzi bangkit dari berjongkoknya, tubuhnya membungkuk, ia kecup air mata di pipi Rara. Semua ia lakukan karena dorongan dari dalam hati saja.

“Aku ambil sikat gigi, dan odolnya dulu ya.”

“Ehmm,” kepala Rara mengangguk.

“Ini,” Razzi menyerahkan sikat gigi yang sudah diberi odol, dan gelas berisi air untuk berkumur.

“Sudah,” Rara menyerahkan pada Razzi, sikat, dan gelas di tangannya. Razzi meletakkan lagi sikat, dan gelas di tempatnya. Lalu ia bopong Rara ke luar dari dalam kamar mandi. Dan dibaringkan istrinya di atas ranjang.

“Ganti baju, atau begini saja?”

“Rara biasanya, tidur pakai celana dalam saja.”

“Haah, apa?”

Rara berusaha untuk duduk, Razzi membantunya. Rara melepaskan baby doll yang ia pakai.

“Nanti masuk angin.”

“Gerah.”

“AC sudah menyala.”

“Bantu Rara melepaskan bra, Kak Razzi.” Rara memiringkan tubuhnya. Dengan ragu, Razzi melepaskan kaitan bra Rara.

“Tolong taruh di atas kursi ya, Kak Razzi.” Rara menyerahkan baby doll, dan bra-nya pada Razzi. Razzi menerima kedua benda itu dari tangan Rara. Razzi turun dari atas ranjang, sedang Rara berusaha menggapai selimut, setelah selimut ia tarik, dibaringkan tubuhnya.

Razzi mengambil pakaiannya, lalu ia bawa ke dalam kamar mandi. Ke luar dari kamar mandi, kaos oblong, dan sarung yang membungkus tubuhnya.

Razzi menatap Rara, Rara tersenyum. Dengan jantung berdentam, Razzi naik ke atas ranjang. Tapi, ia tidak masuk ke bawah selimut. Razzi berbaring telentang, dengan tatapan ke langit-langit kamar. Sedang Rara menatap wajah Razzi dari samping.

“Dekat-dekat dong, Kak Razzi. Rara ingin bantalnya lengan Kak Razzi.

Razzi menoleh, lalu ia menggeser tubuhnya lebih dekat. Dengan hati-hati diangkat tengkuk Rara, lalu ia letakkan di atas lengannya.

“Kak Razzi tidak pakai selimut?”

“Tidak.”

“Rara juga tidak deh, selimutnya diganti badannya Kak Razzi saja.” Rara menyingkirkan selimut di tubuhnya. Razzi tidak berani menatap Rara.

“Peluk Rara, Kak Razzi,” pinta Rara tanpa rasa malu.



Ia senang sekali sudah bisa membuat wajah Razzi terus memerah.

Razzi memiringkan tubuhnya, tatapan mereka bertemu.

“Kita belum boleh kawin ya, Kak Razzi?”

“Rara belum pulih benar, harus check up lagi Minggu depan.”

“Jadi belum boleh kawin?”

“Sabar ya, tunggu Rara sehat betul.”

“Ciuman bolehkan, Kak Razzi?”

“Ehmm,” kepala Razzi mengangguk.

“Cium Rara dong, Kak Razzi.” Rara mengangkat dagunya, bibirnya sedikit terbuka. Razzi menatap lekat wajah Rara, perlahan wajahnya mendekat, bibirnya mengulum lembut bibir Rara. Mereka sama-sama memejamkan mata, menikmati ciuman dalam cinta.



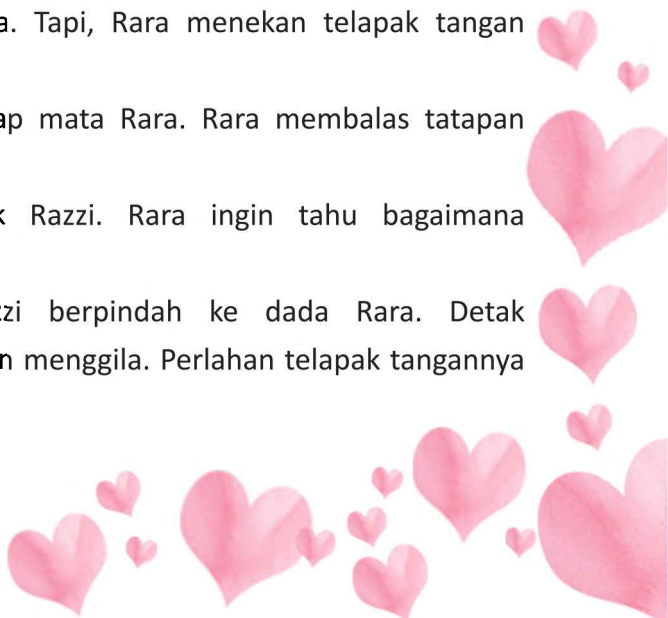
Razzi melepaskan ciuman mereka, diseka bibir Rara dengan jempolnya.

Rara meraih telapak tangan Razzi, ia tempelkan ke salah satu gundukan di dadanya. Spontan Razzi ingin menarik tangannya. Tapi, Rara menekan telapak tangan Razzi dengan kuat.

Razzi menatap mata Rara. Rara membalas tatapan Razzi.

“Remas, Kak Razzi. Rara ingin tahu bagaimana rasanya.”

Tatapan Razzi berpindah ke dada Rara. Detak jantungnya semakin menggila. Perlahan telapak tangannya





yang sedikit gemetar bergerak. Menangkup buah dada Rara yang tenggelam di dalam tangkupan telapak tangannya.

“Engh”

Razzi menatap wajah Rara, saat mendengar lenguhan ke luar dari mulut Rara. Tampak mata Rara terpejam, lidahnya terjulur untuk menjilat bibirnya. Mata Razzi ikut terpejam, ia berusaha mengatasi detak jantungnya, dan rasa asing yang membuat ia merasa sulit untuk bernapas. Telapak tangan Razzi meremas lembut dada Rara. Lalu ia melepaskan remasan tangannya, namun jarinya bergerak untuk mempermainkan ujung dada Rara.

Naluri lelaki menuntun Razzi untuk mengangkat kepalanya. Ia turunkan posisi tubuhnya, bibirnya menggapai ujung dada Rara.

Rara memekik kecil, tubuhnya menggelinjang, punggungnya terangkat. Kedua tangannya meremas kepala Razzi. Cukup lama Razzi mencumbu dada Rara dengan lidah, bibir, dan jemarinya. Lalu ia menyudahi, dan menarik kepalanya. Ia harus bisa mengatasi napsunya, ia harus sabar menunggu Rara sehat betul.

“Sudah ya, sekarang Rara tidur.” Razzi mengecup kening Rara. Rara masih berusaha menetralkan kembali detak jantung, dan deru napasnya. Matanya terpejam, dadanya terlihat turun naik. Razzi menarik selimut, ditutup

tubuh Rara dengan selimut. Ditarik tengkuk Rara, sehingga wajah Rara berada di lekukan lehernya.

“Rara sudah tidak sabar ingin kawin, begitu tadi saja sudah enak, Kak Razzi. Badan Rara terasa panas dingin, seperti ada yang meletup-letup ingin meledak. Bagaimana rasanya kalau sampai kawin ya, Kak Razzi. Kata orang, kawin itu surganya dunia, Rara jadi semakin penasaran. Rara ingin punya anak banyak, Kak Razzi. Bla ... bla ... bla”

Rara terus bicara, Razzi diam saja, ia tahu, kalau itu pertanda istrinya akan segera tidur. Dan, benar saja, suara Rara menghilang, hanya tinggal dengus napasnya yang Razzi rasakan menerpa kulit lehernya.

Razzi tersenyum, masa depan terlihat sangat indah baginya. Bersama Rara yang akan menemani langkahnya.



Pagi ini mereka sarapan bersama keluarga Asma. Rara sudah mengingatkan Razzi saat di dalam kamar mereka, agar jangan bersikap mesra di depan Vanda. Demi menjaga perasaan Vanda. Razzi hanya menjawab dengan senyum, dan anggukan kepalanya.

“Bagaimana perasaanmu, Rara. Apa merasa lebih baik?” Tanya Asma.

“Alhamdulillah, Rara merasa sehat, Acil.”



“Minggu depan harus check up lagi, Ra. Jangan lupa ya, Razzi.”

“Iya, Amma.”

“Hari ini, kamu ke kandang, Razzi?”

“Iya, Abba.”

“Tidak apakan, kalau Razzi hari ini mulai kerja, Nona?”

“Iya, tidak apa, Abba.” Rara tersenyum pada Aska.

“Semangat ya, Ra. Jangan sedih.”

“Iya, Kak Vanda, terima kasih.”

Cantika hanya menatap Rara dengan mata berkaca-kaca. Rasa bersalah pada cucunya itu belum hilang dari dalam hatinya. Ia merasa, apa yang terjadi pada Rara, adalah karena kesalahannya. Karena ia tak mampu menjaga ucapannya.

“Maafkan Nini, Rara.”

Semua mata menatap Cantika.

“Kenapa Nini harus minta maaf, Nini tidak salah.”

“Tapi, Nini merasa sangat bersalah padamu. Karena sering memarahimu.”

“Tidak apa, Nini. Nini marah, karena Rara memang bandel. Sekarang Nini tidak perlu marah lagi, Rara tidak bisa bandel lagi, karena kaki Rara sudah begini.”

Cantika tidak bisa menahan tangisnya, ia bangkit dari duduknya, lalu masuk ke kamar, perasaan bersalah semakin

menggunung di dalam hatinya.

Rara menatap Nininya tidak mengerti. Ia bingung, apa ia sudah salah bicara, dan membuat perasaan Nininya tersakiti.

Soleh menyusul Cantika ke dalam kamar. Aska, dan Asifa saling tatap.

“Rara salah bicara ya, Amma.” Menetes air mata di pipi Rara. Asifa menggenggam jemari putrinya.

“Mungkin Nini merasa sedih, karena tidak bisa melihat Rara berlari lagi.”

Di dalam kamar.

Cantika duduk di tepi ranjang. Ia menangis sesungguhnya. Soleh duduk di sebelahnya, dipeluk bahu Cantika. Ia kecup kepala istrinya.

“Jangan menangis lagi, Cantika cantikku. Lihatlah, dia saja masih bisa tertawa. Kalau kamu menangis begini, nanti dia sedih. Dia pasti berpikir kalau ucapannya sudah melukai hatimu.”

“Apa yang terjadi padanya adalah kesalahanku, Bie. Andai Abba, dan Amma masih ada, pasti mereka sangat kecewa melihat sikap, dan mendengar ucapanku untuk Rara. Aku ini Nini yang gagal” Cantika menyandarkan kepalanya di bahu Soleh.

“Jangan bicara seperti ini, Sayang. Kamu putri

A cluster of several pink hearts of various sizes, some solid and some outlined, arranged in a vertical, slightly scattered pattern on the left side of the page.

kesayangan Abba, dan Amma. Istri tercintaku, Amma yang baik bagi putra, dan putri kita, kamu juga Nini yang baik untuk cucu-cucu kita. Apa yang terjadi pada Rara adalah takdir. Bukan salahmu.”

Tubuh Cantika berguncang, penyesalan luar biasa tengah ia rasakan.

“Nini” Terdengar suara Rara dari luar. Cantika mengangkat kepalanya. Soleh membersihkan air mata di pipi istrinya.

“Tersenyumlah, agar dia juga bisa tersenyum.”



Part 43

Soleh membuka pintu, sementara Cantika masuk ke dalam kamar mandi. Saat pintu dibuka, Rara ada di depan pintu bersama Razzi.

“Kai, Ulun pamit mau ke kandang ayam dulu.” Razzi mengulurkan tangannya, ia cium punggung tangan Soleh.

“Nini mana, Kai?”

“Di kamar mandi.”

“Kak Razzi berangkat saja, nanti Rara sampaikan pamitnya sama Nini.”

“Iya.”

“Kai, Rara antar Kak Razzi ke depan dulu ya.”

“Iya.”

“Assalamualaikum, Kai.”

“Walaikum salam, hati-hati di jalan, Zi.”

“Inggih, Kai.”

Soleh menatap Razzi, dan Rara yang meninggalkan depan pintu kamarnya. Razzi mendorong kursi roda Rara sampai ke teras samping. Razzi berlutut di depan Rara, ditatap wajah istrinya. Lalu digenggam kedua belah telapak tangan Rara, ia bawa ke bibirnya.

“Aku pergi dulu ya.”

“Siang makan di rumah, tidak?”

“Insya Allah. Nanti aku telpon ya.”

“Hati-hati di jalan. Jangan lirik-lirikan sama ayam betina.”

Razzi tersenyum mendengar candaan istrinya. Razzi bangkit dari berlututnya, dikecup puncak kepala, dan kening Rara, tentu saja setelah tengok kanan, dan kiri dulu. Setelah yakin tidak ada yang akan melihat baru ia lakukan. Rara mengambil telapak tangan Razzi, ia cium punggung dan telapak tangan yang terasa kasar itu.

“Aku pergi ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, hati-hati, Kak Razzi.”

Razzi masuk ke dalam mobil pick up, lalu ia lambaikan tangannya, sebelum meninggalkan halaman rumah. Rara membalas lambaian tangan Razzi, sambil menyunggingkan

senyum manis untuk suaminya.

Setelah mobil Razzi menghilang, Rara membawa kursi rodanya masuk ke dalam rumah. Ia menuju kamar Nininya. "Nini" Diketuknya pintu kamar yang tertutup. Pintu terbuka, Soleh yang membukakan pintu.

"Nini mana, Kai?"

"Masuk, Ra." Terdengar panggilan dari dalam kamar. Soleh membantu mendorong kursi roda cucunya. Cantika yang berbaring, bangun dari duduknya.

"Nini sakit?"

"Tidak, Sayang. Nini hanya ingin berbaring saja."

"Rara mengganggu istirahat Nini ya?"

"Tidak. Bagaimana, apa masih merasakan sakit?"

"Iya, kadang masih terasa sakit di kepala."

"Kamu jangan terlalu banyak bergerak dulu, Rara. Harus banyak istirahat."

"Iya, Nini."

"Jangan lupa untuk check up ke dokter ya."

"Iya, Nini."

"Rara!" Terdengar suara Asifa memanggil putrinya.

"Rara di sini ya?" Asifa berdiri di ambang pintu.

"Ada apa, Amma?"

"Tidak apa-apa. Amma ingin ke pasar dulu. Amma, dan Abba, atau Rara ingin titip sesuatu mungkin?"

“Amma belikan apam Barabai saja, Sifa.”

“Baik, Amma.”

“Abba?”

“Laksa kalau ada ya.”

“Iya, Abba.”

“Rara ingin apa, Sayang?”

“Putu mayang boleh, Amma?”

“Boleh. Aku ke pasar dulu ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Rara ke kamar Rara ya, Nini.”

“Iya, Sayang. Kalau ingin apa-apa, Rara tidak bisa melakukan sendiri, panggil saja Kai ya.”

“Iya, Kai.” Rara membawa kursi rodanya ke luar dari dalam kamar. Ia masuk ke dalam kamarnya. Di tutup pintu kamar. Ia menuju meja di sudut kamar. Diambil buku yang ada tulisan curahan hatinya, diambil amplop berisi kertas bertuliskan curahan hati Razzi dari sela lembaran buku. Perlahan, ia tarik ke luar kertas dari dalam amplop, lalu ia buka lipatan kertas. Dibaca kata demi kata yang Razzi tuliskan di atas kertas. Air mata Rara jatuh mengalir di pipi, namun senyum terukir di bibirnya. Sesaat kemudian, senyumnya memudar, ia teringat Vanda.

‘Maafkan Rara, Kak Vanda. Rara tahu, ini melukai hati Kak Vanda. Tapi, Rara percaya, Kak Vanda pasti akan

menemukan jodoh terbaik nantinya. Terima kasih, Kak Vanda. Mau mengalah demi cinta Kak Razzi, dan Rara. Rara sayang Kak Vanda. Rara mencintai Kak Vanda. Semoga Kak Vanda selalu bahagia.'

Rara tersentak, karena suara panggilan dari ponselnya. Diambil ponselnya, ia tersenyum girang saat melihat nama siapa yang menghubunginya lewat video call.

"Assalamualaikum, Rara Sayang."

"Walaikum salam, Acil!"

"Acil senang sekali bisa melihat senyummu lagi, Sayang."

"Keponakan Rara mana, Acil?"

"Mereka sedang di dalam kelas."

"Rara rindu mereka."

"Nanti, kalau mereka sudah pulang sekolah, bisa video call sama mereka."

"Iya. Bang Revan apa kabar?"

"Alhamdulillah baik. Kak Razzimu apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik juga."

"Rasanya, Acil masih belum bisa percaya, kalau Raranya Acil sudah jadi seorang istri."

"Rara juga masih belum bisa percaya."

"Acil pikir, dulu itu Rara cuma cinta monyet saja sama Razzi."

“Acil juga mengira cintanya Bang Revan cinta monyet.”

“Iya,” Asila tertawa pelan. Rara ikut tertawa juga.

“Acil senang, melihat Rara sudah bisa tertawa lagi.”

“Rara masih sedih juga, Acil. Tapi, kesedihan tidak akan merubah keadaan, justru akan merepotkan banyak orang. Rara berusaha menerima ini semua sebagai takdir. Rara berusaha untuk ikhlas Acil.”

“Alhamdulillah” Asila menghapus air mata di pipinya.

“Raranya Acil ternyata masih jagoan, jagoan hatinya. Acil sayang Rara, Acil cinta Rara.”

“Rara juga sayang, dan cinta Acil.”



Part 44

Razzi pulang berbarengan dengan Aska tiba di rumah. Asifa yang membukakan mereka pintu.

“Rara sepertinya masih tidur, Zi. Bangunkan saja.”

“Iya, Amma. Aku ke kamar dulu, Abba, Amma.”

“Iya,” sahut Aska, dan Asifa bersamaan.

Razzi menuju kamar tidurnya dan Rara. Dibuka pintu kamar perlahan. Rara tidak ada di dalam kamar, kursi rodanya juga tidak ada.

“Rara,” Razzi membuka pintu kamar mandi.

“lih, tutup lagi, Kak Razzi!” Seru Rara yang tengah duduk di atas closet. Cepat Razzi menutup lagi pintu kamar mandi. Ia duduk di tepi ranjang, dengan tatapan tidak



lepas dari pintu kamar mandi. Akhirnya Razzi bangkit dari duduknya, dibuka sedikit pintu kamar mandi.

“Sudah?”

“Belum.”

“Rara sakit perut ya?” Tanya Razzi cemas.

“Rara tidak apa-apa. Kak Razzi tunggu jauh-jauh sana.”

Razzi kembali duduk di tepi ranjang. Tatapannya masih pada pintu kamar mandi.

“Ra!” Akhirnya ia kembali berdiri di depan pintu kamar mandi.

“Belum selesai, Kak Razzi.”

Razzi menarik napasnya, lalu kembali duduk di tepi ranjang.

Razzi mendengar suara air dari dalam kamar mandi. Ia kembali berdiri di depan pintu kamar mandi.

“Ra!”

“Kak Razzi tunggu saja di luar. Rara harus belajar bisa sendiri.”

“Tapi, kamu belum sehat betul.”

“Hhh, masuk, Kak Razzi!”

Cepat Razzi masuk ke dalam kamar mandi. Rara tampak tersengal.

“Tangan Rara belum kuat dipakai menopang tubuh Rara,” keluhnya dengan suara lirih.

“Sabar saja, belajarnya pelan-pelan saja.” Razzi berjongkok di dekat Rara yang duduk di lantai kamar mandi. Razzi membopong istrinya ke luar dari dalam kamar mandi.

“Maaf ya, Rara jadi menyusahkan.” Rara melingkarkan tangan di leher Razzi. Ia menangis di atas bahu Razzi.

Razzi menurunkan Rara. Didudukan Rara di tepi ranjang, dengan kaki menjuntai di tepi ranjang.

“Rara belum mandi?”

“Belum.”

“Aku bantu mandi ya.”

“Mandi berdua,” ucap Rara bernada merengek, ditatap wajah Razzi yang memerah.

“Mandi berdua ya, Kak Razzi.” Rara menggoyangkan lengan Razzi.

“Iya,” kepala Razzi mengangguk. Bibirnya tersenyum kikuk.

“Bantu Rara melepaskan pakaian Rara, Kak Razzi.”

Rara mengangkat kedua tangannya. Razzi melepaskan baby doll yang dipakai istrinya. Menyisakan hanya bra, dan celana dalam saja lagi.

“Lepas semuanya.”

“Iya.”

Razzi berlutut di depan Rara, ia buka kaitan bra Rara, lalu ia lepaskan bra melewati kedua tangan Rara. Mata Razzi



mengerjap, menatap dada Rara. Wajahnya merah padam, saat tatapannya menemukan bercak merah bekas kecupan bibirnya di dada Rara. Rara mengikuti arah pandangan Razzi.

“Dada Rara merah-merah bekas bibirnya, Kak Razzi.”

Wajah Razzi yang merah, menjadi tambah merah saja. Dibopong Rara ke dalam kamar mandi. Didudukan Rara di atas kursi plastik. Razzi berdiri di belakang Rara.

“Celana Rara lupa di lepas, Kak Razzi.”

“Ooh, iya.”

Razzi berlutut di hadapan Rara. Rara meletakkan kedua tangannya di atas bahu Razzi. Razzi memegang pinggang celana dalam Rara. Bergantian Rara mengangkat pantatnya yang kiri, dan kanan. Agar Razzi bisa melepaskan celananya.

Razzi tidak berani menatap wajah atau tubuh Rara. Ia langsung berdiri dari berlututnya. Diletakkan celana Rara di dalam keranjang cucian. Lalu dicuci tangannya sebelum mengambilkan sikat gigi yang langsung ia beri pasta gigi di atasnya.

“Gosok gigi dulu ya,” Razzi menyerahkan sikat gigi, dan gelas berisi air ke tangan Rara, lewat samping tubuh Rara.

Prosesi mandi masih sama seperti kemarin sore, dan tadi pagi.

Setelah selesai, Razzi membungkus tubuh Rara dengan handuk, lalu membopong Rara ke luar dari kamar mandi.

“Kak Razzi kok tidak mandi?”

“Nanti setelah Rara.”

“Malu ya, buka baju di depan Rara. Rara saja tidak malu buka baju di depan Kak Razzi.” Celoteh Rara saat Razzi membantunya berpakaian.

Razzi hanya tersenyum saja.

“Rara ingin duduk di mana, di sini, di tengah ranjang atau di atas kursi roda?”

“Di atas kursi roda saja, Rara ingin ke dapur. Kak Razzi ingin minum apa? Biar Rara buatkan.”

“Tidak usah, nanti aku buat sendiri saja.”

“Kak Razzi tidak percaya kalau Rara bisa membuat teh? Kak Razzi takut tehnya tidak enak?”

“Bukan begitu,” Razzi tampak terkejut melihat reaksi Rara atas penolakannya.

“Apa Kak Razzi pikir, karena Rara lumpuh, lalu tidak bisa menyiapkan minum untuk Kak Razzi!”

“Ra, aku tidak bermaksud begitu, aku hanya tidak ingin merepotkanmu.”

“Apa karena Rara lumpuh, sehingga Kak Razzi tidak mau Rara layani?”

“Ra” Razzi duduk di sebelah Rara, diraih jemari Rara, tapi Rara menepiskan tangan Razzi, dihapus air matanya. Ia merasa tersinggung karena Razzi menolak untuk dibuatkan

A vertical column of pink hearts of various sizes, some solid and some outlined, positioned to the left of the first text block.

minum.

“Maafkan aku kalau menyinggung perasaanmu. Sungguh, aku”

“Rara tidak ingin dikasihani. Rara hanya ingin dikasihi. Beri Rara kepercayaan untuk melakukan tugas Rara sebagai seorang istri.” Rara terisak pelan. Razzi tidak tahan lagi, ia merasa bersalah, karena sudah membuat Rara sakit hati, sampai menangis. Diangkat tubuh Rara, ia dudukan di atas pangkuannya, ia dekap erat tubuh istrinya.

“Maafkan aku”



Part 45

Tangis Rara semakin nyaring. Rara sendiri tidak mengerti kenapa perasaannya bisa sangat sensitif seperti ini. Ia tidak suka orang meragukan kemampuannya, karena ia lumpuh. Ia ingin menunjukkan kalau ia bisa mandiri.

“Aku benar-benar minta maaf. Aku tidak sedang mengasihanimu. Aku mengasihimu, Ra. Aku tidak ingin membebanimu dengan tugas, dan kewajiban seorang istri. Aku sudah katakan, cukup cintai aku.”

Razzi mengusap punggung Rara lembut.

“Rara ingin belajar terbiasa dengan keadaan Rara yang begini, Kak Razzi. Rara ingin kekurangan Rara sekarang, tidak membuat Rara terkekang dalam melakukan apa saja. Bantu



Rara dengan percaya kalau Rara mampu.”

“Maafkan aku, maafkan aku.” Razzi melepaskan pelukan, dipegang kedua sisi kepala Rara, dihapus air mata di pipi istrinya. Lalu ia kecup bibir Rara. “Tolong maafkan aku, aku mencemaskanmu. Aku tidak ingin kamu terluka. Jangan marah lagi, ya. Aku berjanji, akan belajar untuk tidak terlalu mencemaskanmu lagi.”

“Kak Razzi” Rara menempelkan kening mereka. Razzi memiringkan kepala, dicium lembut bibir Rara. Rara membalas ciuman Razzi.

Ciuman yang penuh gelora, namun Razzi sadar, kalau ia harus berhenti, dan harus menahan diri. “Aku mandi dulu ya.”

“Ehmm, Rara mau ke dapur. Kak Razzi ingin minum apa?”

“Teh hangat saja.”

Razzi memindahkan Rara dari atas pangkuannya ke atas kursi roda.

“Rara ke dapur dulu.”

“Iya.”

Rara ke luar dari dalam kamar, Razzi mengusap wajah dengan telapak tangannya. Lalu ia masuk ke dalam kamar mandi.



Hari ini, Razzi, dan Asifa mengantar Rara check up ke rumah sakit. Hasil pemeriksaan menunjukkan kalau bekas operasi di kepala Rara benar-benar sudah kering.

“Mau langsung pulang, atau Rara ingin mampir untuk membeli sesuatu dulu?” Tanya Asifa.

“Rara ingin ke rumah Mbah Ati, dan ke rumah Rahman, boleh tidak, Amma?”

“Tentu saja boleh. Oh iya, ada yang ingin Amma tanyakan. Rara dapat uang darimana, di buku tabungan Rara sering masuk transferan?”

“Rara bantu teman jualan, Amma. Macam-macam yang dijual. Tapi, Rara cuma menjualkan saja. Soal pengiriman barang, urusan temannya Rara itu.”

“Ya Allah, Amma tidak menyangka kalau Rara bisa berbisnis seperti itu.”

“Kata Abang Revan, lakukan apa yang bisa kita lakukan dari sekarang. Kalau ada kesempatan, kenapa tidak diambil saja.”

“Amma bangga punya putri Rara. Meski cuma punya satu anak, tapi sangat hebat.”

“Amma juga hebat. Amma itu panutannya Rara.”

“Terima kasih, Sayang.” Asifa memeluk bahu putrinya. Razzi yang menyetir menatap istri, dan mertuanya dari kaca spion.



Tiba di halaman rumah Si Mbah. Razzi menurunkan kursi roda Rara, baru membopong Rara dari dalam mobil untuk didudukan di atas kursi roda. Si Mbah yang melihat mobil berhenti di depan rumah, langsung ke luar dari dalam rumah. Saat melihat kalau yang datang Rara, bergegas beliau menyongsong kedatangan Rara.

“Mbak Rara” Si Mbah tidak bisa menahan air mata. Ia merasa tidak rela, orang sebaik Rara harus mendapatkan cobaan berat seperti ini.

“Assalamualaikum, Mbah.”

“Walaikum salam,” Mbah Ati menyeka air matanya.

“Masya Allah, Mbak Rara. Mbah senang melihat senyumnya Mbak Rara.”

“Mbah senyum juga dong, jangan menangis.” Rara meraih tangan Si Mbah, lalu ia cium punggung tangan keriput itu.

“Mbah sehat?”

“Alhamdulillah, Mbah, Ana, dan Ani sehat. Mereka kangen sama Mbak Rara. Biasanya hampir tiap hari ketemu.”

“Nanti hari Minggu aku ke sini lagi, Mbah. Biar bisa bertemu mereka.”

“Nggak usah, biar Mbah, dan mereka saja yang ke rumah Mbak Rara. Mbak Rara pasti masih harus banyak istirahat.”

“Boleh, Mbah. Nanti telpon saja, biar dijemput Kak Razzi. Iyakan, Kak Razzi?” Rara menatap Razzi yang berdiri di belakangnya.

“Iya.”

“Rara pamit dulu ya, Mbah.”

“Oh, iya. Aduh ini malah lupa dipersilahkan masuk. Mohon maaf ya, Bu. Saya terlalu gembira melihat Mbak Rara.”

“Tidak apa-apa, Mbah. Kami pamit dulu ya.” Asifa mengulurkan tangannya pada Mbah Ati. Mereka bersalaman. Lalu Rara, dan Razzi mencium punggung tangan Mbah Ati.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Asifa, Rara, dan Razzi kembali masuk ke dalam mobil. Mbah Ati mengiringi kepergian mereka dengan tatapan matanya yang basah.

‘Ya Allah, berikan keajaibanMu. Ijinkan Mbak Rara untuk bisa berjalan lagi. Dia orang baik yang selalu ingin membuat orang lain bahagia. Tolong bahagiakan dia Ya Allah. Ijinkan dia bisa berjalan lagi, Aamiin.’



Mobil berhenti di depan rumah Rahman. Kakek, Nenek, dan Acil Rahman menatap mobil yang terparkir di



depan rumah mereka. Razzi turun, tapi ia tidak menurunkan kursi roda. Ia membopong Rara, lalu ia dudukan di kursi kayu yang ada di sana.

“Mbak Rara! Masya Allah” Acil Rahman mendorong kursi rodanya mendekati Rara. Air mata berjatuhan dari kedua matanya.

“Acil” Rara menatap Rusma, Acil Rahman, juga dengan mata basah.

“Sekarang kita sama ya, Acil.”

Rara menggenggam jemari Acil Rahman. Mereka sama-sama menangis.

“Rara pasti bisa sembuh. Acil yakin, kaki Rara nanti bisa berjalan lagi. Rara harus berusaha, dan harus percaya kalau keajaiban itu ada.” Tangan Acil Rahman lepas dari genggaman Rara. Diusap pipi Rara yang basah oleh air mata.

“Rara gadis penyayang, yang selalu peduli pada kesusahan orang. Acil yakin, Allah akan memberikan keajaibanNya untuk Rara, aamiin.”

“Aamiin.” Semua ikut mengamini.

“Terima kasih, Acil.”



Part 46

Setelah mengantar Rara, dan Asifa ke rumah. Razzi pergi ke kandang ayam.

Rara duduk di ruang tengah, dengan Amma, Kai, dan Nininya.

“Syukurannya kita adakan Minggu depan ya.”

“Terserah Bie saja.”

“Nanti minta Aska menghubungi pemilik gerobak jualan di depan. Ditulis dulu, ingin makanan apa saja. Tapi, minta ijin dulu pada Pak RT untuk memakai jalan di depan rumah. Untuk meletakkan gerobak jualan.”

“Biar nanti Abba Rara, dan Razzi yang mengurus itu, Abba.”

“Rara ingin makanannya apa saja, Sayang?” Tanya Cantika.

“Es Thai tea, bolehkan, Nini?”

“Apa saja yang Rara suka, dan Rara mau boleh, Sayang.”

“Terima kasih, Nini.”

“Tapi, minum esnya jangan kebanyakan, Nini tidak mau Rara sakit. Rumah ini sepi sekali saat Rara sakit.” Suara Cantika sedikit bergetar, rasa sesal, dan rasa bersalah itu sulit ia hapuskan begitu saja.

“Iya, Nini. Rara mengerti. Nini jangan sedih lagi, dong. Nanti Rara ikut sedih juga. Senyum dong, Nini Cantik Rara yang paling cantik sejagat raya.”

Cantika tersenyum mendengar ucapan Rara.

“Nini sayang Rara, Nini cinta Rara. Nini berharap bisa panjang usia, biar bisa melihat anak-anak Rara, cicit-cicit Nini lahir, dan besar.”

“Aamiin.”

Tiba-tiba Rara terkikik geli sendiri.

“Kenapa tertawa, Ra?” Tanya Asifa, ia bingung mendengar putrinya tiba-tiba tertawa.

“Nini minta cicit. Rara dikawinin Kak Razzi saja belum.”

“Haah, apa maksudmu?”

“Rara belum dikawinin sama Kak Razzi, Amma. Bagaimana bisa cepat punya anak.”

Asifa, Soleh, dan Cantika saling tatap.

“Maksudnya, kalian belum tidur berdua?”

“Tidur berdua dengan Kak Razzi, ya sudah Amma. Tapi, Raranya belum dikawinin Kak Razzi. Kata Kak Razzi tunggu Rara benar-benar sehat dulu.”

“Masya Allah, sabar sekali dia,” gumam Cantika.

“Itu artinya, dia pria yang mampu mengendalikan napsunya. Dia benar-benar mencintai Rara. Dia ingin yang terbaik untuk Rara.” Soleh tersenyum senang, karena ia tambah yakin, kalau Razzi memanglah yang terbaik untuk Rara.

“Padahal sudah Rara pancing-pancing. Rara telanjang di depan Kak Razzi. Tetap saja Kak Razzi bisa menahan diri. Padahal sudah Rara cium-cium Kak Razzinya” Rara terkekeh, ringan sekali ia bercerita tanpa rasa malu sedikitpun.

Mulut Asifa sampai melongo mendengar cerita polos putrinya. Cantika, dan Soleh ikut tertawa bersama Rara. Bagi mereka, cerita Rara itu lucu, sekaligus menunjukkan kalau Razzi memang orang yang sabar, dan bisa mengendalikan diri. Cocok dengan Rara yang tidak bisa diam.



Rara tidak sabar menunggu Razzi pulang dari bekerja.



Tadi siang, Razzi, dan Aska tidak pulang untuk makan siang. Karena mereka ada urusan ke Banjarmasin.

Rara duduk di teras samping rumah. Tatapannya ke jalan di depan rumah. Suara burung mengalihkan tatapannya ke pohon buah yang ada di samping rumah.

Tanpa terasa, air mata jatuh di pipi Rara. Ditatap pohon-pohon buah itu dengan perasaan sedih.

‘Aku tidak bisa memanjat lagi.’

Lalu ditatap sepedanya yang tersandar di dinding samping rumah.

‘Aku tidak bisa naik sepeda lagi.’

Rara menatap daun-daun yang berserakan di halaman.

‘Aku tidak bisa menyapu halaman lagi. Ternyata kini, banyak hal yang tidak bisa aku lakukan lagi. Kehilangan kemampuan untuk berjalan, ternyata membuatku kehilangan banyak hal juga di dalam hidupku. Hhhh, ikhlas Ra, ikhlas’



Suara mobil yang masuk ke halaman membuat Rara mengangkat wajah, dan segera menghapus air matanya. Bibirnya langsung mengukir senyuman. “Assalamualaikum,” Aska turun dari mobil lebih dulu. “Walaikum salam,” Rara mencium punggung tangan Abbanya.

“Kok sendirian?”

“Kai, dan Nini di kamar. Amma sedang menyetrika

pakaian di belakang.”

“Abba ke tempat Ammamu dulu ya.”

“Iya, ehmm ... boleh titip pesan tidak, Abba?”

“Pesan apa?”

“Adik satu,” jawab Rara, lalu ia tertawa. Aska ikut tertawa.

“Minta sama Razzi saja ya. Buatkan Abba cucu yang banyak.”

Razzi yang sudah berdiri di dekat mereka tersenyum dengan wajah merah.

“Abba ke dalam ya.”

“Ya, Abba.”

Setelah Aska pergi.

“Belum mandi ya?” Razzi berjongkok di samping kursi roda Rara. Digenggam jemari Rara, ia kecup lembut jemari istrinya.

“Belum. Rara belum bisa pindah dari atas kursi roda ke kursi plastik. Kursi plastiknya bergerak. Rara takut jatuh,” jawab Rara dengan nada manja.

“Ayo mandi dulu.” Razzi bangkit dari jongkoknya, lalu ia dorong kursi roda Rara menuju kamar mereka.



Malam ini, Rara menunggu Razzi pulang dari musholla.

“Menunggu Razzi?” Tanya Asifa.

“Iya, Amma.”

“Abba barusan telpon, katanya mereka tidak langsung pulang, ada warga yang mengadakan syukuran. Abba meminta Amma memberitahumu.”

“Yaaah”

“Ada apa?”

“Ditunda lagi deh kawinnya.”

Asifa tersenyum.

“Baru beberapa minggu, Rara. Amma dulu, tiga bulan setelah menikah, belum juga dikawini Abbamu.”

“Karena Om Adam ya, Amma. Cinta segitiga juga ya, Amma.”

“Iya, dan kita beruntung bukan. Karena mereka mau mengalah demi cinta kita.”

“Iya, Amma.”

“Rara masuk kamar ya. Menunggu Kak Razzi di kamar saja.”

“Iya, Amma.”

“Ayo.”

Asifa mendorong kursi roda Rara menuju kamar. Dibantu Rara berbaring di atas ranjang.

“Maaf ya, Amma. Rara jadi menyusahkan.”

“Jangan bicara begitu, Sayang. Rara putri Amma. Buah

hati Amma, dan Abba. Kami semua sangat menyayangimu.”

“Rara juga sayang semuanya.”

“Rara tidur ya. Tidak apa kawinnya tertunda satu malam lagi.” Asifa mencubit pipi putrinya, Rara tertawa pelan, dikecup jemari Ammanya.

“Terima kasih, Amma.”

“Ehmm, Amma ke luar ya.”

“Iya.”



Razzi membuka pintu kamar, tatapannya langsung ke atas ranjang. Rara tidur hanya dengan menggunakan celana dalam saja. Baby doll, dan bra-nya teronggok di sampingnya.

Razzi mengambil baby doll, dan bra Rara, lalu ia menarik selimut dengan sangat hati-hati. Ia tutup tubuh Rara dengan selimut. Lalu ia meletakkan baby doll, dan bra Rara di atas kursi, setelahnya baru ia melepas peci, baju koko, dan sarungnya. Menyisakan kaos oblong putih, dan celana pendek warna putih di tubuhnya. Razzi masuk ke dalam kamar mandi untuk menggosok gigi, mencuci tangan, dan kaki.

Setelah dari kamar mandi, Razzi naik ke atas ranjang dengan hati-hati. Agar tidak membangunkan Rara. Ditolehkan kepalanya, ditatap wajah Rara yang tidur dengan lelap. Razzi tersenyum, melihat wajah yang begitu polos, seakan tak mengenal kesedihan di dalam hidupnya.

Razzi menatap langit-langit kamar, masa sebelum kecelakaan menimpa Rara berputar di dalam benaknya. Saat itu adalah saat yang penuh kegelisahan, kegalauan, gundah gulana, bimbang, dan sedih baginya.

Ditolehkan lagi kepala, ditatap wajah Rara.

‘Maafkan aku, harusnya sejak awal aku sudah menolak perjodohan itu, bukan? Maafkan aku’

Razzi mengusap pipi Rara dengan punggung jari telunjuknya.

“Emhhh” Rara mengumam pelan.

“Kawinin Rara, Kak Razzi”

Mata Razzi melebar, mulutnya ternganga mendengar igauan Rara. Mata Rara masih terpejam, mulutnya sedikit terbuka. Razzi mengangkat kepalanya. Ditatap lekat wajah Rara. Bibir Rara yang terbuka menggoda jiwa lelakinya. Razzi mengangkat pelan kepala Rara, ia sisipkan lengannya di bawah tengkuk Rara. Wajahnya mendekat, bibirnya menyentuh bibir Rara. Razzi mengecup bibir Rara lembut.

Tangannya terangkat, diturunkan selimut yang



menutup tubuh Rara sampai ke bawah dada. Lalu jemarinya bergerak di atas dada Rara, tapi hanya sebentar. Razzi melepaskan ciumannya. Ia juga menjauhkan tangan dari dada Rara. Dinaikan lagi selimut, sampai ke atas dada Rara.

'Astaghfirullah hal adzim. Kenapa istriku tidur aku gerayangi. Tidak tahu malu!'

Razzi mengumpat dirinya sendiri. Ditatap wajah Rara yang masih tertidur nyenyak, ia kecup kening istrinya. Lalu ia peluk tubuh Rara. Razzi mencoba mengusir napsunya.

'Sabar Razzi, tunggu dia bangun. Apa enaknya mencumbui orang tidur. Mencumbui? Ya Allah, bahasa apa itu. Kenapa pikiran kotor bisa masuk ke dalam benakmu, Razzi. Eh, apakah bisa disebut pikiran kotor, kalau yang dipikirkan adalah istri sendiri? Hhhh, entahlah!'

Razzi mencoba memejamkan mata, ia berharap bisa cepat tertidur.



Razzi terbangun, karena merasa ada yang merayap di dadanya. Razzi menangkap sesuatu itu.

"Sakit!"

Razzi menolehkan kepala.

"Rara!"

Razzi baru menyadari, kalau yang merayapi dadanya

adalah jemari Rara.

“Kak Razzi pulang, kenapa Rara tidak dibangunkan?”

Razzi mengecup kening Rara.

“Kamu tidur nyenyak sekali. Aku tidak tega membangunkanmu.”

“Padahal Rara menunggu Kak Razzi.”

“Apa Amma tidak memberitahu kalau aku, dan Abba tidak langsung pulang?”

“Diberitahu setelah Rara menunggu Kak Razzi di depan pintu.”

“Ada apa, kok sampai menunggu di depan pintu?”

“Rara ingin menagih janji Kak Razzi.”

“Janji apa?”

“Kata Kak Razzi, kalau hasil check up Rara bagus, Rara boleh minta kawinin Kak Razzi.”

“Haah”

“Kita harus cepat kawin, Kak Razzi. Biar bisa cepat punya anak.”

“Tapi Rara masih harus meneruskan sekolah sampai lulus dulu. Bagaimana kalau Rara hamil sebelum ujian? Rara masih ingin masuk sekolahan?”

“Memang Kak Razzi tahan, menunggu sampai Rara lulus sekolah?”

“Aku?”

“Iya, Kak Razzi tahan tidak?”

“Enggh” Razzi tampak bimbang.

Rara tertawa pelan.

“Kalau kaki Rara tidak lumpuh, pasti Rara yang menerkam Kak Razzi duluan.”

“Eeh, apa maksudmu?”

“Kak Razzi ini sebenarnya, pintar mengendalikan napsu, atau tidak punya napsu sama Rara sih?”

“Haah, aku normal Rara.”

“Normal kok tidak napsu melihat Rara telanjang setiap bantuin Rara mandi?”

‘Kamu tidak tahu saja, betapa luar biasa usahaku untuk mengendalikan napsuku. Aku mencintaimu, aku ingin menyentuhmu, ingin memiliki jiwa, dan ragamu. Tapi aku tidak ingin menyakitimu. Aku takut kamu tersakiti, Rara.’

“Kak Razzi kok diam?”

Razzi mengecup kening Rara.

“Aku tidak ingin kamu merasakan sakit.”

“Rara sudah sembuh, Kak Razzi. Ya, meskipun kaki Rara tidak sembuh.” Mata Rara berkaca-kaca.

“Rara” Razzi mendekap tubuh Rara.

“Rara ingin cepat punya anak, biar Nini Cantik senang. Biar Abba, Amma, Abah, dan Mama bahagia. Kita sama-sama anak tunggal, Kak Razzi. Kalau kita punya anak, pasti

semua akan bahagia.”

“Sekolah Rara bagaimana, kalau Rara hamil?”

“Memangnya kalau kawin sekali bisa langsung hamil ya, Kak Razzi?”

“Eeh, mana aku tahu, aku belum pernah nikah, apa lagi kawin, Ra.”

“Ya kita usaha dulu, Kak Razzi. Belum tentu juga’kan, kawin sebulan dua bulan langsung hamil.”

“Memangnya Rara sudah benar-benar siap? Kata orang kawin itu sakit kalau baru pertama, Ra.”

“Rara siap menerima resikonya, Kak Razzi.” Telapak tangan Rara yang berada di balik kaos Razzi, mengusap dada Razzi perlahan.

“Ra”

“Kawinin Rara, Kak Razzi,” mohon Rara. Mereka saling tatap, Razzi merasa cemas kalau Rara akan tersakiti. Rara tersenyum, ia berusaha meyakinkan Razzi, kalau ia siap, meski akan merasakan sakit nantinya.

Razzi akhirnya bergerak juga, mengikuti naluri lelakinya. Memberikan apa yang diinginkan Rara.



Razzi membungkuk di atas Rara. Dengan kedua telapak tangan menekan kasur, agar tubuhnya tidak menimpa Rara. Razzi menatap lekat bola mata Rara yang juga tengah menatapnya. Razzi bisa melihat kepasrahan di dalam mata Rara. Kepasrahan, berbalut keinginan, yang Razzi pikir, dipicu oleh rasa penasaran, bukan hanya karena ingin membahagiakan orang-orang yang mereka cintai.

Razzi mengecup kedua pipi Rara.

“Rara benar-benar siap?”

“Ehm,” kepala Rara mengangguk.

“Katakan kalau Rara merasa sakit, dan ingin aku berhenti.”



“Ehm,” kepala Rara kembali mengangguk.

“Rara” Razzi menempelkan bibirnya di telinga Rara, ia bisikan doa di sana. Setelah itu, bibirnya menempel di atas bibir Rara. Lalu dikecup bibir Rara dengan sangat lembut. Rara membalas kecupan Razzi. Rara mengangkat kedua tangannya, ia berusaha melepaskan kaos oblong Razzi.

Razzi melepaskan ciuman mereka sejenak, agar kaos yang ia pakai bisa lepas dari tubuhnya. Ciuman kembali bersambung, pagutan lembut mulai bergelora. Razzi melepaskan ciumannya, mereka berdua tersengal.

Rara menarik tengkuk Razzi, ia tempelkan bibirnya di leher Razzi. Diisap kuat kulit leher Razzi.

“Ra!” Razzi mengerang, darahnya berdesir, jantungnya berdentam. Kedua tangan Rara lalu menuntun kepala Razzi ke dadanya. Razzi mengerti apa yang istrinya inginkan.

Lidah Razzi terjulur, dipermainkan ujung dada Rara dengan sapuan ringan lidahnya, lalu ia kecup dengan bibirnya. Kecupan berubah menjadi isapan yang membuat mulut Rara mengerang tertahan. Razzi masih bermain dengan dada Rara, sementara tangannya masuk ke sela celana dalam Rara.

“Kak Razzi!”

Razzi tampak terkejut mendengar seruan Rara. Kepalanya terangkat, gerakan tangannya terhenti.

“Sakit?” Tanya Razzi cemas.

“Teruskan,” jawab Rara dengan suara lirih.

“Celananya lepas ya?”

“Ehm, celana Kak Razzi lepas juga.”

Razzi turun dari atas ranjang, Rara mengikuti gerakan Razzi dengan tatapannya.

Razzi menatap Rara.

“Mata Rara dipejamkan, dong.”

“Kenapa?”

“Engh, aku malu” Wajah Razzi merah padam. Rara ingin tertawa, tapi ia tahan. Akhirnya dipejamkan matanya. Razzi mengambil sarung, lalu ia kenakan, sebelum ia melepaskan celananya.

Razzi naik ke atas ranjang, ia duduk di dekat kaki Rara. Ia lepaskan celana Rara, lalu ia buka kedua paha Rara. Razzi berlutut di antara kedua paha Rara, dengan sarung masih tergulung di pinggangnya, sehingga Rara tidak bisa melihat milik Razzi. Tubuh Razzi membungkuk di atas Rara. Bibirnya kembali mencumbui dada Rara. Sementara satu tangannya bergerak perlahan meremas milik Rara.

“Kak Razzi” Rara melenguh. Kepalanya menggeleng pelan. Rara menjilat bibirnya.

“Kak Razzi, cepat kawini Rara, Rara” Rara memejamkan mata, saat milik Razzi menempel di permukaan

milikinya. Ada rasa cemas di dalam hatinya. Kalau ia tidak sanggup menahan rasa sakit saat milik Razzi menerobos milikinya, untuk mengoyak keperawanannya.

“Katakan, kalau kamu tidak sanggup menahan sakitnya, Ra.”

“Ehm,” hanya anggukan Rara sebagai jawaban.

“Ra” Razzi menatap lekat wajah Rara yang meringis, kedua telapak tangan Rara mencengkeram sprei dengan sangat kuat. Razzi menurunkan wajahnya, ia cium bibir Rara setelah melihat Rara menggigit bibir, untuk menahan rasa sakit.

Cengkeraman jemari Rara berpindah ke punggung Razzi. Titik peluh membasahi tubuh mereka berdua. Razzi masih berusaha menahan agar birahinya yang terbakar tidak terlalu menyakiti Rara. Ia ingin, bukan hanya dirinya yang merasakan nikmat, tapi Rara juga.

Razzi melepaskan pagutan bibirnya. Ditatap wajah Rara yang merah padam. Bibir Rara bengkak oleh ciumannya. Bibir itu masih terbuka, napas Rara tersengal..

Razzi tahu, Rara sudah mencapai klimaksnya.

“Ingin berhenti?” Tawar Razzi.

“Teruskan, Kak Razzi belum ke luar, iyaan?”

“Kalau tidak tahan lagi, tidak perlu dipaksakan.”

“Rara masih kuat, Kak Razzi.”

A cluster of several pink hearts of various sizes, some solid and some outlined, arranged in a vertical line on the left side of the page.

Razzi kembali menggerakkan pinggulnya. Ia tidak bisa lagi mengontrol ritme gerakannya, saat keinginan untuk meledak sudah tak tertahankan lagi.

“Ra!”

“Kak Razzi.” Rara memejamkan matanya, ia kembali sampai pada klimaksnya, kali ini berbarengan dengan Razzi yang menaburkan benih di rahimnya. Rara berharap, benih yang Razzi taburkan di rahimnya, akan segera tumbuh, berkembang, dan membawa kebahagiaan di dalam keluarganya. Razzi masih membungkuk di atas tubuh Rara, ia berusaha tidak jatuh di atas tubuh istrinya.



Part 48

Napas Razzi masih tersengal, begitupun napas Rara. Razzi mengecup kening, dan bibir Rara. Prosesi malam pertama mereka sudah selesai. Menyisakan napas yang memburu, dan peluh yang membasahi tubuh mereka.

“Terima kasih, Ra.” Razzi mengecup mata Rara.

“Tidak perlu berterima kasih, Kak Razzi. Ini bagian dari hak, dan kewajiban kita, bukan?”

Razzi membaringkan tubuhnya di samping Rara. Ia ingin mengeringkan keringat dulu sebelum membersihkan diri.

Razzi memiringkan tubuhnya, ia meraih jemari Rara. Ia kecup dengan mesra, lalu ia letakan di atas dadanya.



Ditatap wajah Rara yang terpejam matanya. Razzi tersenyum, melihat senyum tersungging di bibir Rara. Razzi mengangkat kepala, dikecup bibir Rara yang tengah tersenyum. Rara membuka mata, ditatap wajah Razzi.

“Rara cinta, Kak Razzi.”

“Aku juga mencintaimu. Jangan tidur dulu ya. Kita bersihkan dulu tubuh kita, baru tidur.”

“Heum,” kepala Rara mengangguk.

“Sakit sekali ya?”

“Rara masih bisa menahan rasa sakitnya.”

“Terima kasih, sudah memberikan malam pertama yang begitu indah buatku.”

“Rara yang harus berterima kasih pada Kak Razzi. Masih mau menerima Rara, meski”

“Pssstt” Razzi menyilangkan jari telunjuknya di bibir Rara. Kepala Razzi menggeleng pelan.



“Kita sama-sama tahu, dalam cinta, paling menyakitkan adalah, saling mencintai, tapi tak bisa saling memiliki. Maka, tak ada yang lebih membahagiakan, saat saling mencintai, sekaligus bisa saling memiliki. Rara milikku, aku milik Rara. Hal lainnya, bukan masalah lagi buat kita. Dengan begini” Razzi menggenggam jemari Rara.

“Kita jalani hidup ini bersama. Apapun cobaan yang datang, kita taklukan bersama.” Razzi membawa jemari

Rara ke bibirnya.

“Kak Razzi ... Kak Razzi baik sekali” Rara ganti mengecup jemari Razzi.

“Kalau ada yang paling baik di sini, itu kamu, Rara.” Razzi mengangkat dagu Rara, mata mereka saling tatap sesaat, sebelum Razzi melabuhkan bibirnya di atas bibir Rara. Hanya kecupan singkat saja. Namun mampu membuat hati Rara berbunga-bunga.



Acara syukuran sehatnya Rara, sekaligus juga acara untuk mengumumkan kalau Razzi, dan Rara sudah menikah. Agar tidak ada fitnah nantinya. Seperti yang dulu pernah terjadi pada Revan, dan Asila.

Cantika bahagia sekali melihat keceriaan Rara, meski Rara hanya bisa duduk di atas kursi roda. Rara tampak mulai terbiasa dengan kursi rodanya. Tidak lagi terlihat canggung dalam memakainya.

Acara syukuran berjalan lancar, dan meriah, meski mereka hanya mengundang warga kampung, dan anak panti asuhan milik Raka saja. Mereka memang sengaja tidak mengundang keluarga di Jakarta. Karena hanya syukuran kecil-kecilan saja. Kecil dalam versi orang berduit seperti mereka tentunya.

Malam hari setelah acara syukuran. Rara sudah diminta yang lain untuk istirahat di dalam kamar. Sementara Razzi masih membersihkan sisa bekas acara bersama Aska, Revano, Wira, dan beberapa warga. Di dapur, masih ada Ziah, Wirda, dan juga beberapa ibu di kampung mereka.



Pagi harinya.

Razzi ke luar dari dalam kamar mandi dengan rambut basah, tapi ia sudah berpakaian. Rara masih duduk di tepi ranjang setelah Razzi membantunya mandi, dan berpakaian.

“Hari ini Kak Razzi ke mana?”

“Ke kebun.”

“Rara ikut, dong.”

“Mau apa Rara ikut?”

“Sudah lama Rara tidak ke pondok kebun. Makan siangnya kita masak di sana saja, boleh ya Kak Razzi.”

“Boleh. Rara ijin sama Amma, dan Nini dulu ya.”

“Iya.”

Setelah sarapan, Rara ikut bersama Razzi ke kebun. Tiba di kebun. Razzi membopong Rara menaiki anak tangga pondok. Ia dudukan Rara di kursi teras. Lalu ia buka pintu pondok.

“Tunggu ya, aku siapkan kasur dulu untuk Rara

berbaring.” Razzi masuk ke dalam pondok, ia siapkan tempat untuk istrinya. Dibuka semua jendela yang ada.

Razzi kembali ke teras pondok, dibopong istrinya, diturunkan di atas kasur yang sudah ia gelar di lantai pondok.

“Kak Razzi kerjanya jangan jauh-jauh dari pondok ya.”

“Iya. Aku ke mobil sebentar ya, mengambil minuman, dan cemilan.”

“Iya.”

Razzi ke luar dari pondok, ia ke mobil untuk mengambil bekal untuk Rara. Ada teh hangat, dan bolu pisang serta roti yang mereka bawa dari rumah. Razzi meletakkan bawannya di dekat Rara yang duduk dengan punggung bersandar di bantal yang disandarkan di dinding. Ada ponsel di tangannya.

“Aku kerja dulu ya,” Razzi mengecup kening Rara.

“Ehm,” Rara menyodorkan bibirnya. Razzi tersenyum, dikecup sekilas bibir istrinya.

“Jangan jauh-jauh ya, Kak Razzi.”

“Kalau ingin ke kamar mandi, atau ada sesuatu, Rara telpon saja ya.”

“Iya.”

“Aku pergi dulu ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Razzi ke luar dari pondok, diiringi tatapan Rara.



Lalu fokus Rara kembali ke ponselnya. Ia ingin meneruskan usaha on linenya yang sempat terhenti karena ia kecelakaan.

Suasana yang tenang, dan angin yang bertiup sepoi-sepoi masuk lewat jendela pondok, membuat Rara mengantuk. Akhirnya ia berbaring, dan dijemput oleh mimpi indah akan masa depannya bersama Razzi.

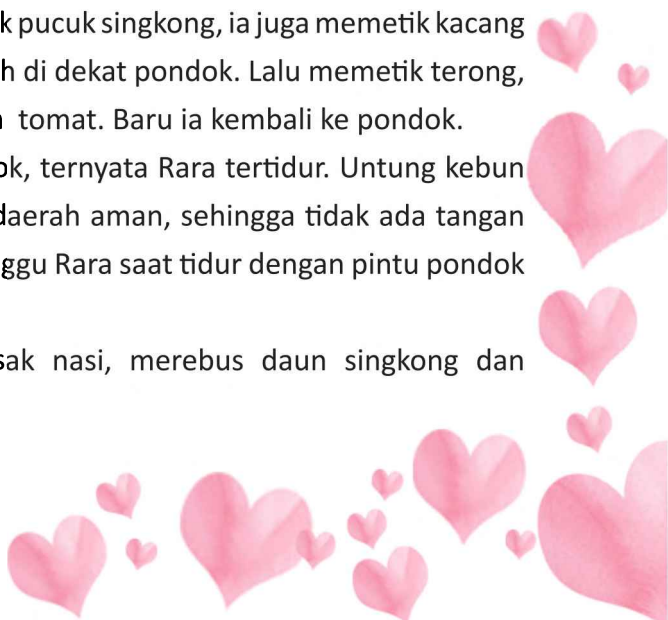


Razzi kembali ke pondok, saat jam di ponselnya menunjukkan pukul sebelas siang. Ia harus memasak untuk makan siang mereka. Karena Rara tidak ingin makanan yang dibawa dari rumah.

Razzi memetik pucuk singkong, ia juga memetik kacang kecipir yang tumbuh di dekat pondok. Lalu memetik terong, dan juga cabe serta tomat. Baru ia kembali ke pondok.

Tiba di pondok, ternyata Rara tertidur. Untung kebun mereka termasuk daerah aman, sehingga tidak ada tangan jahil yang mengganggu Rara saat tidur dengan pintu pondok yang terbuka.

Razzi memasak nasi, merebus daun singkong dan





kacang kecipir, lalu membakar terong, dan ikan garih haruan, bawang merah, bawang putih, tomat, dan cabe besar.

Setelah makan siang siap, baru Razzi membangunkan Rara.

“Ra, bangun.” Razzi mengecup lembut pipi Rara. Tapi Rara tidak bereaksi.

“Nyonya Razzi, ayo bangun. Makan siang dulu.”

“Emh,” Rara membuka matanya. Lalu ia duduk dibantu Razzi.

“Makan dulu.”

“Mau kawin dulu,” renek Rara sambil mengusap matanya.

“Sekarang?”

“Heum,” kepala Rara mengangguk.

“Di sini?”

“Heum,” kepala mungil Rara mengangguk lagi.

“Razzi!” Terdengar panggilan dari luar pondok.

“Sebentar ya.”

Razzi ke luar dari dalam pondok.

“Zi, kami pulang makan siang, dan sholat Dzuhur dulu.”

“Iya, Paman.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Setelah tiga orang yang membantunya di kebun

pergi, Razzi kembali ke dalam pondok, ditutup, dan dikunci pintu. Rara sedang melepas pakaian bagian atasnya. Razzi menyalakan lampu, lalu menutup semua jendela.

Razzi melepas pakaiannya. Lalu ia mengambil sarung, setelah mengenakan sarung, baru ia melepas celananya. Razzi duduk di sebelah Rara. Dilepas bra yang dipakai Rara. Lalu ia baringkan tubuh Rara, dan ia membungkuk di atas tubuh istrinya. Tatapan mata mereka bertemu, tiba-tiba air mata meluncur di kedua sudut mata Rara.

“Ada apa?” Razzi mengecup kedua sudut mata Rara yang basah.

“Maaf ya, Kak Razzi.”

“Kenapa minta maaf?” Kening Razzi mengernyit karena bingung.

“Rara bisanya cuma begini”

“Cuma begini bagaimana?” Razzi semakin bingung.

“Rara tidak bisa melayani Kak Razzi seperti wanita lain. Jangan bosan ya, Kak Razzi.” Menetes lagi air mata di sudut mata Rara. Razzi kembali mengecup kedua sudut mata Rara.

“Rara,” Razzi berbaring di sebelah Rara, dipeluk lembut tubuh istrinya.

“Sudah aku katakan, aku tidak akan menuntutmu. Cukup cintai aku. Aku mencintaimu, tanpa kecuali, tanpa tapi. Kamu tidak perlu menjadi seperti wanita lain. Cukup

jadi Rara saja.”

“Tapi, Rara juga ingin membuat suami senang. Rara takut nanti Kak Razzi bosan” Rara terisak pelan.

“Menikah bukan hanya urusan ranjang Rara. Banyak hal indah yang bisa kita lakukan bersama.”

“Janji ya, Kak Razzi tidak akan bosan, dan tidak akan meninggalkan Rara.”

“Bagaimana aku bisa bosan lalu meninggalkanmu, sedang separuh hatiku ada padamu.”

“Kak Razzi manis sekali,” Rara mengusap pipi Razzi. Razzi tersenyum, dikecup jemari Rara yang kini ia genggam.

Kecupannya berpindah ke bibir Rara. Rara membalas ciuman Razzi.

“Kawinin Rara, Kak Razzi,” ucap Rara disela kecupannya. Razzi membungkuk di atas tubuh Rara, tanpa melepaskan ciuman mereka. Kedua telapak tangannya menangkap sepasang gunung kembar Rara. Ia remas dengan perlahan, lalu ia lepaskan. Namun, jemarinya mempermainkan ujung dada Rara.

Rara melenguh saat ciuman mereka Razzi lepaskan. Razzi berbisik di telinga Rara, lalu dicumbu daun telinga Rara. Tubuh Rara bergerak gelisah, dan semakin gelisah saat bibir Razzi mengecup lehernya. Kecupan Razzi terus turun, hingga sampai ke ujung dada Rara. Rara mendesah, dan

mendesis. Ciuman Razzi terus turun sampai ke perut Rara. Meninggalkan bekas kecupannya di sana.

Razzi melepaskan celana Rara, lalu ia berlutut di antara kedua paha Rara. Razzi tidak melepaskan sarungnya. Ia tetap memakai sarung seperti hari sebelumnya setiap kali mereka bercinta. Ia merasa malu jika Rara melihat miliknya.

“Kak Razzi!” Tubuh Rara terjengkit, saat milik Razzi memasukinya. Razzi kembali membungkuk di atas Rara. Dipagut ujung dada Rara. Suara desahan Rara terdengar memenuhi ruangan di dalam pondok. Suara titik hujan di atas atap pondok meningkahi suara desah, dan erangan Rara.

Percintaan mereka kali ini lebih lama dari biasanya, Rara mencoba untuk melakukan gaya lain selain hanya berbaring telentang saja, untuk memberi variasi bercinta bagi kepuasan mereka berdua.

Setelah puas bercinta, mereka berdua tertidur, karena percintaan yang menguras tenaga, dan keringat mereka.



“Rara, bangun. Makan dulu.” Razzi menepuk lembut pipi Rara.

“Ehmm” Rara membuka matanya, lalu mengusap sudut bibirnya.

“Mau pipis,” ucapnya lirih. Razzi membopong Rara ke dalam kamar mandi. Rara ia dudukan di atas kursi kecil dari kayu.

“Kak Razzi ke luar sana.”

“Iya.”

Razzi menunggu di depan pintu kamar mandi.

“Kak Razzi!” Panggilan Rara membuat Razzi membuka pintu kamar mandi.

“Sudah?”

“Heum.” Kepala Rara mengangguk.

Razzi membopong istrinya, ia dudukan Rara di atas kasur, lalu ia pasangkan pakaian Rara.

“Kita makan dulu ya.”

“Kak Razzi sudah masak?”

“Sudah.”

Razzi menata apa yang dimasaknya di atas lantai.

“Aku suapi saja ya.”

“Heum.” Kepala Rara mengangguk.

“Setelah ini aku antar kamu pulang ya.”

“Heum.”

Razzi menyuapi Rara, dan menyuap untuknya sendiri juga.

“Kak Razzi.”

“Hmm.”

“Kak Razzi inginnya kita punya anak berapa?”

“Rara ingin berapa?”

“Yang banyak ya, Kak Razzi.”

“Terserah Rara saja, yang hamil, dan melahirkan nantinya Rara.”

“Hmmm, tapi bagaimana ya kalau Rara nanti tidak bisa hamil, Kak Razzi?”

“Kita hanya harus berusaha, dan berdoa, Rara. Biar



Allah yang menilai, apakah kita pantas untuk mendapat anugerah dariNya.”

“Anak kita pasti ganteng, dan cantik. Rara cantik, Kak Razzi ganteng.” Rara tersenyum sambil membayangkan putra, dan putrinya akan seperti apa nantinya.

“Kalau Rara hamil, apa Kak Razzi masih kuat gendong Rara?”

“Insya Allah masih kuat. Habiskan makannya ya.”

“Heum.”



Rumah yang dibangun untuk mereka di belakang rumah Soleh sudah selesai. Semuanya dirancang untuk memudahkan Rara dalam beraktifitas.

Meja dapur dibuat rendah, agar Rara bisa beraktifitas di dapur dengan duduk di kursi roda. Rara juga sudah mulai menjalani terapi, berharap nantinya ada keajaiban, ia bisa berjalan lagi.



Syukuran kecil-kecilan diadakan untuk kepindahan Razzi, dan Rara ke rumah baru mereka. Rumah itu hanya memiliki dua kamar tidur saja. Ruang tamu, ruang tengah, dapur sekaligus ruang makan. Rara sudah mencoba bagaimana kalau ia memasak, bagaimana kalau ia mandi tanpa harus dibantu Razzi lagi.

“Terima kasih, Kai, Nini, dan Amma. Rumah ini nyaman sekali. Rara akan terus belajar menyesuaikan diri dengan keadaan Rara sekarang. Rara pasti bisa!” ujar Rara bersemangat. Ditatap Kai, Nini, dan Ammanya. Abbanya, Razzi, dan Revano, sedang mengobrol dengan beberapa warga yang belum pulang di teras rumah. Soleh tersenyum puas, melihat cucunya tampak sangat ceria.

“Kai percaya, Rara pasti bisa.” Soleh membungkuk, dikecup puncak kepala cucunya.

“Nini juga percaya, Rara jagoan, pasti bisa.”

“Terima kasih, Nini, Kai.”

“Rumahnya memang nyaman selaki.”

“Sekali, Kak Vanda. Nanti, kalau Kak Vanda menikah, bisa bikin rumah seperti ini juga. Nikahnya sama siapa ya, Paman Rahul, Mister Rayen, atau ada pilihan lain nih?”

“lih, Rara” Vanda mencubit lengan Rara dengan wajah merona.

“Acil Asma setuju yang mana?”

“Yang mana saja, asal Vanda bahagia.”

“Paman Rahul saja, lebih dewasa, Kak Vanda. Mengulang cerita Buto Ijo, dan Liliput.”

“Rara ih, Vanda malu ah.”

“Nah Acil, kalau malu artinya Kak Vanda ada rasa sama Paman Rahul nih. Paman Rahul ganteng loh, Kak Vanda.”

“Aah, tahu ah. Jangan ngomongin itu, Vanda malu.”

“Cie ... cie ... cie, yang tersipu-sipu.”

“Dia persis Abbanya’kan. Suka sekali menggoda orang,” gumam Cantika.

“Kalau dia, dan Abbanya tidak ada di rumah. Rumah kita terasa sangat sepi.”

“Rara mataharinya rumah Kai.”

“Kak Vanda bulannya.”

“Apapun kalian, kalian berdua adalah cucu-cucu kesayangan Nini.” Cantika memeluk bahu Vanda. Dan mengecup puncak kepala Rara.

“Rara sayang Nini.”

“Vanda juga sayang Nini.”



Rara, dan Razzi berbaring di atas ranjang baru mereka.

“Rumahnya nyaman ya, Kak Razzi.”

“Iya.”

“Sekarang, Rara bisa memasak untuk Kak Razzi setiap hari.”

“Kalau Rara merasa lelah, jangan memaksakan diri ya.”

“Iya.”

“Lakukan apa yang membuat Rara merasa nyaman saja.”

“Terima kasih, Kak Razzi. Mau memahami Rara.”

“Tidak perlu berterima kasih, Sayang. Saling memahami, adalah salah satu kunci langgengnya sebuah rumah tangga.”

“Enghh, Rara senang dipanggil Sayang. Hati Rara berbunga-bunga, Kak Razzi.”

“Eh, memangnya aku belum pernah memanggil sayang ya?”

“Belum pernah, Kak Razzi.”

“Masa sih?”

“Iya!”

“Maafkan aku kalau begitu.” Razzi mengecup pipi Rara. Rara membalas kecupan Razzi di bibir.

“Kawin yuk, Kak Razzi.”

“Rara tidak capek?”

“Engh,” kepala Rara menggeleng.

Razzi bangun dari berbaringnya, dibantu Rara untuk bangun juga.

“Lepas baju Rara dulu ya.”

“Heum ... Kita sudah sering kawin, Rara kok belum hamil ya, Kak Razzi.”

“Kita baru beberapa bulan menikah. Sedang di luar sana, ada yang harus menunggu belasan tahun baru bisa memiliki anak, Ra.”



“Kak Razzi benar juga. Engh, apa intensitas kawinnya harus ditambah ya, Kak Razzi.”

“Eh, ditambah bagaimana?”

“Mungkin sehari tiga kali begitu.”

Razzi tertawa, dicubit kedua pipi Rara.

“Kalau Allah sudah berkehendak, meski kawin cuma sekali, bisa langsung jadi, Sayang. Kita tunggu kehendakNya, sambil terus berusaha, dan berdoa ya. Hal ini, jangan sampai menjadi beban pikiran bagi Rara. Santai saja, mengalir saja. Kita nikmati, apa yang bisa kita nikmati hari ini. Berbaik sangka saja, mungkin Allah ingin memberi kita waktu untuk pacaran dulu.”

“Bernapas, Kak Razzi.”

“Eh” Razzi tertawa, setelah mendengar tawa Rara. Razzi mendekap erat istrinya.



Searang, setiap sore, Rara menunggu Razzi di teras rumah mereka. Ia sudah bisa mandi sendiri, juga berpakaian sendiri. Bahkan setiap hari ia memasak untuk Razzi.

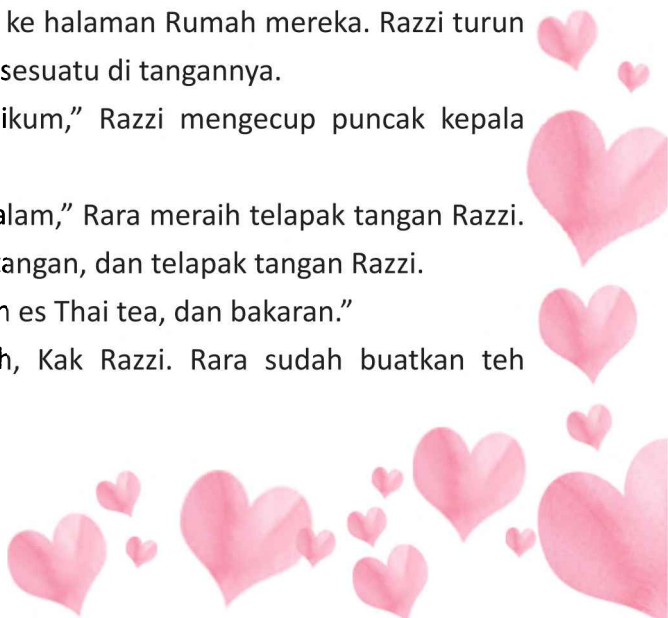
Mobil yang dibawa Razzi memasuki halaman rumah Raka, terus sampai ke halaman Rumah mereka. Razzi turun dengan membawa sesuatu di tangannya.

“Assalamualaikum,” Razzi mengecup puncak kepala Rara.

“Walaikum salam,” Rara meraih telapak tangan Razzi. Ia cium punggung tangan, dan telapak tangan Razzi.

“Aku bawaan es Thai tea, dan bakaran.”

“Terima kasih, Kak Razzi. Rara sudah buat teh





hangat untuk Kak Razzi.”

“Terima kasih, Sayang.”

Razzi meletakkan dua gelas es Thai tea, dan dua kotak mika bakaran di atas meja makan. Lalu diangkat Rara dari kursi roda. Ia dudukan di atas pangkuannya.

“Minum dulu tehnya, Kak Razzi.”

“Iya,” Razzi menjangkau gelas teh, lalu ia minum beberapa tegukan. Sementara Rara yang duduk di atas pangkuannya, mengeluarkan es Thai tea dari kantong plastik.

“Hari Minggu nanti ada pertandingan bola. Pertandingan persahabatan antara kampung kita dengan kampung sebelah.”

“Kak Razzi ikut main?”

“Iya,” kepala Razzi mengangguk.

“Rara boleh nonton?”

“Tentu saja boleh.” Razzi memeluk Rara, dikecup bahu istrinya.

“Masak apa hari ini?”

“Buat makan malam?”

“Iya.”

“Ayam goreng dengan sop saja ya, Kak Razzi.”

“Terserah Rara saja, apapun akan aku makan. Masakan Rara enak.”

“Enak dong, masaknya pakai bumbu cinta,” sahut Rara dengan mulut penuh bakaran. Razzi mengecup pipi Rara.

“Aku bahagia sekali. Hal dalam menyakitkan dalam cinta, berganti menjadi hal paling membahagiakan. Iyakan?”

“Hmm,” Rara melingkarkan satu tangannya di bahu Razzi. Ditatap wajah Razzi yang juga tengah menatapnya.

“Kawinin Rara, Kak Razzi,” bisik Rara di hadapan wajah Razzi. Bibir Razzi mencium bibir Rara. Lalu ia bopong Rara masuk ke dalam kamar mereka. Dibaringkan Rara di atas ranjang. Razzi menciumi Rara, sambil melepaskan pakaian istrinya. Setelah Rara polos, ganti dirinya melepaskan pakaiannya sendiri.

“Pintu depan belum ditutup, Kak Razzi.

Razzi yang memakai sarung ke luar dari kamar. Ditutup, dan dikunci semua pintu, dan jendela. Lalu ia kembali ke kamar, dan menutup jendela kamar juga. Setelah itu, Razzi naik ke atas ranjang. Dan mulai memanjakan istrinya yang minta ‘dikawini’.



Hari Minggu sore, pertandingan persahabatan dengan kampung sebelah jadi dilakukan.

Razzi ikut main bersama Rahul, Rayen, Ramzi, Rama, dan beberapa warga kampung lainnya. Para penonton yang



ada di tepi lapangan adalah warga kedua kampung.

Rara duduk di atas kursi rodanya. Ia berada di tepi lapangan bersama Vanda. Mereka mencari tempat yang sejuk di bawah pohon yang ada di dekat lapangan.

Pertandingan sudah dimulai, Rara ikut berteriak memberi semangat pada kesebelasan kampung mereka.

Di samping mereka, ada seorang ibu dari kampung sebelah dengan dua anak balitanya. Tampaknya, suaminya ikut bermain juga. Anak yang kecil didudukan di atas pangkuannya, yang kakak asik bermain bola.

Tiba-tiba bola si anak terlempar ke jalanan. Si anak ingin berlari ke jalan untuk mengambil bolanya.

Tapi, Vanda menahan lengan anak itu, takut kalau si anak tertabrak kendaraan yang lewat di jalan itu. Saat sore hari, jalanan yang menuju ke jalan depan itu selalu ramai. Karena itu jalan menuju jajanan di jalan depan.



Vanda berjalan, menuju bola yang ada di tengah jalan. Rara memutar kursi rodanya, ditatapnya Vanda. Matanya membesar, saat melihat dua buah sepeda motor yang ngebut dari ujung jalan.

“Kak Vanda, awas!”

Vanda menolehkan kepala, tapi bukannya menyingkir, ia justru terpana di tempatnya.

“Kak Vanda!”

Rara berteriak histeris, tanpa sadar, ia berlari mendekati Vanda. Ia peluk perut Vanda, dan ia tarik ke tepi jalan, kaki Rara terpelest oleh kerikil, ia jatuh terduduk di tanah dengan posisi tubuh Vanda jatuh di atas tubuh Rara. Punggung Rara terhempas ke belakang, pelukannya di perut Vanda terlepas. Vanda langsung menyingkir dari atas tubuh Rara.

Warga yang melihat langsung menolong mereka, ada juga yang mengejar motor yang hampir menabrak mereka. Vanda yang turun dari atas tubuh Rara, mencoba membangunkan Rara.

“Rara!” Razzi yang datang, langsung berjongkok di samping istrinya. Lalu ia bopong Rara, ia bawa berlari ke rumah sakit yang tidak jauh dari lapangan bola. Vanda ikut bersama Razzi. Air matanya terus menetes. Sementara Rara ditangani, Vanda menelpon Aska, dan Asma untuk memberitahu apa yang terjadi.

“Pasien mengalami pendarahan, kami akan rujuk ke rumah sakit besar.”

“Pendarahan?” Razzi menatap dokter bingung.

“Dia keguguran.”

“Keguguran?” Razzi semakin bingung saja. Seingatnya, Rara tidak pernah mengatakan kalau dia hamil. Lalu, kenapa bisa keguguran. Tapi, tidak ada waktu baginya untuk banyak



berpikir. Dengan ambulance Rara di bawa ke rumah sakit besar. Razzi, dan Vanda ikut di dalam mobil ambulance.

“Maafkan aku, Bang Razzi,” Vanda menatap Razzi dengan mata basah. Razzi tidak menjawab. Ia tengah fokus menatap wajah istrinya, dan sibuk membaca doa di dalam hatinya.



Part 51

Tiba di RSUD, Rara langsung mendapat penanganan intensif, ia harus menjalani beberapa pemeriksaan, untuk mengetahui apakah harus menjalani proses kuret atau tidak.

Aska, Asifa, Soleh, Cantika, Asma, dan Revano datang. Menyusul Ziah, dan Wira. Vanda langsung menceritakan apa yang terjadi, dengan suara tersendat, dan air mata yang terus jatuh membasahi pipinya.

Aska memeluk Asifa yang menangis sesungguhnya. Begitupun Soleh, memeluk Cantika dengan erat.

“Kenapa cobaan belum juga pergi dari hidupnya, Bie. Kenapa bukan aku saja yang mengalaminya, kenapa harus dia, kenapa?”



“Istighfar, Sayang, Istighfar. Kata Vanda, Rara berlari untuk menolongnya. Itu artinya, Allah memberi keajaiban, dibalik cobaan ini. Jangan tunjukkan kesedihanmu di depannya. Beri dia semangat.”

Kepala Cantika mengangguk.

Asifa tidak mampu berkata-kata. Hanya doa yang tak putus ia panjatkan di dalam hatinya.

Begitupun dengan Ziah. Ia terus berdoa untuk menantunya.

Razzi yang masih memakai pakaian sepak bola muncul. Semua berdiri, dan mendekatnya. Mata Razzi tampak merah, wajahnya terlihat sangat muram.

“Bagaimana Rara, Razzi?” Tanya Soleh. Semua menatap wajah Razzi.

“Dia” Razzi menarik dalam napasnya, untuk mengurai rasa sesak di dalam dadanya.

“Dia mengalami pendarahan, dia ... keguguran”

“Apa?”



Tak ada satu orangpun yang tidak terkejut mendengar apa yang disampaikan Razzi.

“Jadi Rara sedang hamil, Razzi?” Ziah mengguncang lengan putranya. Kepala Razzi menggeleng pelan.

“Tapi, tadi kamu katakan, kalau Rara keguguran, Razzi?”

“Aku juga tidak tahu, Ma. Rara tidak pernah mengatakan kalau dia hamil. Tapi, dokter mengatakan dia mengalami keguguran.” Razzi menarik napas sebentar, lalu melanjutkan.

“Aku mohon, untuk tidak bicara masalah ini dengan Rara. Biarkan saja dia tidak tahu kalau dia keguguran. Aku juga sudah minta pada dokter, agar tidak mengatakan hal ini padanya.”

“Apa mungkin, dia sendiri tidak menyadari kalau dia sedang hamil,” gumam Aska.

“Aku kira begitu,” sahut Soleh lirih.

“Lantas bagaimana keadaannya?”

“Dia akan segera dipindah ke ruang perawatan. Setelah di ruang perawatan, baru bisa dijenguk.”

“Ini, Mama bawakan baju. Mama yakin kamu pasti ke sini masih memakai kostum sepak bola. Itu sama sandalnya sekalian.”

“Terima kasih, Ma. Aku tinggal dulu.”

“Ya.”

Razzi pergi untuk mengganti pakaiannya.

“Ini salah Vanda,” Vanda terus menangis dalam pelukan Revano.

“Tidak, Sayang. Ini bukan salah siapa-siapa. Ini takdir yang harus Rara terima.” Asifa mengusap bahu Vanda. Asifa



berusaha ikhlas menerima cobaan yang kembali datang pada putrinya. Meski air mata, tak juga berhenti membasahi pipinya. Aska mengecup sisi kepala Asifa yang tertutup hijabnya.

“Maafkan Vanda, Acil. Vanda siap kalau Rara marah dengan Vanda. Karena ini salah Vanda.”

“Percayalah, Rara tidak akan menyalahkan siapa-siapa.” Aska mengusap pipi Vanda yang basah.



Rara sudah di ruang perawatan. Razzi, Asifa, dan Cantika berdiri di dekat ranjang.

“Kak Vanda bagaimana?”

“Vanda,” Cantika memanggil Vanda. Vanda mendekat sambil menghapus air matanya.



“Kak Vanda tidak apa-apa?” Rara menatap lekat wajah Vanda. Vanda hanya bisa menjawab dengan gelengan kepala. Ia kembali terisak. Asifa memeluk bahunya.

“Maafkan Vanda, Ra”

“Kenapa Kak Vanda minta maaf, Kak Vanda tidak salah.”

“Tapi, Rara jadi begini.”

“Rara tidak apa-apa, iyakan, Kak Razzi?” Suara Rara terdengar sedikit bergetar, matanya tampak berkaca-kaca.

“Ya,” kepala Razzi mengganggu.

“Kak Vanda jangan menangis terus dong, Rara jadi sedih.”

“Terima kasih, Ra. Kamu menyelamatkan aku, tapi kamu sendiri”

“Sudah seharusnya Rara menjaga Kak Vanda. Lagi pula, Rara tidak apa-apa, cuma pinggang Rara sakit sedikit, perut Rara juga. Mungkin, karena Rara datang bulan.” Wajah Rara tampak meringis, ia menahan rasa sakit di pinggang, dan perutnya

Tangis Vanda semakin menjadi saja. Asifa memeluk Vanda. Diusap punggung, dan kepala Vanda dengan lembut. Asifa berusaha menahan tangisnya.

“Kak Vanda jangan menangis dong. Rara jadi ingin menangis juga, nih. Tuh’kan, air mata Rara jatuh juga.” Rara terisak pelan, air mata jatuh di sudut matanya. Razzi menghapus air mata Rara dengan ujung jari telunjuknya. Sementara ia sendiri berusaha sekuat tenaga untuk menahan agar air matanya tidak jatuh.

Cantika ke luar ruangan bersama Soleh, diluar ia langsung menumpahkan tangis di dada Soleh. Cantika tidak tahan melihat Rara yang pasti akan sangat sedih kalau tahu dia sudah keguguran. Cantika jadi teringat cerita Ammanya, tentang Mami Salsa, Maminya Tari, yang dulu



sempat keguguran juga. Mami Salsa mengira, Papi Surya tidak tahu kalau dia keguguran. Begitu pula, Papi Surya mengira kalau Mami Salsa tidak sadar tengah keguguran. Mereka saling menyimpan hal itu, dengan tujuan menjaga perasaan pasangannya. Sampai akhirnya, Mami Salsa sendiri yang mengungkapkan pada Papi Surya, kalau dia sudah keguguran. (Baca Beautiful Bodyguard)

“Apa Rara benar-benar tidak tahu, kalau dia sudah keguguran, Bie?”

“Entahlah, Cantik. Rara itu pintar sekali menyembunyikan perasaannya. Apa lagi rasa sedih, pasti ia sembunyikan dengan rapat, agar orang lain tidak tahu kalau dia sedang sedih. Seperti dia menyembunyikan kisah sedih cintanya dengan Razzi.”

Cantika, dan Soleh menarik napas berat bersamaan.

“Kenapa cobaan ini belum juga berhenti, Bie?”

“Sabar, dan ikhlas. Insya Allah semua akan ada hikmahnya, aamiin.”

“Aamiin.”



Part 52

Di dalam ruang perawatan Rara.

“Eh, Rara baru ingat!” Seru Rara tiba-tiba. Ia bangun dari berbaringnya di bantu Razzi.

“Ingat apa?” Tanya Asifa.

“Kaki Rara,” Rara menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya.

“Kaki Rara kenapa?” Asifa menatap cemas kaki putrinya.

“Apa tidak ada yang menyadari, kalau tadi saat menarik Kak Vanda dari jalanan, Rara berlari!” Rara menggerakkan tungkai kakinya.

“Masya Allah! Allahu Akbar!” Aska, Asma, Revano, Wira, dan Ziah mendekati ranjang. Semua mata menatap ke



arah sama. Sepasang kaki Rara.

“Gerakan lagi, Ra. Coba gerakan lagi!” Seru Aska dengan tatapan sangat fokus pada kaki Rara. Rara menggoyangkan kakinya, lalu ia tekuk, ia coba duduk bersila. Air mata berjatuhuan membasahi pipinya.

“Masya Allah, Allah Maha Besar. Alhamdulillah, terima kasih ya, Allah.” Razzi, Aska, dan Wira langsung sujud syukur. Mereka benar-benar bahagia.

“Rara coba berjalan ya.” Rara menurunkan kakinya ke sisi ranjang.

“Aww ... sshh,” Rara meringis, karena merasakan sakit, di pinggang, dan perutnya.

“Kalau sakit, jangan dipaksakan, Sayang,” ujar Razzi yang merasa cemas melihat wajah Rara yang meringis.

“Cuma sakit sedikit.”

Dibantu Razzi, dan Asifa, Rara menjejakkan kakinya di atas lantai. Razzi, dan Asifa tidak berani melepas Rara dari pegangan mereka.

“Lepaskan tangan Rara, Amma. Kak Razzi pegang Rara ya.”

Asifa melepaskan pegangannya di lengan Rara dengan perasaan ragu. Razzi memegang lengan, dan pinggang Rara. Tangan Rara memegang pergelangan tangan Razzi.

Pintu terbuka, Cantika masuk bersama Soleh.

Keduanya segera mendekat. Semua mata tertuju pada kaki Rara. Rara mencoba bergerak satu langkah.

“Oh” Rara mengeluh, kakinya terasa lemas. Razzi mendekapnya, Rara melingkarkan kedua tangan di leher Razzi.

“Coba, Kak Razzi mundur,” pinta Rara.

Razzi mundur sedikit, Rara mencoba menyeret kakinya, dengan Razzi masih memegang pinggang, dan lengannya.

“Mundur lagi, Kak Razzi.”

Razzi kembali mundur. Tangan Rara di leher Razzi berpindah ke atas bahu. Rara kembali mencoba menyeret kakinya.

“Mundur lebih jauh, Kak Razzi.”

Razzi mundur dua langkah, sehingga tangan Rara kini memegang lengannya.

“Rara bisa berdiri,” gumamnya, lalu ia menyeret langkahnya mendekati Razzi.

“Cukup, Ra. Rara masih sakit. Nanti dicoba lagi.” Pinta Asifa yang tidak tega melihat putrinya begitu kuat berusaha untuk berjalan lagi. Razzi membopong tubuh Rara, ia baringkan di atas ranjang.

Napas Rara terdengar tersengal. Ia mencoba berdiri, dan melangkah ternyata membuatnya merasa lelah.

“Kai yakin, Rara pasti bisa berjalan lagi, aamiin.”

“Aamiin.”



Di rumah sakit, tinggal Razzi bersama Rara. Setelah Maghrib tadi, teman-teman mereka datang menjenguk Rara. Mereka bercerita kalau orang-orang yang ngebut itu sudah tertangkap, dan habis dipukuli warga. Ternyata, mereka memang pembuat kerusuhan di mana-mana. Sekarang mereka sudah ada di kantor Polisi.

“Rara merasa pernah melihat mereka sebelumnya. Sekilas Rara sempat melihat wajah, dan sepeda motor mereka.”

“Rara bertemu di mana, Sayang?”

“Cie ... Razzi si pemalu, sekarang sudah berani memanggil sayang,” goda Rayen.

“Cinta, bisa merubah segalanya, iya kan, Razzi,” Rama ikut menggoda Razzi.

“Ck kalian ini, ayo, Ra. Jawab pertanyaan Razzi tadi.” Rahul masih penasaran dengan cerita Rara.

“Sepertinya mereka itu yang sudah menabrak anak pemulung waktu itu. Kak Razzi tahu tidak soal anak pemulung itu?”

“Iya, tahu dari Abba.”

“Nah, Rara rasa mereka orang yang sama.”

“Bisa jadi.”

“Sudah hampir Isya, kita pulang yuk. Lagipula, Rara pasti butuh istirahat.” Ramzi menatap jam di pergelangan tangannya.

“Iya, kita pamit ya. Semoga Nyonya Razzi cepat sembuh.”

“Aamiin, terima kasih ya sudah jenguk Rara.”

“Harus menjenguk dong, Rara sang jagoan. Salut sama kamu, Ra.” Rama tersenyum sambil menatap Rara. Rara membalas senyum Rama.

“Terima kasih, Koko.”

“Kita pulang ya, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Razzi mengantarkan mereka sampai ke pintu. Lalu ia menutup pintu, dan duduk di tepi ranjang.

“Rara mengantuk.”

“Tidurlah, aku sholat Isya dulu ya.”

“Iya.”



Razzi berbaring di samping Rara. Rara tidur di dalam pelukannya. Razzi tidak bisa memejamkan mata. Ucapan dokter yang mengatakan Rara keguguran terus terngiang di telinganya.

A cluster of several pink hearts of various sizes, some solid and some outlined, arranged in a vertical line on the left side of the page.

'Aku tidak tahu, Ra. Bagaimana perasaanmu kalau kamu tahu apa yang sebenarnya sudah terjadi padamu. Mungkin kamu akan sedih luar biasa. Anak yang sangat kamu impikan, harus pergi sebelum kamu menyadari kehadirannya di dalam rahimmu. Aku berharap, kamu tidak akan pernah tahu hal itu, Ra. Oh ... tapi apa tidak akan muncul pertanyaan nantinya, kalau pendarahannya belum selesai juga sampai lebih dari waktu biasa dia haid. Bagaimana kalau pendarahannya selesai dia langsung minta kawini. Sedang untuk itu harus menunggu rahimnya sehat betul. Agar tidak terjadi hal yang berbahaya di kemudian hari. Ya Allah, aku hanya bisa pasrah pada kehendakMu.'



Part 53

Razzi tersentak bangun, saat menyadari Rara tidak ada di atas ranjang.

“Ra!” Razzi segera turun dari ranjang, lalu menuju pintu kamar mandi.

“Ra!”

“Rara buang air, Kak Razzi.”

“Rara jalan sendiri?”

“Iya.”

“Kenapa pintunya dikunci, Sayang.” Razzi memutar kenop pintu, ia benar-benar cemas, kalau Rara tidak bisa berjalan sampai ke pintu.

“Kak Razzi jangan khawatir, Rara bisa kok. Kak Razzi jauh-jauh sana. Buang airnya mampet nih, gara-gara diajak



ngobrol.”

Razzi merasa suara Rara seperti orang yang habis menangis. Tapi, ia memilih untuk menunggu Rara ke luar dari dalam kamar mandi. Razzi mondar mandir di depan pintu kamar mandi. Ia benar-benar gelisah. Apa lagi setelah terdengar suara air, yang artinya Rara sudah selesai. Tapi, ditunggu Rara belum juga membuka pintu.

“Ra!”

“Sabar, Rara lagi berusaha jalan.”

“Pintunya kenapa harus dikunci, Ra?”

Tidak ada jawaban dari dalam.

“Rara, Sayang”

“Sabar, Kak Razzi. Diam dong aah, Rara jadi tidak konsentrasi jalannya.”



Razzi berdiri menghadap pintu. Ia fokus menunggu daun pintu di hadapannya terbuka. Razzi mendongakkan wajah ke atas di tarik dalam napasnya, lalu ia menghembuskan dengan kuat. Diusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Rasa cemasnya luar biasa. Ia takut Rara terpeleset, atau tidak sanggup mencapai pintu.

Daun pintu terbuka....

“Ra!” Razzi meraih pinggang Rara.

“Pinggang Rara sakit.”

Razzi membopong istrinya, ia baringkan di atas

ranjang.

“Rara bisa jalan, Kak Razzi.”

“Iya,” Razzi mengamati wajah Rara. Meski Rara berusaha tersenyum, tapi Razzi tahu kalau Rara habis menangis.

“Hidung, dan matamu merah, kamu habis menangis, iya kan?”

“Rara menangis gembira, karena sudah bisa berjalan lagi,” sahut Rara dengan suara tercekak di tenggorokan. Rara menundukan wajah, ia tidak mau menatap Razzi.

Razzi mengangkat dagu Rara.

“Jangan bohong, Ra. Aku melihat kesedihan di matamu.” Razzi menatap lekat manik mata Rara. Rara berusaha mengalihkan tatapannya. Tapi, ia tidak bisa menahan air mata.

“Ra”

“Kak Razzi.” Rara memeluk Razzi, tangisnya pecah di dada Razzi.

“Ra”

“Maafkan Rara. Rara bodoh! Rara bodoh!” Tangis Rara semakin nyaring saja.

“Ra, jangan bicara begitu.”

“Rara bodoh, Kak Razzi. Rara bodoh!” Tangisan Rara terus semakin nyaring. Rara sudah menahan semuanya



sejak sore tadi. Ia menahan kesedihan luar biasa yang ia rasakan. Ia memang tidak tahu kalau dirinya hamil. Tapi, ia tahu kalau dirinya sudah keguguran.

Razzi mengusap punggung istrinya.

Razzi menduga, Rara tahu sudah keguguran, tapi tidak tahu kalau sudah hamil empat Minggu sebelumnya.

Razzi membiarkan Rara menghabiskan tangisnya. Rara menangis sangat lama, dengan sesekali ia memarahi dirinya sendiri.

Razzi hanya diam, membiarkan Rara menumpahkan isi hatinya. Rara terus bicara, Razzi tidak menanggapi, karena ia tahu, istrinya sebentar lagi pasti akan tertidur. Benar saja, Rara tertidur dalam posisi duduk, dan masih di dalam dekapan kedua tangan Razzi.

Razzi membaringkan istrinya dengan sangat hati-hati. Lalu ia selimuti tubuh Rara. Ditatap lekat wajah istrinya. Lalu dijangkau kotak tissue di atas meja. Dibersihkan wajah Rara yang basah oleh air mata.

‘Ini bukan salahmu, Sayang. Allah sedang menguji kita. Memberi kita satu nikmat, tapi mengambil nikmat lainnya. Percayalah, jika kita ikhlas, ujian ini akan menghasilkan sesuatu yang indah pada waktunya.’

Razzi mengecup kening Rara.



Razzi terbangun, karena merasakan tubuh Rara yang berada di dalam pelukannya bergetar.

“Ra,” Razzi mengangkat kepalanya. Ditarik lembut bahu Rara yang berbaring membelakanginya.

“Ra”

“Kak Razzi, maafkan Rara” Rara terisak cukup nyaring. Razzi mendekap kepala Rara. Tangis Rara membasahi kaos oblong yang dipakai Razzi. Razzi semakin yakin, kalau Rara sudah tahu, dia baru saja keguguran.

“Tidak perlu meminta maaf, Ra. Ini musibah, bukan kehendak kita, tapi kehendakNya.”

“Rara bodoh sekali, karena tidak menyadari kalau Rara” Tangis Rara semakin nyaring.

“Rara tidak bodoh, Sayang. Rara hanya tidak belum mengerti, itu saja.” Razzi mengecup puncak kepala Rara. Air matanya jatuh di atas kepala Rara.

Razzi juga merasa terpukul. Tapi, ia tidak ingin larut dalam kesedihan, apa lagi sampai menyalahkan Rara. Rara butuh dukungan darinya, Rara butuh suntikan semangat untuk melipur laranya.

“Maafkan Rara, Kak Razzi.”

“Cukup, Sayang. Tidak perlu meminta maaf, Rara tidak salah.” Razzi melepaskan pelukannya. Dipegang kepala Rara dengan kedua telapak tangannya. Dihapus air mata Rara

A vertical column of pink hearts of various sizes, some solid and some outlined, positioned to the left of the first paragraph.

dengan kedua jari jempolnya.

“Jangan menangis lagi ya, Sayang. Mata Rara sudah merah, dan bengkak. Rara harus percaya, kalau kita ikhlas, insya Allah, apa yang hilang, akan Allah gantikan. Tersenyum, dong.” Razzi memegang dagu Rara. Tatapan mata mereka bertemu, mendung masih menggayut di wajah Rara, matanya menyorotkan rasa sakit. Razzi mendekatkan wajahnya, dikecup lembut bibir Rara.

“Kita harus kembali berusaha, iya kan?”

Razzi melumat perlahan bibir Rara. Sesaat Rara diam saja, sejenak kemudian, Rara membalas pagutan bibir Razzi.



Part 54

Rara sudah diijinkan pulang. Di depan keluarganya ia tetap terlihat gembira. Seakan ia tidak merasakan kesedihan sedikitpun. Tapi, saat hanya sendirian, atau berduaan dengan Razzi, ia seringkali menangis, menumpahkan kesedihan hatinya.

Razzi yang pendiam, berusaha keras menghibur istrinya. Ia mulai belajar untuk menggoda Rara, agar Rara bisa tertawa. Razzi merasa, kesedihan Rara karena keguguran, terlihat lebih dalam dari saat dia kehilangan kemampuan untuk berjalan.

Saat tahu kakinya lumpuh, tidak butuh waktu lama bagi Rara untuk memulihkan perasaannya. Sedang saat ini, Rara masih kerap menangis teringat akan kejadian yang



menimpanya.

Sore ini, Razzi pulang dengan membawa es Thai tea kesukaan Rara. Plus bakaran tentunya. Rara menunggunya di teras rumah, seperti hari sebelumnya. Meski hatinya bersedih, tapi sedikitpun Rara tidak lalai untuk melayani kebutuhan Razzi.

“Assalamualaikum,” Razzi naik ke teras rumah mereka.

“Walaikum salam,” Rara mencium punggung tangan, dan telapak tangan Razzi. Razzi mengecup kening Rara.

“Ayo masuk,” Razzi memeluk bahu Rara. Razzi menutup, dan mengunci pintu.

“Aku rindu,” bisik Razzi.

“Rindu apa?” Rara mendongakkan wajahnya.

“Rindu ceriwis, dan godaan Rara.” Razzi mengecup puncak hidung Rara.

“Umm, sudah hampir dua bulan sejak Rara keguguran, kita belum kawin lagi ya, Kak Razzi.”

“Kawinnya harus menunggu rahim Rara kuat dulu. Dokter bilang, sudah boleh, kalau pendarahannya sudah selesai. Tapi, alangkah baiknya menunggu rahimnya benar-benar sudah siap.”

“Kawin sekarang boleh tidak, Kak Razzi. Sekarang kita bisa gaya macam-macam, kaki Rara tidak lumpuh lagi. Semoga Rara cepat hamil lagi.”

“Aku senang Rara tidak trauma.”

“Sebenarnya, Rara takut juga. Tapi, semua orang sepertinya sangat mengharapkan kita cepat punya anak. Rara ingin membuat semua orang bahagia. Karena itu, Rara berusaha menyingkirkan rasa trauma yang Rara rasa.”

“Bernapas, Ra.”

“Emhhh” Rara menggumam manja. Lalu ia duduk di atas pangkuan Razzi. Dengan tubuh menghadap ke arah Razzi.

“Kawin ya, Kak Razzi.” Rara melepaskan kancing kemeja Razzi. Lalu bibirnya menempel di leher Razzi.

“Ra” Razzi mengerang saat bibir Rara mengisap kuat lehernya. Rara meloloskan kemeja Razzi lewat kedua tangan Razzi. Lalu ia lepaskan kaos oblong putih yang dipakai Razzi.

“Rara lepas baju dulu, Kak Razzi jangan bergerak!” Rara turun dari atas tubuh Razzi, ia melucuti pakaiannya sendiri, tanpa bersisa sehelai benangpun juga.

“Ra, kamu mau apa?” Razzi terjengkit kaget, karena Rara berlutut di hadapannya. Rara melepaskan gesper celana Razzi, lalu melepas kancing, dan menurunkan resleting.

“Ra, jangan!” Razzi berusaha mencegah apa yang akan dilakukan Rara. Wajahnya merah padam, Razzi merasa malu.

“Rara belum pernah melihat punya Kak Razzi. Kak Razzi selalu pakai sarung kalau kita kawin. Rara mau lihat,



Kak Razzi,” renek Rara.

Razzi menarik dalam napasnya, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Biar aku lepas celanaku dulu, ya.” Razzi bangkit dari duduknya, ia membelakangi Rara. Dipejamkan mata, diusir rasa malu di dalam hatinya. Lalu ia turunkan celana panjang, dan celana dalamnya sekalian. Razzi kembali menarik napas, sebelum ia memutar tubuh untuk menghadap Rara.

Mata Rara terbuka lebar, ia menepuk kedua pipinya. Ini pertama kalinya ia melihat perkakas milik pria dewasa.

“Ini, bor yang selama ini ngebor punyanya Rara?”

Razzi tidak menjawab, wajahnya merah padam, bahkan memerah sampai ke tubuhnya.

Rara mendekat, digenggam milik Razzi dengan kedua telapak tangannya.

“Eh, Ra!” Razzi berseru, karena Rara menarik senjatanya.

“Duduk, Kak Razzi.”

Razzi duduk di kursi makan. Rara duduk di atas pangkuannya.

Rara menundukan kepala, digenggam milik Razzi lalu ia arahkan ke miliknya. Suara lenguhan mereka berdua terdengar.

“Ra.” Razzi berbisik di telinga Rara. Lalu dikecup bagian

bawah telinga istrinya. Mereka saling tatap, lalu bibir mereka saling memagut. Rara mulai bergerak, mengikuti imajinasi liarnya tentang bercinta, yang baru bisa ia praktekkan saat ini.

Razzi memegang pantat Rara, membantu Rara memaju mundurkan pinggulnya.

Bibir mereka terus saling pagut terlepas hanya saat mengambil napas saja. Gerakan Rara mulai tidak stabil, tapi ia belum berhenti meski peluh sudah membasahi tubuhnya. Rara mengerang, mendesah, dan melenguh dengan suara yang cukup nyaring. Seakan ia tidak peduli, jika ada orang yang mendengar.

“Kak Razzi!” Seru Rara dengan napas tersengal.

“Ya, Sayang.”

“Rara ingin meledak!”

“Keluarkan, Ra.”

Gerakan Rara semakin cepat, kursi yang mereka duduki berderit, dan mulai goyang, karena dahsyatnya goyangan Rara. Razzi menundukan wajahnya, ujung dada Rara ia isap kuat. Rara menjerit, karena rasa nikmat. Gerakan Rara semakin cepat, dan kuat.

“Kak Razzi, sampai!” Rara berseru, tubuhnya bergetar, ia peluk bahu Razzi dengan kuat. Tubuh Razzi terdorong ke belakang, kaki kursi tak lagi seimbang.

Brukk!

Mereka terjengkang ke belakang. Kedua kaki mereka mengangkang Tapi, seperti tidak ada dari mereka yang peduli. Razzi membawa Rara bergeser menjauhi kursi, lalu kini ia serang Rara dengan hasrat yang menggebu. Ia tak pedulikan rasa sakit di kepala, dan pinggangnya, akibat terjatuh tadi. Keinginannya sudah tidak dapat ditahan lagi.

“Ra!”

“Kak Razzi!” Mereka saling dekap dengan erat. Mereka sama-sama memejamkan mata, saat Razzi menyemburkan benihnya, dengan diiringi doa, agar usahanya membuahkan hasil nantinya.



Part 55

Hari berlalu, tanpa ada hal yang luar biasa lagi di dalam hidup mereka. Rara sudah kembali ceria seutuhnya. Ia, dan Razzi masih terus berusaha untuk memperoleh keturunan.

Razzi sudah tidak malu-malu seperti awal pernikahan mereka. Razzi sudah bisa bersikap romantis, sering menggoda, plus bisa bertingkah mesum juga.

Seperti pagi ini, Razzi baru selesai mencuci, dan menjemur pakaian. Sementara Rara baru saja menyelesaikan membuat sarapan. Menunya, masak asam ikan haruan goreng sisa makan malam mereka.

Razzi mendekati Rara. Ia berdiri di samping Rara.

“Aroma terasnya, mengguncang perutku,” gumam

Razzi. Rara tertawa pelan mendengar gumaman Razzi.

“Bor Kak Razzi mengguncang rahimku,” sahut Rara dengan nada manja menggoda.

“Mau dibor pagi ini, Sayangku?” Tawar Razzi. Dikecup bahu Rara.

“Siapa takut! Posisi begini ya, Kak Razzi.” Rara membungkukkan tubuhnya, kakinya ia buka lebar, pantatnya ia naikan sedikit.

“Memang kaki Rara kuat dengan posisi begini?”

“Kuat, coba.”

Razzi menyingkap bagian belakang baby doll Rara.

Ia tersentak karena melihat Rara tidak memakai celana.

“Kenapa tidak pakai celana?”

“Kalau Kak Razzi tidak menawari, Rara yang akan menawarkan diri.”

“Kita ini kenapa ya?” Tanya Razzi.

“Kenapa apanya?” Rara memutar tubuhnya. Dilingkarkan kedua tangannya di leher Razzi.

“Kenapa kita berdua jadi begini?”

“Begini bagaimana?”

“Ya seperti ini.”

“Jadi mesum, maksud, Kak Razzi.”

“Iya, itu.” Wajah Razzi memerah.

"lih, bilang mesum saja susah sekali!" Rara mencubit pipi Razzi.

"Aku malu mengatakannya," gumam Razzi, pecah tawa Rara mendengar pengakuan Razzi.

"Mengatakan mesum malu, berbuat mesum tidak malu!"

"Ya, aku cuma sama kamu begitu, Ra."

"Ya iyalah cuma sama aku, istri Kak Razzi cuma aku. Awas ya, kalau sampai macam-macam!"

"Macam-macam bagaimana?"

"Macam-macam di luar sana."

"Macam-macam itu apa, Rara?"

"Lirik-lirik perempuan lain, selingkuh!"

"Astaghfirullah hal adzim, tidak mungkin aku begitu, Sayang. Meraihmu sampai menjadi milikku itu penuh perjuangan, dan doa."

"Alhamdulillah kalau begitu."

"Ini kita sarapan dulu, atau"

"Kawinin Rara dulu, Kak Razzi."

"Masaknya sudah selesai?" Razzi melongok wajan yang ditutup Rara dengan tutup panci.

"Sudah, ayo!"

Razzi membopong Rara ke dalam kamar mereka. Untuk olah raga pagi mereka di atas ranjang. Keringat dapat,

nikmat juga dapat, begitulah kata Rara.



Berkaca pada pengalaman sebelumnya, sekarang Rara benar-benar memperhatikan siklus haidnya. Ia tidak ingin kecolongan lagi. Begitu ia merasa haidnya telat, ia sigap melakukan test sendiri. Di dalam laci meja riasnya, banyak sekali terdapat test pack. Meski, ia selalu kecewa dengan hasilnya, tapi ia terus berusaha, dan berdoa.

Malam ini, mereka kembali berusaha. Setelah selesai kawin, Razzi selalu meminta Rara untuk membersihkan diri. Tidak baik katanya tidur dalam keadaan tidak bersih.

Razzi menatap jam yang tergantung di dinding. Hampir pukul dua belas malam. Razzi bangun dengan perlahan dari berbaringnya. Ia turun dari ranjang. Lalu ke luar dari dalam kamar. Razzi menuju pintu samping.

Ia buka pintu samping. Ia ke luar rumah, menuju rumah di depan.

“Sudah tidur dia?” Tanya Aska yang menyambut Razzi di teras samping rumah.

“Sudah Abba.”

“Ayo, Rara sudah tidur.” Aska memanggil yang lainnya.

Soleh, dan Asifa menuntun Cantika ke luar dari dalam. Ada Revano, Asma, dan Vanda juga. Mereka berjalan menuju

pintu teras samping rumah Razzi, dan Rara. Mereka masuk ke dalam, mendekati kamar tidur.

Razzi membuka pintu kamar, ia masuk, yang lain menunggu di luar. Rara tampak tertidur dengan lelapnya.

“Ra” Razzi mengusap pipi Rara.

“Rara, bangun, Sayang.”

“Engh, jam berapa?” Rara mengusap mata, dan sudut bibirnya.

“Hampir jam dua belas,” sahut Razzi.

“Kenapa Rara dibangunkan, sholat subuh masih lama. Kak Razzi ingin kita kawin lagi?”

Pertanyaan Rara membuat wajah Razzi merona, ia takut yang menunggu di luar mendengar ucapan Rara.

“Ada tamu.”

“Tamu?”

“Hmmm,” kepala Razzi mengganggu.

“Mana?”

“Di luar kamar, coba Rara lihat.”

“Siapa?” Rara turun dari atas ranjang. Ia membungkus tubuhnya dengan selimut. Karena dibalik pakaian tidurnya, ia tidak memakai bra, dan celana dalam. Rara berjalan ke pintu, begitu tiba di ambang pintu.

“Happy birthday to you”

Mata Rara melebar, mulutnya ternganga. Ia lupa kalau



saat ini adalah hari ulang tahunnya.

“Rara ulang tahun?” Tanyanya dengan mimik wajah tidak percaya.

“Iya, Rara ulang tahun, Sayang.”

“Rara lupa!”

Semua mengucapkan selamat ulang tahun pada Rara.

“Ayo, kita baca doa dulu sebelum tumpengnya dipotong.”

“Rara ganti baju dulu, malu begini.”

Rara, dan Razzi masuk ke dalam kamar, yang lain menuju ruang tengah. Mereka duduk di atas karpet yang digelar di atas lantai. Asifa, dan Vanda mengambil peralatan makan ke dapur.

Sementara di dalam kamar.

“Siapa yang punya ide ini, Kak Razzi?”

“Nini.”

“Rara sudah delapan belas, kita bisa nikah resmi, iyakan, Kak Razzi?”

“Iya, Sayang.”

“Setelah menikah resmi, semoga Rara bisa cepat hamil, aamiin.”

“Aamiin. Ayo ke luar.”

“Ayo.”



Part 56

Semua berkumpul di ruang tengah. Soleh membaca doa, berharap seluruh keluarganya selamat di dunia, dan di akhirat. Tak lupa doa terbaik untuk Rara.

“Potong tumpengnya, Sayang.” Ucap Asifa. Rara memotong puncak tumpuk, potongan pertama untuk Cantika, yang kedua untuk Soleh, yang ketiga untuk Asifa, keempat Aska, kelima Razzi, keenam, Asma, ketujuh Revano, dan terakhir untuk Vanda.

“Terima kasih atas kejutannya. Rara bahagia sekali. Terima kasih ya, Nini.”

“Iya, Sayang. Nini senang kalau Rara senang. Selama ini Nini merasa sudah terlalu banyak memberimu kesedihan.”

“Tidak Nini, Rara selalu bahagia, kalau Nini juga



bahagia.”

“Ayo dimakan,” ucap Soleh sambil menyuap nasi di piringnya.

Terdengar suara ponsel Rara yang berada di dalam kamar.

“Biar aku yang ambilkan.” Razzi bangkit dari duduknya. Ia masuk ke dalam kamar untuk mengambilkan ponsel Rara.

“Siapa, Kak Razzi?”

“Acil Sila.”

Rara menerima ponselnya dari tangan Razzi. Diterima panggilan video call dari Asila.

“Happy birthday to you.”

Tampak di layar Asila, Revan, dan putra putri mereka menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Mereka memakai topi ulang tahun, ada balon, dan terompet juga.

“Epi belitday Kak Yaya!” Seru si kembar, lalu mereka tiup terompet di tangan mereka. Mata Rara berkaca-kaca.

“Terima kasih, Sayangnya Kak Rara. Terima kasih, Acil, Abang Revan. Di sini kumpul semua.” Rara berlutut, lalu ia mengarahkan layar ponselnya kepada semua orang.

“Uyut Bie, Uyut Tantik, Nini YiYi, Kai Ombang, Nini Yifa, Kai Ayka, Aciy Anda, O-Om Yaji, hoyee, yemua ada.”

“Apa kabar cicit-cicit Uyut?” Tanya Soleh.

“Ayhamduyiyah, baik, Uyut.”

“Alhamdulillah.”

“Uyut ke Jakayta dong. Yama Nini YiYi, yama Kai Ombang.”

“Kalian saja yang ke sini ya.”

“Ehm, Amma kita keyumah Uyut dong.”

“Nanti ya, kalau kalian libur sekolah.”

“Janji ya, Amma. Janji ya, Abba.”

“Iya.”

“Hoyee!”

“Selamat ulang tahun tahun ya, Ra. Doa terbaik, selalu Acil panjatkan untukmu. Acil sayang Rara.” Air mata merebak di mata Asila. Asila merasa, begitu besar cobaan yang harus dilalui Rara. Revan memeluk bahu istrinya, si kembar menghapus air mata ibu mereka.

“Terima kasih, Acil” Hanya itu yang bisa Rara ucapkan, karena rasa haru yang menyesak dadanya. Ia bersyukur, karena semua orang menyayangi, dan memperhatikannya.



Semua sudah pulang, tinggal Rara saja berduaan dengan Razzi di dalam kamar mereka.

Rara menarik lengan Razzi, ia dudukan Razzi di tepi ranjang. Lalu ia duduk di atas pangkuan Razzi.

“Kak Razzi tidak kasih Rara kado?”

“Aku bingung, ingin membelikan apa. Tapi, aku punya sesuatu untuk Rara. Rara turun dulu ya.” Razzi menurunkan Rara dari atas pangkuannya. Rara melepaskan pakaiannya, menyisakan celana dalam, dan bra saja, yang ia kenakan sebelum ke luar kamar tadi.

Razzi mengambil sesuatu dari dalam tas yang selalu ia bawa saat bekerja.

“Ini buat Rara.” Razzi menyerahkan sebuah kotak kecil, yang diikat pita, dan ada amplop di atasnya.

Razzi mengangkat Rara, ia dudukkan lagi Rara di atas pangkuannya. Dengan punggung Rara bersandar di dadanya.

“Apa ini, Kak Razzi.”

“Buka amplopnnya, Sayang.”

Rara membuka amplop, lalu ditarik ke luar kertas di dalam amplop.

Untuk Istriku tersayang.

Assalamualaikum.

Selamat ulang tahun, Ra.

Tidak ada yang bisa aku berikan, selain hanya doa terbaik untukmu.

Di usia Rara yang bertambah. Semoga Rara tambah dewasa, tambah sabar, tambah sayang sama aku, dan keluarga.

Terima kasih, karena Rara bersedia menjadi teman hidupku. Bersedia menjaga separuh hatiku.

Aku sayang Rara.

Aku cinta Rara.

Aku butuh Rara.

Razzi

“Umm, manisnya. Terima kasih.” Rara menolehkan kepalanya. Razzi mengecup ujung hidung Rara.

“Ini isinya apa, Kak Razzi?”

“Buka dong.”

Rara membuka kotak hitam dengan pita merah muda di tangannya.

“Hmm, buku tabungan?” Kepala Rara kembali menoleh.

“Itu tabunganku sejak lima tahun lalu. Tidak pernah aku ambil sama sekali. Niatku isi tabungan itu untuk melamarmu. Tapi, karena kita sudah menikah, jadi tidak pakai acara lamaran lagi.”

“Dipakai untuk meresmikan pernikahan kita saja, Kak Razzi.”

“Kata Kai, semua biaya Kai yang menanggung.”

“Ehm, Kai baik sekali.”

“Sangat baik, aku sangat beruntung, memilikimu, dan menjadi bagian dari keluarga yang sangat baik ini. Eh, dibuka



dong buku tabungannya.”

Rara membuka buku tabungan Razzi.

“Kak Razzi saja yang simpan.”

“Tidak, Rara saja yang simpan. Nanti kita buat kartu ATM, dan SMS bankingnya, biar Rara bisa pakai uangnya. Ini milik Rara sekarang. Terserah ingin Rara apakan. Untuk jajan boleh, untuk bantu orang juga boleh. Pakai untuk keperluan Rara sendiri, ya.”

“Terima kasih, Kak Razzi. Rara bersyukur, bisa menikah dengan pria yang Rara cinta, dan mencintai Rara.” Rara turun dari atas pangkuan Razzi.

“Ehm,” ditangkup wajah Razzi dengan kedua telapak tangannya.

“Apa, ingin apa?” Razzi menarik puncak hidung Rara.

“Kawin lagi yuk, Kak Razzi.”

“Rara suka sekali kawin ya,” goda Razzi. Rara berbisik di telinga Razzi. Razzi tertawa lepas mendengar bisikan Rara.

“Sekarang, Kak Razzi tidak pendiam lagi, sudah jarang tersipu-sipu.”

“Cuma di depan Rara tidak pendiam lagi, karena Rara pembawa aura ceria.”

Rara mengecup pipi Razzi.

“Rara sayang, Kak Razzi. Sayangi Rara selamanya ya, Kak Razzi.”

“Sudah pasti.”

“Kawinin Rara, Kak Razzi.”

Razzi tidak bicara lagi, dituruti keinginan istrinya, yang minta ‘dikawini’.





Part 57

Hari minggu, hujan sangat lebat sejak malam. Membuat semua orang seakan malas beranjak dari tempat tidur mereka. Begitupun dengan Razzi, dan Rara. Setelah sholat subuh, Rara menarik Razzi kembali ke atas ranjang, untuk menemaninya meneruskan tidur. Razzi menurut saja, meski ia tidak terbiasa berleha-leha terlalu berlebihan di dalam hidupnya. Tapi, ia juga tidak ingin memaksakan cara hidupnya pada Rara. Bagi Razzi, yang paling penting, Rara merasa nyaman bersamanya.

Rara tidur dengan separuh tubuhnya berada di atas tubuh Razzi. Razzi mendekap erat tubuh istrinya.

Sebenarnya Razzi tidak bisa tidur lagi, sejak semalam perasaannya tidak tenang. Ia merasa, seperti akan terjadi

sesuatu. Itu membuatnya sedikit cemas, dan gelisah. Razzi sudah berusaha untuk tetap berpikir positif, tapi rasa gelisah itu tidak juga mau pergi darinya.

Perlahan, Razzi melepaskan diri dari dekapan Rara, agar Rara tidak terbangun. Razzi ingin membuat sarapan untuk mereka berdua. Dengan perlahan, Razzi turun dari atas ranjang. Dirapikan selimut yang menutup tubuh istrinya, ia rapikan juga gulungan sarung yang ia pakai, baru ia ke luar dari dalam kamar.

Razzi menuju dapur, dinyalakan kompor, diisi ceret dengan air, lalu ia letakan ceret berisi air di atas kompor yang menyala. Setelah itu, ia membuka pemanas nasi, masih ada nasi yang cukup untuk mereka berdua makan. Lalu ia membuka pintu lemari makan. Di dalam lemari makan, ia menemukan ikan sepat siam goreng, dan sambal terasi sisa makan malam mereka tadi malam.

Razzi mengeluarkan sepat siam goreng, dan sambal terasi dari dalam lemari. Dinyalakan lagi, kompor yang lain, diletakkan wajan di atas kompor. Wajan diberi minyak sedikit. Setelah minyak panas, ia tumis sisa sambal terasi, lalu diberi air sedikit, sebelum ikan goreng ia masukan.

“Kak Razzi!”

Rara ke luar dari kamar sambil bersin-bersin. Aroma sambal yang digoreng membuatnya bersin.

Razzi mengurangi nyala api kompor. Didekati istrinya yang sekarang seringkali bicara bernada manja padanya.

“Rara ingin minum apa?”

“Rara masih mengantuk”

“Sarapan dulu ya, setelah itu baru tidur lagi.”

“Eum,” kepala Rara mengangguk. Razzi menyelesaikan masakannya. Rara meletakkan kepala di atas kedua tangannya yang terlipat di atas meja.

Razzi membuat teh satu gelas besar, lalu mengisi piring dengan nasi, dan ikan. Ia bawa gelas berisi teh, dan piring yang terisi ke meja makan. Rara mengangkat kepalanya.

“Masih panas, didinginkan dulu ya.”

“Ehm,” Rara bangkit dari duduknya. Lalu duduk di atas pangkuan Razzi. Razzi sangat hapal apa yang diinginkan istrinya kalau sudah begini.

“Apa?” Razzi menarik ujung hidung Rara.

“Emhhh,” Rara mencium bibir Razzi. Razzi menggendong istrinya menuju kamar. Menunda sarapan pagi mereka, untuk diganti dengan olah raga pagi yang pastinya akan menguras tenaga, dan menghasilkan keringat bagi mereka.



Hujan masih turun, saat Razzi menyuapi Rara sarapan.

Rara duduk di atas pangkuannya, bersandar manja pada tubuh Razzi.

“Kenapa Rara belum hamil lagi ya, Kak Razzi? Apa Allah marah, karena dulu Rara tidak bisa”

“Pssst ... jangan bicara begitu, Sayang. Ikhlas, jalani, nikmati, dan syukuri. Cukup bagi kita untuk terus berusaha, dan berdoa saja.”

“Rara sering telat datang bulan, begitu Rara test, tidak hamil. Sekarang, jadi malas test lagi kalau telat datang bulan, takut dapat hasil mengecewakan.”

“Berbaik sangka saja, siapa tahu nanti setelah Rara selesai ujian, Rara bisa hamil.”

“Aamiin. Tapi, enak juga sih masih berdua begini ya, Kak Razzi. Kita bisa pacaran dulu, bisa kawin setiap waktu,” Rara terkekeh pelan. Razzi hanya tersenyum saja.

“Kak Razzi.”

“Hmmm.”

“Dulu, Mama ngidam apa ya waktu hamil Kak Razzi?”

“Memangnya kenapa, kok ingin tahu?”

“Rara ingin ngidam yang sama nanti, biar anak kita ganteng, dan baiknya seperti Kak Razzi.”

“Memangnya aku ganteng ya?”

“Ganteng sekali, Kak Razzi.” Rara mengusap pipi Razzi pelan. Lalu ia tekan kedua pipi Razzi dengan jari jempol, dan



telunjuknya, sehingga bibir Razzi monyong jadinya. Dikecup bibir Razzi yang monyong berulang kali. Lalu ia selipkan lidahnya di antara kedua bibir Razzi. Dan dilepaskan jarinya dari pipi Razzi.

Kedua tangan Rara melingkari bahu Razzi. Telapak tangannya menekan tengkuk Razzi. Razzi mendekap Rara dengan kedua lengannya.

“Kawin lagi yuk, Kak Razzi,” mohon Rara dengan ucapan, dan tatapannya.

“Tadikan sudah, Sayang.”

“Mau lagi, Kak Razzi,” regek Rara.

“Sayang, hawa nafsu tidak harus selalu dituruti, kita”

“Jadi, Kak Razzi tidak mau kawinin Rara!” Rara merentak berdiri dari atas pangkuan Razzi. Matanya menatap Razzi dengan perasaan marah yang tidak berusaha ia sembunyikan. Razzi membalas tatapan Rara dengan tatapan lembut. Dan, senyum di bibirnya.



Part 58

Razzi meraih jemari Rara, ia kecup lembut dengan bibirnya. Akhir-akhir ini, Rara lebih sensitif, dan lebih manja dari biasanya.

“Dengarkan Kak Razzi sebentar ya, Sayang. Rara itu belum lama mengalami hal luar biasa dalam hidup Rara. Kecelakaan sampai kepala Rara harus dioperasi, dan kaki Rara sempat lumpuh. Lalu, kecelakaan lagi, sehingga Rara harus keguguran. Secara kasat mata, saat ini, Rara memang terlihat sehat. Tapi, kita tidak tahu bagaimana dengan apa yang tidak terlihat.”

“Dokter bilang, Rara sehat, Kak Razzi.”

“Iya, aku tahu. Tapi, tidak salahnya kita berhati-hati bukan.”

“Emhh” Rara memanyunkan bibirnya.

Razzi menarik pinggang Rara, agar Rara duduk kembali di atas pangkuannya.

“Aku cinta Rara, sangat cinta. Aku sayang Rara, sangat sayang. Aku tidak ingin Rara tersakiti. Aku ingin Rara jadi ibu bagi anak-anakku. Aku ingin Rara menemani sampai akhir hidupku.” Razzi memegang wajah Rara dengan kedua telapak tangannya.

“Karena itu, aku ingin menjaga Rara, aku tidak ingin Rara terlalu lelah kemudian sakit. Aku tidak mau, kita terlalu gaspol sekarang, tapi saat usia empat puluh tahun sudah loyo. Aku harap Rara mengerti.”

“Kalau loyo tidak bisa dimasukan ya, Kak Razzi?”

“Hah, apanya? Masuk ke mana?”

“Ini, punya Kak Razzi” Rara mengelus milik Razzi dengan telapak tangan. Wajah Razzi jadi merah padam.

“Rara sayang, Kak Razzi, sangat sayang. Rara cinta, Kak Razzi, sangat cinta. Rara akan menurut, apapun yang Kak Razzi katakan.” Rara melingkarkan kedua tangannya di leher Razzi.

“Terima kasih, Sayang.” Razzi mengecup puncak hidung Rara.



Siang ini, mereka makan siang di rumah depan. Hanya ada Soleh, Cantika, Aska, Asifa, Rara, dan Razzi. Revano, Asma, dan Vanda sejak sore Jumat terbang ke Jakarta.

“Ada rencana ke mana hari ini?” Tanya Asifa.

“Mau ke rumah Abah, Amma,” jawab Rara.

“Oh, kalau begitu, sekalian bawakan bolu pisang buatan Kai. Tadi pagi Kai membuat bolu pisang tiga loyang. Nanti yang satu loyang lagi buat di rumah kalian.”

“Iya, Amma. Tuh, Kak Razzi. Harus belajar dari Kai Bie. Bagaimana caranya, meski sudah tua tetap bugar.”

“Razzi tidak perlu belajar. Apa yang dia lakukan saat ini sudah benar. Bekerja semampunya, beristirahat secukupnya. Bersihkan pikiran dari hal negatif, selalu berpikir positif, itu sudah cukup.”

“Oh, begitu ya, Kai?”

“Ya. Kalau kita selalu berpikir positif, In Sya Allah kita akan selalu bersyukur, dan ikhlas dalam menjalani hidup.”

“Tuh, dengarkan Kak Razzi.”

“Kenapa Razzi yang disuruh mendengarkan, Rara juga dong!” Protes Aska.

“Iya, Abba. Ehm, Abba sekarang lebih sayang Kak Razzi dari pada Rara,” rungut Rara dengan wajah cemberut.

“Hey, sejak kapan, Nonanya Abba, pandai membuat wajah cemberut begitu?”

“Rara sudah Nyonya, Abba. Bukan lagi Nona!”

“Ya, bagi orang lain, dan Razzi, Rara itu Nyonya Razzi.

Tapi, bagi Abba, Rara tetap Nona tersayang Abba.”

Rara bangkit dari duduknya, dipeluk Aska dari belakang, dikecup pipi Abbanya.

“Rara sayang Abba.” Rara meletakan dagu di atas bahu Aska.

“Eh, masih sayang Abba ya? Abba pikir, sayangnya sekarang sudah buat Razzi semua,” goda Aska sambil mengacak rambut Rara.

“Beda dong sayangnya, Abba!”

“Sayang Nini juga tidak, Ra?” Tanya Cantika tiba-tiba.

“Sayang dong, sayang sekali.” Rara mendekati Cantika, ia berdiri di belakang Nininya, dikecup pipi Cantika, lalu ia melakukan hal yang sama pada Soleh juga.

“Aduh, ada yang bagi-bagi sayang nih. Amma kebagian tidak ya?”

“Kebagian dong, Amma cinta Rara sepanjang masa. Panutan Rara, idolanya Rara, cinta mati Rara.”

“Jangan bicara mati dong, Nona!” Asifa mencubit pipi Rara. Rara memeluk pinggang Asifa.

“Pokoknya, Amma itu segalanya buat Rara. Meski Amma, tidak bisa memberi Rara adik.”

“Masih saja dia ingat minta adik,” ucap Cantika.

“Bukan masanya lagi Rara minta adik. Tapi, Rara yang beri Amma cucu.”

“Bilang Kak Razzi tuh, kalau Amma ingin cepat menimang cucu.”

“Kok Razzi sih?”

“Rara apa sih, cuma punya lahannya, yang punya benihnya, Kak Razzi. Kalau yang punya benih”

“Eh, stop jangan dilanjutkan. Lihat, wajah Razzi sudah merah padam.” Soleh mengangkat telapak tangan, ia tidak tega melihat wajah Razzi. Karena, dirinya pernah pada posisi sama dulu. Punya istri yang bicara ceplas ceplos pada orang tuanya. Tentu saja, itu membuat merah wajahnya.

“Maaf ya, Kak Razzi. Jangan marah ya” Rara memeluk Razzi dari belakang kursi yang Razzi duduki. Dikecup pipi Razzi yang merah. Hasilnya, wajah Razzi semakin merah saja.

“Jangan marah ya.”

“Aku tidak marah” Razzi menolehkan kepalanya.

“Terima kasih, Kak Razzi.”

Razzi menjawab dengan senyuman.



Part 59

Razzi, dan Rara naik mobil ke rumah orang tua Razzi. Karena masih gerimis. Rara melirik Razzi yang diam saja.

“Kak Razzi marah? Maafkan Rara, kalau bercandanya Rara, Kak Razzi anggap melewati batas.” Rara menundukan kepalanya. Ia benar-benar merasa tidak enak hati, karena Razzi diam saja sejak tadi.

“Lupakan saja,” sahut Razzi. Hanya sebentar, mereka sudah sampai di halaman rumah orang tua Razzi.

Razzi ke luar dari mobil, diikuti Rara yang membawa kotak besar berisi kue bolu pisang buatan Soleh.

“Ayo,” Razzi mengambil kotak dari tangan Rara, ia pindah ke tangannya yang lain. Sedang tangannya yang tadi

mengambil kotak menggenggam jemari Rara. Rara menatap wajah Razzi. Razzi tersenyum, dan menganggukkan kepala.

Mereka naik ke teras rumah, pintu sudah dibuka oleh Ziah.

“Assalamualaikum,” keduanya bersamaan memberi salam.

“Walaikum salam.”

“Mama,” Razzi mencium punggung tangan Ziah diikuti oleh Rara.

“Ini, bolu pisang buatan Kai, Ma.” Razzi menyerahkan kotak ditangannya.

“Ooh, terima kasih.”

“Abah, dan Nini, mana?”

“Di kamar, Nini sedang sakit. Tadi Mama ingin menelpon kalian, tapi kalian datang sebelum ditelpon. Ayo Rara, masuk, Sayang.”

“Iya, Ma.”

Razzi, dan Rara menuju kamar Wirda. Terlihat Wirda berbaring di atas ranjang, Wira duduk di tepi ranjang. Tangannya tengah memijit kaki ibunya.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam,” sahut Wira, dan Wirda bersamaan.

“Abah, Nini” Razzi, dan Rara mencium punggung tangan Wira, dan Wirda.



“Nini sakit apa?” Tanya Rara. Ia duduk di kursi yang diambilkan Razzi untuknya.

“Cuma sakit orang tua, Ra. Rara sudah makan, Sayang?”

“Sudah, Nini sudah makan belum?”

“Nini masih kenyang.”

“Artinya Nini belum makan. Makan ya, Rara suapi.”

“Mulut Nini terasa pahit, Sayang.”

“Nini ingin makan apa, nanti biar Kak Razzi yang belikan.”

“Tidak usah”

“Atau, Nini ingin mencicipi bolu pisang buatan Kai Bie. Enak loh, Ni. Mau ya, Rara suapi.”

“Mau ya, Ni. Asal perut Nini terisi,” Razzi ikut membujuk juga.

Kepala Wirda akhirnya mengangguk. Rara ingin bangkit, tapi Wira menahannya.

“Biar Abah yang ambil kuenya. Rara sama Razzi jaga Nini ya.”

“Terima kasih, Abah.”

Wira tersenyum pada menantunya.

Razzi pindah duduk di tepi ranjang. Ia menggantikan Abahnya memijit kaki Wirda.

“Kita ke rumah sakit ya, Nek.”

“Tidak usah, tadi Nini sudah diperiksa dokter PUSKESMAS. Nini cuma masuk angin saja. Itu tadi sudah diberi obat.”

“Biasanya, kalau ingin minum obat, itu perutnya harus diisi dulu, Ni.”

Wirda menatap wajah Rara.

“Nini selalu berdoa, agar Rara bisa cepat isi lagi, aamiin.” Wirda menjulurkan tangannya, dipegang sesaat perut Rara.

“Aamiin,” sahut Rara dengan suara tercekak di tenggorokan, karena mata Wirda yang berkaca-kaca.

“Terima kasih ya, Sayang. Mau menerima Razzi apa adanya. Dan, bersedia menyerahkan jiwa, dan ragamu pada Razzi.” Wirda mengusap lembut pipi Rara.

“Nini menyayangi Rara. Jaga Rara dengan baik ya, Zi. Dia terbiasa hidup bahagia dengan keluarganya, kamu harus bisa membuat dia lebih bahagia lagi.”

“Iya, Ni.”

“Ini bolu pisangnya.” Wira datang dengan sepiring bolu pisang, dan tiga gelas teh hangat. Ada sepotong bolu pisang di piring kecil, untuk Wirda juga. Beserta dengan sendoknya.

Razzi membantu Wirda duduk. Dengan sendok, Rara memotong bolu pisang di atas piring kecil.

“Makan ya, Ni.” Disodorkan potongan bolu pisang



buatan Soleh ke mulut Wirda. Soleh, cinta pertama Wirda. Dulu, Wirda pernah berharap Soleh bisa jadi suaminya. Dulu, ia pikir Soleh juga mencintainya, karena pesan 'ay lap yu' yang dibawa Cantika kecil untuknya.

Namun takdir berkata lain, ia dijodohkan oleh orang tuanya. Dan, akhirnya menikah dengan pria yang merupakan ayah dari kedua anaknya.

Makan sambil melamun, membuat Wirda tidak sadar, sudah menghabiskan tiga potong bolu pisang buatan pria yang dulu pernah ia damba.

Wira, dan Ziah tampak senang melihat Wirda akhirnya bersedia makan sesuatu. Karena, sejak tadi malam, Wirda tidak mau makan apa-apa.

Tiba-tiba Wirda tersedak, Razzi menyodorkan minuman ke mulut Nininya.

"Lagi, Ni?" Tanya Rara sebelum memotong irisan keempat bolu pisang.

"Cukup, Sayang."

"Sekarang minum obat dulu ya, Ni."



Ziah menyodorkan obat pada Razzi. Razzi membuka bungkus obat, lalu ia serahkan ke atas telapak tangan Nininya. Wirda meminum obat dari dokter. Lalu meminum teh hangatnya.

"Nini istirahat lagi ya," ujar Rara.

“Iya. Kalian menginap di sini ya. Nini ingin tidur dengan kalian berempat. Maukan? Kita tidur di ruang tengah saja. Rara tidak keberatan kalau kita tidur menggelar kasur di lantai.”

“Tidak sama sekali, Nini. Sekarang Nini istirahat dulu ya.”

“Iya,” kepala Wirda mengangguk, lalu ia kembali berbaring dibantu oleh Rara, dan Razzi.



Part 60

Setelah Wirda tertidur, semua ke luar dari kamar. Mereka duduk di ruang tengah.

“Kepala Rara bagaimana, masih terasa sakit?”

“Sesekali saja sakitnya, Ma,” jawab Rara.

“Jangan terlalu lelah mengerjakan pekerjaan rumah.”

“Ehm, Rara jarang mengerjakan pekerjaan rumah, biasanya Kak Razzi yang kerjakan. Rara cuma masak saja.” Rara melirik Razzi yang duduk di sebelahnya. Razzi hanya diam saja. Perasaan tidak enak yang membuatnya merasa gelisah, semakin menjadi setelah melihat keadaan Nininya.

“Abah, apa tidak sebaiknya Nini kita bawa ke rumah sakit, Abah?”

“Nini berkeras tidak mau dibawa ke rumah sakit,

Wira.”

“Susah makan begitu, bagaimana? Kalau di rumah sakit bisa diinfus, dan bisa mendapatkan penanganan intensif.”

“Abah, Mama, dan Acilmu, juga Kai Awal, sudah berusaha membujuk Ninimu. Tapi, Ninimu tetap tidak mau. Kalau dipaksa, takutnya nanti beliau marah.”

“Mamamu benar, Zi. Kami sudah berusaha membujuk. Tampaknya, setelah kalian datang tadi, Ninimu terlihat lebih baik. Meski baru mau makan kue, belum mau makan nasi.”

Razzi mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Rasa cemas sangat mengganggu pikiran, dan perasaannya. Tapi, ia tidak ingin mengatakan apa yang ia rasakan pada Rara, dan kedua orang tuanya.



Setelah mengobrol cukup lama di ruang tengah. Rara, dan Razzi masuk ke dalam kamar Razzi.

“Rara istirahat ya, nanti sebelum ashar aku bangunkan.”

“Kak Razzi mau ke mana?”

“Aku ingin di kamar Nini. Takut Nini bangun, dan ingin sesuatu.”

“Ooh”

“Ayo berbaring, Sayang.”



Rara naik ke atas ranjang, lalu berbaring sendirian. Meski perasaannya sangat ingin berbaring di dalam pelukan Razzi. Tapi, berusaha ia tahan. Ia sadar, kalau tidak boleh egois. Apa lagi Razzi ingin menjaga Nininya.

Razzi mengecup kening, dan bibir Rara. Sebenarnya Rara ingin sekali mencium bibir Razzi lama, tapi ia merasa ini bukan waktunya, ia ingat dengan ucapan Razzi, kalau hawa napsu jangan selalu dituruti.

“Tidurlah, aku ke luar ya.”

“Ehm,” kepala Rara mengangguk.

Razzi ke luar dari dalam kamar. Rara menatap punggung Razzi, sampai Razzi menutup pintu kamar.

Rara menatap langit-langit kamar, masa beberapa bulan lalu berkelebat dalam benaknya. Saat-saat air matanya seringkali jatuh menetes, karena nasib cintanya dengan Razzi. Bibir Rara tersenyum, dipeluk guling yang ada di atas ranjang. Masa indah setelah menikah dengan Razzi yang membuat ia tersenyum. Apa lagi saat teringat wajah Razzi yang selalu memerah saat ia goda.

‘Rara genit seperti siapa ya? Amma tidak genit, Nini juga tidak. Kalau ceriwis, dan jahilnya Rara itu sudah pasti dari Abba. Masa, genitnya Rara juga dari Abba. Rara sebenarnya ingin punya suami seperti Abba. Suka bercanda, banyak bicara, tapi kok malah jatuh cinta dengan Kak Razzi yang

sifatnya sangat jauh berbeda dengan Abba. Oh, iya. Cinta itu buta, mana tahu tipe yang Rara sukai. Tapi, sepertinya cinta memang tidak mengenal tipe. Suka-suka cinta ingin merasuki hati siapa'

Rara terus bicara di dalam hatinya, sampai akhirnya ia tertidur.



Saat makan malam, Wirda tetap tidak mau makan nasi. Hanya bolu pisang buatan Soleh yang kembali ia makan.

Malam ini, mereka berlima tidur di ruang tengah. Wirda berada di tengah-ditengah, di antara Ziah, dan Rara.

Wirda menggenggam jemari Ziah, dan Rara.

"Zi, selama kamu menikah dengan Wira, kita tinggal satu rumah. Pasti ada ucapan, atau sikap Mama yang pernah melukai hatimu. Maafkan Mama ya, Zi."

"Ma, buat Ziah, Mama sudah seperti Mama kandung Ziah. Mama sudah memberikan begitu banyak perhatian, dan kasih sayang untuk Ziah. Ziah yang harus meminta maaf, karena hanya bisa seperti ini."

"Mama yang harus berterima kasih, karena kamu yang selalu ada untuk Mama. Merawat Mama, melayani Mama."

"Ziah menyayangi Mama" Ziah mengecup jemari Wirda. Hatinya bergetar hebat, merasakan sesuatu yang



tidak biasa. Meski Wirda mertuanya, tapi tinggal bersama sekian tahun, membuat ada ikatan batin di antara mereka.

“Rara”

“Iya, Nini.”

“Rara anak baik, sangat baik. Begitu banyak orang yang bertemu Nini, dan mengatakan kalau Razzi sangat beruntung memiliki istri sebaik Rara. Maafkan Nini ya, karena dulu mendorong, dan membujuk Razzi untuk menerima perjodohan dengan Vanda.”

“Tidak perlu meminta maaf, Nini. Itu bukan salah Nini. Nini hanya tidak tahu, kalau kami saling mencintai.”

“Wira”

“Ya, Ma”

“Razzi”

“Iya, Ni”

“Jaga, lindungi, bahagiakan, keluarga kalian ya. Jangan mengulangi kesalahan yang sudah Ayahmu lakukan Wira. Begitu juga dengan Razzi. Muliakan istri kalian, seperti kalian memuliakan ibu kalian.”

“Iya, Ma.”

“Iya, Ni.”

“Maafkan Mama Wira, karena tidak bisa memberikan kehidupan yang baik untukmu. Sejak kecil, kamu sudah merasakan kepedihan hidup”

“Jangan bicara begitu, Ma. Aku bahagia menjadi putra Mama.”

“Terima kasih Wira. Zi, Mama ingin makan bolunya lagi, apa masih ada?”

“Masih, Ma. Sebentar Ziah ambikan.”

“Anggur yang dibawakan Wina masih ada juga, Zi?”

“Ada, Ma.”

“Mama juga ingin anggurnya ya, Zi.”

“Baik, Ma.”

“Nini ingin minum apa, biar Rara buatkan.” Rara bangun dengan dibantu Razzi.

“Teh hangat saja, Sayang.”

“Sebentar ya, Nini. Rara ke dapur dulu ya, Kak Razzi.”

“Iya.”

Ziah, dan Rara ke dapur. Sementara itu, Wirda terus memberi nasehat pada Wira, dan Razzi.



Part 61

Ziah kembali ke ruang tengah, dengan piring berisi irisan bolu pisang, dan piring lain berisi buah anggur. Sedang Rara membawa nampan berisi satu ceret kecil teh hangat, beserta beberapa buah cangkir.

Wira, dan Razzi membantu Wirda bangun. Razzi meletakkan bantal di tepi bawah sofa, sehingga punggung Nininya bisa bersandar. Rara menyerahkan cangkir berisi teh kepada Razzi. Razzi membantu Nininya meminum teh, dan Wira yang menyuapi ibunya bolu pisang buatan Soleh.

Wirda menatap mereka berempat bergantian, air mata mengalir membasahi pipinya.

“Ma” Wira menghapus air mata di pipi Wirda. Wirda menggenggam telapak tangan Wira.

“Maafkan Mama, karena hanya bisa memberimu kesedihan, dan penderitaan sejak kamu kecil”

“Tidak, Ma. Aku bahagia, aku bangga, lahir dari seorang Mama yang luar biasa. Yang pantang menyerah dalam memperjuangkan masa depan anak-anaknya. Aku yang harusnya minta maaf, belum bisa membahagiakan Mama.”

“Mama bahagia, Wira. Apa yang diharapkan seorang ibu dari anaknya, sudah Mama dapatkan semuanya. Anak yang soleh seperti kamu, menantu yang baik seperti Ziah, cucu yang sangat menyayangiku.”

Wirda menatap Rara.

“Dan, Allah sangat baik padaku, karena menjadikan gadis yang sangat baik ini menjadi istri cucuku.”

Razzi menatap lekat wajah Nininya. Suara, dan tatapan Wirda menggetarkan perasaannya. Tarikan napas Wirda terasa berbeda baginya. Bulu tubuh Razzi meremang, rasa tidak enak di dalam hatinya kembali datang.

Razzi menundukkan dalam wajahnya, seuntai doa ia panjatkan, agar Allah berkenan menambah panjang usia Nininya.



Razzi terbangun, seperti biasa, tubuh Rara selalu



berbaring dengan separuh tubuh di atas tubuhnya. Tapi, kali ini tentu saja Rara masih berpakaian lengkap, karena mereka tidur di ruang tengah rumah orang tuanya. Tidur dengan menggelar kasur di lantai bersama kedua orang tua Razzi, juga Nininya.

Teringat akan perasaan tidak enak di dalam hatinya. Razzi menengok untuk menatap Wirda yang berbaring di antara Rara, dan Ziah. Tampak Nininya tertidur lelap. Dengan kedua tangan terlipat di atas dada. Tanpa sadar, Razzi mengulurkan tangan, disentuh lengan Nininya. Terasa dingin, dan hal itu membuat Razzi segera membangunkan Wira.

“Bah, Abah!” Panggilnya.

“Hmmm, ada apa?” Wira mengangkat kepala, ditatap putranya. Ziah ikut terbangun juga. Rara juga terbangun, dan segera bangkit dari berbaringnya.

“Tangan Nini kenapa sangat dingin, Bah?” Razzi kembali menyentuh lengan Wirda. Wira, Ziah terlompat bangun. Ziah meletakkan jarinya di bawah hidung ibu mertuanya.

“Zi?” Wira menatap wajah Ziah yang memucat.

“Mama tidak bernapas lagi,” gumam Ziah, air mata meluncur dari kedua pipinya. Wira menggeser tubuh untuk mendekati tubuh Wirda. Ia melakukan hal yang sama dengan Ziah, meletakkan jarinya di bawah hidung ibunya.

Tubuh Wira bergetar hebat.

“Innalilahi wa innailaihi ro’jiun” Wira mengusap wajah ibunya dengan perlahan.

“Innalilahi wa innailaihi ro’jiun”

Razzi, Ziah, dan Rara mengucapkan hal yang sama.

“Ambil kain di lemari Mama, Zi.”

“Iya, Aa.” Ziah segera beranjak ke kamar Wirda. Wira, dan Razzi mengatur posisi untuk membaringkan tubuh Wirda. Rara masuk ke dalam kamar Razzi, ia menelpon Abbanya, memberitahu kalau Nini Razzi meninggal.

Setelah Wirda dibaringkan dalam posisi yang benar. Razzi ke sebelah rumah, untuk memberitahu Awal kalau Nininya baru saja meninggal. Sedang Wira menelpon Wina, adiknya.

Ziah, dan Rara duduk di sisi jenazah, mereka membaca ayat suci, dengan suara lamat bercampur isakan.

Ziah menatap tubuh ibu mertuanya, yang baginya adalah ibu mertua yang sangat baik, dan sangat pengertian. Selalu mau memberi kesempatan pada dirinya, dan Wira, untuk lebih dekat, dengan meninggalkan mereka hanya berdua saja di rumah. Karena, saat diawal pernikahan, dirinya, dan Wira, adalah dua orang asing yang ditakdirkan terikat dalam ikatan pernikahan.



Setelah sholat subuh, dan meninggalnya Wirda sudah diumumkan di musholla. Para pelayat memenuhi rumah, dan halaman rumah Wira, yang sudah dipasang tenda, dan tersusun kursi plastik di bawah tenda.

Cantika, dan Soleh datang bersama Asma, Revano, dan Vanda. Karena, Aska, dan Asifa langsung ke rumah Wira setelah Rara menelpon.

Setelah membaca ayat suci, dan membaca doa, Cantika menatap tubuh Wirda, yang tertutup kain. Kenangan akan masa kecil, masih terekam baik dalam ingatannya.

Wirda yang selalu memanggilnya Cantika cantik. Wirda yang pernah ia bayangkan akan duduk bersanding di pelaminan dengan Paman Soleh-nya. Wirda yang membuat ia kesal, karena akhirnya menikah dengan pria lain, bukan dengan Paman Soleh, yang artinya memupus harapan Cantika ABG untuk menjadi dayang diresepsi perkawinan Wirda, dan Soleh.

Cantika teringat akan 'ay lap yu' yang iya ucapkan pada Wirda, dan dikatakannya dari Soleh.

'Kak Wirda, banyak kenangan di antara kita yang tidak akan bisa aku lupa. Akhirnya, kita benar-benar bisa menjadi keluarga, setelah Rara, dan Razzi menikah. Harapan yang pernah aku inginkan dulu. Kak Wirda wanita kuat. Tetap tegar meski hidup Kak Wirda tidak mudah.

Aku mengagumimu, Kak Wirda. Selamat jalan, Kak Wirda, semoga Allah mengampuni kesalahanmu, dan menerima amal ibadahmu, aamiin.'





Part 62

Setelah tiga hari meninggalnya Wirda. Razzi, dan Rara baru kembali tidur di rumah mereka. Rara berusaha menahan diri agar tidak banyak bicara pada Razzi. Ia ingin memberi waktu pada Razzi untuk berkabung sesaat. Rara tahu, Razzi sangat dekat dengan Nininya. Tentu saja, kepergian Wirda membuat Razzi terpukul jadinya.



Setelah sholat subuh, seperti biasa, Razzi mencuci pakaian mereka. Rara membuat sarapan. Meski Rara merasa kurang enak badan, tapi tetap ia paksakan untuk bangun. Ia tidak ingin Razzi tahu, kalau ia sedang merasa tidak enak badan.

Ia tidak ingin menambah beban pikiran Razzi.

Selesai mencuci, Razzi menjemur pakaian di samping

rumah, Rara menata sarapan di atas meja. Menunya, telur dadar dengan isian jagung manis, daun bawang, cabe, daun seledri, dan irisan wortel. Nasi putih, kerupuk udang, dan teh hangat.

Razzi masuk lewat pintu dapur, ia ingin mencuci tangan, tapi melihat perabot bekas Rara memasak belum dicuci, langsung ia cuci.

“Biar nanti Rara yang cuci, Kak Razzi. Kak Razzi sarapan dulu.” Rara berdiri di samping Razzi.

“Tidak apa-apa, ini sekalian aku mau cuci tangan. Ini sudah selesai, cuma sedikit.”

“Terima kasih, Kak Razzi.” Rara menatap wajah Razzi.

“Tidak perlu berterima kasih. Ayo sarapan.” Razzi memeluk bahu Rara, mereka mendekati meja makan.

Rara tersenyum melihat mendung di wajah Razzi mulai memudar.

Razzi mendudukan Rara di atas pangkuannya. Disuapi Rara makan, dan ia menyuap juga untuk dirinya sendiri.

“Kak Razzi baik sekali.” Rara mengecup pipi Razzi.

“Tidak ada apa-apanya dengan kebaikan Rara yang sudah banyak menolong orang lain.”

“Kak Razzi orangnya perhatian sekali.”

“Rara lebih perhatian. Saat sakitpun, yang dipikirkan keadaan orang lain.”

“Umm ... Kak Razzi! Apa kalau Rara katakan Kak Razzi ganteng, Kak Razzi akan balas kalau Rara lebih ganteng!”

“Eh” Razzi terkejut dengan pertanyaan Rara, tapi kemudian ia tertawa, dicubit gemas pipi istrinya.

“Ya, tidak begitu juga, Sayang.”

“Kak Razzi sih”

“Ehmm, aku kangen.”

“Kangen apa?”

“Mendengar ocehanmu sebelum tidur. Pasti karena kamu terlalu lelah, makanya beberapa malam ini kamu tidak ngoceh dulu sebelum tidur.”

“Aku tetap ngoceh kok, tapi cuma di dalam hati. Berapa malam ini, aku tidur duluan dari Kak Razzi. Kak Razzi sibuk” Rara mengusap pipi Razzi.

“Maafkan aku, karena beberapa hari ini jadi kurang perhatian.” Razzi memegang jemari Rara yang mengusap pipinya, lalu ia kecup dengan mesra. Rara berusaha menahan diri, agar apa yang ia inginkan tidak terlontar dari sela bibirnya. Mereka masih dalam suasana berkabung. Razzi menatap mata istrinya. Rara tersenyum, lalu menundukan wajahnya, agar Razzi tidak dapat membaca apa yang ada di dalam benaknya.

Razzi menaikan dagu Rara.

“Aku tahu, kamu ingin apa” Razzi mendekatkan

wajahnya, dicium lembut bibir istrinya. Lalu ia bangkit dari duduk, dengan Rara di dalam bopongannya. Dibawa Rara masuk ke dalam kamar. Dibaringkan Rara di atas ranjang, mata Rara berbinar, ia tak perlu mengatakan apa yang diinginkan, karena Razzi bisa memahami keinginannya.



Satu bulan kemudian

Hujan sangat lebat di tengah hari. Asifa berusaha menghubungi Rara lewat telpon. Ingin memberitahu agar Rara datang ke rumah depan. Putrinya itu semalam minta dibuatkan puding nangka. Tapi, ponsel Rara tidak aktif.

“Coba lihat ke rumahnya, Sifa. Barangkali dia tertidur. Akhir-akhir ini, anak itu senang sekali tidur.”

“Iya, Amma. Aku ke rumah belakang dulu.”

Asifa mengambil payung, dan segera ke rumah Rara di belakang rumah mereka.

“Rara!” Asifa mengetuk pintu depan, dan memanggil Rara, tapi tidak ada respon dari dalam. Diintip jendela kamar Rara. Di kamar tidak ada siapa-siapa. Lalu ia ke dapur. Diketuk pintu dapur, tapi tidak ada yang membukakan pintu. Dengan perasaan cemas, Asifa kembali ke rumah depan.

“Bagaimana?” Tanya Cantika yang tampak tegang menunggu jawaban Asifa.

“Di rumahnya tidak ada siapa-siapa, Amma.”

“Jadi, kenama dia?”

“Aku telpon Razzi dulu, Amma.”

“Motor Razzi ada di rumah, Sifa?”

“Aku intip di jendela, motornya ada di dalam rumah, Abba.”

“Ya Allah, Rara” Cantika bergumam, rasa cemas luar biasa tengah ia rasakan.

“Coba kamu telpon Razzi dulu, Sifa. Mungkin Razzi tahu.”

“Ya, Abba.”

Asifa menelpon Razzi. Razzi mengatakan, kalau pagi tadi, Rara ijin ke luar rumah ingin ke pasar.

“Kalau ke pasar, dia naik apa, motormu ada di dalam rumah. Dan juga masa jam segini belum pulang, Zi. Kami mencemaskannya, kamu pulang sekarang ya.”

“Iya, Amma.”

“Abbamu ajak pulang sekalian.”

“Iya, Amma.”

Asifa menutup telponnya.

“Dia ke pasar?” Tanya Cantika.

“Iya, Amma. Ijinnya ke Razzi tadi pagi begitu.”

“Dia naik apa ke pasar. Atau naik ojek on line? Apa karena hujan, jadi dia berteduh dulu?”

“Semoga saja begitu, Amma,” sahut Asifa. Dalam hati ia berdoa, semoga putrinya baik-baik saja. Ditatap puding nangka yang Rara minta, Asifa jadi teringat akan peristiwa dulu, saat Rara ingin makan ketan kuah sarikaya.

‘Ya Allah....

Jaga dia, jaga Raraku, aku mohon padaMU.’





Razzi tiba di rumah bersama Aska.

“Ada apa?” Tanya Aska begitu memasuki rumah.

“Rara tidak ada di rumah. Coba kamu cari ke pasar, Zi.

Pakai mobil saja,” ujar Sifa.

“Ya, Amma.”

Belum lagi Razzi sempat ke luar pintu, saat ponselnya berbunyi.

“Pak RT ... Assalamualaikum, Pak RT, ada apa?”

“Walaikum salam, ini Rara, Kak Razzi!”

“Rara!? Kamu di mana, Sayang? Kenapa pakai nomer Pak RT?”

“Ponsel Rara baterainya habis. Untung bertemu Pak RT. Rara lagi di rumah sakit. Di sini hujan, Rara”

"Di rumah sakit? Rara kenapa?" Tanya Razzi sangat cemas.

"Sejak beberapa hari lalu, Rara pusing, jadi Rara"

"Ya Allah, Sayang. Kenapa tidak cerita. Biar bisa aku antar ke rumah sakit."

"Rara tidak ingin merepotkan, Rara tidak apa-apa, Kak Razzi. Tidak usah cemas."

"Aku akan jemput kamu sekarang. Semua orang di sini mencemaskanmu."

"Maafkan Rara, niatnya tidak ingin merepotkan, malah jadi merepotkan semua orang."

"Rara tidak merepotkan, tunggu di sana ya, Sayang. Aku pergi jemput kamu sekarang."

"Baik, Kak Razzi, Assalamualaikum."

"Walaikum salam, tunggu aku ya."

"Iya. Eh ... sebentar, Pak RT ingin bicara!" Seru Rara sebelum Razzi menutup pembicaraan mereka.

"Razzi ... Razzi, Rara tidak usah dijemput, biar pulang dengan kami saja. Bu RT sudah selesai periksa, kami langsung pulang."

"Oh, begitu ya, Pak RT. Terima kasih ya, Pak RT, maaf kalau jadi merepotkan."

"Tidak merepotkan, sudah ya Razzi, Assalamualaikum."

"Walaikum salam, Pak RT. Sekali lagi terima kasih."

Semua menarik napas lega, karena sudah tahu Rara baik-baik saja.

“Hhh, kenapa dia tidak minta antar saja. Hatiku sudah sangat cemas dari tadi,” gumam Cantika.

“Rara tidak ingin merepotkan, begitu katanya, Nini.”

“Rara ... Rara”



Razzi menunggu di teras dengan payung siap di tangan. Begitu mobil Pak RT berhenti di depan rumah, ia langsung mendekat, dengan payung terkembang, siap memayungi istrinya.

“Terima kasih, Pak RT!” serunya.

“Sama-sama, Zi. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Mobil menjauh, Razzi memeluk bahu istrinya, mereka berjalan menuju teras samping. Di mana semua orang sudah menunggu.

“Assalamualaikum,” Rara meraih tangan Soleh, dicium punggung tangan Kai, Nini, Abba, dan Ammanya bergantian.

“Maaf, Rara sudah membuat cemas semuanya.”

“Lain kali, kalau ingin pergi pamit, Sayang. Jadi kami tidak cemas.”

“Iya, Nini. Maaf”

"Ya, sudah. Ini makan pudingnya dulu, Amma siapkan makan siang sebentar. Tuan, bantu aku ya."

"Siap, Nyonya. Tapi, tidak gratis ya," Aska menaikan kedua alisnya bergantian untuk menggoda Sifa.

"Sudah tua, tidak malu sama menantu!"

"Buat apa malu, biar jadi contoh, meski semakin tua, tapi tetap mesra, bukan begitu, Zi?" Aska menatap Razzi menggoda. Razzi hanya tersenyum dengan wajah merona.

"Kebanyakan bicara, ayo ke dapur, Tuan!"

"Siap, Nyonya!"

Aska, dan Asifa ke dapur. Tinggal Soleh, Cantika, Razzi, dan Rara.

"Masih pusing ya?" Tanya Cantika.

"Iya, Nini. Kata dokter, tekanan darah Rara rendah."

"Jangan pergi sendirian lagi. Nini trauma dengan apa yang pernah terjadi"

"Maaf, karena Rara sudah membuat cemas, Nini. Rara janji tidak akan mengulanginya lagi."

"Ya, sudah. Sekarang makan pudingnya."

"Iya, Nini."

"Sini, biar aku suapi." Razzi memotong puding, lalu menyuapi Rara. Soleh, dan Cantika saling tatap, mereka hanya bertukar senyuman.

Setelah makan siang, Soleh, Aska, dan Razzi sholat Dzuhur ke musholla. Rara kembali ke rumahnya. Dan, sholat Dzuhur sendirian.

Setelah sholat Dzuhur, Rara bangun dari duduknya, ia terhuyung sesaat, sebelum bisa duduk di tepi ranjang.

Rara berbaring di atas ranjang, tanpa melepaskan mukenanya. Matanya terpejam, bibirnya tersenyum. Hasil pemeriksaan dokter di Rumah sakit tadi membuat hatinya berbunga-bunga. Apa yang diharapkannya, suaminya, juga seluruh keluarganya, kini akan segera terpenuhi.

Rara mengusap perutnya dengan perlahan. Hasil pemeriksaan menunjukkan ia sudah hamil dua bulan. Dan, yang lebih membahagiakan lagi, ia hamil bayi kembar. Bayinya kembar, Rara berharap kembar sepasang seperti anak kainya, Kai Arka, dan Nini Dara. Atau, seperti anak Acil Asila, dan Abang Revan.

“Bagaimana reaksi Kak Razzi, ya? Kak Razzi harus jadi orang pertama yang tahu, karena ini bayinya. Sabar ya, Sayang. Tunggu Abbamu pulang.”

“Assalamualaikum!”

“Walaikum salam,” Rara ingin bangun dari berbaringnya, tapi pandangannya terasa berputar. Untungnya, pintu tidak ia kunci, sehingga Razzi bisa masuk sendiri.

"Sayang!" Razzi duduk di tepi ranjang, tatapan cemas ia tujukan pada Rara yang memijit kepalanya.

"Pusing?"

"Heum," kepala Rara mengangguk.

Razzi membantu Rara melepas mukena. Rara menurunkan kakinya ke tepi ranjang.

"Berbaring saja," Razzi memegang lengan Rara.

"Rara mau ambil tas Rara."

"Mau ke mana ambil tas?"

"Ada yang ingin Rara perlihatkan sama Kak Razzi."

"Apa?"

"Rara ambil tas Rara dulu."

"Biar aku ambilkan."

Razzi mengambil tas Rara. Lalu ia serahkan ke tangan Rara.

Rara membuka tasnya, diambil selempang amplop dari dalam tasnya, lalu ia bangun dari duduk, lalu pindah duduk di atas pangkuan Razzi. Dengan tubuh depan menghadap pada Razzi.

"Buat Kak Razzi."

"Ini apa?"

"Buka saja," Rara meletakkan kepala di atas bahu Razzi. Rasa bahagia membuncah di dalam dadanya.



Razzi membuka amplop di balik punggung Rara, dengan menggunakan kedua tangannya. Dibaca satu kali apa yang tertulis di atas kertas. Merasa kurang yakin, ia baca satu kali lagi, masih kurang yakin, ia baca dengan suara keras.

“Rara hamil!?” Razzi meletakkan kertas di samping tubuhnya, lalu kedua tangannya memegang bahu Rara. Ditatap lekat wajah istrinya.

“Heum,” kepala Rara mengangguk.

“Alhamdulillah” Razzi mendekap erat tubuh Rara. Air mata haru, dan bahagia memencar dari kedua matanya.

“Kita akan punya anak, Kak Razzi.”

“Iya, iya” Razzi menganggukan kepala. Lalu dilepas

pelukannya, dipegang wajah Rara dengan kedua telapak tangannya. Dikecup kening, dan bibir Rara. Tapi, Rara tidak mau hanya sekedar kecup saja. Diciumnya bibir Razzi. Razzi mengerti, istrinya ingin apa.

“Kak Razzi” Rara melepaskan ciumannya.

“Ehm”

“Rara punya satu kabar gembira lagi.”

“Apa?”

“Ambilkan tas Rara, Kak Razzi.”

Razzi menjangkau tas istrinya.

“Sebentar ya” Rara mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

“Ini.”

“Ini apa?”

“Hasil USG, lihat ini bayi kita.”

Rara menunjukan foto hasil USG, sudah terlihat, kalau calon bayi mereka kembar.

Razzi menatap hampir tanpa berkedip. Keningnya berkerut, melihat ada dua janin di dalam foto.

“Ini, dan ini?”

“Iya, bayi kita kembar, Kak Razzi!” Seru Rara girang.

“Kembar?” Razzi menatap lekat wajah Rara.

“Heum,” kepala Rara mengangguk.

“Alhamdulillah ya Allah” Razzi menghujani wajah

Rara dengan kecupan.

“Kenapa Rara baru cerita sekarang, kenapa tidak saat di rumah Kai tadi?” Razzi menarik puncak hidung Rara.

“Rara ingin, Kak Razzi yang harus pertama tahu, karena ini anaknya Kak Razzi. Baru yang lain.”

“Terima kasih ya, Sayang. Terima kasih.”

“Rara ingin lebih dari terima kasih dong.”

“Eh, Rara ingin apa?”

“Kawini Rara, Kak Razzi.”

“Aman kata dokter?”

“Ehm, asal pelan-pelan.”

“Aku selalu pelan-pelan, tapi Rara yang ganas, iya kan?”

“Iya, iya. Buka baju Rara, Kak Razzi.”

Razzi melepaskan baby doll yang dipakai Rara. Sudah ia duga, istrinya itu tidak memakai bra.

Rara mendorong Razzi, sehingga punggung Razzi menyentuh kasur.

“Isap, Kak Razzi.”

Rara menyodorkan ujung dadanya ke mulut Razzi. Razzi mengisap pelan, tiba-tiba kepala Rara terkulai di samping kepala Razzi.

“Ra!” Razzi panik, ia bangun dari berbaringnya, dengan Rara dalam dekapannya.

“Pusing,” gumam Rara lirih.

Razzi membaringkan Rara di atas ranjang.

“Obatnya sudah diminum?”

“Belum”

“Aku ambil air minum dulu,” bergegas Razzi ke luar kamar, ia menuju dapur. Dan, kembali dengan sebotol air mineral, dan gelas di tangannya.

“Obatnya di mana?”

“Di dalam tas Rara, Kak Razzi.”

Razzi membuka tas istrinya. Diambil obat yang didapat Rara dari rumah sakit. Dibangunkan istrinya, diserahkan obat ke telapak tangan Rara, lalu ia tuang air dari botol ke dalam gelas. Rara meminum obatnya, Razzi meletakkan gelas di atas meja.

“Temani Rara tidur, Kak Razzi,” pinta Rara bernada merengek manja.

“Tapi, aku harus pergi dengan Abba, Sayang. Rara tidur di rumah depan ya, ditemani Amma.”

“Ya, sudah tidak apa-apa, Rara tidur sendiri saja. Kunci pintunya ya, Kak Razzi, nanti Rara kalau mau ke luar lewat pintu samping saja. Ambilkan selimut, Kak Razzi” Rara menunjuk selimut di bawah kakinya.

Razzi menyelimuti Rara, lalu ia tatap wajah istrinya. Tatapan mereka bertemu, Rara berusaha tersenyum meski ada perasaan kecewa, karena Razzi tidak menuruti

kemauannya. Tapi, ia sadar, harus mengerti kalau suaminya harus bekerja.

“Aku ganti pakaian dulu ya.”

“Ehmm,” kepala Rara mengangguk.

Razzi mengganti baju koko, dan sarungnya dengan pakaian kerja.

Setelah mengganti pakaian, ia duduk di tepi ranjang. Dikecup kening, dan bibir istrinya.

“Aku pergi dulu ya, assalamualaikum.”

“Walaikum salam, hati-hati, Kak Razzi.”

“Kalau ada apa-apa, telpon aku ya, Sayang.”

“Iya.”

Razzi kembali mengecup kening, dan pipi istrinya. Lalu ia ke luar dari kamar. Dan ke luar dari rumah, menuju rumah depan. Untuk memberitahu Amma, kalau Rara tidur di rumah.

“Dia masih pusing?”

“Masih, Amma. Tadi, aku pinta tidur di sini saja, tapi dia tidak mau.”

“Kamu temani saja dia lagi, Razzi. Tidak usah ke kandang dulu. Biar nanti aku suruh yang lain saja ke kandang.”

Razzi mengusap kepala, ia merasa tidak enak, karena terlalu sering tidak masuk bekerja. Meski perusahaan milik keluarga istrinya sendiri.

“Abba tahu, kamu merasa tidak enak. Tapi, kasihan Rara, saat sakit begini dia ditinggal sendirian. Kalau dia tidak mau diminta tidur di sini, itu artinya, dia ingin kamu temani, Razzi. Itu pengalaman Abba. Percaya sama Abba.” Aska menepuk bahu Razzi dengan senyum, dan tatapan menggoda. Membuat wajah Razzi merah padam jadinya. Razzi sengaja tidak memberitahu kehamilan Rara. Ia ingin Rara sendiri yang memberitahu semua orang.

“Pulanglah, kamu temani dia ya.”

“Ya, Abba. Terima kasih.”





Part 65

Razzi kembali ke rumah belakang. Dibuka pintu dengan perlahan. Lalu ia tutup, dan kunci kembali pintu. Ia buka pintu kamar juga dengan perlahan, takut membangunkan Rara yang ia kira sudah tertidur.

Tapi, Rara tidak ada di tempat tidur, tapi terdengar suara dari dalam kamar mandi.

“Rara” Razzi mendorong pintu kamar mandi, tampak Rara sangat terkejut melihat kedatangan Razzi.

“Kak Razzi!” Cepat Rara menghapus air matanya. Razzi mendekat, dipegang kedua bahu Rara, dihadapkan Rara kepadanya.

“Kenapa menangis? Ada yang sakit?” Tanya Razzi cemas. Kepala Rara menggeleng.

“Kak Razzi, kenapa pulang lagi, ada yang ketinggalan?”

“Iya”

“Apa?” Rara mendongakkan wajahnya.

“Separuh hatiku tertinggal” Razzi mendekatkan wajahnya, dilumat lembut bibir istrinya.

“Engg ... nanti Rara ingin dikawinin, tapi Kak Razzi harus pergi kerja.” Rara mendorong dada Razzi. Wajahnya cemberut.

“Kata Abba, hari ini aku kerja di rumah saja.”

“Hmm, kerja apa?” Kedua alis Rara bertaut, ditatap wajah Razzi dengan bingung.

“Menjaga Nona kesayangan Abba ini.”

“Maksudnya?”

“Hari ini, aku dilarang Abba kembali ke kandang. Kata Abba, Nona kesayangannya sedang sakit, jangan ditinggalkan.”

“Hah, benar Abba bilang begitu?”

“Iya,” kepala Razzi mengangguk.

“Abba memang Abba terbaik di dunia. Tahu saja, kalau putrinya, ingin bermanja-manja dengan suaminya.” Rara melingkarkan kedua tangannya di leher Razzi.

“Ayo istirahat,” Razzi menggendong Rara di depan tubuhnya. Rara mengaitkan kedua kaki di balik pinggang Razzi.

“Nggak mau istirahat.”

“Terus Rara maunya apa, Sayang.”

“Kawin ... Rara kesal sampai menangis tadi.”

“Eh, kesal kenapa?”

“Rara ingin ditemani Kak Razzi di rumah. Tapi, Kak Razzi malah pergi kerja. Rara marah, kesal, tapi Rara tahu, Kak Razzi punya tanggung jawab juga di tempat kerja. Untung Abba mengerti, kalau tidak, Rara bisa menangis sampai sore,” cerocos Rara bernada manja.

“Bernapas, Sayang.” Razzi duduk di tepi ranjang, Rara di atas pangkuannya. Rara yang hanya mengenakan celana dalam memegang wajah Razzi. Bibirnya mengulum bibir Razzi. Razzi menyambut ciuman istrinya. Diladeni semua keinginan Rara, tapi Razzi tidak lupa mengingatkan Rara kalau mereka perlu berhati-hati. Karena, Rara sedang hamil buah hati mereka.



Rara, dan Razzi mengadakan syukuran kecil-kecilan. Yang hanya dihadiri oleh kedua orang tua Razzi. Kedua orang tua Rara. Nini, dan Kai. Asma, Revano, dan Vanda.

Syukuran diadakan setelah sholat isya. Mereka makan malam di rumah Rara. Tikar digelar Razzi di ruang tengah. Makanannya mereka pesan dari Mbah Ati.

Daging masak bistik, dengan sambal goreng tempe, teri, dan kacang tanah. Sambal goreng hati, dan kentang. Juga acar sayur.

“Dalam rangka apa ini, kalian kok syukuran mendadak begini?” Tanya Aska.

Rara, dan Razzi saling tatap.

“Makan dulu ya, Abba. Nanti Rara jelaskan. Baca doa ya, Kai.”

“Doa apa, Sayang.”

“Doa selamat saja, Kai.”

Soleh membaca doa, dan diamini oleh semuanya. Semuanya menikmati hidangan, sambil membicarakan perpolitikan negeri.

Setelah semua selesai makan. Asifa ingin membereskan bekas makan bersama Asma, Ziah, dan Vanda.

“Nanti saja dibereskan, Amma. Rara ingin memberikan kabar gembira dulu.”

Semua mata menatap ke arah Rara.

Rara tersenyum manis. Lalu kepalanya menunduk, diusap pelan perutnya. Semua mata mengikuti setiap gerakannya.

“Rara hamil,” ucap Rara sambil mengangkat kepala. Ditatap satu persatu orang yang di depannya.

“Alhamdulillah”



Asifa yang berada di dekat Rara, langsung memeluk Putrinya. Dikecup sisi kepala Rara, dengan ucapan syukur yang tidak berhenti ke luar dari mulutnya.

Cantika tak dapat menahan air mata haru, begitupun dengan Ziah juga. Pipi mereka basah oleh air mata bahagia. Ziah menatap Wira, Wira menggenggam jemari istrinya. Sedang Soleh memeluk bahu Cantika.

Kepala Aska tertunduk dalam, ia menyembunyikan air mata haru. Rasa syukur tak henti ia gumamkan. Asma, dan Vanda saling peluk, ikut terharu, dan bahagia.

“Sudah berapa bulan, Sayang?” Tanya Ziah tiba-tiba.

“Sudah delapan minggu, Ma.”

“Rara sudah ke dokter?” Tanya Asma.

“Sudah tadi pagi, Alhamdulillah semuanya baik.”

“Jadi tadi pagi, Rara”

“Iya, Amma. Maaf ya, Rara tidak langsung mengatakannya. Rara ingin, Abbanya anak-anak Rara yang pertama tahu.” Rara menggapai jemari Razzi. Razzi tersenyum, digenggam jemari istrinya.

“Anak-anak?” Soleh menatap Rara, keningnya berkerut, ia butuh penjelasan tentang kata anak-anak yang diucapkan Rara.

“Iya, Kai. Anak Rara, dan Kak Razzi, kembar!”

“Alhamdulillah”

Ucapan syukur ke luar dengan suara bergetar, dari semua orang yang ada di situ. Cantika beringsut, ia mendekati Rara. Dipeluk erat cucunya. Cantika tak bisa lagi menahan air matanya. Cantika menangis dalam haru juga bahagia.

“Nini”

“Nini bahagia, sangat bahagia” Ucap Cantika dengan suara terbata.

“Rara senang, kalau kehadiran anak-anak Rara, dan Kak Razzi bisa membawa kebahagiaan di dalam keluarga kita. Rara mohon doanya, semoga kehamilan Rara lancar, sampai melahirkan, Aamiin.”

“Aamiin ...”



Semua orang sudah pulang, tinggal Rara, dan Razzi saja lagi berdua di rumah mereka.

“Rara mau telpon Acil Sila ya, Kak Razzi.”

“Iya, hp Rara mana, biar aku ambilkan.”

“Itu, di atas meja, Kak Razzi.”

“Rara tidak masuk angin cuma pakai celana dalam saja begitu.”

“Tidak, Kak Razzi.”

“Bagaimana nanti kalau Acil Sila minta video call? Begini saja, ya. Rara aku bungkus pakai selimut, aku pangku, nanti aku yang pegang hpnya.”

“Terserah, Kak Razzi saja.”

Razzi naik ke atas ranjang, dibungkus tubuh Rara

dengan selimut, lalu ia pangku Rara, dan hp Rara, Razzi yang memegang.

“Assalamualaikum, Acil Sila.”

“Walaikum salam, Rara.”

“Si kembar mana?”

“Sudah tidur.”

“Aku tidak dicari, Ra?” Wajah Revan muncul di layar ponsel Rara.

“Sudah ada, buat apa dicari.”

“Assalamualaikum, Acil Sila, Revan” Sapa Razzi.

“Walaikum salam.”

“Eh, kamu kenapa dibungkus selimut begitu, Ra. Ah, aku curiga, jangan-jangan kamu telanjang di bawah selimut.”

“Abang Revan tahu aja.” Rara terkikik geli.

“Kamuuduknya dipangku Razzi? Wah, aku curiga nih ya, jangan-jangan”

“Jangan-jangan apa?” Asila menatap Revan.

“Jangan-jangan yang dibawah nempel tuh,” goda Revan. Wajah Razzi spontan memerah. Ia menyembunyikan wajahnya di belakang kepala Rara.

“Sini, aku pangku juga,” Revan mengangkat tubuh Asila, dan ia dudukan di atas pangkuannya.

“Abang Revan, malu ah!” Asila memukul lengan Revan.

“Tidak usah malu, iyakan, Ra, Razzi?”

“Iya, Rara tidak malu dipangku Kak Razzi.”

“Kamu masih muda, Acil sudah tua.”

“Tua darimana? Umur Acil belum tiga puluh.”

“Ya, ya ... “ Asila mengalah akhirnya.

“Rara punya kabar baik!”

“Kabar baik apa?” Revan, dan Asila bertanya bersamaan.

“Rara hamil delapan minggu!” Seru Rara riang.

“Alhamdulillah!” Seru Revan, dan Asila berbarengan.

“Ada lagi kabar gembiranya.”

“Apa?” Suami istri itu kembali bertanya berbarengan.

“Bayi kami” Rara menoleh pada Razzi, Razzi tersenyum untuk Rara.

“Dua” Rara mengangkat dua jarinya.

“Dua? Kembar?”

“Iya, Acil.”

“Alhamdulillah, ya Allah” Asila tidak bisa melanjutkan ucapannya. Air mata haru luruh membasahi pipinya.

“Selamat ya, Razzi, Rara. Semoga kehamilan Rara lancar sampai melahirkan. Ibu, dan bayi-bayinya sehat, dan selamat, aamiin.”

“Aamiin, terima kasih, Abang Revan.”

“Acil bahagia sekali, Ra. Doa terbaik untuk Rara, Razzi,

rumah tangga, dan anak-anak kalian,” ucap Asila dengan suara tersendat, karena isak.

“Yang ngidam siapa?”

“Rara, pusing, mual”

“Enak dong, Razzi. Dulu, waktu Aciy Siya hamil, aku yang ngidam.”

“Kak Razzi sudah dewasa, jadi tidak perlu dites lagi kedewasaannya. Abang Revan, kadang masih belum dewasa, makanya yang ngidam Abang, untuk tes kedewasaan.”

“Sok tahu, kamu Ra!”

“Pasti begitu, Abang!”

“Istrimu ini selalu sok tahu, Zi!”

“Rara itu tahu beneran, Abang Revan saja kalau ada apa-apa, tanya ke Rara, hayo”

Revan terkekeh pelan.

“Benar juga ya”

Mereka berempat tertawa.



Saat hamil, Rara persis seperti Ammanya. Tubuhnya yang biasanya gesit, kini terlihat lemah, apa lagi di pagi hari. Kepalanya pusing, perutnya mual. Ia tidak bisa lagi bangun pagi. Jam kerja Razzi akhirnya terpaksa digeser. Jam sembilan, baru Razzi pergi bekerja. Karena harus menemani



istrinya yang tidak mau lepas dari pelukannya saat pagi hari.

Apa lagi, semakin hari, Rara semakin sensitif, seiring wajahnya yang ditumbuhi flek hitam, dan jerawat. Flek yang tumbuh tidak hanya di wajah, tapi juga di leher, dan di atas kedua buah dadanya. Ziah mengatakan pada menantunya, kalau hal itu hanya sementara. Setelah melahirkan, jerawat, dan flek hitam akan hilang dengan sendirinya.

Karena kondisinya yang lemah, Rara tidak bisa mengikuti ujian. Dan, diputuskan ia akan mengikuti ujian sekolah paket nantinya.

Pagi ini, setelah muntah di kamar mandi. Rara berdiri di depan cermin. Tubuhnya telanjang, karena semenjak hamil ia memang tidur tanpa menggunakan pakaian. Rara menatap cermin, memperhatikan wajahnya yang dipenuhi jerawat, dan flek hitam. Flek hitam juga muncul di leher, dan dadanya.



Razzi yang baru kembali dari dapur, masuk ke dalam kamar, terus ke kamar mandi.

“Sayang” Razzi memeluk Rara dari belakang, dikecup lembut pipi istrinya. Diusap perut Rara yang semakin besar saja.



“Rara jadi jelek sekali ya, Kak Razzi.” Rara menatap pantulan wajah Razzi di cermin.

“Siapa bilang Rara jelek. Rara cantik, cantik sekali,

susah buat aku untuk menggambarkan Rara secantik apa.” Razzi mengecup bahu Rara.

“lih, Kak Razzi mulai belajar gombal ya,” Rara mencubit lengan Razzi yang memeluknya.

“Bukan gombal, tapi itu dari lubuk hatiku paling dalam.”

“Terima kasih ya, Kak Razzi. Kak Razzi baik sekali”

“Kamu yang baik, keluarga Ramadhan sangat baik. Aku datang ke sini hanya membawa cinta. Karena semua sudah tersedia. Kadang, aku merasa malu juga.”

“Kenapa malu. Cinta tulus Kak Razzi buat Rara itu sudah lebih dari cukup. Kak Razzi juga selama ini bersama Abah, dan Mama sudah ikut bekerja keras demi kelangsungan perusahaan warisan Kai buyut Raka. Kak Razzi pantas mendapatkan, apa yang Kak Razzi nikmati sekarang.”

“Terima kasih, Sayang.”

“Rara sudah polos begini, dicuekin saja, Kak Razzi?”

“Eeh”

“Tidak ada niat dikawini begitu?”

Razzi tertawa, dibopong istrinya ke luar dari kamar mandi, lalu ia baringkan di atas ranjang, untuk memenuhi keinginan Rara, ‘kawin’.



Kehamilan Rara berjalan lancar, tubuhnya semakin kuat seiring pertumbuhan janinnya. Ia tidak lagi mual, dan pusing. Hanya jerawat, dan flek hitam yang semakin banyak, dan itu membuatnya tidak ingin pergi ke mana-mana.

Pengajian empat bulanan, dan tujuh bulanan sudah dilakukan. Seiring bertambah besar perutnya, gerak Rara mulai terbatas. Namun, ia masih berusaha untuk tetap bergerak. Tugas Razzi membersihkan rumah, ia ambil alih, agar ia bisa terus bergerak, meski kadang ia terengah.

“Jangan dipaksakan, Sayang.” Razzi menatap Rara dengan perasaan cemas, karena wajah Rara yang meringis sambil memegang pinggang.

“Biar aku yang kerjakan.”



“Tidak mau, biar Rara saja, biar Rara juga bergerak.”

“Biar aku nanti yang kerjakan. Lebih baik kita jalan-jalan pagi saja ya,” bujuk Razzi.

“Ayo, ganti baju Rara.” Razzi menuntun Rara ke dalam kamar. Didudukan istrinya ditepi ranjang, diambilkan baby doll Rara dari dalam lemari. Razzi menarik bahu Rara agar berdiri, lalu ia lepas baby doll yang melekat di tubuh Rara. Ia ganti dengan baby doll yang lebih baru.

“Pakai jaket ya.” Razzi mengambil jaket, lalu ia pasang di tubuh istrinya. Razzi menatap Rara, dengan senyum di bibirnya. Dikecup pipi Rara.

“Pujaan hatiku, belahan jiwaku, Amma dari anak-anakku, aku mencintaimu.”

“Pintar merayu sekarang.”

“Aku belajar dari Rara. Kalau aku sudah pintar, itu artinya Rara guru yang hebat,” sahut Razzi diiringi dengan tawanya.

“Ayo, berangkat.” Razzi menggandeng lengan istrinya. Mereka ke luar dari rumah, menuju jalan di depan rumah. Ternyata ada Soleh, dan Cantika, yang jalan-jalan di depan rumah, keduanya tidak memakai sandal. Telapak kaki mereka langsung menyentuh aspal.

“Razzi, Rara!”

“Assalamualaikum, Kai, Nini.”

Rara, dan Razzi mencium punggung tangan kedua orang tua itu.

“Walaikum salam, kalian ingin ke mana?”

“Putar-putar kampung saja, Kai.”

“Baguslah, biar Rara juga banyak bergerak.”

“Kami pergi dulu, Kai, Nini, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Rara pergi dulu, Kai, Nini.”

“Iya, Sayang. Hati-hati ya,” sahut Cantika.

Razzi menggenggam jemari Rara, Rara memeluk lengan Razzi. Di jalan mereka berpapasan dengan warga yang juga tengah jalan-jalan pagi, atau lari pagi.

Mereka juga bertemu dengan beberapa wanita yang tidak mereka kenal. Wanita-wanita itu menatap wajah Razzi. Rara langsung ikut menatap wajah Razzi. Tapi, tatapan suaminya jauh ke depan, pada anak-anak yang sedang bermain sepeda.

“Awas ya!” Rara mencubit lengan Razzi.

“Hah, awas apa?” Razzi menolehkan kepala pada istrinya.

“Jangan lirik-lirik wanita lain.”

Razzi tertawa.

“Untuk apa melirik, nanti juling mataku.”

“Rara serius, Kak Razzi!” Seru Rara dengan wajah

cemberut.

“Aku juga serius, Sayang.”

“Itu, Kak Razzi tahu, wanita-wanita tadi tinggal di mana?”

“Wanita yang mana?”

“Itu, yang berpapasan kita tadi.” Rara menunjuk ke arah belakang.

Razzi menolehkan kepalanya.

“lih, jangan dilihat!” Rara mencubit lengan Razzi.

“Kalau tidak dilihat, bagaimana aku tahu mereka itu siapa?”

“Ya, sudah. Tidak usah dijawab.”

“Apa yang Rara takutkan. Aku milik Rara, Rara milik aku. Tidak ada yang perlu ditakutkan, Sayang.”

“Rara jadi jelek sekarang, tidak bening lagi.”

“Secara pandangan mata, Rara memang berubah. Tapi, karena mata hatiku yang jatuh cinta, Rara tetap sama, tidak ada yang berubah.”

“Emhh ... gombal!” Rara mencubit lengan Razzi.

“Jangan cemberut dong. Ibu hamil harus selalu bahagia, riang gembira. Emhh, apa selama ini, aku sudah bisa membuatmu bahagia?”

“Sejak kita menikah, Kak Razzi selalu membuat Rara bahagia. Meskipun terkadang membuat Rara kesal juga.



Kalau Rara, sebagai istri, apa sudah bisa membuat suami Rara ini bahagia?”

“Sangat bahagia. Aku sudah sering katakan, cukup kamu cintai aku. Berada di sisimu, dengan tubuhmu dalam dekapanku, dengan hatimu jadi milikku, apa lagi yang aku inginkan. Hidupku terasa sempurna bersamamu.”

“Aih ... Kak Razzi, ini di jalan, bukan waktu yang tepat untuk bicara romantis begitu!”

“Untuk apa menunggu waktu yang tepat. Aku sudah jadi milik Rara, Rara sudah jadi milikku. Kapanpun, dimanapun, bebas saja kalau ingin bicara romantis.”

Rara tertawa mendengar ucapan Razzi. Suaminya yang dulu irit bicara, sekarang bisa bicara panjang lebar hanya untuk mengungkapkan isi hatinya.

“Rara ingin sarapan apa?”

“Ehm, ketupat deh, makan di situ ya, Kak Razzi.” Rara menunjuk warung ketupat langganan keluarga Ramadhan.

“Iya.” Kepala Razzi mengangguk.

“Razzi, Rara!”

Ternyata, di sana ada kedua orang tua Razzi. Rara, dan Razzi mencium punggung tangan Wira, dan Ziah.

“Rara ingin makan apa, Sayang?”

“Ketupat saja, Ma.”

“Razzi?”

“Sama? Tidak ada makanan yang namanya sama di sini,” canda Ziah.

“Mama” Razzi tersenyum dengan candaan Ziah.

Mereka berempat sarapan sambil berbincang santai.

“Eh, kalian di sini juga?” Aska datang bersama Asifa, Soleh, dan Cantika.

“Kita seperti janji ya,” ujar Soleh.

“Iya,” sahut Wira.

“Kurang keluarga Asma,” ujar tukang ketupat.

“Asma sekeluarga sedang ke Jakarta,” sahut Cantika.

“Enak jadi Aska, Wira, dan Razzi juga. Dapat orang sekampung, tidak perlu kemana-mana,” kata tukang ketupat.

“Nah, bujur banar nitu, Paman ai,” seru Aska sambil mengangkat jempolnya. Semua jadi tertawa.



Usia kandungan Rara sudah sembilan bulan. Razzi sudah cuti untuk menjadi ayah siaga.

Sekarang, mereka kembali tinggal di rumah Soleh, sementara menunggu Rara melahirkan.

Hampir setiap malam, Vanda datang untuk mengobrol dengan Rara. Vanda sedang bimbang memilih calon suami, karena cukup banyak pria yang mendekatinya. Vanda tidak ingin salah memilih. Ia ingin menikah hanya satu kali di dalam hidupnya, seperti keturunan Raka lainnya.

“Kak Vanda, banyak yang naksir, malah jadi bingung ya? Enak’kan bisa memilih mana yang Kak Vanda cinta.”

“Ehm, enak seperti Rara, tidak perlu bingung.”

“Pilih saja yang menurut, Kak Vanda paling mencintai.

Dan, yang membuat Kak Vanda nyaman di dekatnya.”

“Aku ingin memilih salah satu, tapi pasti yang lain akan kecewa, Rara.”

“Apa Kak Vanda, ingin menikahi mereka semuanya biar tidak ada yang kecewa?”

“lih, ya tidak, Rara!”

“Lebih baik, Kak Vanda ambil keputusan, agar yang tidak terpilih berhenti terus berharap. Mereka akan kecewa, tapi itu hanya sesaat. Kalau mereka sayang Kak Vanda, mereka pasti akan ikut bahagia, kalau Kak Vanda bahagia.”

“Umm, begitu ya, Ra?”

“Iya. Tapi, Kak Vanda harus sholat istikharah dulu sebelum memutuskan.”

“Itu pastel ... eeh pasti, Rara.”

Rara terkikik mendengar Vanda terpeleset dari pastel ke pastel.

“Pilih seseorang yang bisa memahami Kak Vanda dalam soal kepeleset juga.”

“Doakan Vanda ya, Rara.”

“Itu pasti, Kak Vanda. Rara selalu berdoa untuk kebahagiaan Kak Vanda.”

“Keponakan-keponakanku kapan lahirnya sih? Vanda sudah tidak sabar ingin menggendong mereka.”

“Besok Rara ke rumah sakit. Lusa jadwal operasi,

doakan Rara, lancar operasinya ya, Kak Vanda. Doakan juga bayi-bayi Rara sehat, tidak kurang apapun, aamiin.”

“Aamiin.”



Pagi harinya, dengan diantar Razzi, Aska, dan Asifa, Rara ke rumah sakit. Sedang Soleh, dan Cantika akan menyusul besok, saat operasi dilakukan. Sementara, mereka di rumah ditemani Vanda.

Wira, dan Ziah menyusul juga ke rumah sakit. Untuk mengetahui keadaan Rara. Setelah menjalani proses pemeriksaan, Rara istirahat menunggu saat untuk operasi besok pagi.

“Berdoa terus ya, Kak Razzi. Semoga operasi besok lancar, Rara, dan bayi-bayi kita selamat, aamiin.”

“Aamiin. Rara tidak merasa takutkan?”

“Takut sedikit, Kak Razzi. Tapi, Rara yakin, semua akan berjalan dengan lancar, aamiin.”

“Aamiin.”

“Nanti Kak Razzi bantu untuk mengurus mereka ya.”

“Itu pasti, Sayang.”

“Terima kasih, Kak Razzi. Sudah sangat sabar menghadapi Rara. Rara sadar, selama hamil Rara jadi lebih manja, sering ngambek kalau maunya Rara tidak Kak Razzi

pahami.”

“Aku sayang Rara, sangat sayang. Aku cinta Rara, sangat cinta. Memiliki Rara, adalah anugerah terindah di dalam hidupku. Hidupku, aku persembahkan untuk membuat Rara bahagia.” Razzi menggenggam jemari Rara, lalu ia kecup dengan bibirnya.

“Maafkan Rara, Kak Razzi. Ampuni semua kesalahan Rara. Kata orang, maafnya suami adalah hal penting, agar mudah dalam persalinan. Rara minta ikhlas, dan minta ridho, Kak Razzi. Atas apapun yang Rara lakukan selama ini.” Air mata menetes di sudut mata Rara.

“Aku ikhlas, aku ridho” Razzi mengecup air mata Rara.

Rara menarik jemari Razzi, ia kecup dengan bibirnya.

“Rara sayang, Kak Razzi. Sangat sayang. Rara cinta, Kak Razzi. Sangat cinta. Cintai Rara selamanya ya, Kak Razzi.”

“Ya” Razzi tak mampu lagi berkata-kata, dikecup pipi istrinya.



Malam harinya, hanya tinggal mereka berempat saja. Kedua orang tua Razzi pulang, dan akan kembali keesokan harinya. Yang tertinggal Razzi, Rara, Aska, dan Asifa.

“Kak Razzi.” Rara membangunkan Razzi yang tertidur



di kursi, dengan kepala di tepi ranjang. Razzi mengangkat kepala.

“Ya?”

“Rara sakit perut, ingin buang air.”

“Ayo” Razzi membantu Rara turun dari atas ranjang. Mendengar suara derit ranjang, Asifa terbangun.

“Ada apa?”

“Rara ingin buang air, Amma.”

Asifa bangkit dari berbaringnya di sofa. Dibantu Razzi membawa Rara ke kamar mandi. Aska yang tidur bersandar di sofa juga ikut bangun.

“Kak Razzi, dan Amma ke luar saja.”

“Kalau sudah panggil ya.”

“Iya, Amma.”

Baru saja Razzi menutup pintu kamar mandi, saat terdengar teriakan Rara.

Razzi, Asifa, dan Aska langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Rara tampak berdiri, dengan tangan berpegangan pada dinding, kedua kakinya mengangkang, ia menatap kakinya.

Ada cairan merah meluncur, dan membasahi kakinya.

“Rara!”

Razzi, dan Aska langsung mengangkat Rara, dan

membaringkan Rara di atas ranjang, Asifa berlari ke luar kamar untuk memanggil dokter.

Rara mendorong sekuatnya, ia cengkeram lengan Razzi, dan Aska.

“Abba dia ke luar!” Rara berseru nyaring, Aska berusaha tenang, ia teringat saat Rara dilahirkan.

“Kak Razzi!”

Razzi tidak bisa bicara barang sepatah kata. Tubuhnya gemetar, keringat dingin mengucur di wajah, dan seluruh tubuhnya. Ia hanya bisa menggenggam tangan Rara, dan terus berdoa.



Asifa kembali bersama dokter, dan juru rawat. Tidak ada waktu untuk memindahkan Rara ke ruang bersalin, saat dokter datang, karena bayi Rara sudah berada di atas kedua tangan Aska yang gemetar. Asifa sangat terkejut melihatnya. Dokter, dan perawat langsung menangani Rara, dan bayinya. Masih ada satu bayi lagi yang harus Rara perjuangkan agar bisa melihat dunia.

“Bang” Asifa menatap wajah Aska yang sangat pucat. Aska masih menatap lengannya, meski bayi Rara sudah diambil alih dokter. Tiba-tiba tubuh Aska jatuh ke lantai, ia pingsan. Tampaknya ia shock karena sudah menyambut kelahiran cucunya, dengan kedua belah tangannya sendiri. Ini membuat kehebohan di dalam ruangan itu. Asifa jadi

kebingungan, antara mengurus suaminya yang pingsan, atau putrinya yang sedang melahirkan. Akhirnya Asifa memilih mengurus Aska yang dilarikan ke ruang UGD, karena Rara masih ada Razzi yang menemani. Apa lagi, bayi kedua juga sudah berhasil Rara lahirkan dengan selamat.

Rara harus merasakan dijahit, dan Razzi masih menemani dengan setia, sampai Rara selesai ditangani setelah melahirkan.

Razzi mengecup kening Rara dengan air mata berjatuh-hatuh membasahi wajah Rara yang basah oleh keringat, dan juga air mata. Tak putus Razzi mengucapkan syukur, karena Rara berhasil melahirkan dengan selamat, dan kedua anaknya juga selamat.

"Abba, dan Amma mana?" Tanya Rara, karena tidak melihat kedua orang tuanya.

"Abba pingsan setelah menyambut anak pertama kita dengan kedua tangannya sendiri. Amma menemani Abba."

"Kasih Abba"

"Ehm, Rara hebat sekali, bisa melahirkan putra, putri kita dengan proses yang cepat. Tenaga Rara kuat sekali."

"Sakit sekali, Kak Razzi. Tangan Kak Razzi juga pasti sakit sekali karena Rara pegang sangat kuat." Rara meraih pergelangan tangan Razzi, terlihat bekas jarinya di sana.

"Sakitnya tidak seberapa, jika dibanding dengan apa



yang Rara rasa. Rara istirahat ya, Rara pasti lelah sekali. Aku ke ruang bayi dulu untuk mengadzani anak-anak kita.”

“Iya, Kak Razzi.”

Razzi mengecup kening Rara, sebelum meninggalkan Rara bersama perawat yang masih membersihkan bekas Rara melahirkan.



Pagi harinya, ruang perawatan Rara langsung dipenuhi keluarga mereka yang datang. Soleh, Cantika, Wira, Ziah, Asma, Revano, dan Vanda.

Kali ini, Aska jadi bahan tertawaan Asma, karena pingsan saat harus membantu Rara yang melahirkan sebelum dokter datang.

“Bagaimana, Bang. Apa yang Abang pikirkan, dan rasakan saat itu.”



“Aku tidak merasakan apa-apa awalnya. Di dalam benakku, seperti berputar kembali peristiwa saat Rara lahir dengan dibantu Nini. Apa yang aku lakukan hanya mengikuti bayangan itu saja.”

“Lalu kenapa Abang pingsan?”



“Aku juga tidak tahu, kenapa aku pingsan. Aku hanya merasa gemetar saat sadar ada bayi merah di tanganku. Setelah itu, aku merasa semua berputar, dan ... yaitu aku

pingsan.”

“Paman Aska hebat, bisa jadi bidan dakadan!”

“Dakadan!?” Semua bingung dengan ucapan Vanda.

“Dadakan, mungkin maksud Vanda,” Revano meralat satu kata yang kepeleset.

“Hmmm ... itu,” Vanda menganggukkan kepala.

Bayi kembar Rara, dan Razzi dibawa masuk oleh perawat. Semua mata terarah pada kedua bayi kembar sepasang itu.

“Cantik, dan gantengnya.”

Asifa, Ziah, dan Cantika menatap lekat kedua bayi yang tertidur di dalam boks.

Mereka tidak bisa menyembunyikan air mata haru.

“Siapa nama mereka, Razzi?” Tanya Ziah.

Razzi menatap Rara, Rara tersenyum lalu menganggukkan kepala.

“Muhammad Asraff Fauziar, dan Nur Asrifa Fauzira. Ziar, dan Zira.”

“Jadi, Rara tinggal panggil Zi ... tiga-tiganya datang,” kata Rara diiringi tawanya. Dan, membuat semua ikut tertawa juga.

“Tapi, aku masih senapsaran sama Bang Aska.”

“Penasaran, Lili.”

“Cuma keselepet satu kata, Ombang.”

“Jangan dibahas lagi, Asma.”

“Malu ya, Bang. Sampai pingsan begitu.”

“Asma, jangan menggoda Abangmu,” tegur Soleh.

“Tuh dengar kata, Abba.”

“Ck, kalian ini sudah tua, sudah punya cucu, masih saja saling menggoda.”

“Biar awet muda, Amma,” sahut Asma.

“Mereka mirip siapa ya, Acil Sifa, Acil Ziah?” Tanya Vanda.

“Ziar mirip Razzi, Zira mirip Rara.”

“Mirip Razzi, atau Rara, yang penting mereka sehat. Panjang umurnya, berkah hidupnya, jadi anak yang soleh, dan Soleha, hormat, dan patuh pada orang tua, dan berguna bagi sesama, aamiin.”

“Aamiin,” semua mengamini doa Soleh.

“Sakit tidak, Ra?”

“Uuuh ... sakit sekali, Kak Vanda. Lebih sakit dari saat malam pertama. Malam pertama, sobek tidak perlu dijahit. Melahirkan, sobeknya harus dijahit, berapa jahitan itu, pasti banyak, hiiy ... ngilu rasanya.”

“Hisst ... Rara, jangan bicara begitu, nanti Vanda takut punya anak!” Asifa melotot ke arah Putrinya.

Vanda terkikik.

“Rara lucu. Kapok tidak Ra meliharkan?”

“Melahirkan.”

“Hmm, itu.”

“Kapok tidak ya, bikin anaknya sih tidak kapok”

Rara melirik Razzi yang sedang bicara dengan Abah, dan Mamanya yang masih menggendong Ziar.

“lih ... Rara, dasar genit,” Vanda mencubit lengan Rara.

“Makanya, Kak Vanda, cepat tentukan pilihan hati, jadi tahu rasanya, bukan sekedar katanya.”

“lih ... Rara!” Vanda kembali mencubit Rara. Sedikitpun, Vanda tidak merasa sakit hati, atau merasakan cemburu pada Rara, dan Razzi. Perasaan cintanya pada Razzi sudah terhapus, ia ikut bahagia melihat kebahagiaan Rara, dan Razzi.



Cantika sangat ingin menggendong kedua cicitnya, tapi ada perasaan takut juga.

“Abba, dan Amma ingin menggendong mereka. Abba, dan Amma duduk di sini ya” Asifa meminta kedua orang tuanya untuk duduk. Lalu ia serahkan Zira ke tangan Cantika. Dan, Ziah menyerahkan Ziar ke tangan Soleh.

Air mata Cantika tidak tertahankan, mengalir deras, dan jatuh ke selimut yang membungkus Zira.

“Amma” Asifa berlutut di hadapan Cantika, ia seka air mata Ammanya.

“Begitu bertubi cobaan yang harus Rara lalui. Sekarang saatnya, mereka bahagia, bukan begitu, Sifa?”

“Iya, Amma. Amma jangan menangis lagi”

“Aku menangis bahagia, Sifa. Sejak kecelakaan itu, aku merasa sangat bersalah pada Rara. Apa yang menimpa Rara, semua adalah karena kesalahanku. Hidupku rasanya tidak tenang, sebelum melihat dia bahagia”

“Amma, yang terjadi adalah takdir, bukan salah Amma. Tidak ada seorangpun yang menyalahkan Amma. Singkirkan rasa bersalah di dalam hati Amma. Ya, Amma” Asifa kembali menghapus air mata Cantika.

“Dia cantik sekali ya, Sifa. Aku rasa, dia akan seperti Ammanya. Gesit, cekatan, tidak bisa diam, dan juga berhati mulia.”

“Ya, Amma.”

“Kalau dia, mungkin akan seperti Razzi. Pendiam, tak banyak bicara, tapi penuh kasih sayang, dan cinta.” Soleh menatap wajah Ziar dengan lekat.

“Dia akan seperti Abba, sabar, dan penuh pengertian,” sahut Aska.

“Dia ganteng seperti kamu Aska.”

“Cuma hidungnya yang seperti hidungku, Abba. Mancung seperti artis India,” Aska terkekeh pelan.

“Wajahnya masih akan berubah-ubah, Abang.”

“Ya, tapi gen Nini Tari, tak bisa dilawan.”

“Aska benar, wajah kalian semua, itu berasal dari Nini kalian. Sedang sikap, kalian menuruni kebaikan Kai kalian.”

“Semua juga karena didikan dari Abba, dan Amma yang kami cinta,” sahut Asifa.



Rara, dan putra putrinya sudah kembali ke rumah. Sementara mereka tinggal di rumah Soleh. Sampai keadaan Rara pulih.

Siang ini Rara tertidur lelap, karena tadi malam hanya tidur sebentar. Razzi sudah kembali bekerja. Karena kesibukan selalu meningkat menjelang bulan puasa.

Zira, dan Ziar dijaga oleh Soleh, dan Cantika. Rara diminta Asifa untuk memompa asinya sebelum tidur, jadi Rara bisa tidur dengan tenang. Sementara Asifa menyiapkan makan siang di dapur.

“Aku bahagia sekali, Bie. Melihat Rara bisa bahagia.”

“Iya, Sayang. Sebagai orang tua, tidak ada yang paling kita inginkan, selain melihat keturunan kita bahagia.”

“Bersyukur sekali kita ya, Bie. Bisa seperti Abba, dan Amma. Diberkahi usia panjang, sehingga bisa melihat cucu-cucu kita, dan sampai kecicit kita.”

“Alhamdulillah, kita sudah memiliki segalanya yang diharapkan setiap orang di dalam hidup mereka.”

Terdengar Ziar menangis, lalu Zira juga ikut menangis. Asifa datang dari dapur. Diangkat satu persatu cucunya. Zira

diserahkan ke tangan Cantika, Ziar ke tangan Soleh. Diambil botol dot, dan diserahkan pada Abba, dan Ammanya. Asifa tidak kembali ke dapur. Ia menunggu kedua cucunya selesai menyusu.

“Kambing untuk akikah sudah dipesan Sifa?”

“Sudah, Razzi yang memesan.”

“Hidangan lainnya, sudah dipesan juga?”

“Sudah semua, Abba.”

“Revan, dan Asila pulang tidak ya?”

“In sya Allah pulang, Paman Arka juga.”

“Alhamdulillah, kita bisa berkumpul lagi. Kelahiran, dan kematian. Kabar bahagia, dan kabar duka. Bisa mendekatkan keluarga yang jauh.”

“Semoga semua sehat betul ya, Abba. Jadi bisa berkumpul lagi semuanya, aamiin.”

“Aamiin.”



Razzi pulang bekerja bersamaan dengan Aska. Mereka berdua langsung mencari si kembar yang ditidurkan di kamar tempat Rara, dan Razzi tidur.

“Jangan pegang-pegang, kalian berdua mandi dulu sana. Dari kandang itu banyak kumannya.” Asifa mencegah keduanya terlalu dekat dengan kedua cucunya.



“Nyonya sudah bertitah, Razzi. Sebaiknya dituruti.” Aska menghembuskan napasnya, lalu ke luar kamar diikuti oleh Asifa.

Razzi mendekati Rara yang duduk bersandar di atas ranjang.

“Bagaimana hari ini?” Razzi mengecup puncak kepala Rara.

“Asinya dipompa, jadi aku bisa tidur, sementara mereka dijaga Kai, Nini, dan Amma.”

“Kalau begitu, pompa saja lagi asinya, biar nanti malam kamu bisa tidur, dan aku yang akan menyusui mereka.”

“Kak Razzi bisa, menyusui mereka langsung keduanya?”

“Oh, iya, dua ya.”

“Kak Razzi lupa punya anak dua?”

“Bukan lupa, hanya tidak ingat saja.”

“lih ... Kak Razzi, itu sama saja tahu!” Rara memukul lengan Razzi. Razzi tertawa pelan. Rara mendongakkan wajahnya, Razzi mengecup bibir Rara.

“Aku mandi dulu ya,” ucap Razzi. Diusap bekas kecupannya di bibir Rara.

“Heum,” kepala Rara mengangguk.

Razzi masuk ke dalam kamar mandi, Rara tersenyum bahagia. Masa berkabut di dalam hidupnya sudah lewat. Rara berharap, bisa terus bahagia, dengan keluarga kecilnya, juga keluarga besarnya.



Part 71

Acara aqiqah akan dilangsungkan, keluarga dari Jakarta berdatangan. Keluarga Arka, dan keluarga istrinya. Keluarga Asifa dari pihak ibunya. Keluarga Revan beserta keluarga Abbanya.

Juga keluarga besar Razzi, dan seluruh warga kampung, warga kampung tetangga, juga karyawan perusahaan keluarga Ramadhan.

Cantika, dan Soleh tampak sangat berbahagia, karena begitu banyak orang yang datang di acara aqiqah cicit mereka.

Teman-teman Rara, dan Razzi dari Ikatan Pemuda Kampung Bungas, ikut membantu sebagai panitia.

Hidangan bukan hanya daging kambing saja, ada



daging sapi, ayam, telur, ikan haruan masak ketupat, ikan baung bepais, sepat siam beubar, garih haruan betanak, gangan asam ikan patin, orak arik sepat asin, asam manis telang asin, gangan keladi, gangan manis, lalapan, acar sayur, juga acar buah.

Acara inti aqikah sudah selesai, tinggal acara menikmati hidangan saja.

Asila duduk di lantai yang berlapis karpet di ruang tengah rumah Soleh. Ia menggendong Zira. Sedang Dara, menggendong Ziar. Si kembar, putra, dan putri Asila terus menatap keponakan, atau cucu mereka.

“Bertambah lagi, grup kembar di keluarga kita ya, Sila.”

“Iya, Acil.”

“Kamu tidak ingin nambah lagi? Abang sama Adik, ingin punya dedek begini, tidak?” Tanya Dara pada putra, dan putri Asila.

“Mau, Nini.”

“Nah, mereka mau, katanya, Sila. Ayo, tambah lagi, mumpung masih muda.”

Asila hanya tertawa mendengar ucapan Dara.

“Abang Revan, juga bisa diandalkan untuk membantu menjaga mereka, iya kan?”

“Alhamdulillah, Acil. Sangat bisa diandalkan.”

“Alhamdulillah.”

Dara menatap Soleh, dan Cantika yang sedang berbincang dengan kedua orang tuanya.

“Alhamdulillah, Abba, dan Amma selalu sehat ya, Sila.”

“Alhamdulillah, meski Amma sempat sangat terpukul dengan kepergian Kai, dan Nini. Tapi, tampaknya, Amma sudah mulai bangkit sejak Rara hamil. Amma sangat bahagia menyambut kehamilan Rara, setelah cobaan berat yang sudah menimpa Rara.”

“Ya, aku sendiri bisa melihat, bagaimana terpukulnya Kak Cantika, saat Rara mengalami kecelakaan, dan sempat lumpuh kedua kakinya. Bersyukur sekali, sekarang bisa melihat wajah ceria, dan tawa Ammamu lagi, Sila.”

“Alhamdulillah, Acil. Semoga keluarga kita selalu mendapat kedamaian, dan kebahagiaan, aamiin.”

“Aamiin.”



Setelah acara aqiqah di hari Minggu, hari Selasa, keluarga dari Jakarta kembali pulang. Begitu juga dengan Revan, dan Asila, karena putra, dan putri mereka harus sekolah.

Asila memeluk Rara dengan erat. Merasa berat berpisah dengan keponakanya.

“Acil yakin, Rara bisa jadi Ibu yang hebat. Ibu teladan

bagi putra, dan putri Rara. Dan, bisa jadi pendamping terbaik untuk Razzi.”

“Terima kasih, Acil.”

“Acil sebenarnya masih ingin di sini. Tapi, Abangmu harus bekerja, keponakanmu harus sekolah. Insyallah, lebaran nanti kami pulang.”

“Jangan menunggu lebaran dong, Acil. Puasa pertama di sini dong. Si kembar libur sekolah’kan?”

“Insyallah, nanti Acil bicara dengan Abangmu ya.”

“Iya, Acil.”

Asila menggenggam jemari Rara.

“Acil sayang, Rara. Acil cinta, Rara. Acil tak pernah lupa berdoa untuk kebahagiaan Rara” Asila mengusap lembut pipi Rara. Air mata jatuh membasahi pipi Asila, pipi Rara juga. Perpisahan di antara mereka selalu dihiasi air mata. Mereka saling peluk, menumpahkan rasa yang tak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Bagi Asila, Rara bukan sekedar keponakan. Tapi, belahan jiwanya. Masih teringat dalam benaknya, bagaimana ia sehari-hari merasa tidak enak hati, sebelum kecelakaan menimpa Rara. Dan, selama sehari-hari itu juga, ia selalu melakukan video call dengan Rara. Ia belum bisa tidur, saat belum melihat wajah Rara.

Asila melepaskan pelukannya. Ditangkup wajah Rara dengan kedua telapak tangannya.

“Rara harus selalu bahagia. Bahagianya Rara, bahagia Acil juga. Bahagianya Rara, bahagianya Kai, Nini, Abba, Dan Amma Rara juga. Jangan pernah menyembunyikan apa yang membuat Rara sedih ya. Ungkapan, katakan, agar tidak menjadi beban.”

“Umhhh” Kepala Rara mengangguk. Air mata kembali membasahi pipinya.

“Acil harus kembali ke Jakarta. Jaga diri Rara baik-baik ya, Sayang.”

“Acil juga”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Rara mencium punggung tangan, dan telapak tangan Asila. Asila mengecup kening Rara. Lalu ia mendekati boks tempat tidur si kembar yang sedang tertidur. Diusap pipi si kembar bergantian dengan punggung jari telunjuknya.

“Nini pulang ke Jakarta dulu ya, Sayang,” pamit Asila pada si kembar, sebelum ia beranjak ke luar dari dalam kamar. Rara mengikuti langkah Asila.

“Rara, Abang Revan kembali ke Jakarta dulu ya. Razzi, titip sepupu tersayangku ini. Jangan buat dia sedih ya.”

Razzi tersenyum, dianggukan kepalanya, lalu ia genggam jemari Rara.

Yang tertinggal di rumah mereka memang hanya



keluarga Revan, karena Arka sekeluarga sudah dijemput keluarga Lazuardi sejak pagi tadi.

Revano, Asma, dan Vanda yang akan mengantarkan mereka ke bandara. Sebelum berangkat, Asila memeluk erat Cantika.



Part 72

“Kami kembali ke Jakarta dulu, Amma. Abba, dan Amma jaga kesehatan ya. Jangan banyak pikiran, makan teratur, istirahat teratur.”

“Apa lagi yang harus kami pikirkan, Sila, tidak ada lagi. Soal makan, dan istirahat kami, kamu jangan khawatir, kami memiliki perawat paling jempolan. Dia, Asifa kakakmu. Dia merawat kami dengan sangat baik.” Cantika menatap Asifa yang tengah bicara dengan Revan. Sedang anak-anak mereka sedang bicara dengan Rara, dan Razzi.

“Kalau tidak ada dia, entah bagaimana kami ini. Abba, dan Amma tidak bisa membalas kebaikan Kakakmu, dia sabar sekali dalam merawat kami.”

“Amma, kami, aku, dan Kak Sifa yang banyak berhutang

pada keluarga di sini. Kalau bukan karena kebaikan hati kalian semua, entah apa jadinya kami ini.”

“Sila ...” Cantika meraih bahu Asila, mereka saling peluk. Cantika teringat saat pertama kali Asila datang ke rumah ini. Asila datang dengan dibawa Asma, usianya saat itu baru dua tahun lebih. Pakaianya terkena percikan darah, darah ibunya, yang ditumpahkan oleh ayah Asila sendiri.

“Amma, terima kasih atas kasih sayang, dan cinta Amma”

“Aduh! Ini perpisahan, seperti yang tidak akan bertemu saja lagi. Revan, dan Asila hanya akan kembali ke Jakarta. Bukan pergi jauh ke antariksa. Ayo, nanti kalian tertinggal pesawat!” Seru Aska.

“Abangmu tidak pernah berubah, Sila.”

“Kalau Bang Aska berubah jadi pendiam, rumah ini akan terasa sangat sepi, Amma.” Asila tertawa, lalu ia menggenggam jemari Cantika, ia kecup dengan bibirnya.

“Aku pergi, Amma.”

“Ya, telpon kalau sudah sampai di Jakarta ya.”

“Ya, Amma.”

Kemudian Asila berpamitan pada Soleh.

“Abba, kami kembali ke Jakarta dulu. Semoga Abba, dan Amma, selalu sehat. Aku sayang Abba.”

“Abba juga menyayangimu. Semoga kalian selalu

bahagia, aamiin.”

“Aamiin.”

Asila mencium punggung tangan, dan telapak tangan Soleh. Soleh mengecup puncak kepala Asila yang tertutup jilbab.

Revan, dan putra putrinya sudah berpamitan lebih dulu, dengan Soleh, dan Cantika, saat Asila bicara dengan Rara di dalam kamar tadi.

Rara, Razzi, Cantika, Soleh, Aska, dan Asifa berdiri di teras rumah. Mereka membalas lambaian tangan Revan, Asila, dan kedua anak mereka. Asila harus berulang kali menyusut air mata. Ia merasa berat meninggalkan keluarganya. Namun, mereka harus kembali ke Jakarta, untuk beraktifitas kembali seperti biasa.



Razzi, dan Rara sudah kembali ke rumah mereka, setelah satu bulan lebih tinggal di rumah Soleh.

Tengah malam si kembar menangis, Razzi, dan Rara langsung bangun. Rara mengangkat Zira, Razzi mengangkat Ziar. Zira lebih dulu disusui, karena biasanya Zira lebih cepat selesai. Setelah Zira selesai menyusu, giliran Ziar yang disusui Rara.

“Besok sore, asinya dipompa saja, Sayang. Jadi, Rara

bisa menyusui Abang, aku menyusui Adik dengan dot. Jadi Rara bisa cepat tidur lagi.”

Rara menguap, ia menganggukkan kepalanya.

“Sudah, Kak Razzi.” Rara melepaskan mulut Ziar dari ujung dadanya. Putranya sudah tertidur. Razzi mengangkat pelan putranya, ia tepuk-tepuk sebentar punggung Ziar, agar putranya tidur dengan lelap. Setelah yakin, Ziar tidak akan terbangun saat diletakan. Barulah Razzi membaringkan putranya di dalam boks tempat tidur.

Rara sudah kembali berbaring di atas ranjang. Razzi naik ke atas ranjang, dan berbaring di sebelah Rara. Diangkat kepala Rara, ia letakan di atas lengannya. Rara memiringkan tubuh, satu tangannya memeluk dada Razzi, satu kakinya naik ke atas paha Razzi.

“Belum boleh kawin ya, Kak Razzi.”

“Sabar ya” Razzi mengecup puncak hidung Rara. Rara mengecup dagu Razzi.

“Biasanya si istri yang bilang sabar ya ke suaminya, iya kan, Kak Razzi?”

“Aku tidak tahu. Istriku cuma, dan hanya Rara.”

“Kak Razzi sabar sekali, dulu Mama ngidam apa ya, bisa punya anak sesabar Kak Razzi.”

“Tanya sendiri sama Mama, berani tidak?”

“Berani, nanti ya Rara tanya, biar anak kita berikutnya

bisa sesabar Kak Razzi.”

“Eh, Rara ingin tambah anak lagi?”

“Hm, kita sama-sama anak tunggal. Jadi harus memberikan cucu yang banyak untuk kedua orang tua kita.”

“Jadi, Rara tidak trauma merasakan sakit saat melahirkan.”

“Sakit di tubuh, tidak seberapa rasanya dibanding sakit hati, Kak Razzi.”

“Sakit hati?”

“Ya, sebelum Rara ikhlas, hati Rara sakit sekali waktu sadar, pria yang sudah lama Rara cintai, tak bisa Rara miliki.” Rara mengusap dada Razzi.

“Lima tahun itu waktu yang panjang. Apa yang membuat cinta Rara tidak berpaling dari aku. Sedang disekeliling Rara, begitu banyak pria yang mengharapkan Rara.”

“Rara juga tidak tahu. Rasanya, tidak terpikirkan bagi Rara untuk berpaling dari Kak Razzi.”

“Terima kasih ya, Sayang.”

“Setelah kita menikah, Rara bisa merasakan, kalau Kak Razzi itu pria yang sangat bertanggung jawab. Pria kalau punya rasa tanggung jawab, pasti anak istrinya, orang tuanya, bahagia.”

“Kata siapa?”

A cluster of pink hearts of various sizes, some solid and some outlined, arranged in a vertical line on the left side of the page.

“Iya, kalau pria bertanggung jawab, pasti dia akan jadi pria Soleh, untuk bertanggung jawab pada agamanya. Jadi suami yang menyayangi istrinya, karena bertanggung jawab sudah mengambil si istri dari orang tuanya. Jadi ayah yang mencintai anak-anaknya, sebagai rasa tanggung jawab, menjaga amanah yang Allah beri. Tetap memperhatikan kedua orang tuanya, sebagai rasa tanggung jawab, karena sudah dilahirkan, dibesarkan, dan dididik dengan baik.”

“Bernapas, Ra”

Rara terkekeh pelan. Diraih telapak tangan Razzi, lalu ia tempelkan ke pipi.



Part 73

“Kak Razzi mirip dengan Kai, sabarnya luar biasa, Rara sangat bahagia, bisa menjadi istri, Kak Razzi.”

Razzi mengecup kening Rara.

“Aku juga bahagia. Sekarang tidur ya, mumpung si kembar tidur.”

“Heum,” Rara memejamkan matanya. Razzi memeluk erat istrinya.

“Kak Razzi”

“Hmmm”

“Jangan berubah ya, sayangi Rara selamanya.”

“Iya, Sayang.”

“Kak Razzi.”

“Hmmm.”

“Menurut Kak Razzi, Rara sudah jadi istri, dan Amma yang baik belum?”

“Sudah, Sayang.”

“Kak Razzi.”

“Ya.”

“Rara jadi jelek ya, dari hamil sampai sekarang?”

“Rara cantik, Sayang.”

“Kak Razzi” suara Rara mulai melemah.

“Hmm”

“Rara mengantuk, Rara tidur dulu ya”

“Tidurlah.”

“Kak Razzi.”

“Ya.”

“Kalau si kembar bangun” Rara tidak melanjutkan kalimatnya, hanya tarikan napas yang terdengar. Razzi mengecup kening istrinya. Rasa syukur tak habis ia panjatkan pada Yang Maha Kuasa. Setelah cobaan yang datang di dalam hidup mereka. Kini semua terasa indahnya.

‘Terima kasih, Ya Allah. Akhirnya, bahagia itu bisa menjadi milik kami.’



Setiap pagi, saat Razzi pergi bekerja. Razzi, dan Rara membawa kedua buah hati mereka ke rumah depan. Cantika

yang meminta, agar ia bisa dekat dengan cicit-cicitnya, dan Rara juga bisa istirahat saat siang.

Pagi ini, setelah sarapan. Razzi, dan Aska pergi bekerja. Asifa dengan dibantu Rara membereskan bekas sarapan. Si kembar dijaga oleh Soleh, dan Cantika.

Setelah pekerjaan di dapur selesai. Asifa, dan Rara, mendekati Soleh, Cantika, dan si kembar.

“Sifa.”

“Ya, Amma.”

“Tahun ini, membuat takjil untuk dibaginya, kita serahkan pada Mbah Ati saja. Selain untuk membantu beliau, juga untuk meringankan pekerjaanmu.”

“Aku terserah Amma saja.”

“Jadi, nanti biar Razzi, atau Aska yang mengambil ke rumah Mbah Ati.”

“Iya, Amma.”

“Sifa, Aska sudah menyiapkan paket sembako untuk dibagi sebelum Ramadhan?”

“Sudah, Abba. Tadi malam, Abbanya Rara sudah meminta gudang beras untuk menyiapkan beras. Abba Rara juga sudah menghubungi agen sembako.”

“Yang membantu membagi, sudah dipersiapkan juga?”

“Sudah, Abba.”

“Bagikan dua hari sebelum Ramadhan, Sifa.”

“Ya, Abba. Nanti aku sampaikan pada Abbanya Rara.”

“Hal-hal baik, yang diwariskan Kai, dan Ninimu, jangan sampai terputus. Kalau kami sudah tidak ada, kamu adalah harapan kami untuk mengingat, dan melanjutkan hal ini Sifa. Karena, Arka tidak mungkin kita harapkan, begitupun Asma, mereka sibuk mengurus perusahaan.”

“Iya, Abba. Aku mengerti.”

“Rara harus bantu Ammamu ya.”

“Iya, Nini.”

“Teruskan apa-apa hal baik yang sudah diwariskan Kai, dan Nini, Sifa. Nanti, wariskan lagi hal ini pada Rara, dan anak-anak Rara. Jangan sampai terputus.”

“Baik, Abba.”

“Rara selama ini sudah melakukan seperti apa yang dilakukan Kai, dan Nini buyutmu. Membantu orang yang kesulitan. Teruskan ya, Ra. Gunakan harta yang Allah titip kepada Rara untuk terus berusaha membantu sesama.”

“Iya, Kai.”

“Rara punya kepekaan yang tidak semua orang miliki. Rara mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Rara gesit, lincah, ringan tangan, lapang dada. Teruslah seperti itu”

“Iya, Kai.”

“Kamu memang bukan anak kandung Amma, Sifa. Tapi, yang sudah kamu lakukan selama ini, lebih dari apa yang dilakukan anak kandung Amma sendiri. Kamu sarjana, tapi kamu tidak ingin berkarir di luar rumah, dan memilih untuk mengurus kami”

“Amma” Asifa menggenggam jemari Cantika.

“Amma, dan Abba sudah memberiku kasih sayang, dan cinta, yang tidak bisa aku terima dari kedua orang tuaku. Apapun yang aku lakukan, tidak akan bisa membalas kebaikan kalian.” Asifa mengecup jemari Cantika.

“Maafkan kami, pasti selama ini ada sikap, dan ucapan kami yang melukai hatimu.” Cantika mengusap pipi Asifa.

“Tidak, Amma. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku yang harusnya minta maaf, kalau belum bisa membuat Amma, Abba bahagia.”

“Kami bahagia, Sifa. Bahagia memiliki anak angkat sekaligus menantu yang sangat berbakti seperti kamu. Bahagia memiliki cucu yang selalu membuat kami bahagia seperti Rara.” Soleh mengusap lembut kepala Rara.

“Kai” Rara memeluk Soleh, kepalanya disandarkan di bahu Kainya.

“Kai itu ... pria istimewa, sabarnya tak bertepi, baiknya tak terbatas. Rara sayang Kai”

“Kai juga sayang Rara.” Soleh mengecup kepala



cucunya.

“Jangan pernah tinggalkan rumah ini ya, Sifa. Jangan biarkan rumah ini kosong, apa lagi sampai dijual. Wariskan rumah ini pada keturunan kalian. Wariskan apa-apa yang sudah menjadi kebiasaan baik keluarga Ramadhan.”

“Iya, Amma. Aku mengerti.”

“Aku juga nanti, akan bicara hal ini pada Arka, dan Asma.”

“Iya, Amma.”

Terdengar si kembar menangis. Asifa, dan Rara bergegas mengangkat si kembar.

“Ganti popok mereka dulu, baru disusui, Ra.”

“Iya, Amma. Aku ambil popoknya dulu.”

Rara bangkit dari duduknya, ia mengambil popok si kembar dari dalam tasnya.



Part 74

Bulan Ramadhan sudah datang. Namun, ada yang berbeda kali ini. Karena dapur di rumah Soleh tidak ada kesibukan membuat takjil seperti biasanya.

Pagi ini, seperti biasa, Razzi, Rara ke rumah depan dengan membawa si kembar.

“Zi.”

“Abba ke rumah sakit dulu, mengantar Ammamu berobat. Kamu ke ruko dulu, atur semua pegawai lapangan seperti biasa ya. Tunggu di ruko saja, sampai Abba datang.”

“Iya, Abba.”

“Amma sakit apa, Abba?”

“Tidak enak badan,” jawab Aska.

“Jangan-jangan Amma hamil.”

“Iya, ya. Bisa jadi.”

“Abba beli test pack sana. Eeh, di rumah ada, di dalam laci, bekas Rara dulu. Abba gendong Zira dulu, Rara ambil test pack dulu ke rumah.”

Aska menerima cucunya, dari gendongan Rara. Lalu ia mengikuti langkah Razzi masuk ke kamar di mana si kembar biasa ditidurkan.

“Apa benar ya, Ammamu hamil?”

“Lihat hasil tesnya saja, Abba.”

“Kalau benar, Abba bahagia luar biasa.”

“Cicit-cicitku sudah datang?” Cantika berdiri di ambang pintu.

“Nini,” Razzi mencium punggung tangan Cantika.

“Rara mana, Zi?”

“Ada yang diambil ke rumah.”

“Ooh, Sifa mana, Aska?”

“Di kamar Amma, tidak enak badan.”

“Sakit? Amma mau melihat Sifa dulu.”

Cantika menuju kamar Aska, di sebelah kamarnya sendiri.

“Sifa.”

“Sebentar Amma.”

Tak berapa lama pintu terbuka. Tampak wajah Sifa yang pucat.

"Kata Aska kamu sakit?" Cantika meletakkan punggung tangannya di kening Sifa.

"Cuma masuk angin, Amma."

"Badanmu panas, kamu harus ke rumah sakit."

"Iya, Amma. Nanti, jam delapan, Abbanya Rara akan mengantarkan aku ke rumah sakit."

Rara datang dengan membawa test pack di tangannya.

"Nih, Amma. Siapa tahu Amma sakit, karena sedang hamil." Rara menyerahkan test pack di tangannya pada Asifa.

Asifa tertawa sambil menggelengkan kepala.

"Baru beberapa hari Amma selesai datang bulan, Rara. Mana mungkin hamil."

"Ummm ... Abba tidak bilang, memangnya Abba tidak tahu Amma baru selesai datang bulan?"

"Abbamu tahu."

"Harapan punya adik terhempaskan."

"Rara saja nanti yang tambah anak ya. Rara masih muda."

"Ya, sudah deh, tunggu si kembar agak besar, baru Rara hamil lagi. Semoga bisa tambah anak lagi, aamiin."

"Aamiin."



Soleh memanggil Asma, dan Revano, juga Aska, dan



Asifa ke kamar mereka, setelah selesai sholat tarawih. Ada hal penting yang ingin mereka sampaikan pada putra, putri, dan kedua menantu mereka.

“Duduklah,” Soleh mempersilahkan keempatnya duduk di sofa panjang. Sedang dirinya, dan Cantika duduk di sofa single.

Soleh meletakan dua buah buku tabungan di atas meja. Buku tabungan dari bank yang sama.

“Isi buku tabungan ini persis sama. Satu untuk Rara, satu untuk Vanda. Ini kami persiapkan untuk resepsi pernikahan mereka.”

Empat orang di hadapan Soleh, menatap Soleh tidak mengerti.

“Kenapa ini aku serahkan pada kalian? Karena kami tidak tahu, apakah usia kami bisa lebih lama lagi.”

“Abba” Lirih suara Asma, dan Asifa.



“Sebagian orang mungkin berpikir, kalau resepsi pernikahan yang sudah kita lakukan tiga generasi ini adalah foya-foya, bentuk kesombongan kita sebagai orang berada.” Soleh berhenti sejenak untuk menarik napasny.

“Tapi, semua tergantung niat kita. Kalian jangan melenceng dari niat awal, bahwa resepsi ini adalah cara kita untuk berbagi kebahagiaan pada orang sekitar kita.”

“Tapi, Abba. Abba tidak perlu memberikan uang untuk

....”

“Aska, untuk apa kami menyimpan uang. Uang tidak akan bisa kami bawa mati. Karena itu, kami putuskan untuk membagi dua, untuk resepsi Vanda, bila dia sudah menemukan jodohnya. Juga untuk Rara, yang mungkin bisa dilaksanakan tahun depan.”

“Terima, dan simpan buku tabungan ini. Mungkin, saat resepsi perkawinan Rara, atau saat pernikahan Vanda, kami sudah tidak ada lagi” Suara Cantika tercekak di tenggorokan. Air mata jatuh di pipinya.

“Amma”

Asma, dan Asifa berlutut di hadapan Cantika. Kening mereka masing-masing menyentuh lutut Cantika. Cantika mengusap lembut kepala Asma, dan Asifa.

“Kalian berdua jangan pernah bertengkar, apapun masalahnya. Selesaikan dengan sebaik-baiknya. Amma tidak ingin ada permusuhan di dalam keturunan Amma.”

“Iya, Amma.”

“Amma mohon maaf pada kalian semua, jika sebagai ibu, ibu mertua, Amma ada melukai perasaan kalian.”

“Amma”

“Abba juga meminta maaf pada kalian, atas semua kesalahan Abba.”

“Kami yang harus meminta maaf pada Abba. Karena,

A vertical column of pink hearts of various sizes, some solid and some outlined, positioned on the left side of the page.

seringkali terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga perhatian kami jadi berkurang,” ucap Aska.

“Kalian bekerja, untuk mempertahankan usaha yang sudah dirintis dengan susah payah oleh Kai kalian. Jaga, dan terus pertahankan. Ikuti, apa yang sudah dilakukan Kai, yang sudah Abba ajarkan pada kalian.”

“Iya, Abba.”

“Kami berharap, masih diberi Allah kesempatan hidup lebih lama, agar bisa melihat cicit kami tumbuh besar, aamiin.”

“Aamiin.”



Part 75

Setelah anak, dan menantu mereka ke luar dari kamar. Soleh, dan Cantika berbaring berdua di atas tempat tidur. Cantika berada di dalam dekapan kedua lengan Soleh.

“Aku sudah lega, Bie. Aku percaya anak, dan menantu kita bisa meneruskan apa yang sudah kita lakukan. Dan bisa menjaga serta mengelola, apa yang sudah kita wariskan.”

“Aku juga memiliki keyakinan itu, Cantika cantikku.”

Mereka terdiam sesaat.

“Bie.”

“Hmmm.”

“Kalau aku pergi lebih dulu, apa Bie akan menikah lagi?”

“Haah? Tentu saja tidak, Sayangku. Cantika cantik,

satu-satunya wanita yang aku cintai. Aku ingin, kita sehidup sesurga, semoga Allah mengabulkan keinginanku, aamiin.”

“Aamiin.”

“Bie.”

“Hmmm.”

“Kalau kita tidak bisa pergi bersama seperti Abba, dan Amma. Aku ingin, aku yang lebih dulu pergi, Bie.”

“Kenapa? Lagipula, aku jauh lebih tua darimu, Sayang.”

“Aku takut tidak sanggup hidup tanpamu, Bie. Aku” Cantika terisak.

“Cantika cantikku ... aku tidak pernah ingin, melihatmu berduka. Tapi, kita tidak tahu, siapa yang akan dijemput lebih dulu. Cantika cantikku harus kuat, kalau Allah menginginkan aku yang pergi lebih dulu.”

“Tidak, Bie ... aku ingin pergi bersama, tapi jika tak bisa, iijinkan aku pergi lebih dulu.” Cantika mendongakkan wajah, agar ia bisa menatap wajah belahan jiwanya.

“Cantika cantikku” Soleh mengecup kening Cantika.

“Bie, maafkan semua kesalahanku, dari aku anak-anak, sampai aku melahirkan anak-anak Bie, hingga sampai saat ini. Aku terlalu sering menyusahkan, Bie.”

“Tidak, Sayang. Aku tidak pernah kamu susahkan. Hadirmu di dalam hidupku, memberikan warna indah dalam kelamnya masa laluku. Aku mencintaimu” Soleh kembali

mengecup kening Cantika.

“Bie, aku sudah mengantuk.”

“Tidurlah Cantika cantikku, Sayangku”



Razzi terbangun, ia menatap jam di dinding, sudah waktunya memasak untuk makan sahur mereka. Ditatap Rara yang tidur di sampingnya. Razzi bangun dari berbaring, ditatap wajah Rara, lalu ia kecup kening istrinya. Perlahan, Razzi turun dari atas ranjang, ia mendekati dua buah boks tempat tidur putra, dan putrinya. Ia hanya menatap saja, tak berani menyentuh, karena takut si kembar terbangun.

Razzi ke luar dari dalam kamar. Tujuannya adalah dapur. Dicuci bersih tangannya, lalu dibuka pemanas nasi. Ia pikir tidak perlu memasak, karena nasi masih cukup banyak. Razzi membuka lemari makan, ada dua potong ikan haruan goreng di dalam lemari. Ikan ia keluarkan dari dalam lemari. Ia letakan di atas meja dapur. Lalu ia membuka kulkas. Diambil satu biji kentang, dua batang daun seledri dari dalam kulkas. Razzi lalu mengambil suun bungkus kecil dari dalam lemari penyimpanan bahan makanan.

Razzi menyalakan kompor, ia merebus air dalam panci perebus mie. Lalu ia mengupas bawang merah, dan bawang putih, diiris tipis sekalian. Kentang, dan daun seledri



ia bersihkan, kentang ia potong kotak kecil. Daun seledri ia rajang. Setelah itu, ia nyalakan kompor, diletakan wajah di atas kompor, dan ia beri minyak goreng sedikit. Bawang merah, dan putih ia tumis, setelah harum, ia beri air sedikit, dan setelah air mendidih, ia masukan kentang. Setelah kentang empuk, ia masukan potongan haruan goreng. Lalu ia beri kecap manis, garam, dan gula. Ditambahkan kayu manis, dan cengkeh ke dalam masakan.

Setelah haruan masak kecap selesai.

Ditaruh suun yang sudah ia rendam air panas ke dalam sebuah mangkok besar. Lalu diberi haruan masak kecap, dengan taburan daun seledri, dan bawang merah goreng yang selalu tersedia di dapur mereka.

Razzi menata semuanya di atas meja. Baru ia bangunkan Rara.

“Bangun Sayang, sahur.” Razzi menepuk lembut pipi Rara. Rara membuka matanya.

“Ehm”

“Sahur.”

Rara mengangkat kedua tangannya, ia lingkarkan di leher Razzi. Razzi menyingkap selimut, lalu menyusupkan satu tangannya di bawah lutut Rara. Dan satu tangan dipunggung Rara. Dibawa turun istrinya dari atas ranjang, ia bawa ke luar kamar. Lalu ia turunkan di kamar mandi dekat

dapur.

“Cuci muka, dan gosok gigi dulu.”

Rara membuka matanya, ia menerima sikat gigi yang sudah Razzi beri odol. Setelah menyikat gigi, ia mencuci mukanya. Begitu selesai, Razzi kembali membopongnya. Rara didudukan di atas pangkuannya. Mereka sahur berdua dengan Razzi menyuapi Rara.

“Kak Razzi”

“Hmmm.”

“Usia si kembar sudah hampir dua bulan. Artinya, sudah lewat empat puluh hari”

“Iya.”

“Kapan kita boleh kawin, Kak Razzi.”

“Kapanpun Rara siap, Sayang.”

“Sekarang boleh tidak?”

Razzi menatap jam di dinding.

“Boleh, tapi tidak bisa lama-lama. Rara mau?”

“Ehmm,” kepala Rara mengangguk.

“Habiskan dulu makannya ya, biar aku punya tenaga untuk ngebor Rara, Rara punya tenaga untuk menerima aku bor.”

Rara tertawa mendengar ucapan Razzi.

“Terima kasih, Kak Razzi.” Rara mengecup pipi Razzi. Razzi balas mengecup puncak hidung istrinya.



Mereka sudah selesai makan. Razzi mencuci piring, Rara memeluknya dari belakang. Dadanya ia tekan ke punggung Razzi. Tangannya bergerak nakal masuk ke dalam celana Razzi.

“Sayang, aku selesaikan cuci piring dulu.”

“Mau sekarang, Kak Razzi” Rengek Rara. Diremasnya milik Razzi. Bibirnya mengecup punggung Razzi yang masih tertutup kaos oblong putih.

Razzi mencuci tangan, lalu diputar tubuhnya. Dipeluk istrinya, dicium lembut bibir Rara. Rara melingkarkan tangan di leher Razzi. Razzi menggendong Rara di depan tubuhnya.

“Jangan ke kamar,” renek Rara manja.

“Lalu ingin kawin di mana, Sayang.”

“Di atas meja makan.”

Razzi tidak berusaha menolak atau protes. Didudukan Rara di atas meja makan. Dibuka pakaian Rara, tanpa sisa, lalu ia lepas kaos oblong, dan celananya sendiri. Dipeluk punggung istrinya, ia cium bibir Rara lembut. Kedua kaki Rara saling mengait di balik punggung Razzi. Ciuman mereka sangat dalam, sampai Razzi memindahkan ciumannya ke leher Rara. Rara mendesah pelan.

Rara melentikkan tubuhnya, disodorkan dadanya pada Razzi. Kedua telapak tangannya menekan meja, menopang tubuhnya yang tengah membusungkan dada.

Satu tangan Razzi di pinggang Rara. Satu tangan lainnya di sela kedua paha Rara, sementara bibir, dan lidahnya terus mencumbui dada Rara.

“Sekarang, Kak Razzi. Masukkan bornya”

Tanpa bersuara, Razzi mengikuti keinginan istrinya. Punggung Rara terhempas di meja makan. Razzi mulai menggerakkan pinggulnya maju, dan mundur. Kedua tangannya memegang pinggul Rara. Rara bangun dari berbaringnya, kedua tangannya memegang tepi meja, Razzi mencium bibir istrinya, menenggelamkan desah, dan erangan dari mulut Rara.

Gerakan pinggul Razzi semakin cepat, membuat meja makan yang terbuat dari kayu berderit. Tapi, tak ada yang



perduli. Razzi terus mengayun pinggulnya semakin cepat. Tubuh Rara kembali terbaring di atas meja. Tangannya memegang tepi meja di kiri kanan dengan kuat.

Rara menjerit tertahan, saat badai kenikmatan menerjang tubuhnya. Tangan Rara terlepas dari tepi meja, tanpa sadar, tangannya menyenggol kaleng bekas kue kering, yang berisi kerupuk. Kaleng itu jatuh, ke lantai, dan menimbulkan suara berisik, tepat saat mereka berdua sudah terpuaskan.

“Kak Razzi”

“Keringkan dulu keringat dari tubuhmu, setelah itu baru mandi ya.”

“Hmmm ... terima kasih, Kak Razzi.”

“Terima kasih untuk apa?”

“Ra, Razzi!” Belum sempat Rara menjawab, saat terdengar ketukan pintu, dan panggilan Aska, dan Asifa.

“Abba, Amma!”



Cepat Razzi menggendong Rara ke dalam kamar, lalu ia memakai pakaiannya yang ada di dapur dengan cepat setelah mencuci tangannya.

“Abba, Amma.”

“Ada apa?”

“Kaleng kerupuk jatuh, Amma.”

“Kok bisa jatuh?”

“Enghh ... anu disenggol kucing mungkin, Amma.”

“Kucing darimana, ehmm ... Raranya mana?”

“Di kamar.”

“Si kembar bangun ya?” Asifa masuk bersama Aska. Asifa melongok ke dalam kamar yang pintunya terbuka. Rara tidak ada di kamar, tapi terdengar suara air jatuh ke lantai dari dalam kamar mandi.

“Mereka tidak terbangun.” Asifa menatap kedua cucunya.

Sementara Aska ke ruang makan, ia memungut kaleng yang masih berada di atas lantai. Mata Aska mengerjap, melihat baju tidur Rara yang teronggok di lantai, di dekat kaki meja.

“Habis ngulek ya, Zi?”

“Haah, apa Abba?”

“Itu, baju kok ada di situ?” Aska menunjuk baju Rara.

“Ooh” Razzi memungut baju Rara, ia tak mampu berkata-kata, wajah Razzi merah padam saking malunya.

Aska terkekeh pelan, tangannya mencoba menggoyang meja makan.

“Cukup kuat kok, Zi.”

“I ... iya, Abba,” jawab Razzi terbata.

“Nyonya, kita pulang yuk. Ini si Razzi nanti kesiangan mandi wajib.” Aska memanggil Asifa, ia berdiri di ambang



pintu.

Rara masih di dalam kamar mandi.

“Zi, kamu mandi di kamar mandi dapur sana, nanti tidak sempat mandi. Itu si Rara, mandinya pasti lama, biar si kembar Abba, dan Amma yang menjaga.”

“Iya, Abba. Terima kasih.”

Razzi segera menuju ruang setrika di dapur, untuk mengambil handuk, dan pakaian, karena merasa malu masuk ke dalam kamar.

Aska berdiri di samping Asifa, ikut memperhatikan cucu-cucu mereka yang masih lelap tertidur.

“Nanti kita coba ya, Nyonya.”

“Coba apa, Tuan?” Asifa menatap Aska dengan perasaan bingung.

“Ngulek di meja makan.”

“Apa?”

“Aku yakin, kaleng kerupuk jatuh bukan karena kucing, tapi karena mereka habis ngulek di atas meja makan.”

“Apa? Masa Razzi yang pendiam”

“Razzi memang pendiam, tapi Nona kita, putrinya Aska Ramadhan, si tukang ngulek jempolan.”

Asifa tertawa dengan ucapan Aska.

Rara ke luar dari dalam kamar mandi.

“Abba, Amma, aku pikir sudah pulang. Kak Razzi

mana?”

“Mandi di kamar mandi dapur.”

“Oooh”

“Berikan Abba, dan Amma cucu yang banyak ya, Nona.”

“Eumm, Abba.” Wajah Rara memerah, ia yakin, orang tuanya tahu apa yang terjadi, tanpa harus ia menjelaskan.





Saat buka puasa, keluarga Soleh berkumpul untuk buka puasa bersama. Revan, dan Asila berserta kedua anak mereka baru datang tadi sore. Asila, dan kedua anaknya akan tinggal sampai lebaran. Sementara Revan, akan kembali ke Jakarta, dan akan pulang setiap akhir pekan nantinya.

Setelah berbuka, mereka sholat Maghrib bersama, dilanjutkan dengan makan bersama di meja makan.

“Alhamdulillah, senang sekali bulan Ramadhan bisa berada di sini. Berkumpul bersama seluruh keluarga.”

“Amma senang sekali, kalian mau menjalankan puasa dengan pulang ke kampung.”

“Abba berharap, meski nanti kami sudah tidak ada, kalian tetap rukun seperti ini. Tetap melanjutkan semua

tradisi baik yang sudah turun temurun di keluarga ini.”

“Aamiin, kami akan berusaha untuk tidak menghilangkan kebiasaan di dalam keluarga Ramadhan, Abba,” sahut Aska.

“Iya, Abba. Abba jangan khawatir, kami akan melanjutkan apa yang sudah dimulai oleh Kai Raka.” Asma menatap Soleh dengan mata berkaca-kaca. Ada getaran yang terasa aneh di dalam perasaannya. Ia sangat dekat dengan kedua orang tuanya. Ia belum siap, dan mungkin tidak akan pernah siap untuk berpisah dengan mereka.

“Vanda bagaimana?” Cantika menatap Vanda, satu-satunya, cucu yang belum menikah.

“Bagaimana apanya, Nini?”

“Sudah ada pilihan?”

“Nini”

“Iya nih, Kak Vanda, ingin pilih siapa?” Rara menatap Vanda.

“Vanda masih bingung, untuk menentukan pilihan.”

“Vanda seperti Nini Cantikmu ini. Yang melamar belasan orang, yang dipilih justru yang tidak ikut melamar,” Soleh terkekeh pelan, teringat akan masa lalunya bersama Cantika (Suami Pilihan Cantika).

“Nini Cantik kembang kampung ya, Kai? Kalau Rara, cukup jadi kembang di dalam hatinya Kak Razzi saja.” Rara



menatap Razzi dengan senyum mengembang di bibirnya. Razzi membalas senyum Rara.

“Dan dia, adalah kembang di dalam hatiku juga.”
Revan menggenggam jemari Asila.

“Ih ikut-ikutan!” Seru Rara, membuat semua tertawa.
Soleh menggenggam jemari Cantika. Mereka saling tatap, dan bertukar senyuman. Mereka merasa bahagia, karena anak, cucu, dan cicit mereka berkumpul semua.



Keluarga Soleh, sholat tarawih di musholla. Asifa tidak ikut, ia memilih tarawih di rumah, agar dekat dengan cucu, dan Ammanya. Ia tinggal di rumah bersama si kembar cucunya, dan Cantika yang memilih sholat tarawih di rumah saja.



Asifa membuka pintu kamar Ammanya, ia ingin tahu apakah Ammanya baik-baik saja. Tampak Ammanya tengah sujud dalam sholatnya. Asifa kembali menutup pintu kamar.

“Assalamualaikum!” Suara panggilan salam dari luar, membuat Asifa menuju pintu depan.

“Walaikum salam.”

“Ammamu mana, Sifa?”

“Masih sholat di kamar, Abba.”

“Abba ke kamar dulu ya.”

“Ya, Abba.”

Rara, dan Razzi masuk ke dalam kamar tempat putra putri mereka berada.

“Di musholla rewel tidak?” Asifa mengusap kepala kedua keponakannya.

“Abang tidak yewey Nini Yifa, Dedek yewey.” Si Abang menunjuk adiknya. Si Adik menangis lalu memeluk Ammanya.

“Dedek nggak yewey, Amma.”

“Iya, Dedek tidak rewel, Dedek cuma mengantuk.”

“Sini, bobonya sama Abba.” Revan mengangkat putrinya.

Sementara itu Soleh yang masuk ke dalam kamar, menunggu Cantika yang masih sujud. Tapi, posisi Cantika tidak berubah juga. Hati Soleh langsung diserang rasa cemas. Ia berlutut di samping tubuh istrinya.

“Sayang” Disentuhnya bahu Cantika, tubuh Cantika jatuh, Soleh terkesiap. Dibaringkan tubuh Cantika di atas sajadah. Tubuh Cantika masih terasa hangat. Soleh meletakkan jemarinya yang bergetar di bawah hidung Cantika.

Air mata jatuh dari kelopak matanya. Diusap lembut wajah Cantika yang putih, bersih.

“Innalilahi wa innailaihi ro’jiun” Kepala Soleh menunduk dalam. Ia letakan kedua tangan istrinya di atas

dada. Ia tatap lekat wajah belahan jiwanya.

“Allah mengabulkan doamu, Sayang” Ucapnya lirih. Lalu ia bangkit menuju pintu.

“Aska!” Panggilnya dengan suara lirih. Aska, Asifa, Asila, Rara, dan Razzi yang sedang duduk di ruang tengah serempak menolehkan kepala mereka.

“Ya Abba.” Aska beranjak dari duduknya, didekati Abbanya.

Soleh masuk ke dalam kamar diikuti Aska.

“Bantu Abba, memindahkan Ammamu ke atas ranjang.”

“Abba?” Aska menatap Soleh, kepala Soleh mengangguk.

“Ammamu sudah pergi dengan tenang.”

Aska jatuh berlutut di samping tubuh Cantika. Wajahnya menunduk dalam. Ia biarkan air matanya berjatuhan. Aska tidak berusaha menahan air matanya.

“Ikhhlaskan Aska. Jika sudah tiba waktunya, tak ada seorangpun yang bisa menolaknya.” Soleh berlutut di sisi Aska, disentuh bahu putranya. Air mata membasahi pipinya. Tapi, ia berusaha tabah, ia menyadari, tak ada yang bisa menghindari kematian. Tidak juga Cantika cantiknya, belahan hatinya, pemilik jiwa, dan raganya. Wanita yang sepanjang usianya, sudah menjadi bagian dari hidup Soleh.

“Angkat Ammamu ke atas, setelah ruang tamu siap, baru kita pindahkan ke luar.”

Tanpa bicara, Aska mengangkat tubuh mungil Cantika. Wanita yang sudah mengandung, dan melahirkannya. Ibu yang kerap kali ia goda. Setelah Aska membaringkan tubuh Cantika. Ia kembali terduduk di dekat ranjang. Wajahnya menelungkup di sisi ranjang. Bahunya berguncang. Soleh menutup tubuh Cantika dengan kain yang memang sudah lama dipersiapkan.

“Beritahu yang lain Aska, biar Abba menunggu di sini.” Soleh menepuk bahu putranya. Aska mengangkat kepala, lalu bangkit dari duduknya.

“Baik, Abba.”

“Ikhlas, Nak. Ikhlas” ujar Soleh dengan suara tersendat. Aska hanya menganggukkan kepala.



Aska membuka pintu kamar, semua yang duduk di ruang tengah menatap ke arahnya, begitu melihat raut wajah Aska, sontak semua berdiri.

“Bang?” Asifa mendekat, dengan perasaan yang tidak enak.

“Kalian masuklah.” Aska meninggalkan ambang pintu. Asifa, Asila, Rara, dan Razzi masuk ke dalam. Sedang Revan masih menidurkan putra, dan putrinya.

“Abba ...”

Soleh yang tengah membaca ayat suci menolehkan kepalanya.

“Amma ...”

“Nini!” Tubuh Rara hampir jatuh ke atas lantai, andai

Razzi tak memegangi tubuh istrinya. Asifa, dan Asila jatuh berlutut. Tubuh mereka berdua gemetar. Asifa beringsut untuk mendekati ranjang. Dengan tangan bergetar, dibuka kain yang menutupi wajah Cantika.

“Amma”

Asifa menutupkan kembali kain itu. Tubuhnya bergetar, suaranya yang melantunkan ayat suci juga bergetar.

Asila masih mematung di tempatnya, tak ada kata yang terucap, hanya air mata yang membasahi pipinya.

“Innalilahi wa innailahi ro’jiun” Revan duduk di samping Asila. Ditatap wajah istrinya yang basah oleh air mata. Tatapan Asila seperti orang melamun.

“Sayang,” Revan menggenggam jemari Asila. Asila tersentak, ditolehkan kepalanya. Ditatap wajah Revan, lalu pecah tangisnya. Revan mendekap kepala Asila ke dadanya.

Aska menelpon Asma, ia meminta Asma agar segera datang, tapi ia tidak mengatakan alasannya.

Setelah menelpon Asma. Aska menelpon Arka, dan Wira.

Wira langsung menghubungi beberapa pegawai perusahaan, ia meminta mereka untuk datang membantu ke rumah duka.

Asma, Revano, dan Vanda masuk ke rumah.

“Ada apa, Bang?” Tanya Asma.

“Masuklah ke kamar Abba.”

Asma, Revano, dan Vanda bergegas menuju kamar Soleh.

“Abba”

Asma menatap tubuh yang terbujur kaku, dan tertutup kain di atas ranjang.

“Asma” Soleh bangkit dari duduknya.

“Abba?” Asma menunjuk ke arah ranjang. Kepala Soleh mengangguk.

“Ikhlash Asma”

“Tidak ... tidak! Ti” Tubuh Asma hampir jatuh ke lantai, untung Revano sempat memeluk tubuh istrinya. Revan mengangkat tubuh Ammanya, ia bawa ke luar dari kamar Soleh.

“Kai” Air mata Vanda meluncur deras di pipinya. Tubuhnya limbung. Revano segera memeluk tubuh putrinya. Dibawa Vanda duduk di dekat Asila.

“Ini hanya mimpikan?” Vanda menepuk kedua pipinya.

“Ikhlash Vanda” Revano memeluk bahu putrinya. Asila beringsut mendekati Asifa. Ia duduk di antara Asifa, dan Soleh. Asifa menolehkan kepala. Kakak, dan adik itu saling peluk. Mulut mereka berdua melantunkan bacaan ayat suci dengan suara lirih, dan tersendat.

Vanda masih menangis di dalam pelukan Revano.

Sedang Rara sudah siuman, ia menangis di dalam pelukan Razzi. Kedua anak mereka di bawa Wira, dan Ziah ke rumah belakang.

"Katakan, kalau ini hanya mimpi, Kak Razzi. Cubit Rara ... cubit Rara, agar Rara terbangun dari mimpi ini" Ucap Rara disertai isakannya.

Razzi mengusap punggung, dan kepala Rara.

"Ikhlas, Sayang. Kamu harus ikhlas, agar Nini tenang. Jangan meratap"

"Rara cinta Nini, Rara sayang Nini, Rara tidak ingin kehilangan Nini," isakan Rara semakin nyaring, mengundang Aska melongok ke dalam kamar yang pintunya dibiarkan terbuka.

"Abba!"

Aska mendekat, Rara melepaskan pelukan Razzi, lalu ia menangis di dalam pelukan Aska.

"Ikhlas, Sayang. Jangan meratap seperti ini. Sekarang Rara cuci muka, ganti pakaian, pakai kerudung, duduk di ruang tamu dengan Ammamu. Iringi kepergian Nini dengan bacaan ayat suci, itu lebih baik dari menangis begini, Sayang."

"Iya, Abba."

"Ayolah, ke kamar mandi sekarang. Masih banyak yang harus Abba kerjakan. Zi, kalau Rara sudah selesai, bantu Abba ya."



“Iya, Abba.”

Aska ke luar dari kamar. Razzi menuntun Rara ke kamar mandi.

“Rara harus tabah, Nini tidak akan suka melihat Rara menangis seperti ini.”

“Eum,” kepala Rara mengangguk.

Di kamar mandi. Rara menatap wajahnya di cermin, air mata kembali berjatuhan, dilingkarkan kedua tangannya di pinggang Razzi. Ia kembali menangis sesungguhnya. Razzi mengusap punggung, dan kepala Rara lembut. Razzi tahu, apa yang dirasakan Rara, sama dengan yang ia rasakan saat Nininya sendiri meninggal.

“Sudah menangisnya, Sayang. Ayo cuci muka.” Razzi melepaskan pelukan mereka. Dibersihkan air mata Rara, lalu ia kecup kening istrinya.

Rara kembali menatap wajahnya di cermin, dicuci wajahnya, Razzi menyerahkan handuk kecil ke tangan Rara, Rara menyeka titik air di wajahnya dengan handuk itu.

“Sudah, sekarang ganti pakaian, dan pakai kerudung ya.”

Razzi membimbing lengan Rara untuk ke luar dari dalam kamar mandi.

Razzi membantu Rara mengganti pakaian, dan memakai kerudung.

“Sekarang duduk di depan sama Amma ya.”

“Heum,” kepala Rara mengangguk. Razzi menuntun lengan istrinya, mengantar Rara ke ruang tamu, tempat di mana jenazah Cantika sudah dibaringkan.

Rara duduk di samping Asifa yang terus membacakan ayat suci. Seakan mulutnya tak lelah untuk terus membaca, dan membaca.

“Amma”

“Sayang.” Asifa memeluk bahu putrinya, dikecup kening Rara.

“Si kembar dengan siapa?”

“Dengan Mama di rumah belakang.”

“Ooh, jangan menangis lagi, iringi kepergian Nini dengan bacaan ayat suci.” Asifa menjangkau buku Yasin, lalu ia serahkan pada Rara.

“Dengan Amma di sini ya, aku bantu Abba dulu.” Razzi menyentuh bahu istrinya.

“Iya, Kak Razzi.”



Rara menatap tubuh Cantika yang terbujur kaku, dan tertutup kain. Air matanya terus berlinang. Banyak kenangan bersama Nini yang ia yakin, pasti tidak akan pernah bisa ia lupakan, untuk seumur hidupnya.

‘Nini, Rara sayang Nini, Rara cinta Nini. Namun Allah pasti lebih cinta Nini. Rara’

Rara terisak, Asifa mengusap punggung putrinya.

“Ikhlâs Ra ... ikhlâs, biar Nini tenang”

“Kenapa begitu tiba-tiba, Amma. Tanpa tanda, tanpa pesan”

“Semua sudah kehendakNya, Rara.”

“Anak-anak Rara belum kenal Nini.”

“Mereka akan mengenal Nini lewat cerita Rara, cerita

Amma, cerita kita semua. Tentang Nini Cantika yang sangat cantik, sangat baik, sangat kita sayang, dan cintai. Seperti Rara mengenal Kai, dan Nini buyut.”

“Ini Rara sakit sekali, Amma.” Rara meraba buah dadanya.

“Mungkin si kembar bangun ingin menyusui, Rara ke rumah belakang ya.” Asifa bangkit dari duduknya.

“Kak Vanda, Acil Asma, dan Acil Sila mana, Amma?”

“Acil Asma pingsan, Vanda menemani Ammanya. Acil Sila menemani anak-anaknya.”

“Ayo, Rara ke rumah belakang saja ya, mungkin si kembar bangun, menangis karena haus.”

“Iya, Amma.”

Asifa, dan Rara menuju teras samping. Razzi yang melihat langsung mendekat.

“Mau ke mana?”

“Antar Rara ke rumah kalian, Zi. Payudaranya sakit, mungkin si kembar bangun, dan ingin menyusui.”

“Iya, Amma. Ayo naik ke punggungku, Sayang.” Razzi menyodorkan punggungnya pada Rara.

Rara naik ke atas punggung Razzi. Kedua tangannya melingkari bahu Razzi. Razzi memegang di bagian bawah lutut Rara. Lalu dibawa istrinya menuju rumah mereka.

“Sakit kegencet” Gumam Rara.

“Sebentar saja,” sahut Razzi.

Tiba di rumah, Razzi mengetuk pintu. Ziah membukakan pintu.

“Pas sekali, si kembar bangun.”

“Iya, Ma. Payudara Rara sakit.”

“Aku ke rumah depan ya. Kalau ada apa-apa panggil saja.” Pamit Razzi.

“Iya,” jawab Rara, dan Ziah bersamaan.

Ziah menutup pintu, Rara masuk ke dalam kamar.

“Sudah lama mereka bangun, Ma.” Rara duduk di tepi ranjang, Ziah mengangkat Zira dari dalam boksnya, lalu diserahkan pada Rara. Sementara Ziar digendong, dan berusaha ia tenangkan tangisnya.

Zira hanya sebentar menyusu, sudah tertidur lagi. Ganti Ziar yang menyusu.

“Persediaan asi habis di kulkas, Sayang?”

“Iya, Ma. Beberapa hari ini, Rara tidak ada memompa ASI. ASI-nya tidak terlalu banyak lagi.”

“Mungkin bisa diselingi dengan susu formula. Mama lihat, Ziar kalau menyusu kuat sekali.”

“Iya, Ma. Semakin besar, semakin kuat menyusunya.”

“Mama ke rumah depan sebentar ya.”

“Iya, Ma.”

“Kalau ada apa-apa, telpon saja Razzi ya, Sayang.”

"Iya, Ma."

"Mama ke depan dulu, Assalamualaikum."

"Walaikum salam. Pintu biar saja tidak usah dikunci ya?"

"Iya, biar saja, Ma."

Ziah ke luar dari rumah Rara. Ia ingin membacakan ayat suci untuk mengiringi kepergian Cantika.



Soleh duduk di dekat kepala Cantika. Sejenak pun, ia tidak beranjak dari sana. Mulutnya terus melantunkan ayat suci. Hanya berhenti saat ada pelayat yang berpamitan.

Sesekali ia menyeka matanya. Tak dibiarkan air mata sampai jatuh dari pelupuk matanya.

Ia sudah ikhlas, karena yang terjadi sudah sesuai dengan keinginan kekasih hatinya. Cantika ingin, mereka pergi bersama, seperti Abba dan Amma mereka, atau pergi lebih dulu, karena Cantika tidak ingin merasakan kehilangan dirinya.

Dan, Allah sudah meluluskan keinginan Cantika.

Wanita yang sejak lahir, sudah dekat dengannya, sampai hari akhir tiba untuk datang menjemputnya.

Soleh mengusap matanya.

Sekian puluh tahun bersama, dan kini harus terpisah,



tentu bukan hal yang mudah untuk dihadapi. Tapi, selama beberapa tahun ini, Soleh sudah mempersiapkan diri, untuk menunggu saatnya tiba hari seperti ini. Usia mereka sudah tua, bahkan teman yang bisa dikatakan seumurannya dengan Cantika sudah pergi satu persatu. Adik-adik Soleh saja, sudah meninggal semua, Salim, dan Soleha.

Begitu pula dengan teman-teman Cantika. Wahyu, Bayu, Nur, semuanya sudah kembali pada Sang Pencipta.

Soleh kembali mengusap matanya.

“Abba”

“Asma.”

Asma, dan Vanda duduk di samping Soleh, mereka berdua menangis sesungguhnya. Asila datang mendekat. Putra putrinya tidur, dan dijaga oleh Asifa. Asila juga menangis sesungguhnya.

“Ikhlas, Sayang. Ikhlas, agar Amma kalian tenang.”

“Kenapa begitu tiba-tiba, Abba”

“Kematian itu pasti datangnya, Asma.”

“Tapi, Amma tidak sakit.”

“Kematian menjemput tidak memilih, orang sakit, atau sehat.”

“Abba” Asma menyandarkan kepala di bahu Soleh.

“Ikhlas, hanya itu yang harus kita lakukan. Ayolah, daripada kalian menangis, lebih baik kalian membaca ayat

suci.”

“Baik, Abba.”

Asma, Vanda, dan Asila membaca ayat suci, dengan suara tersendat, dan air mata yang tidak mau berhenti menetes, membasahi pipi mereka bertiga.





Tenda dipasang malam itu juga, kursi-kursi sudah disusun rapi oleh

warga yang membantu, dan berdatangan sejak tahu Cantika meninggal. Warga yang membantu, makan sahur di rumah duka. Aska memesan makanan untuk hidangan sahur.

Saatnya sholat subuh. Mereka sholat bergantian, karena ada yang harus menunggu jasad Cantika.

Razzi sholat berdua Rara, setelah Wira, dan Ziah selesai sholat, agar bisa bergantian menjaga si kembar.

Revan, dan Asila, sholat bergantian dengan Aska, dan Asifa.

Revano, Asma, dan Vanda sholat bertiga. Setelah

Revan, dan Asila selesai.

Sementara Soleh sholat sendirian di dalam kamarnya.

Soleh sudah selesai sholat subuh. Ia duduk di sajadah sambil menjentik tasbihnya. Kepalanya menunduk dalam, pasrah pada kehendak Sang Pencipta, mohon ampun atas semua dosa, bersyukur atas semua berkah yang Allah limpahkan dalam hidupnya.

Saat ini, tak ada lagi yang diinginkannya, selain kembali padaNya dalam keadaan baik.

Soleh terus menjentik biji tasbih di tangannya. Sese kali ia menyusut air mata yang menggantung di pelupuk mata. Mata Soleh terpejam, tubuhnya sedikit bergoyang. Dibiarkan dirinya larut dalam dzikir panjang. Memuja kebesaran Sang Maha Pencipta. Dan mengakui, bahwa hanya Allah pencipta, dan pemilik alam semesta, termasuk dirinya.



Setelah selesai sholat subuh, Aska mengetuk pintu kamar Soleh.

“Abba” Aska membuka pintu dengan perlahan, karena Abbanya tidak juga membukakan pintu.

Terlihat Soleh masih duduk di atas sajadahnya. Tapi, tubuhnya condong ke samping, bersandar pada sisi ranjang. Hati Aska berdesir, ada perasaan yang tidak ia pahami



menyelusup relung hatinya.

“Abba.”

Soleh tidak merespon panggilan Aska, getaran yang tidak Aska pahami semakin terasa di dalam hatinya. Aska berlutut di belakang Abbanya. Disentuh bahu Soleh dengan perlahan.

“Abba”

Tubuh Soleh jatuh bersandar ke tubuh Aska. Aska terduduk, tubuh Soleh berada di atas pangkuannya.

“Abba”

Suara Aska bergetar. Ia tak mampu lagi bersuara. Dipeluk erat tubuh Abbanya. Kali ini, dibiarkan air matanya jatuh berderai.

Ia usap wajah Abbanya dengan tangan gemetar.

“Innalilahi wa innailaihi ro’jiun”

Aska mendekap tubuh Soleh dengan erat. Masih terngiang jelas ucapan Abbanya, agar ia ikhlas menerima kepergian Ammanya.

Ikhlas, Aska ... ikhlas....

“Ya Allah, Abba”

“Abba, tukang gali kubur sudah datang,” Razzi berdiri di ambang pintu yang terbuka. Melihat Aska menangis sambil memeluk tubuh Soleh, Razzi mendekat.

“Abba ... Kai?”

Razzi menatap Soleh, lalu menatap Aska. Kepala Aska mengangguk.

“Bantu Abba mengangkat Kai ke atas ranjang.”

Razzi diam, tidak merespon ucapan Aska, karena ia masih tidak percaya, kalau Kai juga berpulang menyusul Nini.

“Razzi.”

“Oh” Razzi menatap Aska, lalu membantu Aska mengangkat tubuh Soleh.

“Kamu, panggilkan Ammamu, katakan pada Amma, temui Abba di sini. Biar Abba nanti yang memberitahu Ammamu. Setelah memberitahu Amma, kamu pulanglah, beritahu Rara.”

Razzi seperti melamun, ia berdiri terpaku menatap tubuh Soleh yang akan ditutupi Aska dengan kain.

Tanpa terasa, air mata jatuh di pipi Razzi. Ia cukup dekat dengan Soleh, mereka sering mengobrol. Razzi menemukan sosok seorang kakek di dalam diri Soleh. Sosok yang tidak pernah ia punya di dalam hidupnya.

“Zi” Aska menepuk lembut bahu Razzi.

“Oh, iya Abba. Aku pergi.” Razzi menghapus air mata di pipinya.

“Aska, tukang gali kubur datang.” Revano muncul di pintu.

“Bang Vano, bantu beritahu Revan ya, untuk mengangkat satu kasur di kamar atas ya, Bang. Untuk membaringkan Abba di sisi Amma.”

“Apa maksudmu?” Revano melangkah masuk, tatapannya jatuh ke atas ranjang.

“Abba! Aska?”

Revano menatap Aska, kepala Aska mengangguk.

“Ya Allah” Revano terduduk, ia berlutut di sisi ranjang. Kepalanya menunduk dalam, keningnya sampai menyentuh tepi ranjang.

“Bang, ada apa....” Asifa berdiri mematung di ambang pintu. Tatapannya langsung pada tubuh di atas ranjang yang tertutup kain.

“Bang” Asifa menatap wajah Aska. Kepala Aska mengangguk. Tubuh Asifa bergoyang, sebelum tersungkur ke depan. Untungnya, Aska sempat menangkap tubuh Asifa, sebelum jatuh ke lantai. Aska membaringkan Asifa di atas sofa.

“Paman Aska, itu” Revan berdiri di ambang pintu. Ia tertegun melihat apa yang ada di dalam kamar Soleh.

“Paman?” Revan menatap wajah Aska.

Revano bangun dari berlututnya. Didekati Revan.

“Masuklah, Abba ingin memberitahu Ammamu dulu” vano menepuk bahu Revan. Ia menyusut air mata yang

menggenang di pelupuk matanya

Revan melangkah masuk dengan perasaan gamang. Tatapannya pada tubuh yang berada di atas ranjang.

Revan berlutut di sisi ranjang, dengan tangan gemetar, dibuka kain yang menutupi wajah Soleh. Air mata luruh di pipi Revan. Bibirnya bergetar menahan isakan. Saking kuat ia berusaha menahan isaknya. Tubuhnya berguncang hebat. Kepalanya menunduk dalam, sampai menyentuh sisi ranjang. Revan terduduk, dan menangis sesungguhnya.





Revan masih terisak, dengan tubuh berguncang. Asifa sudah sadar dari pingsannya, ia menangis di dalam dekapan Aska.

Revan bangkit dari duduknya.

“Revan, turunkan satu kasur dari kamar atas, letakan di samping Ninimu ya. Setelah itu, bantu Paman mengangkat Kai, untuk dibaringkan di sana.”

“Baik, Paman.

Dengan langkah gontai, Revan ingin ke luar dari kamar. Di ambang pintu ia bertemu dengan Vanda, dan kedua orang tuanya.

“Revan, Kai kenapa?” Asma menatap mata Revan yang merah.

“Masuklah, Amma.”

Revan menundukan kepala, lalu ia naik ke lantai atas, untuk mengambil kasur.

Asma masuk ke dalam kamar Soleh. Tatapannya langsung ke atas ranjang. Kepalanya menggeleng berulang-ulang.

“Tidak!” Asma berteriak panjang, tubuhnya ambruk dapam pelukan Revano, yang sudah berpikir kalau istrinya pasti akan pingsan lagi.

Asma dibaringkan di sofa, bekas tempat Asifa berbaring tadi.

Asifa duduk bersimpuh di samping ranjang. Sedang Aska ke luar untuk menemui tukang gali kubur yang sudah menunggunya.

Rara, dan Razzi masuk ke dalam kamar.

“Kak Razzi” Rara menatap Razzi saat melihat tubuh yang tertutup kain di atas ranjang.

“Kai pergi menyusul Nini.”

Kepala Rara menggeleng berulang kali.

“Tidak mungkin ... tidak mungkin. Tidak mungkin!” Rara berseru nyaring, tangisnya pecah, dan terdengar sampai ke luar kamar. Razzi mendekap tubuh Rara erat. Mereka terduduk di sudut kamar.

“Ikhlash, Ra. Ikhlash” Razzi mengusap kepala Rara. Air



mata Razzi jatuh di atas kepala istrinya.

Sementara Vanda sesungguhnya di samping tubuh Asma yang masih pingsan. Revano tengah menelpon dokter, karena merasa cemas akan keadaan istrinya.

Sedang Asifa masih duduk bersimpuh di samping ranjang. Mulutnya melantunkan ayat suci, dalam suara lirih disertai isakan.

Di luar kamar, Revan meletakkan kasur di samping Cantika yang terbaring, ia beri kain, dan ia pasang dengan rapi. Asila yang sedang duduk di dekat jasad Cantika menatap Revan dengan perasaan bingung.

“Untuk apa, Bang?”

Revan bersimpuh di samping Asila, digenggam jemari istrinya.

“Kai ... menyusul Nini”

“Apa maksudnya?”



Belum sempat Revan menjawab, saat Aska, Razzi, dan Revano datang dengan membawa tubuh Soleh. Mereka baringkan tubuh Soleh, di atas kasur yang tadi diletakan Revan.

Mulut Asila ternganga. Ditatap Asifa yang berjalan sambil memeluk bahu Rara.

“Ini cuma mimpikan, Bang?”

“Ini nyata Sila.”

“Tidak mungkin.”

“Tidak ada yang tidak mungkin atas kehendakNya.”

“Ya Allah” Asila tak mampu lagi bersuara. Hanya air mata yang terus berjatuhuan membasahi pipinya. Revan memeluk bahu istrinya.

Aska ingin menjauh, karena masih banyak yang harus ia urus. Tapi, Razzi menahan lengan Abba mertuanya.

“Abba di sini saja, temani Amma, dan Rara. Urusan yang lain, biar aku, dan Abah yang kerjakan.”

Aska menatap wajah Razzi, ditepuk bahu menantunya.

“Terima kasih, Zi. Beritahu Abba, jika ada yang kamu perlukan.”

“Ya, Abba. Titip Rara, Abba.”

“Iya.”

Razzi ke luar dari ruang tamu, Aska duduk di dekat istri, dan putrinya. Revan, dan Asila juga berada di dekatnya. Sedang Revano kembali ke kamar Soleh untuk melihat keadaan istri, dan putrinya.

Kepergian Soleh yang menyusul Cantika, tentu membuat kaget bukan hanya keluarga mereka, tapi seluruh warga kampung, dan semua orang yang mengenalnya.

Pelayat terus berdatangan tanpa henti. Bukan hanya keluarga yang ditinggalkan yang ikut berduka, dan meneteskan air mata. Tapi, juga para pelayat yang datang,



terutama mereka yang sudah menerima berbagai kebaikan dari keluarga Ramadhan.

Aska duduk diapit istri, dan putrinya. Kepala Asifa, dan Rara bersandar di atas lengan Aska. Mata mereka bengkak, wajah mereka sembab. Air mata tak bisa berhenti jatuh membasahi pipi mereka. Aska menatap jasad kedua orang tuanya. Ia mencoba menahan air matanya. Tapi, matanya basah, dan ia seka sebelum jatuh ke pipinya.

Meski ia merasa terpukul, tapi ia sadar, ia harus memberi semangat pada istrinya, pada putrinya, pada adiknya, pada keponakannya. Ia tidak boleh ikut larut dalam kesedihan. Ia harus menuruti pesan Abbanya agar ikhlas ... ikhlas ... ikhlas.

‘Ya Allah....

Maafkan aku, jika hatiku merasa terluka, merasakan kehilangan luar biasa, merasa sedih tak terkira.

Maafkan aku, Ya Allah, jika hatiku belum bisa menerima semua ini.

Tapi, aku akan berusaha ikhlas, ikhlas ... demi kedamaian kedua orang tuaku ...’

Mata Aska terpejam, dua bulir bening jatuh di pipinya, cepat ia seka, sebelum mengalir turun dari pipinya.

‘Selamat jalan Abba, Amma. Akan aku ingat, akan aku lakukan, semua yang kalian pesankan, dan amanahkan.

Ya Allah....

Ampuni dosa kedua orang tuaku, tempatkan mereka berdua di dalam JannahMu. Persatukan mereka di dalam indahnya surgaMu. Aamiin aamiin aamiin ya rabbal alamin.'

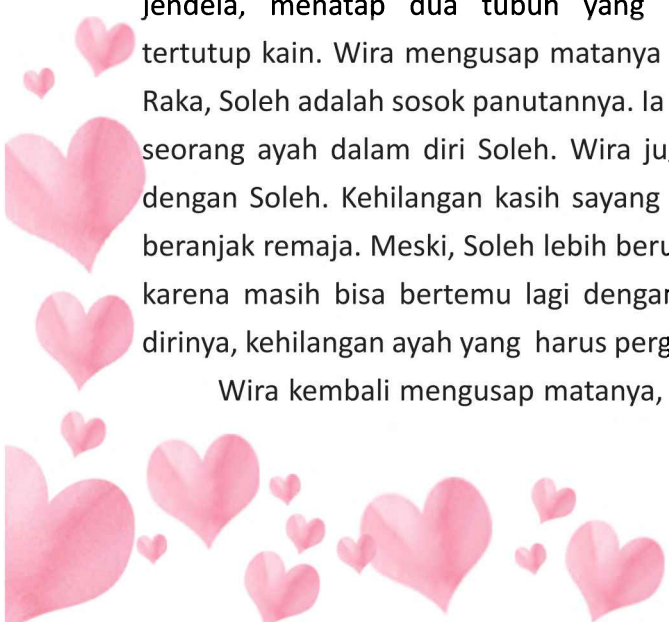




Di luar rumah, Wira berdiri di dekat jendela, ia merasa pada posisi sama saat Raka, dan Tari saat pergi untuk selamanya.

Pandangan Wira ke dalam rumah, menembus kaca jendela, menatap dua tubuh yang berbaring dengan tertutup kain. Wira mengusap matanya yang basah. Selain Raka, Soleh adalah sosok panutannya. Ia menemukan sosok seorang ayah dalam diri Soleh. Wira juga merasa senasib dengan Soleh. Kehilangan kasih sayang seorang Ayah saat beranjak remaja. Meski, Soleh lebih beruntung dari dirinya, karena masih bisa bertemu lagi dengan ayahnya. Sedang dirinya, kehilangan ayah yang harus pergi untuk selamanya.

Wira kembali mengusap matanya, Soleh, dan Cantika



sama artinya dengan Raka, dan Tari bagi Wira. Mereka memang bukan keluarganya, tidak ada hubungan darah yang mengikat mereka. Namun, Wira bisa merasakan kasih sayang keluarga Ramadhan kepadanya. Wira, Ziah, dan Wirda, bisa merasakan umroh, dan berhaji dari kebaikan keluarga Ramadhan. Harta yang mereka miliki juga tidak lepas dari uluran tangan keluarga Ramadhan. Keluarga yang menjadi panutan Wira.

“Selamat jalan, Paman Soleh, Acil Cantika. Terima kasih, atas apapun yang sudah kalian berikan untukku, untuk keluargaku, juga untuk putraku, karena kalian mau menerimanya sebagai cucu menantu. Dan, membuat keluarga kita terikat menjadi satu. Aku menyayangi kalian berdua, aku menghormati kalian berdua. Kalian adalah panutanku. Selamat jalan, semoga Allah mengampuni kesalahan kalian, dan menerima amal ibadah kalian. Kalian orang baik, semoga Allah memberikan tempat terbaik di sisiNya. Aamiin ... aamiin ... aamiin ya rabbal alaamiin.”

Wira mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Abah.”

Panggilan Razzi membuat Wira menolehkan kepala.

“Ada apa?”

“Kalau Abah lelah, Abah istirahat saja di rumah



belakang.”

“Tidak, Abah tidak apa-apa. Masih banyak yang harus kita kerjakan. Tukang gali kubur sudah ke pemakaman?”

“Sudah, Abba?”

“Mereka puasa?”

“Iya.”

“Kalau begitu, upahnya nanti ditambah dari biasanya, Razzi. Karena kita tidak harus menyediakan makan, dan minum untuk mereka.”

“Iya, Abah.”

“Abah ke depan dulu, pasti semakin banyak pelayat yang datang.”

“Iya, aku sudah meminta Mas Dito untuk menambah tenda, dan kursi.”

“Ya sudah. Abah ke depan dulu.”

“Iya, aku ingin menengok Si Kembar ke rumah belakang.”

“Ya.”

Ayah, dan anak itu berpisah. Wira ke halaman, Razzi ke rumah belakang.



Pemakaman sudah dilakukan, diiringi rinai hujan. Namun, para pelayat tidak beranjak, sampai pemakaman

usai. Hujan air mata tidak bisa dihindari. Asma terpaksa duduk di atas kursi roda. Tubuhnya lemas, dan ia beberapa kali pingsan, sama seperti saat Cantika dulu saat kehilangan kedua orang tuanya. Asifa saling peluk dengan Rara. Asila saling peluk dengan Fia, putri Arka. Vanda saling bergenggaman tangan dengan Asma. Arka berdiri mematung di sebelah Dara. Tatapannya lekat pada proses pemakaman kakak, dan kakak iparnya. Sesekali ia menyusut matanya yang basah karena air mata.

Wira, Revano, Razzi, Revan, dan para pria dari keluarga besar mereka sendiri yang melakukan prosesi pemakaman. Dua jasad sudah dimasukan ke liang lahat. Lubang sudah ditutup dengan tuntas, bunga sudah ditaburkan. Doa-doa sudah dibacakan. Para pelayat mulai bergerak pergi. Hanya tinggal keluarga, dan orang terdekat yang tertinggal. Aska berjongkok di dekat pusara Abbanya bersama Asifa, Rara, dan Razzi. Asma melakukan hal sama di dekat pusara Cantika, bersama Revano, Revan, Asila, dan Vanda . Isak tangis masih terdengar. Rara menatap pusara Kainya. Pria paling sabar yang pernah ia temui. Kakinya tidak pernah marah, tidak pernah berteriak, tidak pernah melotot. Tidak pernah bersuara keras. Selalu lembut dalam sikap, dan tutur katanya. Dan, selalu berpikir positif apapun masalah yang tengah dihadapi. Rara melayangkan pandangan ke



pusara Nininya. Nininya sosok yang berbeda dari Kainya. Sering kali melotot gusar pada dirinya, dan Abbanya. Sering mengomel, dan memarahinya. Tapi, Rara tahu, itu karena Nini sangat menyayangi, dan mencintainya. Rara mengusap matanya. Namun air mata tak mau berhenti membasahi pipinya.

‘Selamat jalan, Kai. Selamat jalan, Nini. Meski kalian sudah pergi, namun nama kalian akan terukir indah di dalam hati Rara. Nini satu-satunya Nini Rara. Kai satu-satunya Kai Rara. Akan Rara lakukan, apa yang sudah kalian ajarkan, lewat ucapan, dan tindakan kalian. Rara sayang Kai, dan Nini. Rara cinta Kai, dan Nini.

Ya Allah....

Ampuni dosa Kai, dan Nini Rara.

Lapangan, dan terangkan kubur mereka.

Ampuni semua kesalahan mereka.

Terima semua amal ibadah mereka.

Tempatkan mereka di dalam surga terindahMu, Ya Allah. Aamiin, aamiin, aamiin ya Rabbal alaamiin.’

Rara menundukkan wajahnya dalam.

Razzi menggenggam jemari istrinya.

“Sudah waktunya pulang, kata Abba.”

Rara menolehkan kepala, ia tidak mendengar ucapan Abbanya, karena terlalu larut dalam lamunan.

Razzi membantu Rara untuk berdiri. Rara nemeluk lengan Razzi. Razzi menggenggam erat jemari Rara. Mereka melangkah meninggalkan pusara Soleh, dan Cantika. Di saat langit sudah berwarna jingga.





Part 82

Tujuh hari setelah pemakaman, rumah Soleh kembali sepi. Yang tertinggal hanya Aska, Asifa. Rara, Razzi, dan Si Kembar. Tapi, ada Wira, dan Ziah juga bersama mereka. Mereka duduk di ruang tengah. Rara berbaring dengan kepala di atas pangkuan Abbanya, dan kaki di atas pangkuan Ammanya. Aska mengusap kepala putrinya. Ada kompres dari handuk kecil yang sudah diberi air hangat di atas dahi Rara. Rara jatuh sakit setelah kepergian Kai, dan Niniya. Tapi, Rara menolak dibawa ke rumah sakit. Si kembar dibaringkan di atas kasur yang digelar di atas lantai.

Wira, dan Ziah masih menginap di rumah Rara, dan Razzi, untuk membantu mengurus si kembar sementara Rara sakit.

“Kita ke rumah sakit ya, Nona,” bujuk Aska.

“Tidak perlu, Abba. Rara tidak apa-apa.”

“Tapi, Rara sudah beberapa hari tidak makan, lihat badan Rara jadi kurus, dan lemas.” Asifa ikut membujuk.

“Kalau di rumah sakit, Rara bisa diinfus, obat bisa masuk lewat infus, jadi Rara bisa cepat sembuh. Lihat Si Kembar, kasihan mereka sudah beberapa hari hanya minum susu formula saja,” Aska masih berusaha membujuk putrinya agar mau dibawa ke rumah sakit.

“Abba, dan Amma Rara benar. Sebaiknya Rara ke rumah sakit. Biar bisa mendapat perawatan yang terbaik.” Ziah ikut membujuk juga.

Rara menatap Si Kembar.

“Kalau Rara ke rumah sakit, Rara tidak bisa bertemu Ziar, dan Zira”

“Hanya sementara, Sayang. Sampai Rara sembuh. Mau ya, biar Rara cepat sembuh, dan bisa menyusui lagi” Razzi ikut membujuk juga.

“Menyusui siapa, Kak Razzi?” Rara menatap Razzi dengan tatapan menggoda.

“Eh” Razzi membalas tatapan Rara dengan wajah merah padam.

“Ih, Rara! Ya menyusui si kembar, menyusui siapa lagi?” Asifa mencubit kaki putrinya.

“Umm ... Amma, Rara cuma tanya, siapa tahu yang

dimaksud Kak Razzi ingin disusi itu Kak Razzi.”

“Rara!” Asifa kembali mencubit kaki Rara. Aska tidak bisa menahan tawanya. Tawanya sampai membangunkan kedua cucunya. Sedang Wira, dan Ziah hanya tersenyum saja, sementara wajah Razzi masih merah padam. Wajahnya menunduk untuk menyembunyikan senyum, dan wajah merahnya.

“Abang ih, itukan jadi bangun.”

Asifa, dan Ziah duduk di lantai, untuk menyusui si kembar.

“Razzi, kamu siapakan apa yang harus dibawa ke rumah sakit. Sekarang juga kita antar Rara ke rumah sakit.”

“Iya, Abba. Abah, Mama, Amma, aku ke belakang dulu,” pamit Razzi.

“Ikut!” Rara mengulurkan kedua tangannya pada Razzi. Aska membantu Rara duduk. Razzi menyodorkan pundaknya, Rara naik ke atas pundak Razzi. Razzi membawa Rara ke rumah mereka. Diturunkan Rara di atas ranjang. Rara berbaring, karena rasa pusing menyerang kepalanya. Razzi mencari tas untuk memasukan pakaian yang akan dibawa.

Razzi membuka lemari pakaian.

“Rara ingin membawa pakaian yang mana, Sayang.”

“Baby doll terusan saja, Kak Razzi. Biar tidak susah kalau mau buang air. Kalau baby doll celana susah.”

“Yang ini?” Razzi memperlihatkan tiga baby doll

terusan pada Rara.

“Iya.”

“Dalamannya?”

“Terseher, Kak Razzi saja. Yang melihat cuma Kak Razzi sendiri.”

Razzi tersenyum, lalu ia masukan dalaman istrinya, dan beberapa lembar pakaiannya.

“Sudah, kita ke depan lagi ya.”

“Iya.” Razzi kembali menggendong Rara di punggungnya. Aska sudah menyiapkan mobil untuk mereka. Hanya Aska, yang akan mengantar Rara, dan Razzi. Wira harus ke peternakan, karena kesibukan di bulan Ramadhan memang meningkat sangat tajam. Sedang Asifa, dan Ziah mengurus si kembar.



Tiba di rumah sakit, Rara langsung masuk UGD. Dan langsung ditangani secara intensif.

Setelah Rara dipindah ke ruang perawatan, Aska pamit pulang. Karena harus ke ruko, pekerjaan yang sudah ditinggalkan selama satu minggu sudah menumpuk. Tinggal Rara, dan Razzi berdua saja.

“Kak Razzi sebaiknya tidur. Kak Razzi juga kurang tidur, dan kurang istirahat, dari sejak” kalimat Rara menggantung, air mata jatuh berderai di pipinya. Ia



terisak, tubuhnya bergoncang, Razzi mendekap kepala Rara ke dadanya. Razzi juga tak mampu berkata-kata, karena rasa sedih akibat kehilangan juga tengah menguasai perasaannya. Ditenggelamkan wajahnya di atas kepala Rara. Razzi menarik napas dalam, ia tak boleh terus larut dalam kesedihan. Istrinya perlu dorongan, perlu semangat, untuk menyingkirkan kesedihan yang tengah dirasakan.

“Rara harus kuat. Ayo, mana Rara jagoannya Kak Razzi. Biasanya Rara yang memotivasi orang, sekarang Rara harus bisa memotivasi diri Rara sendiri. Kai, dan Nini tidak akan senang, kalau Rara terus larut dalam kesedihan.”

“Rara juga tidak ingin sedih, Kak Razzi. Tapi, air mata Rara jatuh sendiri.” Rara mendongakan wajahnya. Razzi menghapus air mata Rara.

“Rara jangan sedih berlarut-larut, Sayang. Kasihan anak-anak kita, iyakan? Mereka pasti ikut merasakan apa yang Rara rasakan.”

“Maafkan Rara, Kak Razzi. Rara” Air mata kembali jatuh di pipi Rara.

“Sekarang Rara istirahat ya, Kak Razzi juga mau istirahat sebelum dzuhur, hmmm” Razzi membaringkan Rara, diselimuti tubuh istrinya. Dikecup kening Rara yang terasa panas. Rara memejamkan mata, berusaha mengistirahatkan jiwa, dan raganya.



Part 83

Tiga hari Rara dirawat di rumah sakit, Asifa, dan Ziah bergantian menjenguknya, karena tidak bisa meninggalkan si kembar. Asma, Revano, dan Vanda juga datang menjenguk. Siang ini, Rara sudah diijinkan pulang. Rara, dan Razzi sudah turun ke lantai bawah. Di lobby rumah sakit yang menuju ke UGD mereka bertemu Ana, dan Ani, cucu Mbah Ati.

“Ana, Ani!” Rara memanggil kedua gadis kecil itu yang bersama seorang ibu.

“Mbak Rara!” kedua gadis kecil itu berlari mendekati Rara. Keduanya menangis sesungguhnya. Rara, dan Razzi saling pandang. Ibu yang bersama Ana, dan Ani mendekat.

“Ada apa, Bu?” tanya Rara.

“Mbah Ati kecelakaan. Beliau” Ibu itu menundukan



kepalanya.

“Kapan terjadiannya?”

“Baru saja.”

“Beliau di UGD?”

“Iya.”

“Kita menengok Mbah Ati dulu ya, Kak Razzi.”

“Iya, Rara duluan ke UGD ya. Aku masukan ini ke mobil dulu.”

“Iya, nanti susul Rara ya, Kak Razzi.”

“Iya.”

Razzi ke luar dari lobby rumah sakit, menuju mobil Aska yang ia bawa.

“Ayo kita ke UGD ya. Semoga Mbah baik-baik saja, aamiin.”

“Aamiin,” sahut Ana, dan Ani. Sedang Si Ibu yang bersama mereka hanya diam saja. Suami Si Ibu adalah RT di wilayah Mbah Ati tinggal. Suami Si Ibu sudah ada di UGD sejak tadi, karena saat Polisi mencari rumah Mbak Ati, kebetulan bertemu dengan Pak RT.

Tiba di UGD, Pak RT mendekati mereka. Diusap kepala Ana, dan Ani. Mata Rara menatap tubuh yang tertutup kain.

“Mbah”

“Mbah Ati meninggal, Mbak Rara” ucap Pak RT yang memang mengenal Rara sebagai keluarga Ramadhan.

“Mbah!” Ana, dan Ani berlari mendekati ranjang. Bu RT menyusul mereka, ia peluk kedua anak yatim piatu itu.

Tubuh Rara limbung, beruntung Razzi sudah berada di dekatnya, dan memeluk bahunya.

“Innalillahi wa innailaihi rojiun, tabah, Sayang. Ana, dan Ani perlu kamu untuk menguatkan mereka,” bisik Razzi. Kepala Rara mengangguk, air matanya menetes. Razzi membawa Rara mendekati ranjang tempat Mbah Ati dibaringkan. Pak RT membuka kain yang menutup wajah Mbah Ati. Tangis Ana, dan Ani semakin nyaring. Pak RT menutup kembali wajah Mbah Ati. Pak RT menatap Rara.

“Mbah Ati tidak punya siapa-siapa selain Ana, dan Ani. Saya bingung, jenazahnya harus dibawa pulang ke mana?”

Rara menatap Razzi, seakan meminta izin, agar jenazah Mbah Ati dibawa ke rumah mereka.

Kepala Razzi mengangguk.

“Bawa ke rumah kami saja, Pak.”

“Terima kasih, Mbak Rara. Keluarga Mbak Rara memang tidak diragukan lagi kebajikannya.”

“Ini sudah diurus, Pak. Untuk pemulangan jenazahnya?” Tanya Razzi.

“Belum, Mas Razzi.”

“Ya sudah, biar saya yang urus, Pak.”

“Terima kasih banyak, Mas Razzi. Semoga Allah

membalas kebaikan Mbak Rara, dan Mas Razzi, aamiin.”

“Aamiin. Sayang, aku ke ruang administrasi dulu ya.”

“Iya, Kak Razzi.”

Razzi meninggalkan mereka. Rara mendudukan Ana, dan Ani di kursi, kedua gadis kecil itu menangis dengan suara nyaring. Satu-satunya keluarga yang mereka miliki, sudah pergi juga meninggalkan mereka. Menyusul kedua orang tua mereka yang telah lama tiada.

Rara berjongkok di depan dua orang gadis kecil yang terus menangis itu. Dihapus air mata Ana, dan Ani.

“Kalian bisa mengajikan?”

“Bisa, Mbak Rara,” jawab Ani di antara isakannya.

“Baca yang kalian bisa, biar jalan Mbah terang di alam sana.”

Kedua kepala mungil itu mengangguk.

“Mbak Rara telpon ke rumah dulu ya. Biar bisa dipersiapkan di rumah Mbak Rara, untuk menyambut jenazah Si Mbah.”

“Iya, terima kasih, Mbak Rara.”

Rara pergi menjauh, ia menelpon Abbanya, memberitahu kalau Mbah Ati meninggal karena kecelakaan. Dan, Rara bermaksud menjadikan rumahnya sebagai rumah duka untuk Mbah Ati.

“Innalillahi wa innailaihi rojiun, di rumah depan saja,

Sayang.”

“Terima kasih, Abba.”

“Ya, itu Ana, dan Ani nanti tinggal dengan siapa?”

“Belum tahu, Abba. Kita selesaikan pemakaman Mbah dulu ya, Abba. Nanti baru kita bicarakan.”

“Iya. Itu yang mengurus administrasi siapa?”

“Sudah diurus Kak Razzi.”

“Oh, ya sudah. Berarti Abba urus yang di sini saja ya.”

“Iya, Abba. Terima kasih, Abba. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Rara kembali mendekati Ana, dan Ani. Ia duduk di samping mereka, ditatap jasad Mbah Ati, dengan mulut melantunkan ayat suci. Rara tidak bisa menahan tangisnya. Ia ke luar dari ruangan itu. Lalu menangis di luar ruangan. Rara tidak ingin menangis di depan Ana, dan Ani. Ia tidak ingin gadis kembar yatim piatu itu semakin terpuruk dalam kesedihan.

Rara duduk di kursi, ditutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia menangis sesungguhnya, sampai tubuhnya bergetar. Rara memang belum lama mengenal Mbah Ati. Tapi, waktu yang belum lama itu sudah memberikan kesan mendalam di dalam hati.



“Sayang”

Razzi duduk di samping Rara, dipeluk bahu istrinya. Rara menangis di dada Razzi. Membasahi kemeja dibagian dada yang dipakai suaminya.

“Rara harus kuat, Sayang. Ana, dan Ani butuh sandaran. Mereka perlu Rara untuk menguatkan.” Razzi mengusap bahu Rara, dikecup puncak kepala istrinya.

“Kenapa orang-orang yang aku sayangi, pergi hampir bersamaan, Kak Razzi?”

“Aku tidak bisa menjawabnya, Ra. Karena itu kuasa Yang Maha Kuasa. Kita harus berusaha ikhlas menerima, ketentuan dari yang sudah digariskan olehNYA.”

Rara menarik kepala dari dada Razzi. Razzi menghapus

air mata istrinya.

“Ayo, kita bawa jenazah Mbah Ati pulang.”

Razzi membimbing lengan Rara. Mereka masuk ke dalam ruangan di mana jasad Mbah Ati berada. Rara memeluk bahu Ana, dan Ani, saat petugas rumah sakit memasukan jenazah Mbak Ati ke dalam mobil ambulance.

“Mbah mau dibawa ke mana, Mbak Rara?” Ani mendongak untuk menatap wajah Rara.

“Ke rumah Mbak Rara. Kalian tidak keberatan’kan?”

“Terima kasih, Mbak Rara. Kalau tidak ada Mbak Rara, entah bagaimana kami harus memakamkan Si Mbah. Kami” Ana terisak pelan.

Rara mengusap punggung Ana.

“Kita pulang sekarang. Tidak ada yang perlu kalian cemaskan. Mbak Rara akan bersama kalian. Ayo, masuk ke dalam ambulance, kita bawa Mbah pulang.”

Rara, Ana, dan Ani masuk ke dalam mobil ambulance. Pak RT, dan Bu RT menaiki motor mereka sendiri. Sedang Razzi pulang dengan mobil. Di dalam ambulance, Rara berusaha menahan isaknya. Digenggam jemari kedua gadis kecil yang duduk di kiri, dan kanannya. Rara sadar, dua gadis yatim piatu yang saat ini bersamanya, sekarang sudah tidak lagi punya siapa-siapa untuk tempat menyandarkan hidup mereka.

Tiba di rumah.

Rara cukup terkejut, karena di halaman, beberapa warga yang merupakan karyawan di perusahaan keluarga Ramadhan, sudah mulai memasang tenda. Rara yakin, Abbanya pasti sudah bergerak cepat untuk mengatur semuanya. Pintu ambulance dibuka. Rara, Ana, dan Ani turun dari mobil Ambulance. Asifa memeluk kedua gadis cilik itu. Razzi, Aska, dan petugas rumah sakit yang ikut di mobil ambulance, dan supir ambulance, dibantu dua orang warga membantu menurunkan jenazah Mbah Ati. Jenazah Mbah Ati diletakan di atas kasur yang di hampar di ruang tamu. Perabotan di ruang tamu, dan ruang tengah sudah disingkirkan.

“Abba, akan dimakamkan di mana Mbah Ati?” tanya Razzi.

“Abahmu sedang mendatangi ketua rukun kematian di kampung Mbah Ati, semoga Mbah Ati ikut rukun kematian di kampungnya, jadi bisa dimakamkan di alkah sana.”

“Semoga, Abba. Si Kembar mana, Abba?”

“Di rumah belakang dengan Mamamu.”

“Ooh, aku ke rumah belakang dulu, Abba. Kangen dengan Zira, dan Ziar.”

“Iya.”

Razzi ke luar dari dalam rumah. Ia bertemu Asifa yang

membimbing Ana, dan Ani untuk masuk, dan duduk di dekat jasad Mbah Ati. Sedang Rara tidak terlihat.

“Rara mana, Amma?”

“Ke rumah belakang, kangen dengan Zira, dan Ziar katanya.”

“Aku ke rumah belakang juga sebentar Amma.”

“Iya.”

Razzi ke rumah belakang untuk menengok putra putrinya. Rara juga ada di rumah belakang. Ia ingin meluapkan rindunya pada si kembar, karena selama di rumah sakit mereka tidak pernah bertemu.

Razzi juga begitu, selama Rara di rumah sakit ia tidak pernah pulang. Sehingga tidak bertemu putra, dan putrinya juga selama beberapa hari.

“Kangen sekali,” Rara mengecup pipi Ziar yang ia gendong, lalu mengecup pipi Zira yang digendong Razzi.

“Mereka tidak rewel ya, Ma?”

“Kadang rewel juga, mungkin karena kangen dengan kalian berdua. Tapi, masih bisa diatasi.”

“Maaf ya, Ma. Rara jadi merepotkan.”

“Merepotkan apanya, Sayang. Rara anak Mama, si kembar cucu Mama. Bukan orang lain, Sayang.”

“Terima kasih, Ma.”

“Kalian di sini ya, melepas rindu dulu dengan Ziar, dan



Zira. Itu dot mereka, sudah Mama siapkan. Mama ke depan sebentar.”

“Iya, Ma.”

Ziah ke luar dari rumah.

“Amm kangen sekali” Rara mengecup pipi Ziar berulang kali. Sehingga anaknya menangis.

“Zira juga ingin dikecup, Amma.” Razzi mendekatkan wajah putrinya ke wajah Rara. Rara mengecup pipi Zira berulang kali. Dan, putrinya itu juga menangis.

Si kembar yang menangis mereka beri susu yang ada didot. Sejenak mereka berdua terdiam, asik mengamati kedua anak mereka yang tengah ngedot. Sampai akhirnya Si Kembar tertidur, dan dibaringkan di dalam boks tempat tidur mereka. Rara, dan Razzi duduk bersisian di tepi ranjang.

“Kak Razzi.”

“Ya.”

“Engg”

“Ada apa?”

“Ehm ... anu.”

“Anu apa?”

“Rara takut”

“Takut apa.”

“Takut Kak Razzi tidak setuju.”

“Katakan saja Rara ingin apa, Sayang. Kalau bisa aku

penuhi, pasti akan aku luluskan.”

Rara menatap mata Razzi. Razzi membalas tatapan Rara dengan senyum di bibirnya.

“Katakan, apa yang Rara inginkan.”





Part 85

“Kak Razzi ...”

“Iya, apa, Sayang.”

“Ana, dan Ani sudah tidak punya siapa-siapa lagi”

Rara terlihat ragu mengatakan keinginannya pada Razzi. Ia takut Razzi tidak setuju. Razzi menatap mata Rara.

“Kamu ingin Ana, dan Ani tinggal bersama kita? Tentu saja boleh, kalau itu yang Rara inginkan.” Razzi menggenggam jemari Rara. Razzi sangat memahami karakter istrinya. Razzi yakin, Rara tidak akan diam saja melihat keadaan Ana, dan Ani yang sudah kehilangan satu-satunya keluarga mereka.

Mata Rara terbelalak, tidak menyangka Razzi bisa menangkap apa yang ia inginkan. Rara bangkit dari duduknya, ia naik ke atas pangkuan Razzi, dijepit kedua paha Razzi

dengan kedua kakinya. Ditangkap wajah tampan Razzi dengan kedua tangannya.

“Terima kasih, Kak Razzi. Terima kasih.” Rara mencium pipi Razzi dengan perasaan gembira luar biasa.

“Ternyata, Kak Razzi sangat mengerti dengan keinginan Rara.”

“Aku tahu, Rara tidak pernah bisa diam kalau melihat ada seseorang yang menderita. Rara pasti ingin melakukan sesuatu untuk orang itu. Apa lagi ini, Rara sudah kenal lama, dan sudah sayang dengan Ana, dan Ani.”

“Ooh ... Kak Razzi memang yang terbaik, i love you, Kak Razzi. I love you so much!”

Rara hampir mendaratkan ciuman di bibir Razzi. Tapi Razzi menutup bibir dengan telapak tangannya.

“Kak Razzi puasa, Sayang.”

“Maaf, Rara lupa, soalnya Rara belum puasa hari ini.”

“Dokter belum mengijinkan Rara puasa. Habiskan obatnya dulu baru puasa.”

“Heum,” kepala Rara mengangguk. Kesedihan akan perginya Mbah Ati, sementara bisa Rara lupakan.

Suara pintu depan yang dibuka, membuat Rara turun dari atas pangkuan Razzi. Ziah muncul di ambang pintu kamar. Dia tidak sendiri, tapi bersama saudara sepupunya, yang merupakan cucu dari Nini Halimah juga.

“Abah mencarimu, Razzi.”

“Iya, Ma. Aku ke depan.”

“Rara mau ikut ke depan juga, Sayang. Biar Mama, dan Acil Inah yang menjaga Si Kembar.”

“Iya, Ma.”

“Pergilah, Ana, dan Ani membutuhkanmu ada bersama mereka.”

“Iya, Ma. Rara ke depan dulu, Ma. Acil.” Rara mencium punggung tangan ibu mertuanya, dan Acil Inah. Razzi juga melakukan hal yang sama.

“Assalamualikum,” pamit mereka berdua.

“Walaikum salam.”

Razzi ke depan rumah, Rara masuk ke dalam rumah. Rara duduk di samping Ana. Ammanya duduk di antara kedua gadis kecil itu. Ana, dan Ani, terdengar membaca ayat suci. Suara mereka lirih, bercampur isakan. Rara ikut membaca ayat suci, air matanya kembali menetes. Ditatap tubuh Mbah Ati yang tertutup kain. Kenangan awal pertemuannya dengan Mbah Ati berkelebat di benaknya.

‘Mbah, Mbah wanita yang sangat tegar, Rara bangga mengenal Mbah. Mbah, pekerja keras, pantang memintaminta, meski sudah tua. Rara sayang Mbah. Semoga Allah mengampuni dosa Mbah, dan menerima amal ibadah, Mbah, aamiin.

Selamat jalan, Mbah. Tenanglah di sana. Rara berjanji akan menjaga Ana, dan Ani sampai mereka menemukan seseorang yang kelak akan menjaga mereka.'

"Rara, Amma ingin bicara dengan Rara." Asifa menggamit lengan Rara.

"Bicara apa, Amma?"

"Kita ke kamar ya."

"Iya, Amma."

"Ana, dan Ani di sini ya, Sayang. Amma, dan Kak Rara ingin bicara sebentar." Asifa mengusap kepala kedua gadis kecil yang duduk di sebelah kiri, dan kanannya. Kepala Ana, dan Ani mengangguk.

Asifa bangkit diiukti Rara.

"Mbak Rara tinggal sebentar ya."

"Iya, Mbak Rara."

Rara mengikuti langkah Ammanya masuk ke dalam kamar yang biasa menjadi kamar Rara jika tidur di rumah Soleh.

"Duduklah."

Rara, dan Asifa duduk bersebelahan di tepi ranjang.

"Ada apa, Amma."

"Tadi, sebelum kalian datang, Abba, dan Amma sempat bicara."

"Bicara apa, Amma?"

“Membicarakan Ana, dan Ani.”

“Kenapa dengan mereka?”

“Mereka yatim piatu, iya?”

“Iya, Amma.”

“Mereka tidak punya siapa-siapa lagi?”

“Iya.”

“Abba, dan Amma sudah sepakat.”

“Sepakat apa?”

“Akan mengangkat Ana, dan Ani menjadi adikmu. Rara tidak keberatankan, kalau mereka berdua tinggal di sini ber”

“Amma”

Rara langsung memeluk Asifa. Ia sangat bahagia mendengarnya.

“Rara, Rara setujukan?”

Rara menarik diri dari Asifa. Kepalanya mengangguk berulang kali. Air mata berjatuh dari kedua belah matanya.

“Sangat setuju, Amma. Sangat setuju. Rara, dan Kak Razzi baru saja membicarakan hal ini. Tadinya, kami berniat untuk membawa Ana, dan Ani untuk tinggal di rumah kami. Tapi, Rara rasa, lebih baik mereka tinggal di sini, kalau Abba, dan Amma memang menginginkan itu.”

“Amma merasa melihat Amma, dan Acil Sila’mu saat kecil dalam diri mereka. Kami yatim piatu, dan beruntung

bertemu dengan keluarga Abbamu, yang menyayangi kami seperti darah daging mereka sendiri.”

“Amma”

“Karena itu, saat Abbamu bertanya, apa Amma setuju kalau Ana, dan Ani tinggal di sini bersama kita, Amma langsung setuju.”

“Seperti pesan almarhum Kai Bie, Amma. Jangan putus apa yang sudah dimulai. Teruskan untuk menebar kebaikan, berbagi kebahagiaan. Rara jadi kangen Kai, dan Nini”

Asifa memeluk Rara yang terisak.

“Ayo kita ke depan, Ana, dan Ani sangat membutuhkan kita.”

“Iya, Amma. Terima kasih, Amma. Amma, dan Abba, orang tua terbaik buat Rara. Rara sayang Amma, dan Abba.”

“Amma juga menyayangimu, Sayang.”

Asifa mengecup kening Rara. Mereka berpelukan, sebelum kembali ke ruang tamu, untuk menemani Ana, dan Ani.



Pemakaman sudah dilakukan, karena tidak ada yang ditunggu, sehingga semua disegerakan. Pak RT sangat berterima kasih pada Aska sekeluarga, karena mau membantu untuk mengurus jenazah Mbah Ati, dan pemakamannya. Aska juga bicara pada Pak RT, kalau Ana, dan Ani akan tinggal bersamanya. Sekali lagi Pak RT berterima kasih pada Aska.

Pulang dari pemakaman, Ana, dan Ani terlihat bingung. “Mbak Rara.” Ana memanggil Rara dengan suara lirih. “Ada apa, Sayang.” Rara berlutut di hadapan Ana, dan Ani.

“Tabungan kami ada di rumah, tapi kami tidak tahu, apa uang tabungan kami cukup untuk membayar uang

pemakaman Mbah.”

Rara memeluk kedua gadis kecil itu, ia terisak pelan.

“Kalian tidak perlu membayar, semua sudah diurus Abba.”

“Abba, Ayahnya Mbak Rara?”

“Sini, kita duduk dulu ya.”

Rara membawa kedua gadis itu duduk di lantai yang tertutup karpet.

“Kami ingin pulang, Mbak Rara. Tapi, kami takut kalau cuma berdua saja di rumah. “

“Kalian mau tinggal di sini?”

Ana, dan Ani saling tatap. Mereka tampak bingung dengan pertanyaan Rara.

“Kalian mau tidak, kalau jadi adiknya Mbak Rara?”

“Selama ini, kami sudah jadi adik Mbak Rara?”

Rara tersenyum.

“Iya, kalian sudah jadi adik Mbak Rara. Tapi, kalian belum jadi anaknya orang tua Mbak Rara. Kalian mau tidak jadi anaknya Abba, dan Amma Mbak Rara?”

Ana, dan Ani kembali saling tatap.

“Kalian akan tinggal di sini bersama kami. Orang tua Mbak Rara yang akan membiayai sekolah kalian sesuai dengan cita-cita kalian. Kalian mau’kan?”

Ana, dan Ani kembali saling tatap, lalu keduanya



menubruk Rara, mereka memeluk Rara.

“Mau, Mbak Rara. Mau ...”

Keduanya menangis bahagia. Rara mengusap punggung Ana, dan Ani. Air mata juga jatuh di pipinya.

“Besok pagi, kita ke rumah kalian ya. Kita ambil semua barang kalian, dan kunci rumah kita serahkan lagi kepada yang punya rumah. Kalian tahukan, rumah orang yang menyewakan rumah itu sama Mbah?”

Ana, dan Ani melepaskan pelukan mereka.

“Tahu, Mbak Rara.”

“Sekarang kalian mandi, dan istirahat dulu ya. Kamar kalian sudah disiapkan Amma di lantai atas.”

“Tapi, kami tidak membawa pakaian.”

“Tadi, Amma sudah minta tolong temannya yang jualan pakaian di pasar, untuk membawakan pakaian baru untuk kalian. Ayo”

“Terima kasih, Mbak Rara.”

“Nanti, terima kasihnya dengan Abba, dan Amma ya.”

“Iya.”

Rara membawa kedua gadis itu menaiki anak tangga menuju kamar atas.

Di lantai atas.

Asifa ke luar dari salah satu pintu kamar, dari tiga kamar yang ada di atas.

Asifa tersenyum pada Ana, dan Ani.

“Terima kasih, Acil.” Ana, dan Ani memeluk Asifa.

“Amma, Sayang. Mulai sekarang, kalian harus belajar memanggil Acil, Amma. Dan, memanggil Ayahnya Kak Rara dengan Abba.” Asifa mengusap kepala Ana, dan Ani lembut.

Rara mengusap matanya yang basah. Rara bahagia, karena ternyata Amma, dan Abbanya justru lebih dulu memikirkan nasib Ana, dan Ani.

“Sekarang kalian mandi ya. Oh, ya. Kalian lebih suka satu kamar berdua, atau pisah kamar saja?”

Ana, dan Ani saling tatap, lalu mereka menatap Asifa bersamaan.

“Satu kamar saja, Acil. Eeh ... Amma.”

“Terserah kalian saja, bagaimana enaknya. Berarti sekarang mandinya bergantian ya. Itu baju kalian sudah Amma letakan di atas ranjang. Jangan rebutan memilihnya ya, Sayang.”

“Terima kasih, Amma.” Ana, dan Ani kembali memeluk Asifa.

“Terima kasih, Amma.” Rara juga ikut memeluk Asifa. Asifa tersenyum meski air mata membasahi pipinya.



Acara pengajian dilakukan setelah sholat tarawih,



karena waktu yang begitu mepet antara pemakaman, dan saat buka puasa. Setelah pengajian, Rara, dan Razzi, berkumpul dengan Asifa, dan Aska. Wira, dan Ziah. Asma, Revano, dan Vanda. Sedang Ana, dan Ani sudah masuk ke dalam kamar mereka. Dan Si Kembar di tidurkan di atas dua kasur kecil yang digelar di lantai.

“Jadi, Ana, dan Ani akan tinggal di sini bersama Bang Aska, dan Sifa?” tanya Asma.

“Kamu tidak keberatankan, Asma?”

“Tentu saja tidak, Bang. Andai aku tidak bekerja, aku juga ingin mengajak mereka tinggal bersamaku.”

“Tadinya, Rara sudah bicara dengan Kak Razzi. Agar Ana, dan Ani bisa tinggal bersama kami. Tapi, ternyata Abba, dan Amma sudah lebih dulu merencanakan untuk meminta Ana, dan Ani agar tinggal di sini.”



“Aku sudah memberitahu Pak RT di tempat tinggal Mbah. Tinggal besok kita memindahkan barang Ana, dan Ani ke sini.”

“Biar aku, dan Kak Razzi bersama Ana, dan Ani yang ke sana, Abba. Titip Zira, dan Ziar lagi ya, Ma.” Rara menatap Ziah. Ziah tersenyum, dianggukan kepalanya.

“Kita kehilangan Abba, dan Amma dari rumah ini. Tapi, kemudian menghadirkan Ana, dan Ani di sini. Semoga kami bisa mendidik, dan mengasuh mereka dengan baik. Seperti

kami mendidik, dan mengasuh Si Nona ini.” Aska mengusap kepala Rara. Rara menyandarkan kepala di bahu Abbanya.

“Abba Rara, Abba yang terbaik.” Rara mengangkat kedua jempolnya. Aska mengecup sisi kepala putrinya.





Razzi, dan Rara sudah berada di dalam kamar mereka.

Razzi menatap Si Kembar yang tertidur lelap di dalam boks mereka. Razzi tersenyum, matanya berkaca-kaca, mengenang perjalanan cintanya dengan Rara, sampai pada titik sekarang ini. Sungguh perjalanan cinta yang berliku, memberinya rasa gelisah, rasa gundah, rasa sakit, namun, akhirnya sampai pada waktunya indah terasa bagi mereka berdua. Rara datang dari dapur. Ia membawa dot yang baru dicuci. Susu formula di dalam toples, dan air untuk membuat susu. Razzi mengambil alih apa yang dibawa istrinya. Ia letakan di atas meja dekat boks tempat tidur anak-anak mereka.

“Ehm” Razzi memeluk pinggang Rara. Didudukan Rara di atas pangkuannya.

“Matamu bengkok, Sayang.”

“Belum habis air mata Rara karena kehilangan Nini, dan Kai. Harus menangis lagi, karena kehilangan Mbah.”

Razzi mendekap kepala Rara, dikecup kepala istrinya. Air mata Rara mengalir lagi.

“Semoga Ana, dan Ani betah tinggal bersama Abba, dan Amma ya, Kak Razzi.”

“Aamiin. Abba, dan Amma itu orang tua yang baik. Sabar, dan penuh kasih sayang. Aku yakin, Ana, dan Ani akan betah. Lagipula, siapa yang tidak akan senang, bisa punya kakak seperti Kak Rara ini. Cantik, baik, humoris.” Razzi menarik puncak hidung Rara, ia ingin Rara melupakan kesedihannya.

Rara mendongakan wajahnya.

“Sakit,” ucapnya manja. Razzi mengecup puncak hidung istrinya.

“Rara tidak rindu?”

“Rindu apa?”

Razzi berbisik di telinga Rara.

“Kawin,” bisik Razzi.

Rara menatap wajah Razzi, keningnya berkerut.

“Tidak biasanya, Kak Razzi yang minta kawin.

Biasanya'kan Rara."

"Sesekali aku yang minta bolehkan?"

"Ehm, boleh dong. Mau sekarang!"

"Ehm," kepala Razzi mengangguk. Rara turun dari atas pangkuan Razzi, dilepas semua yang melekat di tubuhnya. Lalu ia duduk lagi di atas pangkuan Razzi.

"Ayo kawinin Rara, Kak Razzi."



Tepat saat Rara, dan Razzi selesai mandi, setelah 'kawin'. Si Kembar terbangun, dan menangis. Rara, dan Razzi membuatkan dot masing-masing satu. Dan, Razzi menyusui Zira, Rara menyusui Ziar. Rara memilih Ziar, karena Ziar lebih besar badannya, enak kalau dipeluk kata Rara. Sedang Zira badannya lebih kecil, Rara merasa was-was kalau memegang putrinya itu. Setelah kedua bayi mereka kembali tertidur, mereka letakan di dalam boks tempat tidur lagi. Razzi memeluk Rara yang tengah mengamati putra, dan putri mereka.

"Abang mirip Abba ya, Kak Razzi. Tidak mirip Kak Razzi. Adik mirip Rara."

"Artinya gen dari keluarga Ramadhan lebih dominan."

"Nanti dia jahil seperti Abba, atau pendiam seperti Kak Razzi ya?"

“Jahil, atau pendiam, yang penting baik akhlaknya.”

“Aamiin.”

“Rara bahagia, Sayang?” Razzi mengecup sisi kepala Rara. Rara mendongakkan wajahnya. Razzi mengecup puncak hidungnya.

“Rara sangat bahagia, Kak Razzi.” Rara memutar tubuhnya, disandarkan kepalanya di dada Razzi. Razzi mengusap punggung, dan kepala Rara.

“Kak Razzi sendiri, apakah Kak Razzi juga bahagia?” Rara mendongakkan wajahnya.

“Tentu saja aku bahagia, Sayang. Kebahagiaan Rara, adalah kebahagiaanku. Rara istri yang baik, yang tidak pernah meminta apa-apa, selain minta dikawini tentunya.” Razzi menjawab puncak hidung Rara.

“Apa yang lagi yang ingin Rara minta, Kak Razzi sudah memberikan semua yang seorang istri perlukan dari suaminya. Cinta, kasih sayang, kesetiaan, perhatian, Kak Razzi selalu ada untuk Rara. Memanjakan Rara, membantu pekerjaan rumah, meski harus mencari nafkah. Menyuapi Rara makan, meski Kak Razzi lelah. Menjaga Rara saat Rara sakit. Mengerti apa yang Rara inginkan tanpa harus Rara katakan.”

“Bernapas, Sayang.”

Razzi membawa Rara duduk di tepi ranjang. Rara

duduk di atas pangkuannya. Rara menangkup wajah Razzi, lalu mengusap wajah Razzi lembut.

“Kak Razzi ganteng sekali.” Rara nengecup pipi Razzi.

Razzi menggenggam kedua telapak tangan Rara, ia kecup dengan bibirnya. Lalu ia kecup pipi Rara

“Rara cantik sekali. Aku sangat beruntung, memiliki Rara sebagai teman hidupku.”

“Ehm, Kak Razzi, maafkan Rara kalau selama ini mungkin terlalu banyak merepotkan Kak Razzi. Belum bisa menjadi istri yang melayani suami sepenuhnya, sedang Kak Razzi sendiri, tidak pernah menuntut, dan meminta apa-apa dari Rara.”

“Cukup cintai aku, hanya itu yang aku inginkan dari Rara, Sayang.”

“Permintaan Kak Razzi cuma itu ya. Hmmm ... permintaan Rara juga cuma satu. Kawini Rara setiap waktu.” Rara tertawa pelan, Razzi mencubit kedua pipi istrinya, ia juga tertawa, lalu didekapnya Rara dengan erat.

“Semoga kita kuat, menghadapi apapun yang terjadi nantinya di dalam hidup kita. Aku sayang Rara, sangat sayang. Aku cinta Rara, sangat cinta. Rara cinta pertamaku, semoga menjadi cinta terakhirku. Semoga Allah menjodohkan kita, di dunia hingga di JannahNya, aamiin.”

“Aamiin. Terima kasih, Kak Razzi, atas hari-hari indah

yang Kak Razzi berikan untuk Rara. Rara sayang Kak Razzi, sangat sayang. Rara cinta Kak Razzi, sangat cinta. Jangan pernah lelah mencintai Rara ya. Hanya Kak Razzi, satu-satunya pria yang Rara cintai.”

“Terima kasih, Sayang. Semoga Allah selalu melimpahkan berkahNya untuk keluarga kita, aamiin.”

“Aamiin.”



Tiga tahun kemudian.

Zira, dan Ziar berlarian ke luar rumah, begitu mendengar suara mobil memasuki halaman rumah Aska.

“Kai Amma, Nini Amma, Aciy!”

Tampak Aska ke luar dari mobil bersama Asifa, Ana, dan Ani.

Aska langsung menggendong Ziar, sedang Asifa menggendong si mungil Zira.

“Kai Amma, yama Nini Amma, bawa oyeh-oyeh?”
Tanya Zira.

“Ada, itu sama Acil Ana, dan Ani.” Asifa menunjuk goodie bag berlogo salah satu mart yang dibawa Ana, dan Ani. Ana, dan Ani mengangkat goodie bag di tangan mereka,

untuk memperlihatkan pada Zira, dan Ziar.

“Hoye!” kedua bocah itu bersorak kegirangan.

“Assalamualaikum,” Aska, Asifa, Ana, dan Ani memberi salam.

“Walaikum salam,” sahut Rara, dan Ziah yang berada di teras samping. Rara mencium punggung tangan, dan telapak tangan kedua orang tuanya. Ana, dan Ani mencium punggung tangan, dan telapak tangan Rara, dan Ziah.

“Bagaimana, diterima?” Tanya Rara.

“Alhamdulillah, pasti diterima, Ana, dan Ani lulusan terbaik di SD mereka,” jawab Aska.

“Alhamdulillah, kalian akan ganti seragam, putih biru. Tidak merah putih lagi.” Rara memeluk bahu kedua adik angkatnya.

“Mau oyeh-oye, Aciy!” Seru Zira pada Ana, dan Ani.

“Sabar, Sayang. Acilnya masuk dulu, duduk dulu,” kata Ziah pada Zira yang masih di dalam gendongan Asifa. Mereka masuk, dan duduk di ruang tengah.

“Nyonya, aku ke ruko dulu ya.”

“Iya, Bang.”

“Abang ikut Kai Amma.”

“Kai mau kerja, bukan mau jalan-jalan. Abang di rumah ya, jaga Nini Amma, Nini Abba, Amma, Acil Ana, Acil Ani, dan Dedek Aya,” bujuk Aska.

“Umm, tapi nanti kita jayan-jayan ya Kai Amma.”

“Iya, nanti kita jalan-jalan. Sekarang Kai Anna kerja dulu ya. Kasihan Abbanya Abang kerja cuma berdua Kai Abba kalau Kai Amma tidak kerja, iya kan?”

“Iya, Kai Amma.”

“Kai Amma pergi ya, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Mana oyeh-oyeh!” seru Zira tidak sabar.

Ana, dan Ani mengeluarkan isi goodie bag di atas meja.

“Hoye! Oyeh-oyehnya banyak ya, Bang A’ay.”

“Iya, boyeh dimakan yemua, Amma?” Tanya Ziar yang dipanggil Bang A’ay.

“Jangan dihabiskan dong, Sayang. Disimpan untuk nanti ya.”

“Ya, deh ... ya deh. Aciy mau?”

“Amma, dan Ani mau minum apa?” tanya Ana.

“Amma teh hangat saja.”

“Ani?”

“Teh hangat juga.”

“Kak Rara, sama Mama ingin tambah minumnya, biar Ana buat kan sekalian.”

“Kak Rara tidak, Mama?”

“Tidak juga, ini masih ada.”

“Ana ke dapur dulu, buat minum.”

“Iya.”

Ana ke dapur, Ani beranjak mengambil gunting untuk membuka bungkus snack si kembar.

“Pilih yang mana ingin Bang A’ay, dan Aya makan duluan. Jadi yang lain disimpan ya, Sayang.” Ziah meminta cucunya mengambil snack mana yang ingin dimakan kedua cucunya.

Setelah keduanya memilih, sisanya dimasukan lagi ke dalam goodie bag.

“Kapan mulai masuk sekolahnya, Amma?”

“Aduh, Amma lupa, nanti tanya Abbamu ya.”

“Ooh”

“Rara sendiri, kapan mau tambah anak. Abang, dan Adek sudah cukup umur untuk punya adik. Tambah yang banyak, Ra. Biar tidak kesepian seperti Amma, dan Mamamu.”

“Nanti deh, Rara bicara dengan Kak Razzi. Sekarang Rara masih suntik KB yang satu bulan sekali.”

“Amma tidak pakai KB, tapi rezeki Amma cuma kamu seorang. Kak Ziah sendiri pakai KB, kak?”

“Tidak, tapi ya sama kita, Sifa. Allah hanya berkenan memberi kita satu buah hati. Tapi, Alhamdulillah, kita masih beruntung, dari pada orang yang tidak memiliki keturunan



sama sekali.”

“Iya, Alhamdulillah.”

“Revan, dan Sila tidak pulang ya liburan ini?”

“Tidak, Nenek Revan sakit-sakitan. Jadi tidak bisa ditinggalkan.”

“Ooh, berapa usia Neneknya Revan?”

“Sudah delapan puluhan.”

“Usia yang sangat panjang. Beruntung bisa melihat cicit tumbuh besar.”

“Iya, Kak. Kita juga semoga Allah panjangkan umur kita, biar bisa melihat cucu-cucu kita menikah, dan punya anak, aamiin.”

“Aamiin.”

Ziah, dan Asifa menatap Rara, Ani, dan si kembar yang duduk di lantai. Menikmati snack yang dibeli Aska, dan Asifa.

Ana datang membawa minuman.

“Maaf lama, air panas di dispenser habis, Amma. Jadi tadi Ana masak air dulu.”

“Ra, nanti telpon Aksan, minta bawakan air mineral dua galon ya.”

“Ya, Amma.”

Ana duduk di lantai bersama Rara, Ana, Ani, dan si kembar.

“Terus semangat belajar ya, biar Mbah bahagia di sana.” Rara menatap Ana, dan Ani.

“Pasti, Kak. Kami sangat beruntung, karena bisa tinggal di sini. Disayangi, dicintai, diasuh, dan dididik dengan baik. Kalau bukan karena” Ana tidak bisa melanjutkan ucapannya. Air mata menetes di pipinya. Ani memeluk bahu Ana, mereka berpelukan, dan menangis bersama.

“Aciy!” Zira, dan Ziar memeluk leher Ana, dan Ani. Ana, dan Ani melepaskan pelukan mereka. Lalu masing-masing memangku Zira, dan Ziar.

“Acil tidak apa-apa. Ayo dimakan lagi snacknya ya,” bujuk Ana.

“Iya, Aciy.”

Rara, Ziah, dan Asifa tersenyum. Melihat Zira, dan Ziar yang perhatian pada Ana, dan Ani.



Razzi, dan Rara berdua saja di rumah mereka, Si Kembar dibawa Wira, dan Ziah untuk menginap di rumah mereka. Mereka baru saja pulang dari sholat isya di musholla.

Rara sudah mengganti pakaiannya. Razzi masih di kamar mandi. Rara beranjak menuju dapur. Ia merasa sangat ingin makan milky custard cake yang sedang viral. Tadi siang, Ammanya mencoba membuat kue itu, karena Rara terus membicarakan kue itu, sampai seakan ingin menetes air liurnya, saking ingin mencicipi. Menurut Rara, buatan Ammanya sangat enak. Apapun yang Ammanya masak, selalu enak. Banyak orang sudah mengakui hal itu.

Rara mengambil kue itu dari dalam kulkas, lalu diambalnya garpu. Ia duduk di meja makan. Diiris kue di

dalam kotak plastik berwarna ungu. Dimakannya sepotong.

“Makan apa?” Tanya Razzi, ia duduk di dekat Rara. Razzi melihat ke dalam kotak. Rara menyodorkan kue di ujung garpu ke mulut Razzi. Razzi menerima suapan dari tangan istrinya.

“Ehmm ... enak!” Razzi mengangkat kedua jempolnya.

“Masakan Amma, apa sih yang tidak enak.”

“Rara ingin minum apa, Sayang?”

“Rara air putih saja, Kak Razzi.”

Razzi menuangkan air putih di dalam teko plastik ke dalam cangkir. Rara kembali menyuapi Razzi. Mata mereka saling tatap, tidak ada yang bicara, hanya tatapan mata mereka menyiratkan dalamnya cinta di antara mereka.

“Sini” Razzi menepuk kedua pahanya. Rara bangkit dari kursi yang ia duduki, lalu duduk di atas pangkuan Razzi. Razzi menyuapi Rara kue.

“Rara bahagia sekali, Kak Razzi.”

Rara mengecup pipi Razzi.

“Aku bahagia kalau istriku yang cantik, imut, dan baik hati ini bahagia.”

“Kita beruntung ya, Kak Razzi. Saling mencintai, bisa saling memiliki, dan direstui oleh seluruh keluarga kita. Ehmm ... Rara selalu sedih, kalau mengingat kejadian sebelum kecelakaan. Saat itu, selalu membuat Rara merindukan Kai,



dan Nini. Sabarnya Kai yang selalu membela Rara. Marahnya Nini, karena takut Rara kenapa-kenapa.” Rara menyandarkan kepala di bahu Razzi. Air mata jatuh di pipinya.

Razzi mengusap punggung istrinya.

“Buatku, memiliki Rara, dicintai Rara, adalah anugerah terindah di dalam hidupku. Sejak dulu, hanya Rara yang menjadi fokus pandanganku, mengisi hatiku.”

“Rara juga begitu, Kak Razzi. Entah kenapa, Rara merasa tidak tertarik pada pria lainnya. Hanya Kak Razzi yang menempati ruang di dalam hati Rara.”

“Terima kasih, Sayang.” Razzi mengecup kepala Rara.

“Kuenya masih ingin dimakan tidak, kalau tidak masukan kulkas lagi.”

“Rara sudah kenyang. Biar Rara yang masukan kulkas, setelah itu kawinin Rara ya, Kak Razzi.” Rara turun dari atas pangkuan Razzi, ditatap wajah Razzi. Razzi tersenyum, kepalanya mengangguk.



Pagi ini, Ana, dan Ani sudah mulai masuk sekolah SMP. Sedang Si Kembar masuk PAUD.

Rencananya, hari pertama, Rara, dan Razzi yang mengantarkan. Tapi, setelah sholat subuh tadi Razzi kembali berbaring, karena tidak enak badan.

Wira, dan Ziah datang ke rumah Razzi, setelah mendapat telpon dari Rara kalau Razzi sakit.

Si Kembar akhirnya akan di antar Aska, dan Asifa ke sekolah.

“Rara ikut saja mengantar Abang, dan Adik. Ada Abah, dan Mama yang menemani aku.”

“Tidak, Kak Razzi. Bang Aay, dan Aya biar sama Amma, dan Abba saja.”

“Tidak, Sayang. Ini hari pertama mereka ke sekolah. Rara temani mereka ya,” bujuk Razzi.

“Temani mereka, Sayang. Kak Razzi biar ditemani Abah, dan Mama ya.”

Rara tampak masih bimbang.

Razzi menggenggam jemari Rara.

Tatapan mereka bertemu, kepala Razzi mengangguk untuk meyakinkan Rara kalau ia akan baik-baik saja Rara tinggal ke sekolah.

“Ya deh, Rara pergi. Tapi, telpon Rara ya, kalau ada apa-apa.”

“Iya.”

Akhirnya Rara pergi bersama Aska, Asifa, dan Si Kembar, di hari pertama sekolah mereka.

Ziah duduk di tepi ranjang, dipijit lembut kening Razzi. Seingat Ziah, Razzi bisa dikatakan tidak pernah sakit. Fisik,

dan mentalnya sangat kuat, sama seperti Abahnya, Wira.

Wira beranjak ke dekat jendela, disibakkan gordena yang tergantung di sana. Razzi memejamkan mata, saat sinar matahari menyapa penglihatannya.

“Hoeek!” Razzi memegang perut, dan mulutnya, lalu segera turun dari atas ranjang, dan masuk ke dalam kamar mandi. Wira, dan Ziah bertukar tatapan.

“Dia masuk angin sepertinya,” gumam Wira.

“Coba dikerik punggungnya, Zi.”

Ziah menggeleng, senyum terukir di bibirnya.

“Kenapa senyum-senyum?” Tanya Wira bingung. Senyum Ziah semakin lebar.

“Ada apa, Zi?”

“Ehm ... aku rasa, dia tidak sedang sakit, Aa.”

“Lalu apa? Kepalanya sakit, perutnya mungkin mual, makanya dia muntah.”

“Aku rasa”

“Apa?” Wira duduk di samping Ziah, di tepi ranjang.

“Aku rasa apa, Sayang. Jangan membuat aku penasaran.” Wira menjawab dagu Ziah dengan ujung jari telunjuknya. Ziah tersenyum, dicubit lengan Wira pelan.

“Aku rasa”



Part 90

“**A**ku rasa”

“Ma, liur Ulun asa pahit banar, makan apa Ma, supaya ampih pahit (Ma, liurku terasa sangat pahit, makan apa Ma, supaya pahitnya hilang)” Razzi keluar dari dalam kamar mandi.

“Abah, tolong tutup gordennya, melihat cahaya matahari kepala Ulun pusing, perut mual.”

Wira beranjak untuk memenuhi permintaan putra tunggalnya. Razzi duduk di dekat Ziah.

“Mama jarangkan gula habang wan asam kamal nah. (Mama rebuskan gula merah dengan asam Jawa). Mama ke dapur dulu.” Ziah bangkit dari duduknya.

“Zi, pertanyaanku belum kamu jawab.”

“Di dapur saja, Aa.”

“Abah ke dapur dulu.”

“Inggih, Abah.”

Razzi sendirian di dalam kamar, ia kembali berbaring. Dipijit kepalanya yang terasa sangat pusing. Razzi sendiri merasa bingung, dengan apa yang terjadi padanya saat ini. Seingatnya, ia tidak pernah sakit seperti ini sebelumnya. Yang disesalkannya, kenapa sakit saat dihari pertama putra, dan putrinya masuk sekolah, sehingga ia tidak bisa mengantarkan mereka ke sekolah.

‘Maafkan Abba ya, Bang A’ay, Dek Aya, karena tidak bisa mengantar kalian sekolah hari ini.’

Sementara itu di dapur, Wira menuntut jawaban dari Ziah.

“Zi, aku rasanya apa?” Wira berdiri di belakang Ziah.

Ziah yang sudah meletakan air berisi gula merah, dan asam Jawa di atas kompor memutar tubuhnya. Ziah mendongakkan wajahnya.

“Aku rasa, Razzi ngidam, Aa.”

“Haah, ngidam?”

“Iya, gejala yang dia perlihatkan itu sama dengan orang yang sedang ngidam.”

“Tapi, Rara sedang tidak hamilkan?”

“Bisa saja, Rara tidak sadar kalau dia sedang hamil.”

"Iya, ya. Ehm ... lalu, kapan kamu hamil lagi, Zi?" Wira memeluk pinggang Ziah. Ziah tertawa pelan, dicubit pinggang Wira.

"Usiaku sudah hampir lima puluh tahun, Aa. Cukup tambah cucu saja ya."

"Hmmm," Wira menganggukkan kepala. Dikecup bibir Ziah sekilas.

"Aa, malu kalau dilihat Razzi. Aa pergi kerja sana. Abba Rara tidak kerja, Razzi tidak kerja."

"Iya, aku pergi dulu ya."

"Iya, hati-hati, Aa. Siang pulang makankan?" Ziah mengiringi langkah Wira menuju kamar Razzi.

"Razzi, Abah kerja dulu."

Razzi bangun dari berbaringnya, disambut tangan Abahnya, ia cium telapak tangan, dan punggung tangan Wira.

"Iya, Abah."

"Kamu istirahat saja."

"Iya, Abah."

"Aku pergi dulu, Zi."

"Iya, Aa."

Ziah mencium telapak, dan punggung tangan Wira. Wira mengecup kening istrinya.

"Assalamualaikum."

“Walaikum salam.”



“Assalamualaikum,” Rara masuk bersama Asifa, Aska, dan Si Kembar.

“Walaikum salam. Bagaimana sekolahnya, Sayang?” Ziah berjongkok di hadapan kedua cucunya.

“Yame, Nini Abba.”

“Razzi bagaimana?” Tanya Asifa.

“Dia tidak mau makan,” sahut Ziah. Sedang Rara begitu masuk rumah, langsung masuk ke kamar untuk melihat keadaan Razzi.

“Kita bawa ke rumah sakit saja,” ucap Aska.

“Dia tidak mau.”

“Dia demam ya, Kak?” Tanya Asifa.

“Tidak, dia mengeluh sakit kepala, perutnya mual, mulutnya pahit.”

“Abba yakin ya, Nini Amma?” Tanya Aya pada Asifa.

“Iya, kalian tidak boleh ribut ya.”

“Aya mau piyitin Abba, boleh Nini Amma, Nini Abba?”

“Abbanya sedang tidur, nanti kalau Abba bangun ya. Sekarang Bang A’ay, dan Dedek Aya ke rumah Nini Amma saja ya.”

“Ayo, sama Kai Amma, kita naik pohon ya!” Aska

mengangkat kedua cucunya.

“Abang, jangan diajak naik pohon!” Seru Asifa gusar. Aska tertawa pelan. Dibawa cucunya ke luar dari dalam kamar.

Rara hanya bisa diam, ia tidak bersuara, karena sedang berusaha menahan air matanya. Ini pertama kalinya Razzi sakit sepanjang pernikahan mereka.

“Ra” Asifa menyentuh bahu putrinya. Rara yang duduk di tepi ranjang menyandarkan kepala ke dada Asifa. Dan, tangisnya akhirnya pecah juga.

“Kak Razzi tidak pernah sakit, Amma.”

“Ehm ... maaf. Rara apa tidak terlambat datang bulan, Sayang?” Tanya Ziah dengan suara lembut.

Rara, dan Asifa serempak menatap Ziah.

“Begini, gejala yang diperlihatkan Razzi, menurutku seperti orang ngidam. Pusing, dan mual saat melihat sinar matahari. Mulutnya terasa pahit.”

Asifa menatap Rara.

“Rara, telat tidak haidnya?”

“Tidak tahu, Amma. Beberapa waktu ini Rara tidak terlalu memperhatikan.”

“Coba dites ya. Amma ke apotik depan sebentar untuk beli test pack.”

“Iya, Amma.”

Asifa bangkit dari duduknya, ia menemui Aska yang sedang menemani kedua cucunya bermain di teras samping.

“Tuan!”

“Ada apa Nyonya?”

“Antar ke apotik depan yuk.”

“Beli obat buat Razzi. Jangan sembarang memberi obat, Sayang. Lebih baik ke rumah sakit, biar tahu apa penyakitnya.”

“Bukan beli obat.”

“Lalu beli apa ke apotik.”

“Test pack.”

“Eh, memangnya Razzi sakit karena hamil?”

“lih, Abang. Ayo antar sekarang. Ngobrolnya di jalan saja.”

“Mereka dibawa?”

“Iyalah dibawa, mana mau tinggal kalau kita pergi.”

“Ya, ayolah. Ayo, Sayang.” Aska menggendong kedua cucunya.

“Mau kemana Kai Amma?”

“Jalan-jalan sebentar.”

“Jayan-jayan, tapi Abba yakit.”

“Kita beli obat buat Abba.”

“Ooh, Abba hayus minum obat ya biay yembuh.”

“Iya.



Part 91

Asifa, dan Ziah, menunggu Rara di luar kamar mandi, dengan test pack di tangan Asifa. Razzi belum bangun juga dari tidurnya. Zira, dan Ziar kembali bermain di teras samping rumah depan dibawah pengawasan Aska. Rara membuka pintu kamar mandi, ada gelas plastik air mineral berisi air seninya. Asifa memasukan test pack di tangannya. Mata tiga orang wanita itu fokus pada benda pipih yang dicelupkan ke air seni Rara.

“Alhamdulillah”

“Positif!” Seru Asifa.

“Rara hamil?”

“Iya, Rara hamil, Sayang! Amma mau beritahu Abba dulu.”

“Mama juga mau telpon Abah.”

Asifa, dan Ziah ke luar dari dalam kamar. Rara masih berdiri mematung, ditatap Razzi yang terbangun. Rara masuk ke kamar mandi, dibuang air seninya di closet, dicuci test pack, dan tangannya dengan bersih. Lalu ia ingin ke luar kamar mandi, tapi Razzi sudah berdiri di ambang pintu.

“Sudah pulang dari sekolah?”

“Iya.”

“Itu apa?” Razzi menunjuk test pack yang ada di tangan Rara. Rara tersenyum, dijinjitkan kakinya, dikecup pipi Razzi. Diperlihatkan test pack di tangannya.

Mata Razzi mengerjap. Ditatap wajah Rara, dengan sorot penuh tanya. Kepala Rara mengangguk.

“Alhamdulillah!” Razzi berseru riang, dipeluknya Rara, dihujani dengan kecupannya.

“Kita harus beritahu Abba, Amma, Abah, Mama, Bang A’ay, dan Aya!”

“Semua sudah tahu, tinggal Kak Razzi yang ketinggalan berita.”

“Kok bisa!”

“Kak Razzi tidur,” sahut Rara manja.

“Tapi, ini Rara baru teskan, memberitahunya kapan, Sayang?” Razzi menarik Rara agar duduk di atas pangkuannya.

“Yang curiga Rara hamil Mama, yang beli test packnya Amma, dan Abba. Tadi, tesnya juga dilihat Amma, dan Mama, sebelum Kak Razzi bangun.”

“Hah, jadi tadi semuanya di sini, kok aku tidak terbangun ya.”

“Kak Razzi tidurnya nyenyak sekali. Masih pusing, dan mual tidak?” Rara mengusap pipi Razzi. Razzi menggenggam jemari Rara, ia bawa ke bibir untuk ia kecup.

“Tidak pusing lagi,” jawabnya. Didekatkan wajahnya ke wajah Rara, bibirnya mencium bibir Rara lembut.

Diusap perut Rara.

“Semoga dia bertumbuh kembang dengan baik, aamiin.”

“Aamiin.”

Razzi kembali ingin mencium Rara, tapi suara ribut Si Kembar membuat Rara segera turun dari atas pangkuan Razzi. Razzi langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka.

“Amma, Abba!” Zira, dan Ziar masuk ke kamar diikuti Aska, Asifa, dan Ziah.

“Amma, kata Nini Amma, kita mau punya Dedek, beney, Amma?” Tanya Zira.

“Iya bener, Sayang.”

“Selamat ya, Nona. Abba bahagia sekali

mendengarnya.” Aska meraih bahu putrinya, dikecup kening Rara.

“Razzi sudah bangun ya, Ra?”

“Iya, Ma. Lagi di kamar mandi.”

Si kembar mendekati pintu kamar mandi.

“Abba!”

Pintu terbuka, Zira mengulurkan tangan minta digendong Razzi.

“Dedek, Abbanya yakit, tidak boyeh minta gendong,” tegur Ziar.

“Tidak apa, Abba sudah sembuh.” Razzi menggendong kedua anaknya.

“Masih pusing?” Tanya Asifa.

“Tidak lagi, Amma.”

“Besok pagi, pasti pusing lagi, dan itu bisa sampai beberapa bulan begitu.”

Razzi menatap Asifa, ia bingung mendengar ucapan Ibu mertuanya.

“Kamu ngidam laki, Razzi. Rara yang hamil, kamu yang ngidam.”

“Aduh, kalau bisa jangan, bagaimana aku bisa bekerja.”

“Gampang, jam kerjamu bisa diundur lebih siang,” sahut Aska.

“Waktu hamil Si Kembar ini, jam kerjaku diundur juga,

karena tiap pagi Rara sakit. Sekarang” Razzi menghela napasnya.

“Jangan merasa tidak enak begitu, Zi. Dinikmati, dan disyukuri saja,” ujar Aska.

“Terima kasih, Abba. Kita ke rumah sakit sekarang ya, untuk memeriksakan kandunganmu ya, Sayang.” Razzi menatap Rara.

“Heum,” kepala Rara mengangguk.

“Abang A’ay, dan Dedek Aya di rumah sama Nini Amma ya, Abba mau ke rumah sakit dulu buat periksa dedek di dalam perut Amma.” Razzi menurunkan anak-anaknya di atas ranjang.

“Yakin sudah sembuh, Zi?”

“Iya, Abba. Aku ganti baju dulu.”

Rara mengambilkan baju Razzi dari dalam lemari. Razzi masuk ke dalam kamar mandi.

“Kita ke rumah depan yuk,” Asifa memegang lengan kedua cucunya.

“Yendong, Kai Amma.” Zira, dan Ziar mengangkat kedua tangan mereka ke arah Aska. Aska langsung mengangkat kedua cucunya.

“Ayo, Kak Ziah kita ke rumah depan.”

“Iya.”

Asifa, Aska, Ziah, Zira, dan Ziar pergi ke rumah depan.



Tinggal Rara, dan Razzi saja di rumah mereka.

“Kak Razzi.” Rara mengetuk pintu kamar mandi. Razzi yang ternyata mandi membuka pintu kamar mandi.

“Ada apa, Sayang?”

Rara mendorong pintu kamar mandi yang dibuka Razzi sedikit. Ia masuk ke dalam kamar mandi, lalu ditutup pintu kamar mandi. Ditatap tubuh basah Razzi yang tanpa sehelai benang.

“Ra”

Rara melepaskan pakaiannya sendiri.

“Kawinin Rara, Kak Razzi.”



Part 92

Hasil pemeriksaan menyatakan Rara hamil enam Minggu. Menurut dokter, kondisi janin baik. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Di dalam mobil menuju pulang. Rara menyandarkan kepalanya di lengan Razzi yang menyetir.

“Alhamdulillah ya, Kak Razzi. Allah berkenan kembali memberi kita anak.”

“Alhamdulillah, tidak sia-sia Rara minta kawin setiap malam. Tidak sia-sia borku bekerja sampai aku keringatan.”

Rara tertawa mendengar ucapan Razzi.

“Dibor Kak Razzi itu enak, makanya Rara minta kawinin terus.”

Razzi tersenyum mendengar ucapan istrinya.

“Begitu rasanya ngidam ya, Ra. Sekarang aku



merasakan apa yang Rara rasakan dulu. Pusing, lemas, mual, mengantuk. Benar- benar terasa tidak nyaman. Padahal cuma ngidamnya saja, hamilnya tidak. Bagaimana kamu yang hamil. Pasti lebih tidak enak lagi rasanya.”

“Seperti kata Abba, dinikmati, dan disyukuri. Waktu hamil pertama, Kak Razzi yang memanjakan Rara. Nah, hamil kali ini, Rara yang akan memanjakan Kak Razzi.”

“Ingin memanjakan aku seperti apa, hmmm”

“Seperti Kak Razzi memanjakan Rara dulu. Tiap pagi Rara maunya tidur dipeluk, sampai agak siang. Makan disuapi, mandi dimandikan.”

“Tidak perlu seperti itu juga, Sayang. Nanti Bang A’ay, dan Aya cemburu. Lagipula, kamu harus mengantar mereka sekolah, iya kan?”

“Ehm, iya ya. Tidak terasa ya, Kak Razzi. Waktu rasanya begitu cepat berlalu. Dari Rara yang selalu minta dilamar lima tahun lagi, lalu sampai sekarang Rara yang minta kawini terus. Hasil kawin silang kita memuaskan. Satu pangeran, satu princess, yang di dalam sini apa ya?” Rara mengusap lembut perutnya.

“Kak Razzi ingin apa?”

“Apa saja, yang penting jelas jenis kelaminnya, sehat wal Afiat, tidak kurang, dan tidak lebih apapun, aamiin.”

“Aamiin.”

“Andai Kai Bie, Nini Cantik, dan Nini Wirda masih ada, pasti mereka sangat bahagia ya, Kak Razzi.”

“Tentu saja, Sayang. Baca Alfatihah kalau Rara merasakan rindu.”

“Kita ziarah dulu sebelum pulang yuk, Kak Razzi.”

“Boleh.”

Razzi, dan Rara ziarah ke makam Raka, Tari, Soleh, Cantika, dan Wirda, sebelum mereka kembali ke rumah.



Kehamilan Rara kali ini tidak berdampak seperti saat hamil si kembar. Karena Razzi yang merasakan berbagai hal layaknya orang mengidam. Lemas, pusing, mual, tidak selera makan. Untungnya hanya sampai usia kandungan Rara empat bulan saja, Razzi harus merasakan hal itu. Sekarang, mereka tinggal menunggu hari persalinan saja. Jenis kelamin bayi sudah diketahui, yaitu laki-laki. Ziar sangat senang saat diberitahu adiknya laki-laki. Tapi, Zira menerima kabar itu dengan wajah cemberut.

“Bikinin Aya adik yuga, Amma. Bang A’ay ada adiknya. Aya mana?”

“Eeh, inikan adik Aya juga, Sayang.”

“Tapi, adiknya yama Bang A’ay, main mobiyen. Adik Aya yama Aya dong, main boneka. Amma, Aya mau adik



yuga. Aya main boneka yama yiapa?"

"Main bonekanya sama Acil Ana, dan Ani saja ya," bujuk Ana.

"Aciy yekoyahnya Yama. Aya yekoyahnya yebentay. Aya tunggu Aciy puyang, Aya main yama yiapa?"

"Main sama Nini Amma, dan Nini Abba ya," Asifa ikut membujuk juga.

"Eum, Aya mau dedek yuga, Aya mau dedek yuga!" Aya berlari ke kamarnya dengan air mata membasahi pipinya. A'ay menyusul adiknya.

"Aya, yangn yedih. Kita biya main beytiga nanti. Dedek Aya main boneka, Abang, dan Dedek di peyut Amma main mobiyen. Mainnya yama-yama."

"Beney ya, Abang."

"Iya beney."

"Aya yayang Abang A'ay."

"Bang A'ay yuga yayang Aya. Nanti kita hayus yayang dedek yuga."

A'ay memeluk Yaya.

"Eem"

Asifa, Ziah, Rara, Ana, dan Ani tersenyum melihat kakak, dan adik saling berpelukan.

"Yekayang Aya minta maaf ya Yama Nini, Amma, Aciy. Aya tadi yudah mayah-mayah. Kata Abba, tidak boyeh

pemayah.”

“Heum”

Yaya mendekati Rara. Dipeluk Ammanya, dikecup bertubi pipi Rara.

“Maafin Aya ya, Amma. Aya yayang Amma, yayang yekayi. Aya yinta Amma, yinta yekayi.”

Rara mendekap tubuh mungil putrinya. Aya, duplikat dirinya.

“Amma juga sayang Aya. Jangan sedih lagi ya.”

“Heum.”

Yaya juga meminta maaf pada Asifa, Ziah, Ana, dan Ani.

Tiba-tiba Rara berseru sambil memegang perutnya.

“Sakit mendadak, Amma!”

“Sudah waktunya mungkin. Aku telpon ... eeh itu Abbamu, dan Razzi datang. Kita ke rumah sakit saja sekarang.”

“Iya, Amma.”

“Tas perlengkapan di mana, Ra?”

“Di atas lemari, Ma.”

“Amma kenapa, Nini Abba?” Tanya A’ay. Sedang Aya sudah menangis, dan berusaha ditenangkan Ana, dan Ani.

“Ana, Ani jaga rumah ya, Sayang. Abba, Amma, antar Mbak Rara ke rumah sakit dulu.”

“Iya, Amma.”

“Eh, ada apa?” Tanya Aska yang bingung melihat semuanya.

“Rara mau melahirkan. Ayo pakai mobil Razzi saja. Biar muat satu mobil semuanya!” Seru Asifa. Razzi yang baru mendekat terbengong karena belum mengerti ada apa yang terjadi.



Part 93

Persalinan kali ini juga lancar seperti saat Rara melahirkan si kembar. Seorang bayi laki-laki lahir dengan selamat. Menghadirkan senyum gembira di bibir seluruh keluarga. Asila langsung video call dengan Rara saat Rara sudah dipindah ke ruang perawatan.

“Siapa namanya, Ra?” Tanya Asila.

“Aszra Fauzidan, dipanggil Zidan.”

“Nanti Zidan jadi A’an, seperti Fauzira jadi Aya, Fauziar jadi A’ay,” canda Asila, membuat Rara tertawa.

“Tidak apa, Acil.”

“Mama adiknya, Kak Yaya?” Tanya Ella anak Asila.

“Sebentar ya, Kak Razzi bawa hpnya ke Zidan. Biar Acil Sila, Bang Revan, Ella, dan Ello bisa melihat.”

Rara menyerahkan hpnya pada Razzi. Razzi mendekati Ziah yang menggendong Zidan.

“Aduuh gantengnya, semoga sehat selalu, panjang umur, jadi anak Soleh yang membuat bangga orang tua, Aamiin.” Doa Asila.

“Tetap ya, Zi. Gen dari Nini Tari mendominasi.” Revan terkekeh saat melihat wajah Zidan yang hidungnya mewarisi hidung dari semua keturunan Tari.

“Semoga juga mewarisi kebaikan, dan kebesaran hati keluarga Ramadhan, aamiin.”

“Aamiin.”

Razzi menyerahkan kembali hp ke tangan Rara.

“Amma, Abba, Vanda, dan suaminya belum ke situ ya?” Tanya Revan pada Rara.

“Nanti habis Maghrib katanya.”

“Paman Aska, Acil Sifa, duo kembar, ke mana?”

“Baru saja pulang. Kapan Abang Revan sekeluarga pulang ke sini.”

“Insya Allah pas Aqiqah anakmu kami pulang.”

“Benar ya.”

“Iya.”



Empat tahun kemudian.

Rara, dan Razzi sibuk memasak makan malam di dapur. Aya, A'ay, dan A'an duduk di ruang tengah. Menunggu makan malam siap. Aya, dan A'ay saling bertukar cerita. Sedang A'an yang pendiam hanya mendengarkan saja.

Aya duplikat Rara, Ammanya.

A'ay persis Aska, Kainya.

A'an mirip Razzi, Abbanya.

Di dapur, Razzi memasak capcay. Rara menggoreng ayam tepung.

Sesekali keduanya tersenyum, mendengar celoteh putra putri mereka yang terdengar sampai ke dapur.

"Aya, ceriwis seperti Rara," ucap Razzi sambil menyenggol Rara dengan sikunya.

"A'an, mirip Kak Razzi. Pendiam, tapi penyayang."

"A'ay, duplikat Abba. Jahil, dan humoris."

"Ingat tidak, waktu A'ay dilahirkan, Abba yang menyambut dengan kedua tangannya langsung. Abba sampai pingsan." Rara tertawa mengingat saat itu.

"Andai aku diposisi Abba, mungkin aku akan pingsan juga." Razzi mematikan kompor, lalu memindahkan capcay dari wajan ke mangkok besar.

"Hamil pertama, aku yang merasakan ngidam. Hamil kedua, Kak Razzi. Adil ya, Kak Razzi." Rara juga mematikan kompor, karena sudah selesai menggoreng ayam.

“Hamil ketiga?”

“Eeh, memang mau tambah anak lagi?”

“Aku terserah Rara saja, mau tambah, Alhamdulillah.

Tidak mau ya yang ada cukuplah.”

“Cukup ya, Kak Razzi.” Rara mendongak menatap wajah Razzi. Wajah Razzi mendekat, dikecup bibir Rara sekilas, tapi Rara menarik tengkuk Razzi, sehingga kecupan menjadi ciuman.

“Balik badan!”

Rara, dan Razzi tersentak, karena seruan Aya yang sangat nyaring mengomando saudaranya.

“Pantas saja masaknya lama,” gerutu A’ay dengan suara nyaring.

“Maaf ya, ayo bantu Abba, dan Amma menyiapkan makanan di atas meja.” Razzi menggapaikan tangan pada ketiga anaknya.

Aya mengangkat tempat nasi.

A’ay mengangkat piring, piring di rumah mereka tidak akan pecah meski jatuh, karena bukan terbuat dari kaca.

“A’an bawa apa?” Si Bungsu menatap wajah Abbanya.

“Bawa ini ya.” Razzi menyerahkan lima buah sendok ke tangan putranya. A’an segera berjalan menyusul saudara-saudaranya.

Razzi membawa capcay, dan lima buah garpu.

Rara membawa ayam goreng.

Mereka duduk mengelilingi meja makan. Piring sudah berisi nasi semua. Aya yang mengisi piring dengan nasi.

"Abang yang pimpin doa." Razzi menatap putra sulungnya. A'ay menganggukan kepala. Ia membaca doa makan, dan diamini oleh semua.

"A'an makan sendiri apa Amma suapi?" Tanya Rara.

"Makan sendiri saja, Amma."

"Pintar!" Semua berseru memuji A'an. Aya, dan A'ay mengangkat kedua jempol mereka.

A'an hanya tersenyum saja. Rara, dan Razzi saling pandang.

Selesai makan mereka duduk di ruang tengah. A'ay, dan Aya belajar. A'an mewarna buku khusus untuk mewarna. Rara, dan Razzi duduk bersisian di sofa. Razzi memeluk bahu Rara. Rara menyandarkan kepala di bahu Razzi.

"Kita beruntung, iyakan. Dianugerahi anak-anak yang baik seperti mereka. Cantik, ganteng, soleh, dan soleha. Cuma, terkadang, bawel nya Aya, dan jahilnya A'ay yang bikin ribut."

"Kalau mereka tidak bawel, tidak jahil, rumah kita sepi, Kak Razzi. Ehm ... itu ucapan Kai Bie, kalau membela aku, dan Abba dari omelan Nini Cantik. Rara" Rara terisak, teringat Kai, dan Nininya. Razzi mendekap bahu



Rara. Dikecup puncak kepala istrinya.

“Amma kenapa, Abba.” Aya bangun dari duduknya, A’ay, dan A’an juga. Mereka berdiri di hadapan Razzi, dan Rara.

“Amma.” Aya menghapus air mata Rara.

“Kita buat salah ya, Amma?” Tanya A’ay bingung.

“Tidak, Sayang. Amma sedang teringat Kai buyut, dan Nini buyut kalian yang sudah meninggal. Besok kita ziarah ya. Kalian mau ikut?”

“Mau.”

“Lanjutkan belajar kalian ya.”

“Iya, Amma.”



Part 94

Tiga tahun kemudian

“Bang A’ay. Aya!” Rara memanggil kedua anaknya. Setelah pulang sekolah, makan siang, dan sholat Dzuhur, dua bocah usia sepuluh tahun itu pamit ke rumah Nininya. Menyusul si bungsu yang sudah lebih dulu ke rumah Abba Rara, karena A’an lebih dulu pulang sekolah dari dua saudaranya.

Rara menutup pintu, ia melangkah menuju rumah di depan.

“Assalamualaikum,” Rara memberi salam.

“Walaikum salam,” sahut Asifa.

“A’ay, Aya, dan A’an di sini’kan, Amma?”

“Iya, tadi di sini, terus pamit, aku kira pulang.”

“Tidak ada di rumah.”

“Coba lihat sepeda mereka, ada tidak?”

Rara melayangkan pandang ke teras samping rumahnya sendiri.

“Sepeda mereka tidak ada, Amma.”

“Mereka ke mana?”

“Tidak pamit sama, Amma?”

“Pamit, tapi Amma kira pamitnya mau pulang.”

“Ya, Allah, mereka ke mana? Ini pasti Aya komandannya.”

“Pasti, dia itu duplikatnya Rara.”

“Aduh, Rara harus cari ke mana?”

“Tunggu sebentar dulu, Ra. Mungkin mereka hanya main sepeda di dekat saja.”

Rara berjalan ke depan rumah, ia berdiri di tepi jalan. Tatapannya ia layangkan ke kiri, dan kanan jalan. Tampak dari kejauhan tiga bocah datang mendekat dengan mengayuh sepeda mereka. Rara menarik napas lega.

“Assalamualaikum, Amma!” Seru ketiga bocah itu, mereka turun dari sepeda, dicium tangan Ammanya bergantian.

“Darimana?”

“Dari pasar,” Aya yang menjawab.

“Ngapain ke pasar?”

“Ini, beli tas,” A’ay menunjuk plastik besar warna merah yang ada di keranjang sepeda Aya.

“Beli tas? Buat siapa? Tas kalian masih bagus, baru beli saat kenaikan kelas tadi.”

“Tasnya buat Hamidah, dan Hamidan, Amma.” Aya yang menjawab.

“Siapa itu Hamidah, dan Hamidan?”

“Teman sekolah Aya, dan Abang.”

“Teman A’an juga, Kak Aya.” Protes si bungsu, karena namanya tidak disebut sebagai teman.

“Iya, teman A’an juga,” Aya tersenyum pada adiknya.

“Kenapa kalian membelikan mereka tas? Beli tas ini uangnya darimana?”

“Mereka itu anak yatim, Amma. Abahnya sudah meninggal. Mamanya itu bantu di warung makan di pasar Bahampar. Mereka sekolah tidak pakai tas sekolah, tasnya sudah rusak. Jadi mereka tas sekolahnya pakai goodie bag yang harganya lima ribu di mart itu, Amma. Kasihankan Amma. Terus ... ehm, sebentar Aya bernapas dulu.” Aya menarik dalam napasnya, Rara tersenyum melihat tingkah putrinya.

“Terus, Aya, sama Abang ke pasar. Tanya harga tas berapa, terus kita simpan uang yang sering diberi Kai Amma,



Nini Amma, Kai Abba, Nini Abba, Kai Ombang, Nini Lili, dan Acil Vanda. Sampai tadi uangnya cukup, setelah Nini Amma memberi kami uang lagi. Begitu Amma Sayang.”

Rara menundukkan kepala, diusap matanya, rasa haru memenuhi perasaannya. Kemudian, diangkat wajahnya.

“Lalu kenapa tasnya tidak langsung diantar ke rumah mereka?”

“Jam segini, mereka masih memulung, Amma.” A’ay yang menjawab.

“Ya sudah, nanti malam biar Abba yang mengantar kalian ke rumah mereka. Sekarang kalian mandi. Sebentar lagi Abba pulang.”

“Siap, Amma!”

“Kalian darimana?” Tanya Asifa yang ke luar dari dalam rumah.

“Dari pasar Nini Amma.”

“Dari pasar?”

“Nanti aku ceritakan, Amma. Biar mereka mandi dulu. Kalian mandi dulu.”

“Siap, Amma!”

Ketiga bocah itu mengayuh sepeda mereka menuju rumah belakang. Sementara Rara menjelaskan kepada Asifa tentang apa yang dilakukan anak-anaknya.

“Masya Allah” Asifa mengusap matanya. Ia bangga

dengan ketiga cucunya, sejak dini sudah perduli pada orang lain.

“Alhamdulillah, semangat Kai Raka terus diwarisi anak, cucu, cicit, dan semoga sampai keturunan seterusnya, aamiin.”

“Aamiin. Aku pulang dulu, Amma.”

“Iya.”



Razzi, dan anak-anaknya sudah kembali dari rumah Hamidah, dan Hamidan, untuk mengantarkan tas.

Anak-anak sudah masuk ke dalam kamar mereka, begitupun Rara, dan Razzi juga.

“Rumah mereka dimana, Kak Razzi?”

“Di rumah petak Haji Asikin. Tadinya, waktu Abah mereka masih hidup, ngontrak satu buah rumah milik Haji Asikin juga, lima ratus ribu. Tapi, sekarang mereka tinggal di rumah petak tanpa dipungut uang sewa. Hanya bayar uang listrik, dan ledeng saja.”

“Kak Razzi sudah sampaikan apa yang dikatakan Abba?”

“Sudah, mereka menangis bahagia. Karena sudah ada jaminan kalau pendidikan Midah, dan Midan, tidak akan jadi masalah lagi, setelah Abba mengangkat mereka sebagai



anak asuh.”

“Jadi mereka setuju?”

“Sudah pasti setuju, Ra.”

“Abba, sudah diberi tahu?”

“Sudah.”

“Rara tidak menyangka, anak-anak kita bisa berpikir untuk membelikan temannya tas.”

“Mereka anak Rara, mewarisi gen Ramadhan di dalam tubuhnya. Tentu saja, hati mereka tergerak melihat orang kesusahan. Seperti Ammanya ini, malaikat tak bersayap bagi banyak orang, dan bidadariku di dunia, dan kelak di surga, aamiin.”

“Aamiin.”

“Semoga Allah selalu menjaga lahir, dan batin kita dari perbuatan tercela, menjadikan kita anak yang terus berbakti pada orang tua kita, jadi orang tua yang terbaik bagi anak-anak kita, menjadi manusia yang membawa manfaat bagi manusia lainnya, aamiin.”

“Aamiin, dan ... rumah tangga kita tetap kokoh apapun yang terjadi nantinya, aamiin.”

“Aamiin.”

Rara duduk di atas pangkuan Razzi.

“Apa, hmmm?” Razzi menjawab puncak hidung Rara.

“Kawini Rara, Kak Razzi”

TAMAT

Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita
saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote,
maupun komen.

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- | | |
|------------------------|----------------------------|
| 1) Om Bule Suamiku | 5) Istriku Bukan Kekasihku |
| 2) Bukan Istri Pilihan | 6) Beautiful Bodyguard |
| 3) Kawin Paksa | 7) Sakha, dan Shinta |
| 4) Safira, Dan Safiq | 8) I Love You, Aunty. |

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------|
| 1) Akulah Cintamu | 2) Cinta Kirana |
| 3) Dia Suamiku | 4) Diantara Dua Hati |
| 5) First Love | 6) I'M Not A Wonder Woman |
| 7) Issabella Aurora | 8) Jessica Love Story |
| 9) Nur Cahaya Cinta | 10) Princess Katro |
| 11) Pantaskah Aku Bahagia. | 12) Terjebak Dalam Dendam |
| 13) Terjerat Cinta Segitiga. | 14) Trilogi Abi Family. |
| 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku | |